



いつでも
自宅に帰れる

俺は異世界

vol. 3

で
商人

をはじめました

霜月緋色
著

はいわさきたかし

お買い上げ
ありがとうございます



「えつと……ですね、
いまなんて言い」

「お前のばあちゃんだよ、
と言ったのさ」

アリス・
ガワミオ

ザ・レディ
士郎の祖母。
不滅の魔女と
呼ばれる存在。

「兄ちゃん、

生きてるなら生きてるって
連絡ぐらいしてよねっ!」

「電話しても繋がらないから、
にいに死んじゃったのかと
思ってたよお」



いつでも俺は、
自宅に帰れる
異世界で
行商人をはじめ
ました

vol. 3

霜月緋色

Hiro Shimotsuki

II. いわさきたかし

「ど、どうだろうシロウ、
君が用意してくれたドレスは……
わたしに似合っているだろうか？」

「シロウお兄ちゃん……
アイナもにあっているの！」



Itsudemo Jitaku ni Kaerareru Ore wa, Isekai de Gyoushounin o Hajimemashita Bahasa Indonesia Volume 3

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World.
Peddler in Another World: I Can Go Back to My World Whenever I
Want

Penulis : SHIMOTSUKI Hiroyuki

Illustrator: : AKECHI Shizuku

Genre : Adventure , Comedy , Fantasy , Shounen , Slice of Life English :
Four Slimes Translations

Raw :

Type : Light Novel

Penerjemah : Rue Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2024/09/novel-itsudemo-jitaku-ni-kaerareru-ore.html>

“Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini”

Setelah menjalani kehidupan baruku sebagai pedagang keliling di dunia lain, aku—Shiro Amata—harus mengakui bahwa aku menikmati waktu yang sangat menyenangkan di Ruffaltio. Ya, setidaknya aku pernah mengalaminya, sampai aku mengetahui bahwa nenekku yang diyakini telah meninggal ternyata masih hidup. Dan bukan hanya itu, tapi dia benar-benar datang ke Ninoritch—kota tempatku menghabiskan sebagian besar waktuku—pada hari festival panen tahun sebelumnya. Hal itu benar-benar membuat kepalaku berputar-putar, karena mungkin, mungkin saja, itu berarti dia akan muncul di festival panen tahun ini.

Omong-omong, sepertinya akan ada lonjakan wisatawan yang datang ke Ninoritch untuk perayaan tahun ini, jadi atas permintaan Karen, walikota cantik di kota itu, aku memutuskan untuk membantunya menyelenggarakan festival panen tahun ini. Aku sibuk memutar otak untuk memikirkan semacam atraksi yang bisa aku jalankan di festival saat aku diajak menjalankan misi kecil-kecilan bersama teman baikku, pesta petualangan Blue Flash. Tugasnya seharusnya cepat dan mudah: menjelajah hutan, memetik bunga, dan kembali ke Ninoritch keesokan harinya. Tapi tidak akan pernah sesederhana itu, bukan? Setelah menemukan diri kami dalam situasi yang tidak menguntungkan, aku akhirnya jatuh ke sungai dan terpisah dari teman-teman aku. Aku hampir tenggelam ketika aku diselamatkan oleh elf.

“Aku Patty Falulu!”

Pertemuanku dengan elf bernama Patty ini ternyata jauh lebih penting daripada yang kusadari sebelumnya. Dalam hitungan minggu, kami telah melarikan diri dari hutan bersama-sama, mencari teman lamanya ke mana-mana, dan menyelamatkan semua elf. Berkat petualangan ini, kami tidak hanya tidak dapat dipisahkan, dia juga menjalin ikatan yang kuat dengan semua teman baikku.

Dan begitu saja, hari festival panen pun tiba. Setelah berpikir panjang, aku memutuskan untuk mengadakan lelang alkohol, yang akhirnya sukses besar. Aku sedang menikmati sisa malam bersama teman-temanku, ketika tiba-tiba dia muncul.

“Oh, apakah itu Shiro yang kulihat?” kata wanita muda cantik itu.

Aku tidak tahu siapa dia, jadi tentu saja aku bertanya siapa namanya. Kata-kata yang dia ucapkan selanjutnya membuat rahangku menyentuh lantai.

“Aku nenekmu, dasar angsa bodoh.”

Chapter 1 reuni

"Hah?" aku bergumam.

Aku sedang dalam proses menekan tombol rana di kameraku namun langsung membeku ketika kata-kata wanita muda itu sampai ke telingaku. Apa yang dia katakan? Apakah dia baru saja mengatakan bahwa dia adalah “nenek”ku? Mustahil. Aku pasti salah dengar.

“Um, permisi, apakah kamu keberatan mengulangi apa yang baru saja—” Aku memulai, tapi dia tidak membiarkanku menyelesaikan pertanyaanku.

“Aku bilang aku nenekmu,” katanya tanpa basa-basi. Senyuman mengembang di bibirnya, seolah-olah dia terhibur dengan situasi ini.

Sepertinya aku tidak salah dengar. Makhluk muda cantik ini benar-benar mengaku sebagai nenekku. Aku benar-benar terdiam. Tapi bisakah kamu menyalahkanku? Bagaimanapun, nenek berusia lebih dari delapan puluh tahun! Dia adalah seorang wanita tua! Warga negara senior! Tapi gadis di depanku ini jelas masih remaja! Aku kira dia mungkin berumur dua puluh tahun, tapi itu pun benar-benar memaksanya. Aku masih terpaku di tempat, mencoba memahami situasi, ketika aku mendengar langkah kaki di belakangku.

“Tuan Shiro, apakah ada yang salah?” Aina bertanya sambil setengah berlari ke arahku. Dia mungkin bertanya-tanya mengapa aku belum menekan tombol rana. “Tuan Shiro?” ulangnya ketika aku tidak menjawabnya.

Dia melirik ke arahku, lalu ke wanita muda itu, lalu kembali ke arahku lagi, kepalanya miring ke satu sisi karena bingung.

“Siapa ini?” dia bertanya sambil menunjuk gadis itu. “Apakah dia temanmu?”

“Itulah yang ingin kuketahui,” kataku.

Wanita muda itu menghela nafas dalam-dalam, jengkel. “Tidak kusangka cucuku sendiri akan berpura-pura tidak mengenalku...” keluhnya. “Aku harus mengatakan, aku sedikit terluka.”

“Cucu?” Aina mengulangi, kali ini memiringkan kepalanya ke sisi lain.

“Kamu tidak salah dengar, manis. Aku nenek Shiro,” kata wanita muda itu.

“Tapi kamu masih sangat muda!” seru Aina tidak percaya. “Kamu benar-benar seorang nenek? Nenek Tuan Shiro?”

“Itu benar. Perhatikan baik-baik aku. Tidakkah menurutmu kami terlihat mirip?” Aku yang memproklamirkan diri sebagai “nenek” menyeringai saat dia membentuk tanda V dengan kedua tangannya.

“D-Gandakan tanda perdamaian?” Aku tergagap.

Tanda perdamaian ganda adalah pose khas nenek. Itu adalah pose yang dia ambil dalam foto untuk altar peringatannya, dan juga pada sekitar delapan puluh persen foto yang diambilnya saat dalam perjalanan. Berdasarkan apa yang pernah dikatakan oleh kakekku yang sudah

meninggal kepadaku, dia bahkan memberikan tanda perdamaian ganda ketika dia melahirkan ibuku.

Aku menatap wanita muda itu dengan penuh perhatian. Segala sesuatu mulai dari sudut tanda V hingga tatapan nakal di matanya mirip dengan nenek. Tidak, itu bukan hanya serupa; itu identik. Tapi meski begitu...

“T-Tidak mungkin! Nenek aku lebih mirip nenek sungguhan! Dan...” Aku terdiam, menyisir rambutku dengan tanganku, dan meninggikan suaraku. “Argh, aku tidak mengerti! Bantu aku di sini, seseorang!” Aku benar-benar kehilangan akal karena situasi yang gila ini.

Karen pasti mendengarku berteriak karena dia berjalan mendekat untuk melihat apa yang terjadi. “Kenapa kamu berteriak seperti itu, Shiro? Kami semua menunggumu mengambil pho—”

Saat tatapannya tertuju pada wanita muda itu, dia berhenti berbicara, meskipun dia berada di tengah kalimat. Entah kenapa, wajahnya langsung bersinar.

“MS. Alice!” serunya, gembira dan melongo melihat wanita itu. “Kamu datang lagi tahun ini!”

“Oh, kamu walikotanya, kan?” kata wanita muda itu. “Tepat setahun sejak terakhir kali aku melihatmu. Apa kabarmu? Sepertinya ada lebih banyak orang di festival tahun ini, bukan?”

“Y-Ya!” Karen berkata dengan anggukan kuat sebelum meraih lenganku dan menyeretku

aku menuju apa yang disebut nenek aku. “Aku meminta Shiro untuk membantu aku dalam persiapannya, dan kami berhasil membuat festival ini lebih besar dan lebih baik dari sebelumnya!”

“Oh, benarkah sekarang? Yah, kurasa aku membawanya ke festival sejak dia masih bayi pada akhirnya membuahkan hasil, ya?” kata wanita muda itu. “Kuharap Shiro kecilku tidak terlalu merepotkanmu, Nona Walikota.”

“Tentu saja tidak!” kata Karen cepat. “Justru sebaliknya. Dia sangat membantu kami. Maksudku itu. Jika bukan karena dia, festival hari ini tidak akan sukses besar. Belum lagi semua pekerjaan luar biasa yang telah dia lakukan untuk membantu kota kecil kami berkembang!”

Serius, Karen? Kamu benar-benar hanya akan ngobrol kecil dengan orang yang mengaku sebagai “nenek” sementara aku sedang mengalami krisis eksistensial di sini?

“Um, permisi, Karen. Apakah kamu, uh...” kataku ragu-ragu. “Apakah kamu kenal wanita ini?”

“Hm? Apa yang kamu katakan, Shiro? Ini adalah Alice si Penyihir Abadi! Bukankah kamu sudah memberitahuku bahwa dia adalah nenekmu?” Kata Karen, membalas dengan pertanyaannya sendiri. Wajahnya menunjukkan kebingungan total.

Sebenarnya, aku sama bingungnya dengan penampilannya, dan yang bisa kulakukan hanyalah mengucapkan “Ah, sial” pelan-pelan sementara nenekku terkekeh pada dirinya sendiri.

“Kenapa kamu tidak menerima saja kebenarannya, Shiro? Aku benar-benar nenekmu,” katanya dengan nada tegas, tapi ketika aku tidak menjawab apa pun, dia memutuskan untuk menyampaikan maksudnya. “Katakan padaku: siapa yang membuatmu mengenakan pakaian bersih saat kamu mengompol dalam perjalanan pulang dari bioskop ketika kamu berumur lima tahun?”

Aku hanya bisa menghela nafas. Nenek adalah satu-satunya di keluargaku yang tahu tentang kejadian memalukan itu!

“J-Jadi...” kataku perlahan, masih bingung, “kamu benar-benar nenek?”

“Itulah yang selalu kukatakan padamu,” katanya.

“Lalu apa film favoritmu?” Aku bertanya setelah jeda. Lagi pula, aku harus benar-benar yakin bahwa ini semua bukan tipu muslihat.

“Senjata Terakhir,” jawabnya tanpa henti.

“Favorit kedumu?”

“Hm, itu yang sulit. Tadinya aku mau bilang Lionheart, tapi mungkin sebenarnya Dead Max.”

“A-Dan siapa aktor favoritmu?” aku melanjutkan.

Dia mengejek. “Yah, sudah jelas bukan? Itu Mel-sama. Mel Kipson-sama.”

Baiklah, itu menyegelnya. Wanita muda di depanku, tidak diragukan lagi, adalah nenekku. Dia menjawab pertanyaan tentang film favoritnya dan aktor favoritnya dengan benar, dan dia bahkan mengucapkan judul-judulnya dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah, seperti yang biasa dilakukan nenek. Selain itu, tidak mungkin ada orang dari dunia ini selain nenek yang mengetahui nama aktor Hollywood.

“Astaga. Hanya karena kita sudah lama tidak bertemu, kamu tidak mempercayai nenekmu lagi? Itu membuatku sangat sedih, Shiro,” katanya sambil cemberut pura-pura.

“Mungkin kamu harus bercermin sebelum mengatakan hal seperti itu,” balasku. “Yang lebih penting...” Aku berhenti sejenak, berjalan ke arahnya, dan meletakkan tanganku di bahunya. “Di mana saja kamu selama tujuh tahun terakhir?! Kenapa kamu tiba-tiba menghilang tanpa mengatakan apa pun kepada siapa pun?! Ibu dan aku sangat khawatir! Begitu pula Shiori dan Saori! Mereka masih sangat kecil ketika kamu pergi!”

Perasaanku semakin menguasai diriku, dan semua rasa frustrasi yang kupendam selama tujuh tahun terakhir mengalir deras pada saat itu juga. Tiba-tiba mataku mulai terasa sangat panas, jadi aku segera menundukkan wajahku sambil berusaha keras menahan emosiku. Bukan ini yang kuharapkan dari reuni antara aku dan nenek. Semuanya terjadi terlalu cepat!

"Aku minta maaf karena pergi tanpa mengatakan apa pun," bujuknya lembut.

“Kita semua...” Aku mendengus. “Kami semua sangat mengkhawatirkanmu.”

“Jangan terlihat sedih, Shiro.” Dia meletakkan tangannya di kepalaku dan mulai membelai lembut rambutku seperti yang biasa dia lakukan saat aku masih kecil.

"Tn. Shiro?" Stella berkata ketika dia datang untuk bergabung dengan kelompok kecil kami, dan tak lama kemudian, bos aku, Patty, melakukan hal yang sama. Elf kecil itu terbang ke arah bahuku, berniat untuk menjatuhkan dirinya ke bahuku seperti yang selalu dia lakukan, tapi karena suatu alasan, dia berhenti di tengah penerbangan dan

pergi untuk berdiri di bahu Karen sebagai gantinya.

“H-Hei, Karen. Siapa wanita yang humis ini? Aku bisa merasakan sihir gila datang darinya,” kata Patty sambil menunjuk nenekku. Tidaklah tepat untuk mengklasifikasikan raut wajah elf itu sebagai “kekhawatiran” yang sederhana, karena dia sebenarnya terlihat sangat ketakutan. Bahkan bagi Patty, yang terlahir dengan sihir yang sangat kuat, kekuatan magis nenek tampak “gila”.

“Patty, ini legenda hidup, Nona Alice Gawamio, Penyihir Abadi!” Karen mengumumkan dengan bangga, meninggikan suaranya. Faktanya, dia mungkin menaikkannya terlalu banyak...

"Penyihir?" ulang seorang pejalan kaki, menghentikan langkahnya.

“Apakah Nona Alice juga datang mengunjungi kita tahun ini?” kata orang lain.

“III jj-baru saja mendengar seseorang mengatakan bahwa Alice sang Penyihir Abadi ada di kota!”

“Papa, mereka bilang penyihir itu ada di sini!”

“Penyihir itu?!”

“Minggir, kalian semua!” orang lain berteriak. “Sebagai anggota keluarga Bayldrur, aku akan menyampaikan salamku kepada penyihir itu!”

Menyebutkan nama nenek saja sudah cukup untuk menimbulkan keributan besar di antara orang banyak di dekatnya. Semua orang sepertinya siap menerkam kami dengan harapan bisa melihat sekilas penyihir terkenal itu.

“Sepertinya tadi kamu terlalu berisik, Bu Walikota,” kata nenekku, meskipun dia tidak terlihat terlalu peduli dengan semua perhatian itu.

“M-Maafkan aku, Nona Alice!” kata Karen cepat.

“Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa dengan hal seperti ini,” katanya sambil mengangkat bahu sambil melepaskan jubahnya. “Sedihnya, sepertinya aku tidak bisa menikmati sisa festival sekarang.”

Dia mengangkat tangan kanannya ke udara dan lingkaran sihir terbentuk di atas kepalanya.

“Tunggu, apa? Apakah itu pedang?!” seruku sambil melongo melihatnya. Benar saja, sebuah pedang telah muncul di lingkaran sihir. Apa-apaan? Nenekku terlalu keren!

Nenek mengucapkan sedikit “Oke dokey” pelan, lalu memasukkan tangannya ke dalam lingkaran sihir—yang mulai berkilauan seperti di video game—dan mencabut pedangnya.

"MS. Penyihir!" seseorang di antara kerumunan itu berteriak.

“Itu benar-benar Nona Alice!”

“Minggir! Aku harus bicara dengan—Hah? Nona Penyihir?”

Nenek mengarahkan pedangnya ke arah orang-orang yang mulai berlari ke arah kami, membuat mereka langsung menghentikan langkahnya.

“Itulah pedang ajaibnya, Melkipson,” seorang penonton terheran-heran.

Um, maaf, orang acak di antara kerumunan. Aku tahu Kamu mungkin menganggap nama pedang ini sangat keren dan sebagainya, tapi sebenarnya itu hanya nama aktor Hollywood favorit nenek.

“Bagus,” kata nenekku sambil terkekeh, ekspresi puas terlihat di wajahnya saat dia mengamati kerumunan. Dia mengubah cengkeramannya pada pedang. “Sekarang, dengarkan, semuanya. Saat ini aku sedang sibuk bertemu dengan cucuku yang menggemaskan, jadi bagaimana kalau kalian semua melakukan perjalanan kecil ke alam mimpi?” dia berkata dengan suara nyanyian sambil mengayunkan pedang di udara dengan suara mendesing yang keras.

Partikel kecil cahaya keluar dari ujung pedang dan terbang menuju kerumunan. Ekspresi linglung langsung muncul di wajah setiap orang di sekitar kami, dan mereka semua tampak seperti sedang berjalan dalam tidur.



“Uh, nenek...” kataku, bingung dengan reaksi ini. “Apa yang baru saja kamu lakukan?”

“Oh, itu hanya mantra ilusi kecil. Tidak ada yang besar. Aku baru saja menyuruh mereka tidur siang sebentar, itu saja,” katanya sambil mengangkat bahu sebelum beralih ke Karen dan yang lainnya. “Nona Walikota dan kalian semua wanita cantik, aku akan meminjam Shiro sebentar.”

“A-Apa yang kamu katakan, nenek—” Aku tergagap, tapi dia tidak membiarkanku menyelesaikannya.

Dia mengangkat pedangnya lagi ke udara, lalu mengayunkannya ke bawah. Lingkunganku langsung berubah dan menjadi buram, dan sebuah pintu geser yang terlihat familier muncul di hadapanku.

“Nenek, jangan beritahu aku—” aku memulai, tapi aku tidak begitu tahu bagaimana menyelesaikan kalimat itu.

Nenek hanya menatapku dengan tatapan bingung. “Ada apa, Shiro? Yang kami lakukan hanyalah pulang. Ayo kita kembali ke rumah ya?” katanya sambil menggenggam lenganku dengan erat. Dia membuka pintu geser dan masuk ke dalam lemari, menyeretku bersamanya.

“Nenek! Tunggu sebentar—”

Protesku bergema di sekitar langit malam Ninoritch yang dipenuhi bintang sebelum akhirnya menghilang.

Chapter 2 Nenek kembali

“Wah!” Aku berteriak ketika aku didorong melewati pintu lemari dan akhirnya kembali ke rumah di luar keinginanku. Pedang di tangan nenek menghilang dan dia mengikutiku masuk sebelum berbalik dan menutup pintu dengan suara “hup.”

“Aku sudah lama tidak melihat rumahku!” katanya sambil mengamati ruangan yang memiliki altar peringatannya sendiri di dalamnya.

Ini adalah pertama kalinya nenek kembali ke rumah setelah tujuh tahun.



“Aku menyeduh teh untuk kita,” kataku sambil kembali ke kamar.

“Terima kasih. Siapa yang mengira cucu kecilku akan menyajikan teh untukku suatu hari nanti? Aku menjadi sedikit emosional,” godanya.

“Kamu sadar kalau sekarang aku berumur dua puluh lima, kan?” Kataku sambil meletakkan kedua cangkir teh di meja rendah.

“Ah, hojicha,” kata nenekku sambil mengintip ke dalam cangkir dan mengagumi teh hijau Jepang. Dia memegang cangkir itu dengan kedua tangannya, meniup cairan di dalamnya dua kali, dan akhirnya menyesapnya. Dia mungkin terlihat jauh lebih muda dibandingkan terakhir kali aku melihatnya, tapi tingkah lakunya tetap sama seperti biasanya. “Teh memang terasa lebih enak di dunia ini,” katanya sambil menghela nafas puas.

Aku tetap diam, yang membuat nenekku melirik penuh rasa ingin tahu.

“Ada apa, Shiro?” dia bertanya. “Kamu kelihatannya ingin mengatakan sesuatu.”

“Yah, tentu saja!” balasku. “Ada banyak hal yang ingin aku katakan! Tapi pertama-tama, bagaimana kalau memberiku penjelasan yang tepat?”

"Penjelasan?" ulangnya, berpura-pura tidak tahu dengan tidak meyakinkan.

Pintu itu! Katakku sambil menunjuk ke lemari. “Apa-apaan ini?! Siapa kamu sebenarnya, nenek?!”

“Apakah kamu tidak membaca suratku? Sudah kubilang, aku penyihir,” jawabnya sambil sedikit cemberut.

Apa-apaan? Apakah kamu anak kecil? “Dan menurutmu itu cukup, bukan?” bentakku. “Menurutmu itu penjelasan yang cukup bagus? Ya, ternyata tidak! Apa maksudmu, kamu seorang 'penyihir'? Dan kenapa pintu itu terhubung ke dunia lain? Dan kenapa...” Aku terdiam, merasa sedikit tercekat. “Mengapa kamu meninggalkan kami?”

Ekspresi gelisah muncul di wajah nenek. “Aku membuatmu sedikit khawatir, bukan?” katanya dengan suara pelan.

“Hilangnya kamu merupakan masalah besar bagi semua orang. Ibu bertindak terlalu jauh dan memutuskan kita tidak akan merayakan Natal atau Tahun Baru sampai kamu kembali! Dan seperti yang mungkin bisa

kamu bayangkan, Shiori dan Saori tidak menyukai keputusan itu sedikit pun, jadi mereka menangis sepanjang waktu. Dan ayah, baiklah...”—Aku berhenti sejenak saat mencoba menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan reaksinya—“Ayah hanyalah seorang ayah. Dia melompat kegirangan ketika mengetahui dia tidak perlu membelikan hadiah Natal atau hadiah Tahun Baru untuk kami.”

“Yah, Akane dan Yuuichiro-san benar-benar bereaksi sesuai bentuknya, bukan?” kata nenekku dengan senyum manis di wajahnya. Mendengar dia memanggil nama orang tuaku membuatku merasa sangat nostalgia karena suatu alasan.

“Tentu saja mereka melakukannya. Dan tidak banyak yang berubah sejak saat itu. Setiap kali ada yang membicarakanmu, ibu langsung menangis dan ayah harus menghiburnya.”

“Begini,” gumamnya setelah jeda sambil menatap ke dalam cangkirnya.

“Jadi kenapa kamu pergi begitu saja?” aku bertanya.

Dia menggelengkan kepalanya. “Aku tidak bisa memberitahumu.”

"Mengapa tidak?!"

“Aku seorang penyihir. Ini rumit,” katanya sambil mengangkat bahu.

“Alasan macam apa itu?!”

Dia terkekeh. “Maaf, Shiro, tapi kamu sebenarnya tidak perlu terlalu mengkhawatirkanku.

Apa yang terjadi mungkin cukup serius bagiku, tetapi bagi Kamu dan anggota keluarga lainnya, Kamu mungkin tidak akan menganggap itu masalah besar.”

“Yah, kalau itu bukan masalah besar, kamu bisa memberitahuku apa itu, kan?” balasku.

Nenek tidak menjawab. Dia hanya duduk di sana dengan senyum mengelak di bibirnya.

“Baik,” aku menghela nafas setelah beberapa saat. “Aku tidak akan terus-terusan mengganggumu tentang alasanmu pergi. Tapi aku masih punya beberapa hal lain yang ingin kutanyakan padamu.”

Aku kembali memperhatikan penampilan baru nenek: dia memiliki rambut hitam berkilau yang terlihat sangat lembut saat disentuh, kulitnya tidak bercacat dan halus, dan yang terpenting, dia memiliki tubuh yang menawan.

“Aku bermaksud menanyakan hal ini padamu sebelumnya, tapi apakah kamu menggunakan sihir untuk membuat dirimu terlihat lebih muda?” aku bertanya. “Apakah kamu merapalkan mantra 'ilusi' atau apa pun yang kamu lakukan sebelumnya?”

“Tentu saja tidak,” ejeknya. “Ini adalah penampilanku yang sebenarnya.”

Aku bingung. "Apa?!" aku tergagap. "Tunggu sebentar. Jika itu benar, mengapa kamu terlihat begitu tua?"

"Aku menggunakan sihir transformasi untuk membuatnya tampak seperti aku benar-benar menua," katanya sambil mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti tongkat sihir dari lengan bajunya. "Ini, lihat ini."

Dia mengayunkan tongkatnya di udara, dan sebelum aku menyadarinya, ukurannya telah menyusut dan kerutan muncul di seluruh kulitnya. Hei, aku mengenali wanita tua ini, pikirku. Seperti inilah rupa nenek dulu!

"Lagipula, kalau aku tidak bertambah tua, para tetangga pasti curiga, bukan? Jadi setiap tahun di hari ulang tahun Masaru-san, aku juga menggunakan sihir untuk membuat diriku terlihat setahun lebih tua."

"Apa-apaan ini..." aku menghela nafas, benar-benar terpesona oleh wahyu ini.

Hal ini kembali mengundang tawa dari nenek. "Ini sangat keren, bukan?"

"Mengesankan sekali, aku tak bisa berkata-kata," kataku sambil mengangguk. "Jadi itu penampilanmu yang sebenarnya sebelumnya ya? Tapi kamu terlihat sangat muda! Kamu terlihat seumuran dengan Shiori

dan Saori."

Untuk sesaat, nenek tampak sedikit kaku. "A-Apa ini benar-benar masalah besar?" dia menggerutu. "Lagipula, Masaru-san bilang dia senang karena aku terlihat muda selamanya!"

“Oh, ayolah, kakek. Dengan serius?” kataku sambil merasa ngeri.

“Ah, tapi kami saling jatuh cinta, Masaru-san dan aku,” katanya sambil menghela nafas. “Dia selalu bilang aku sangat manis dan cantik. Setiap kali dia memelukku, wajahku akan memerah seperti tomat! Lalu, dia bersandar dan—”

Aku berteriak dan segera menutup telingaku dengan tangan. "Berhenti! Aku tidak ingin tahu! Aku benar-benar tidak ingin tahu apa yang dilakukan anggota keluargaku di balik pintu tertutup, terutama kamu dan kakek!"

Nenek menoleh ke belakang dan tertawa terbahak-bahak melihat reaksiku.



“Jadi lemari itu selalu terhubung dengan Ruffaltio, bahkan sebelum ibu lahir?”

“Ya, tentu saja.”

Aku akhirnya terbiasa dengan gagasan nenek kembali, dan percakapan kami beralih ke lemari yang mengarah ke Ruffaltio. Nenek memberitahuku bahwa dia dan kakek hampir bangkrut setelah membangun rumah ini, yang sayangnya berarti mereka tidak bisa melakukan perjalanan mahal, dan meskipun mereka tinggal di dekat Asakusa dan Ueno, dua distrik besar di Tokyo yang penuh dengan barang-barang. untuk dilihat dan dilakukan, mereka mulai bosan pergi ke tempat yang sama berulang kali. Jadi nenek mempunyai ide cerdas untuk

menggunakan sihirnya untuk menjadikan salah satu pintu di rumah sebagai pintu gerbang ke Ruffaltio, sehingga dia dan kakek bisa melakukan perjalanan ke sana dari waktu ke waktu.

“Pada saat itu, tidak ada furnitur di ruangan ini, lho. Menurutku itu terlalu membosankan, jadi aku putuskan untuk menjadikan lemari ini pintunya ke Ruffaltio,” jelasnya seolah ini adalah hal paling alami di dunia.

Aku tidak begitu yakin ingin melakukan perjalanan adalah alasan yang cukup baik untuk menciptakan pintu masuk ke dunia lain, tapi itu dia. Itulah kisah nenek

lemari. Kamu benar-benar unik, nenek.

“Aku benar-benar berharap kamu bisa melihat senyum di wajah Masarusan ketika dia melihat pintu untuk pertama kalinya,” katanya, mengenang dengan penuh kasih sayang.

Aku selalu tahu nenek agak aneh, tapi serius, kakek? Kamu hanya ikut-ikutan saja? Astaga. Keduanya benar-benar diciptakan untuk satu sama lain, bukan? Aku menghela nafas panjang dan jengkel.

“Jadi kamu memberitahuku bahwa kamulah yang mengubah lemari itu menjadi pintu masuk ke dunia lain, namun kamu masih berpikir itu ide yang bagus untuk menghilang begitu saja seperti yang kamu lakukan? Apa yang akan Kamu lakukan jika anggota keluarga lainnya memutuskan untuk menjual rumah tersebut? Mereka hampir melakukannya, lho.”

"Kau anggap aku apa? Tentu saja aku memikirkan hal itu," ejeknya. "Aku memasang penghalang di sekitar rumah sehingga hanya saudara sedarah

aku yang bisa mendekatinya. Jadi meskipun kalian memutuskan untuk memasarkannya, kalian tidak akan mendapatkan pembeli.”

“Sebuah penghalang?” kataku.

“Ya,” katanya sambil mengangguk. “Katakan padaku: sudah berapa lama kamu tinggal di sini, Shiro?”

“Kukira kurang dari lima bulan.”

“Dan pada saat itu, apakah ada orang yang datang ke sini untuk mencoba membujukmu agar berlangganan koran atau semacamnya?”

Oh. Sekarang setelah dia menyebutkannya, aku tidak bisa memikirkan satu kali pun hal itu terjadi. Aku belum pernah mendapat kunjungan dari salah satu sekte aneh yang mencoba merekrut anggota dengan mengetuk pintu orang, dan tidak ada penjual dari rumah ke rumah yang datang untuk mencoba menjual pernak-pernik mereka kepadaku.

“Aku tidak tahu kamu bisa melakukan itu!” aku kagum.

“Yah, bagaimanapun juga, aku ini penyihir,” katanya sambil menjulurkan lidahnya dengan nakal. “Bagaimanapun, jika Kamu tidak keberatan, aku yakin sekarang giliran aku untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada Kamu.”

“Tentu. Bagaimanapun, ini sudah tujuh tahun. Aku yakin Kamu ingin tahu apa yang berubah pada waktu itu. Silakan,” kataku padanya, lalu memikirkan sesuatu. “Ah, tapi sebelum kamu bertanya: tidak,

Aku belum menikah, dan tidak, aku tidak punya pacar.”

Dia menghela nafas. “Sangat muda, namun sangat kesepian. Aku benar-benar tidak ingin kamu mengalami hal seperti itu, tapi kurasa kuda itu sudah kabur, ya?”

“A-Aku baik-baik saja, sungguh! Lagi pula, meski aku tidak punya pacar, aku masih punya kehidupan yang cukup baik, berkat benda itu,” kataku sambil menunjuk ke pintu lemari.

“Aku senang mendengarnya,” katanya sambil tersenyum. “Apakah anggota keluarga lainnya baik-baik saja?” dia bertanya setelah jeda.

“Benar, ya,” kataku. “Ayah dan ibu baik-baik saja, dan si kembar baik-baik saja.”

Aku memberi nenek informasi terkini mengenai situasi keluarga, memberitahunya apa yang dilakukan orang tuaku selama tujuh tahun terakhir, bagaimana adik perempuanku—yang duduk di bangku sekolah dasar ketika dia menghilang—kini menjadi gadis SMA yang nakal, dan terakhir, fakta bahwa dia secara resmi dinyatakan meninggal lima bulan lalu.

“Jadi begitu. Jadi secara teknis aku dianggap mati di dunia ini, ya?”

“Yah, apa yang kamu harapkan? Kamu telah pergi selama tujuh tahun. Tapi kalau itu mengganggu, aku bisa pergi ke balai kota dan membicarakannya dengan orang-orang di sana,” kataku.

“Apa yang akan kamu katakan pada mereka?” dia bertanya.

“Hm...” aku merenung. “Bagaimana dengan: 'Hei, aku menemukan nenekku!'? Cepat dan mudah.”

Dia terkekeh. “Itu pendekatan yang cukup menarik, bukan?”

“Yah, aku punya kamu dan kakek dari kakek-nenek, jadi apakah kamu benar-benar mengharapkan hal lain?” kataku sambil tersenyum. “Selain itu, menurut aku pendekatan yang kuat selalu merupakan cara terbaik. Sama seperti dalam gulat! Gaya pembangkit tenaga listrik jelas merupakan cara yang tepat, bukan? Jadi, apa pendapatmu tentang saranku?”

Nenek menggelengkan kepalanya. “Terima kasih, tapi menurutku lebih baik dibiarkan saja. Jika aku tiba-tiba muncul setelah pergi selama bertahun-tahun, itu akan menimbulkan keributan besar, dan menurutku tidak ada anggota keluarga yang membutuhkan itu. Aku lebih suka membiarkan semua orang percaya aku mati dan bertemu kembali dengan Masaru-san di surga.”

“Mereka masih belum menerima kenyataan bahwa kamu tiba-tiba menghilang

tapi udaranya tipis,” kataku.

“Hal-hal seperti ini terjadi. Sayangnya, perpisahan selalu terjadi secara tiba-tiba.” Ekspresinya berubah serius dan dia terdiam selama beberapa detik.

“Shiro...” katanya setelah beberapa saat. “Takdir membawaku kepadamu hari ini. Itu cukup baik bagiku.”

“Nasib, ya?” pikirku. “Oh, ngomong-ngomong, apa yang kamu lakukan di Ninoritch? Karen memberitahuku kamu juga datang ke festival panen tahun lalu.”

“Masaru-san dan aku menghabiskan banyak waktu di Ninoritch,” jelasnya. “Aku punya banyak kenangan tentang tempat itu. Selain itu, kota ini paling dekat dengan pintu lemari. Aku kira aku terus berpikir bahwa jika aku kembali ke sana, mungkin aku akan menemukan orang yang mewarisi rumah aku.”

“Dan maukah kamu melihatnya! Kamu benar-benar melakukannya!” kataku sambil tersenyum.

“Ya, benar,” katanya dengan anggukan lembut.

“Sekarang semuanya menjadi lebih masuk akal.” Jadi sepertinya alasan aku langsung merasa begitu terikat dengan kota kecil Ninoritch adalah karena kakek dan nenekku sudah familiar dengan tempat itu, ya?

“Ngomong-ngomong, Shiro, kenapa kamu ada di Ruffaltio? Aku ingin mendengar tentang semua hal yang telah Kamu lakukan di sana, apa yang telah Kamu lihat, apa yang telah Kamu peroleh...” katanya. “Bisakah kamu memberitahuku?”

Aku terdiam selama beberapa detik. Aku tidak begitu yakin harus berkata apa. Semua hal yang telah aku lakukan, semua hal yang aku lihat, dan

semua yang aku “dapatkan” di Ruffaltio, ya? Pada akhirnya, semuanya bermuara pada uang.

“Yah, aku, uh—” aku memulai, tapi nenek memotongku.

“Sebenarnya, kalau dipikir-pikir lagi, kamu selalu mementingkan uang, bukan, Shiro?” katanya. “Aku yakin Kamu menemukan cara untuk menggunakan skill Inventaris dan Pertukaran Setara untuk menghasilkan uang, bukan?”

Sekali lagi, aku tidak mengatakan apa pun. Dia telah melihat menembus diriku.

“Sepertinya aku tepat sasaran,” katanya sambil terkekeh. “Tidak apa-apa. Kamu dapat melakukan apapun yang Kamu inginkan dengan skill itu. Aku tidak keberatan. Tapi aku benar-benar ingin tahu apa yang kamu lakukan di sana, di dunia asalku.”

Dia mungkin terlihat sangat berbeda dari nenek yang dulu kukenal, tapi kehangatan di matanya tidak berubah sedikit pun.

“Menurutku cukup mudah bagimu untuk menebak apa yang aku lakukan di sana, sejujurnya,” kataku. “Aku membuka toko aku sendiri, berkat skill Pertukaran Setara dan Inventaris.”

“Toko, katamu? Kedengarannya sangat menyenangkan, ”jawabnya sambil tersenyum.

“Semuanya bermula saat aku pindah ke rumah ini setelah meninggalkan pekerjaanku yang dulu—”

Aku mulai menceritakan kepada nenek semua yang telah terjadi selama empat setengah bulan terakhir: bagaimana aku mengundurkan diri dari pekerjaanku di sebuah perusahaan dengan lingkungan kerja yang beracun dan pindah ke rumah yang ditinggalkannya dalam keadaan kosong; bagaimana aku mulai menjual barang-barang berguna sehari-hari dari Jepang di Ninoritch; bagaimana aku bertemu dengan sekelompok orang di sana yang sekarang aku sebut teman. Aku bahkan menceritakan padanya semua tentang “petualangan” kecilku dengan kru Blue Flash dan semua hal yang terjadi padaku di hutan, ditambah bagaimana aku berhasil bertahan dalam petualanganku, bahkan ketika aku terlihat seperti seorang anak kecil. seorang yg amblas. Ada lebih banyak hal yang ingin aku sampaikan mengenai empat setengah bulan itu dibandingkan tujuh tahun sebelumnya.

“Yah, menurutku itulah intinya,” aku menyimpulkan. “Aku tidak perlu mendapatkan uang di dunia ini berkat skill Equivalent Exchange, jadi pada dasarnya aku hanya menghabiskan sebagian besar waktuku di Ninoritch.”

“Aku sangat senang mendengar bahwa Kamu menjalani kehidupan yang kaya dan memuaskan,” katanya dengan seringai lebar terpampang di wajahnya. “Pertama kali aku membawa Masaru-san ke Ruffaltio, wajahnya sama persis sepertimu sekarang.”

“Dia melakukannya?” kataku.

“Ya. Dia biasa mendapatkan binar kecil yang sama di matanya. Sepertinya kalian masih anak kecil. Setiap kali dia melihat, mendengar, atau menyentuh sesuatu, dia menoleh ke arah aku dan menceritakan betapa

'menakjubkan' semua itu,” katanya, dan aku tahu dari wajahnya bahwa dia mengenang momen-momen itu dengan penuh kasih sayang.

“Apa yang kamu dan kakek lakukan di sana?” aku bertanya.

“Banyak hal yang menyenangkan,” katanya sambil tersenyum. “Kami berkeliling dan menjinakkan semua binatang mitos, memanjat Pohon Dunia, memberikan hukuman yang pantas kepada raja bodoh yang negaranya berada di ambang kehancuran... Kau tahu, hal semacam itu.”

“Aku mengerti,” kataku. “Harus aku katakan, aku tidak terlalu mengharapkan jawaban itu. Tapi apakah kamu baik-baik saja melakukan hal semacam itu?”

“Ya, tidak apa-apa,” katanya. “Lagipula, aku satu-satunya makhluk di Ruffaltio yang bisa mengubah aturan dunia sesuai keinginan mereka.”

"Bagaimana apanya?"

“Yah, itulah artinya menjadi penyihir,” katanya sambil menyeringai mencela diri sendiri. “Buku skill yang kuberikan padamu, misalnya: Aku hanya bisa membuatnya karena aku seorang penyihir.” Dia berhenti sejenak saat tatapannya melunak sekali lagi. “Kalau dipikir-pikir, aku juga memberikan buku skill Masaru-san saat itu.”

Ekspresi mengenang itu kembali terlihat di wajahnya, dan dia menghela nafas kecil sebelum menatap lurus ke matak.

“Shiro, apakah kamu ingin kekuatan lebih?” katanya. “Katakan saja, dan aku bisa memberimu kemampuan apa pun yang kamu inginkan.”

“A-Apa maksudmu?” kataku.

“Sebenarnya apa yang baru saja aku katakan,” jawab nenek aku. “Aku seorang penyihir. Aku bisa menggunakan sihir yang sudah lama hilang untuk memberikan kekuatan serupa—atau 'skill', menurutku—kepada siapa pun yang kuinginkan.”

“Dan kamu ingin memberiku kemampuan baru, bukan?” kataku.

Dia mengangguk. “Yah, bagaimanapun juga, kamu adalah cucuku. Aku ingin memberimu sesuatu yang menyenangkan.”

Dia berdiri dan merentangkan tangannya selebar mungkin.

“Jadi, kemampuan seperti apa yang kamu inginkan, Shiro? Ototnya begitu kuat sehingga tanah bergetar setiap kali Kamu melangkah? Sihir begitu kuat sehingga kamu bahkan bisa membelah langit? Bagaimana dengan kemampuan mengendalikan orang mati sehingga Kamu bisa mengubahnya menjadi boneka Kamu? Aku bisa memberikan apa pun yang Kamu inginkan. Yang harus kamu lakukan hanyalah bertanya.”

“Kedengarannya sangat mengagumkan,” kataku sambil mengangguk.

“Seperti yang kubilang, aku adalah nenekmu dan aku ingin melakukan sesuatu yang baik untuk cucuku yang menggemaskan,” katanya sambil

tersenyum. "Jadi? Sudahkah kamu memutuskan kemampuan seperti apa yang ingin kamu miliki?"

Aku merenungkan pertanyaan ini selama beberapa detik sambil mengeluarkan beberapa suara "hmm". "Apakah aku harus memutuskan sekarang?" aku bertanya.

"Tidak. Kamu dapat meluangkan waktu untuk memikirkannya, jika Kamu mau. Aku akan menunggu di sini sampai Kamu mengambil keputusan," katanya.

"Bagus, terima kasih—" Aku berhenti sejenak saat otakku menangkap apa yang baru saja dia katakan. "Tunggu sebentar. Apa maksudmu dengan 'menunggu di sini'?"

"Apa? Apa aku tidak diperbolehkan? Lagipula ini rumahku dan Masarusan," katanya dengan ekspresi bingung di wajahnya.

"Tidak, hanya saja..." kataku, mencoba mengutarakan perasaanku. "Kupikir aku tidak akan bisa menghabiskan waktu bersamamu lagi. Itu membuatku terkejut, itu saja."

Dia terkekeh. "Aku juga tidak menyangka hari ini akan tiba."

Nenek aku, yang telah pergi selama tujuh tahun, saat ini ada di sini. Di rumahku. Dengan aku.

"N-Nenek!" aku menangis bahagia. "Ini sudah agak terlambat, jadi kita tidak bisa melakukannya hari ini, tapi mari kita rayakan kepulanganmu

besok, oke? Aku bahkan akan membuatkan makanan kesukaanmu: sukiyaki.”

“Oh, wah, terima kasih, Shiro!” katanya sambil tersenyum padaku. “Kalau begitu, aku harap kamu tidak keberatan aku tinggal bersamamu untuk sementara waktu.”

Dan dengan itu, nenekku memutuskan dia akan tinggal di rumahku sampai aku mengetahui kemampuan baru apa yang kuinginkan.

Ketika aku bangun keesokan harinya, nenek memberi tahu aku bahwa dia akan pergi “bersenang-senang di Tokyo,” karena dia sudah lama tidak mengunjungi kota itu. Mengingat betapa cerah dan lebatnya dia, kupikir dia pasti sudah sampai ke Asakusa, distrik favoritnya, untuk jalan-jalan sekarang. Aku menuju ke ruangan yang memiliki altar peringatan nenek dan membuka pintu lemari sekitar satu sentimeter—cukup untuk melihat apa yang ada di baliknya. Aku menempelkan wajahku ke pintu dan mengintip melalui celah dengan mata kananku.

“Oh, syukurlah. Itu masih mengarah ke lantai dua tokoku,” semburku sambil menghela nafas lega.

Portal itu selalu mengarah ke tempat terakhir kali dia dipanggil, jadi setelah nenek mengantarku pulang sehari sebelumnya dengan membuka gerbang antar dunia di tengah alun-alun kota (atau dengan kata lain, salah satu bagian tersibuk di Ninoritch), aku khawatir pintu itu akan mengarah kembali ke sana. Tapi sepertinya kekhawatiranku tidak berdasar. Syukurlah, itu masih mengarah ke tempat terakhir kali aku memanggilnya: tokoku. Fiuh!

“Jika itu benar-benar mengarah ke alun-alun kota, aku harus menunggu sampai malam tiba sebelum kembali ke Ninoritch,” gumamku pada diriku sendiri sambil membuka pintu sepenuhnya dan “masuk” ke Ninoritch sekali lagi. “Baiklah. Pertama, aku harus meminta maaf kepada Karen dan yang lainnya karena tiba-tiba menghilang seperti aku. Ayo kita—”

“Ayo berangkat,” adalah apa yang hendak kukatakan, tapi aku baru berhasil menyelesaikan separuh kalimatku sebelum sebuah suara kecil di belakangku menginterupsi.

“Tuan Shiro?”

Aku melompat keluar dari kulitku dan berbalik. Aku bertemu dengan pemandangan Aina yang duduk di sofa dengan Patty bertengger di bahunya.

“O-Oh, Aina... B-Bos...” Aku tergagap.

Mereka telah melihatku. Mereka pasti melihatku keluar dari portal itu. Tunggu sebentar. Aku memutuskan untuk menutup toko pada hari itu untuk memberi kami waktu memulihkan diri dari festival panen, dan aku hampir yakin aku sudah menguncinya sehari sebelumnya. Jadi, apa yang sebenarnya mereka lakukan di sini?

Mereka berdua menatapku, jelas menunggu penjelasan.

“Um, bukankah aku menguncinya kemarin?” Aku bertanya dengan suara kecil.

Patty menunjuk ke langit-langit. “Ya. Aku turun dari cerobong asap dan membukakan pintu untuk Aina,” jelasnya tanpa basa-basi.

Ya, Patty memang elf. Dia kecil dan lentur, dan bisa terbang di angkasa tanpa kendala apa pun. Pasti mudah baginya untuk terbang menuruni cerobong asap dan membuka kunci pintu sehingga Aina bisa masuk.

“Bos, k-kamu...” aku tergagap. “Kaulah yang membuka kunci pintu?” Aku kehilangan kata-kata.

“Y-Ya, benar. Bagaimana dengan itu? Aku bos Kamu, bukan? T-Lagipula, jika kamu tidak menghilang begitu tiba-tiba, aku tidak akan mengalami semua masalah ini sejak awal!” elf kecil itu mendengus, memalingkan wajahnya dan mendengus kesal “hmph.”

Oh, jadi itu sebabnya dia membuka pintu. Dia dan Aina datang mencariku.

“Tuan Shiro!” kata gadis kecil itu sambil berdiri dengan gerakan cepat dan mengalir ke arahku. Entah kenapa, matanya bersinar terang saat dia menatap mataku.

“A-Ada apa, Aina?” Aku bergumam sambil mencoba mempertahankan ketenanganku.

“Tuan Shiro, apakah Kamu baru saja kembali dari negeri para penyihir?” dia bertanya padaku.

“I-Negeri para penyihir?” aku ulangi.

“Ya, negeri para penyihir!” dia membenarkan. Matanya berkilau dan napasnya terdengar. Dia tampak sangat bersemangat.

“A-Apa maksudmu dengan itu?” aku bertanya.

Patty-lah yang menjawab pertanyaanku. “Nah, setelah 'penyihir' itu—atau siapa pun dia—membawamu bersamanya kemarin, kami berpisah dan

mulai mencari-carimu. Kami bahkan meminta Raiya dan Nesca untuk membantu kami!”

“Kamu pergi mencariku?” kataku dengan tidak percaya.

“Yah, ya. Tentu saja kami melakukannya!” Patty mendengus. “Suatu saat, kamu ada di sana, dan saat berikutnya, puf! Kamu tidak! Kami pikir penyihir itu mungkin menculikmu atau semacamnya,” dia berkata dengan kasar, bibirnya cemberut.

Saat aku memandangnya dengan heran, aku akhirnya menyadari lingkaran hitam di bawah matanya, dan juga lingkaran hitam Aina, yang menjadi bukti bahwa mereka benar-benar keluar mencariku hingga larut malam sebelumnya.

“Maaf, bos,” kataku.

“I-Tidak apa-apa. Bagaimanapun, aku bosmu. Mencarimu ketika kamu menghilang ke udara adalah... Apa kata tadi?” Dia berhenti sejenak saat dia mencarinya. “Ah, 'tugas'! Apakah itu saja? P-Ngomong-ngomong, Nesca bilang kami tidak bisa menemukanmu karena penyihir telah membawamu ke dunianya menggunakan te... um... tele... ugh! Ada apa lagi, Aina?”

“Kata Nona Nesca, wanita penyihir itu menggunakan 'sihir te-le-por-tay-tion',” Aina menambahkan. “Dia bilang tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa menggunakan sihir semacam itu lagi.”

"Tepat! Te-le-por-tay-tion!" seru Patty sambil mengangguk penuh semangat. "Shiro, penyihir itu membawamu ke suatu tempat yang jauh dari sini dengan sihir 'te-le-por-tay-tion' miliknya, bukan?"

"Itulah yang terjadi, kan, Tuan Shiro?" Aina menekan. "Dia menggunakan sihir untuk membawamu ke negeri para penyihir, bukan?"

Mereka berdua semakin mendekat ke arahku, dan sebelum aku menyadarinya, punggungku menempel ke dinding di seberang ruangan.



Baiklah. Pikirkanlah, Shiro. Apa yang harus kukatakan pada mereka?

Aina menatapku dengan mata cerah yang dipenuhi rasa ingin tahu dan antisipasi. Patty, sebaliknya, berusaha sekuat tenaga untuk terlihat tidak tertarik, tapi meski begitu, dia terus melirik ke arahku, jelas menunggu untuk mendengar jawabanku.

“Jadi...” aku memulai.

"Jadi?" Aina segera mengulangnya, memotongku.

“Kemarin, nenek mengajakku bersamanya...” lanjutku.

“Ke-Kemana dia membawamu?” Patty mendesakku.

“D-Dia membawaku ke rumahnya,” kataku, berusaha menjaga jawabanku sedekat mungkin dengan kebenaran. Hei, sebenarnya aku tidak berbohong, jadi tidak apa-apa kan?

“Rumah nenekmu?” Aina bertanya. Maksudmu, rumah wanita penyihir itu?

“Ya, tepat sekali!” kataku sambil mengangguk. “Rumah nenek benar-benar jauh dari sini, tapi dia menggunakan sihir untuk membawa kita ke sana dalam sekejap mata. Aku sangat terkejut! Aku tidak pernah tahu dia bisa melakukan itu! Sihir sungguh menakjubkan, bukan?” Aku mengoceh, mengakhiri penjelasanku dengan tawa yang tegang. Keduanya tidak berkata apa-apa, hanya mengangguk serempak.

“Tuan Shiro...” kata Aina.

"Ya?"

“Di mana rumah wanita penyihir itu?” katanya sambil mengepalkan tinjunya erat-erat sambil dengan bersemangat menungguku menjawab pertanyaannya.

“Itu, eh...”

“Ya, dimana itu, Shiro?” Patty mendesak, ekspresinya sangat serius. “Apakah dia benar-benar membawamu ke negeri para penyihir?” Seperti Aina, tinjunya juga terkepal sebagai antisipasi.

“Nah, begini, tempat di mana rumah nenek berada...” kataku ragu-ragu. “Ini sungguh, eh...”

Sekali lagi, mereka berdua menyelaku sebelum aku bisa menjawab lebih jauh. “Ini benar-benar...” desak mereka.

“Aku tidak tahu pasti apakah itu 'negeri para penyihir' yang dia bawa untukku, tapi yang bisa kukatakan adalah tempat itu benar-benar berbeda dari Ninoritch,” kataku.

Mendengar hal ini, mata mereka terbuka lebar, seolah inilah hal yang sudah lama mereka tunggu-tunggu.

“Seperti yang dikatakan Nona Nesca!” seru Aina. “Wanita penyihir itu memang membawamu ke negeri para penyihir! Tuan Shiro, bisakah Kamu memberi tahu kami tempat apa itu? Aku benar-benar ingin mendengar lebih banyak tentangnya!”

“Shiro, apakah semua orang di tempat itu memiliki kekuatan magis yang sangat kuat seperti penyihir yang kita temui itu?” Patty bertanya.

“Apakah menurutmu jika aku memintanya dengan baik, dia akan membawaku ke sana juga?” Aina melompat sebelum aku bisa bicara sepatah kata pun.

“A-Seperti apa makanan di sana?” adalah pertanyaan berikutnya yang dilontarkan Patty padaku. “Apakah itu bagus? Jika iya, apakah menurutmu aku bisa memberikan maduku kepada orang-orang di sana sebagai imbalannya?”

“Di mana wanita penyihir itu sekarang?” Aina bertanya dengan penuh semangat. “Aku ingin berbicara dengannya!”

“Shiro, ini perintah! Bawa penyihir kemarin kemari sekarang juga!”

Mereka berdua terus membombardirku dengan pertanyaan, tapi semua jawabanku adalah “Aku tidak tahu,” atau “Aku tidak tahu.”

Butuh waktu cukup lama sebelum mereka menjadi tenang.

Setelah Patty dan Aina kembali tenang, aku memutuskan untuk pergi ke rumah Stella bersama mereka untuk meminta maaf karena menghilang begitu saja sehari sebelumnya.

"Itu benar-benar mengejutkan aku," akunya. "Suatu saat, Kamu berada di sana bersama kami, dan saat berikutnya, Kamu tidak berada di sana. Tapi aku tidak khawatir sedikit pun."

"Benar-benar?" aku bertanya.

"Ya. Cara penyihir itu memandangmu, dengan kebaikan di matanya, aku yakin kamu akan baik-baik saja. Itu adalah tampilan yang dicadangkan seseorang untuk seseorang yang sangat mereka sayangi," jelasnya sambil tersenyum.

Aku meninggalkan gadis-gadis yang mengantuk itu dalam perawatannya, lalu pergi mencari Karen. Aku pikir aku akan berjalan keliling kota dan mencoba menangkapnya saat dia sedang melakukan pekerjaannya. Pada akhirnya, aku menemukannya di dekat balai kota.

"Shiro! Kamu kembali!" dia berseru gembira begitu dia melihatku.

"Selamat siang, Karen," kataku. "Aku kembali."

"Astaga. Aku sangat khawatir ketika Ms. Alice membawa Kamu bersamanya kemarin," katanya. "Aku, uh..." Dia berhenti. "Aku bertanya-tanya apakah kamu tidak akan pernah kembali."

aku tertawa. “Aku minta maaf karena membuatmu khawatir. Nenek hanya ingin bicara. Hanya kita berdua, tahu?”

“Aku mengerti,” katanya dengan anggukan pengertian. “Oh, tapi yakinlah, aku tidak menyalahkanmu karena telah memerasku atau apa pun. Selain itu, karena aku menyebut nama Nona Alice di depan umum, maka situasinya menjadi tidak terkendali. Seharusnya akulah yang meminta maaf padamu, Shiro. Aku minta maaf. Sebenarnya aku juga berencana meminta maaf pada Nona Alice, tapi sepertinya dia tidak bersamamu. Bolehkah aku bertanya di mana dia?”

“Entahlah. Dia baru saja memberitahuku bahwa dia akan 'pacaran',” kataku sambil mengangkat bahu. “Tapi aku yakin dia akan kembali lebih cepat.”

“Oh, aku senang mendengarnya,” katanya. “Meskipun kulihat dia sekali lagi 'melakukan perjalanan'.”

Tampaknya Karen sangat mengagumi nenekku. Pasti itulah sebabnya dia begitu khawatir akan merusak malam neneknya pada malam sebelumnya. Dia orang yang sensitif dan bertanggung jawab. Sejujurnya, aku berharap nenek bisa belajar satu atau dua hal darinya. Namun, Karen tampaknya mendapat kesan bahwa nenek telah melakukan perjalanan ke suatu tempat padahal dia mungkin hanya sedang berjalan-jalan di sekitar Asakusa atau tempat serupa. Aku merasa aku mungkin harus mengoreksinya tentang hal itu.

“Sebenarnya, nenekku—” aku memulai, tapi hampir seketika disela.

“Tetap saja, aku tidak percaya aku bisa berbicara dengan Ms. Alice lagi tahun ini,” kata Karen. “Aku harap aku bisa meminta maaf padanya atas semua masalah yang telah kutimbulkan padanya, tapi kurasa aku seharusnya senang bisa bertemu dengannya lagi.”

“Y-Ya,” kataku dengan sedikit anggukan.

Karen tidak menyadari aku mulai berbicara dan sayangnya aku melewatkan kesempatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan enggan aku memutuskan untuk menuruti apa pun yang dia katakan.

“Tetap saja, hilangnya kalian berdua seperti itu menyebabkan keributan di antara para bangsawan dan pedagang yang datang ke festival, dan mereka semua mencarinya,” lanjut Karen. “Serius, nenekmu datang ke festival kami dua tahun berturut-turut sungguh luar biasa. Kemungkinan besar kami akan menjadi lebih sibuk tahun depan karenanya.”

“Wow, aku tak pernah menyangka nenek punya peran penting di wilayah ini,” kataku.

“Tentu saja. Inilah Alice Gawamio yang sedang kita bicarakan. Kebanyakan orang belum pernah melihatnya secara langsung. Dia tidak menerima undangan dari bangsawan, dan dia bahkan beberapa kali menolak bertemu dengan keluarga kerajaan,” kata Karen kepada aku. “Kami kedatangan segelintir bangsawan ke festival tahun ini, tapi lain kali, kami mungkin akan kedatangan bangsawan dari seluruh dunia ke kota kecil kami.”

“Wow,” hanya itu yang bisa kukatakan mengenai hal ini.

“Sejujurnya, ini sangat membebani, aku tidak yakin apakah aku harus bersukacita atau merasa khawatir,” desah Karen.

“Nenekku menyebabkan banyak masalah bagimu, bukan? Maaf soal itu,” kataku malu-malu.

Karen terkekeh. “Jangan memasang wajah seperti itu. Mungkin terdengar seperti aku sedang mengeluh, tapi sebenarnya aku sangat bahagia. Aku senang semakin banyak orang yang mulai mengetahui kota yang didirikan oleh kakek buyut aku ini.”

Kakek buyut Karen—Eren Sankareka—adalah pendiri Ninoritch. Dia datang ke daerah terpencil ini sebagai pionir dan membangun seluruh kota ini dari awal. Jelas sekali Karen sangat mengaguminya.

“Bagaimanapun, sekarang bukan waktunya untuk mengkhawatirkan festival tahun depan,” kata Karen. “Saat ini ada masalah lain yang memerlukan perhatian aku.”

“Oh? Apa itu?” aku bertanya.

Karen menghela nafas. “Sudah hampir waktunya bagiku untuk pergi dan membayar pajak tahun ini kepada Lord Bashure, penguasa wilayah ini.”



Di wilayah kekuasaan mana pun, pengikut mempunyai kewajiban membayar pajak kepada tuan tanahnya. Dalam kasus Ninoritch, yang

memiliki seorang earl sebagai penguasa wilayahnya, perwakilan kota harus melakukan perjalanan langsung ke istana sang earl setiap tahun setelah festival panen untuk menyerahkan pajak tahun itu. Tampaknya, hingga kira-kira sepuluh tahun yang lalu, para pemungut pajak ditugaskan untuk pergi ke berbagai kota dan desa di wilayah tersebut untuk mengambil uang pajak yang terutang, namun banyak dari mereka yang tidak ragu-ragu untuk membantu mereka sendiri untuk mendapatkan sebagian dari uang itu, dan begitu sang earl menyadari hal ini, dia menjadi marah dan menghukum para pemungut pajak dengan keras. Setelah itu, dalam upaya untuk mendapatkan kembali kepercayaan rakyatnya, dia memutuskan bahwa setiap kota dan desa harus memilih perwakilan untuk membawa hasil pajak ke kantor pajak terdekat atau langsung ke earl, dan dia bahkan memberi mereka transportasi dan ksatria untuk pergi. melindungi mereka dalam perjalanan, sehingga mereka dapat membayar pajak tanpa perlu melibatkan perantara.

“Wah,” kataku. “Bagus kalau dia punya solusi untuk menghindari pemungut pajak

melakukan hal yang tidak-tidak, tapi membuatmu melakukan perjalanan jauh-jauh ke kediamannya pasti sangat menyebalkan, ya?”

“Y-Ya...” jawab Karen mengelak. Aku perhatikan wajahnya menjadi sedikit pucat.

“Apakah kamu baik-baik saja, Karen?” aku bertanya.

“Y-Ya, maaf. Aku selalu merasa sedikit sedih ketika dihadapkan pada kemungkinan pergi ke ibu kota, Mazela, tempat tinggal Lord Bashure.”

“Itu bisa dimengerti,” kataku sambil mengangguk. “Lagi pula, tidak ada orang yang suka membayar pajak, bukan?”

“Ya, tapi...” katanya ragu-ragu. “Tapi bukan hanya itu...” Dia melontarkan senyuman tegang sebelum menggelengkan kepalanya sedikit. “Ah, ini tidak bagus. Aku tidak seharusnya mengatakan hal seperti ini. Bagaimanapun, aku walikota. Aku perlu bertindak bersama-sama.”

Dia menampar pipi dirinya sendiri beberapa kali dan mengubah ekspresinya menjadi lebih tenang dan tenang.

“Jangan memaksakan diri terlalu keras, oke?” kataku.

Dia terkekeh. “Tidak, aku tidak,” dia meyakinkanku.

“Kamu yakin tentang itu?” Aku bertanya dengan cemberut. “Aku mengenalmu, Karen. Kamu adalah tipe orang yang akan mencoba dan memikul segala sesuatunya sendiri, tidak peduli seberapa besar bebannya. Itu sebabnya aku mengkhawatirkanmu. Bagaimanapun, tolong beri tahu aku jika ada yang bisa aku lakukan untuk Kamu.”

Karen memiliki rasa tanggung jawab yang kuat—kemungkinan besar karena posisinya sebagai walikota—tetapi hanya karena dia ingin menangani semuanya sendiri, bukan berarti dia mampu melakukannya. Hal seperti itu lebih sering aku saksikan daripada yang aku alami di pekerjaan aku sebelumnya. Orang-orang seperti dia pada umumnya akhirnya putus asa.

“Terima kasih, Shiro,” katanya. “Tetapi sebagai wali kota di kota ini, ini adalah masalah yang harus aku selesaikan.”

“Aha!” kataku. “Melihat? Aku benar. Ada sesuatu yang mengganggu!”

Dia tidak menjawab apa pun, tapi aku bukanlah orang yang mudah menyerah.

“Ayo, Karen. Tolong beritahu aku apa itu. Mengandalkan orang lain dari waktu ke waktu bukanlah hal yang buruk.”

“Tapi aku sudah meminta bantuanmu berkali-kali sebelumnya...” gumannya sebelum menutup matanya dan mengangkat tangan ke dagunya untuk menunjukkan bahwa dia sedang berpikir keras. “Baiklah,” katanya pelan setelah beberapa detik. “Apakah kamu keberatan aku mengganggu dengan sesuatu sebentar?”

“Silakan saja,” kataku.

“Ah, tapi pertama-tama...” katanya, menyela dirinya sendiri, “sebenarnya ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu sejak lama.” Meski salah satu matanya masih tertutup, dia melirik sekilas ke arahku.

“Apa itu? Oh, tidak, aku tidak punya pacar, kalau itu yang ingin kamu tahu,” kataku, karena suasana hatiku sedang nakal.

“Aku-aku tidak peduli tentang itu!” dia memprotes.

Sudah lama sejak terakhir kali aku menggodanya seperti ini, tapi seperti biasa, dia menerima umpannya, wajahnya menjadi semerah tomat. Dia berdehem sebelum berbicara lagi. “Astaga. Berhentilah mengolok-olokku,

”gerutunya. “Lagipula, sudah menjadi rahasia umum di sini bahwa kamu tidak memiliki pasangan.”

"Dia?" Aku bertanya, penasaran dengan informasi baru ini.

“Yah, kamu adalah pedagang yang sangat mahir, dan yang lebih penting lagi, kamu kaya. Aku yakin Kamu sangat menyadari betapa cepatnya rumor menyebar di kota-kota kecil, dan orang-orang di sini cenderung menganggap Kamu sangat menarik, jadi...”dia menjelaskan sebelum terdiam. “Lagi pula, bukan itu yang ingin aku bicarakan denganmu. Um...” Dia ragu-ragu dan melihat sekeliling.

Ah, aku mengerti masalahnya. Dia mungkin tidak ingin orang-orang mendengar apa yang akan dia katakan. “Apakah kamu ingin pergi ke tempat lain untuk berbicara?” aku menyarankan.

Dia mengangguk. “Jika kamu tidak keberatan. Padahal aku sudah memberitahu stafku di balai kota bahwa aku akan berpatroli, jadi kami tidak bisa pergi ke kantorku.”

"Baiklah. Kalau begitu, ayo pergi ke tokoku.”



Kami hanya butuh beberapa menit untuk sampai ke toko aku, dan begitu masuk, aku mendorong Karen untuk duduk di ruang istirahat di lantai dua sementara aku menyeduh teh untuk kami.

“Ini dia,” kataku sambil meletakkan dua cangkir teh di atas meja, lalu duduk di sofa di seberang Karen.

“Terima kasih,” katanya sebelum menyesap tehnya. “Seperti biasa, tehmu rasanya enak sekali.”

“Tidak ada yang mewah,” kataku padanya.

Dia terkekeh. “Tapi rasanya sangat kaya. Aku yakin harganya pasti cukup mahal. Kamu benar-benar menyukai hal-hal terbaik dalam hidup, bukan?”

“Rasanya memang enak—aku tidak akan membantahnya—tapi ini bukan teh yang mahal,” kataku.

“Yah, kalau kamu bilang begitu,” katanya, tidak yakin.

Kami duduk di sana sambil menyeruput teh sebentar sampai aku memutuskan untuk memecah keheningan. “Jadi, apa yang ingin kamu tanyakan padaku?” kataku.

“Y-Ya, tentang itu...” kata Karen ragu-ragu. Aku perhatikan dia mulai gelisah dan melihat sekeliling dengan gelisah, serta memutar-mutar jarinya. Dia sama sekali tidak tenang seperti biasanya.

“Aku tidak yakin apakah aku harus menanyakan hal ini padamu, tapi um...” dia memulai. “Itu hanya sesuatu yang ada dalam pikiranku selama beberapa waktu sekarang.” Dia menggeliat di kursinya.

Sesuatu yang ada dalam pikirannya? Tunggu sebentar. Mungkinkah... Tidak, tidak mungkin itu, kan? Tapi wajahnya sudah memerah, jadi mungkinkah itu? Sebuah tegukan keras bergema di seluruh ruangan saat aku menelan ludahku. Apakah ini berarti... Apakah Karen akan menyatakan perasaannya kepadaku? Tunggu sebentar. Bukankah Patty menyuruh kami berdua untuk “menghasilkan bayi” tadi malam? Tentunya Karen sebenarnya tidak ingin kita... Tidak. Tidak mungkin. Ini Karen yang sedang kita bicarakan di sini. Dia tidak pernah bermimpi melakukan hal seperti itu! Dia tidak mau melakukannya, kan? Tapi wajahnya merah padam dan dia terus membuka dan menutup mulutnya seperti ikan.

Saat memikirkan kemungkinan ini, aku menyadari bahwa aku sudah berusia dua puluh lima tahun dan Karen berusia dua puluh enam tahun, yang berarti kami berdua berada pada usia di mana orang-orang mulai berpikir serius tentang pernikahan. Namun jika kemungkinan besar dia tidak mengakui perasaannya kepadaku, apa yang harus aku jawab?

“S-Shiro!” dia akhirnya berhasil keluar.

“Y-Ya?” Aku tergagap.

“I-I-Ada sesuatu yang sudah lama ingin kukatakan padamu!”

“A-Apa itu?”

Sial, dia benar-benar akan mengatakannya. Maksudku, tidak mungkin ini bukan pengakuan, kan?! Aku hampir bisa mendengar jantungnya berdebar kencang dari tempat aku duduk.

“S-Shiro! B-Jujurlah padaku!” Dia berhenti dan menarik napas dalam-dalam saat kemerahan di pipinya menyebar hingga ke telinganya.

“Bagaimana rambutmu begitu halus?”

Aku sangat terkejut dengan hal ini, yang bisa kuucapkan hanyalah kalimat “Hah?” Itu jelas bukan pertanyaan yang kuharapkan dan aku hampir terjatuh dari sofa, sungguh keterkejutanku.

“A-Aku selalu bertanya-tanya bagaimana rambutmu bisa jauh lebih berkilau dan cantik dibandingkan orang lain di kota ini,” Karen menjelaskan.

“Rambutku?” ulangku, masih mendapati diriku tidak mampu membentuk kalimat yang tepat.

“Y-Ya. Rambutmu!” dia membenarkan dengan anggukan, wajahnya masih semerah sebelumnya. “Sudah...” katanya, melontarkan penjelasan yang agak terhenti-mulai. “Itu sudah mengganggu aku selama beberapa waktu sekarang. Aku mungkin tidak terlihat seperti tipe orang seperti itu, tapi sebenarnya aku berusaha merawat rambutku dengan baik. Aku rutin membilasnya di bawah air dan menyikatnya dengan sisir setiap hari. Agak memalukan untuk mengatakan ini, tapi aku dulu sangat bangga dengan rambut aku. Sampai aku bertemu denganmu, itu saja.”

Matanya penuh rasa iri saat dia menatapku. Atau lebih tepatnya, di rambutku. Tepat pada saat itu, seberkas sinar matahari masuk melalui jendela dan menyinari rambutku, membuat kepalaku terasa hangat.

Maksudku, lihat itu! seru Karen. “Aku memperhatikan bahwa tidak ada satu hari pun yang berlalu di mana rambut Kamu tidak halus dan berkilau.

Bahkan sekarang, seolah-olah matahari telah menciptakan lingkaran cahaya di rambutmu!”

“Oh, maksudmu ini? Halo malaikat?” Kataku sambil menunjuk ke bagian rambut melingkar yang bersinar positif di bawah sinar matahari.

“Halo malaikat?” ulang Karen.

“Ya. Itu yang kami sebut lingkaran berkilau yang muncul di rambutmu saat terkena sinar matahari langsung di negaraku,” jelasku.

“Begitukah? Itu adalah hal yang menarik untuk menyebutnya. Membuatnya seolah-olah Kamu mendapat berkah dari para dewa. I-Ini benar-benar menunjukkan seberapa besar kepercayaan diri Kamu terhadap rambut Kamu, ”katanya.

“Bukan aku yang memunculkan ekspresi itu,” kataku.

“Aku menyadarinya,” katanya. “Tetapi meski begitu, mau tak mau aku menjadi kecil...” Dia berhenti sebentar. “Gores itu. Aku harus jujur tentang perasaan aku.” Dia berhenti lagi, matanya masih tertuju pada rambutku. “Mau tak mau aku merasa iri dengan rambutmu.”

Dan harus aku akui, dia tampak sangat frustrasi. Dia menghela nafas keras dan duduk kembali di kursinya.

“Seperti yang aku katakan sebelumnya, setiap tahun setelah festival panen, aku harus pergi langsung ke istana bangsawan di wilayah ini untuk membayar pajak,” katanya.

“Musim pajak sungguh menyebalkan, bukan? Dompetku selalu terasa lebih ringan setelah aku membayar hutangku,” kataku sambil mengangguk simpatik.

“Benar sekali,” Karen menyetujui. “Tetapi bagaimanapun juga, kita hidup di wilayah orang lain. Kami tidak punya pilihan selain membayar mereka.”

“Itu tugasmu sebagai pengikut, ya.”

Dia mengangguk. “Jadi, inilah masalahku: Lord Bashure sebenarnya sangat baik terhadap rakyatnya, hal yang sangat jarang terjadi pada seorang bangsawan. Dan setiap tahun, dia mengadakan jamuan makan untuk menghibur para walikota yang melakukan perjalanan jauh ke kediamannya untuk membayar pajak.”

"Benar-benar?" kataku. “Jadi seperti pesta 'terima kasih', ya? Aku pikir para bangsawan terlalu sombong untuk mengadakan acara seperti itu.”

Menurut Karen, setiap tahun selama musim panen, seorang pemeriksa pajak mengunjungi setiap kota dan desa di wilayah tersebut untuk memperkirakan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh para bawahan kepada earl. Kemudian, setelah festival panen, perwakilan kota melakukan perjalanan ke ibu kota wilayah kekuasaan atau kantor pajak terdekat untuk membayar pajak yang mereka terima.

berhutang. Dalam kasus Ninoritch, tempat terdekat yang bisa mereka datang untuk membayar pajak adalah ibu kota feodal. Namun, karena Ninoritch terletak tepat di pinggir kawasan, dibutuhkan perjalanan kereta enam hari untuk sampai ke sana.

“Aku tidak terlalu mengkhawatirkan soal pajak,” kata Karen. “Semua orang di Ninoritch selalu bekerja keras sepanjang tahun, jadi kami tidak pernah kesulitan dalam hal itu. Dan terima kasih kepada Kamu, hasil pajak kami kali ini lebih tinggi lagi.”

“Itu bagus!” jawabku. “Aku senang kontribusi aku dapat membantu Kamu.”

Sistem perpajakan di Ninoritch cukup sederhana. Setiap orang yang tinggal di Ninoritch selama lebih dari dua bulan dianggap sebagai penduduk dan harus membayar pajak pemungutan suara ditambah dua puluh persen dari keseluruhan pendapatan mereka. Aku tidak terkecuali, dan dua bulan lalu, aku membayar pajak di dunia ini untuk pertama kalinya. Rahang Karen ternganga ketika dia melihat berapa banyak uang yang ada dan dia benar-benar membeku selama beberapa menit. Sudah cukup lama sebelum dia melakukan boot ulang.

“Berkat toko Kamu dan Berkat Elf yang mendirikan cabang di sini, kami mendapatkan hasil pajak tertinggi dalam sejarah Ninoritch tahun ini,” katanya.

“Oh, itukah yang membuatmu khawatir?” aku bertanya. “Apakah hasil pajak tahun ini terlalu tinggi?”

Dia menggelengkan kepalanya. “Tidak, itu tidak ada hubungannya dengan itu. Masalah yang aku hadapi sama sekali bukan tentang pajak.” Dia berhenti sebentar. “Itu adalah bagian perjamuan yang aku khawatirkan.”

"Apa maksudmu?" Kataku, tidak mengikuti.

Sebagai perwakilan Ninoritch, Karen harus menghadiri perjamuan yang diselenggarakan Lord Bashure setiap musim pajak. Biasanya, itu akan menjadi sesuatu yang membuat Kamu bersemangat, bukan? Jadi kenapa Karen terlihat begitu sedih?

“Perjamuan Lord Bashure terlalu mewah untuk orang sepertiku,” katanya sambil menghela napas. “Ninoritch adalah kota yang sangat terpencil, dan hanya ada banyak hal yang bisa kulakukan untuk membuat diriku terlihat rapi, tahu? Selain itu, aku adalah satu-satunya wali kota perempuan di wilayah tersebut. Jadi, um, bagaimana aku mengatakannya...” Dia terdiam. “Setiap kali aku pergi ke jamuan makan, aku selalu mendapat tatapan aneh dari kerabat perempuan Lord Bashure, seperti 'Lihatlah orang udik di sana itu.' Jelas mereka tidak mengatakannya dengan lantang, tapi aku tahu itulah yang mereka pikirkan. Tidak jarang mereka juga mengolok-olok aku di depan semua orang, secara tidak langsung.”

“Itu kejam sekali,” aku bersimpati.

Sama seperti di Jepang—di mana dalam sebagian besar kasus, laki-laki dapat mengenakan setelan jas ketika menghadiri acara formal—pakaian malam untuk pria di Ninoritch merupakan urusan yang tidak rumit. Selain itu, busana pria tidak banyak berubah selama beberapa dekade terakhir dan sangat umum bagi bangsawan untuk mengenakan pakaian yang sama dengan yang dibeli kakek mereka beberapa tahun sebelumnya. Sayangnya, wanita tidak memiliki kemewahan itu. Tren fesyen datang dan pergi dengan sangat cepat setiap tahunnya, dan membeli gaun cantik saja tidak cukup; aksesoris yang serasi juga merupakan suatu keharusan. Bagi perempuan di Ruffaltio, acara formal adalah tempat terbaik untuk memamerkan kekayaan dan penampilan mereka, dan inilah akar penyebab kekhawatiran Karen. Sama seperti di Bumi, wanita juga tidak mendapatkan kemudahan di sini, ya?

“Kami bahkan tidak memiliki toko pakaian yang layak di kota,” lanjut Karen, jelas frustrasi dengan situasi tersebut. “Dan aku juga tidak bisa membuat satu pesanan begitu aku tiba di Mazela, karena barang tersebut belum siap pada waktunya.”

“Ya, mungkin tidak,” aku setuju sambil mengangguk.

“Jadi itu sebabnya aku ingin bertanya tentang rambutmu,” katanya sambil kembali ke awal percakapan. “Aku berpikir jika aku bisa membuat rambutku terlihat sehalus dan berkilau seperti milikmu untuk jamuan makan, aku pasti tidak akan diolok-olok kali ini. Aku benar-benar akan tampil menonjol sekali ini.”

Wajah Karen masih merah padam, dan napasnya sedikit tersengal-sengal. Dia pasti merasa sangat malu menceritakan masalah pribadi seperti itu kepadaku.

“Jadi begitu. Sepertinya aku mengerti, ya,” kataku sambil mengangguk lagi. Dia mengesampingkan harga dirinya agar bisa menceritakan masalahnya padaku. Aku akan menjadi alasan yang buruk bagi seorang pria jika aku tidak membantunya setelah itu.

“Benarkah?” katanya.

“Ya, benar,” aku menegaskan. “Hentikan aku jika aku salah. Rencanamu adalah memiliki rambut terindah di jamuan makan untuk mengejutkan semua orang yang hadir, sekaligus membuktikan kepada semua wanita yang sebelumnya menggodamu tentang penampilanmu betapa salahnya mereka.”

“B-Tepat sekali! Itulah yang aku inginkan terjadi!” katanya tegas sambil membungkuk ke depan dan menggenggam tanganku erat-erat. “Aku tidak memiliki gaun modis dan sebagainya

aksesoris yang aku miliki, aku warisi dari orang tua dan nenek aku. Setiap tahun, aku satu-satunya yang datang ke pesta dengan mengenakan pakaian kuno. Tapi jika aku bisa membuat rambutku terlihat berkilau dan halus seperti milikmu...”

Matanya berkabut saat dia kembali menatap rambutku yang berkilau. Aku sengaja mengusapnya dan mengangguk padanya.

"Aku mengerti. Aku akan memastikan rambutmu terlihat sehalus itu..." Aku memeriksa diriku sendiri. "Tidak, bahkan lebih halus dan berkilau dari punyaku! Ada satu item khusus yang aku gunakan yang dapat melakukan hal itu."

“Apakah benda seperti itu benar-benar ada?” Karen bertanya, matanya langsung melebar.

“Tentu saja. Namun akan sia-sia jika aku berhenti begitu saja. Bagaimanapun juga, aku adalah seorang pedagang keliling. Ini adalah kesempatan sempurna bagiku untuk menunjukkan 'bakat' aku.”

“Bakatmu?” ulangnya sambil memiringkan kepalanya ke satu sisi.

“Benar,” kataku sebelum berhenti sejenak dan menghitung sampai tiga di kepalaku untuk menambah drama momen itu. “Tolong izinkan aku memberi Kamu gaun untuk dikenakan pada jamuan makan.”

“Gaun AA?!” serunya.

“Ya, sebuah gaun!”

Dia menatapku, benar-benar tercengang.

“Tolong serahkan saja padaku, Karen,” kataku sambil memukul dadaku dengan ringan. “Aku akan membawakanmu gaun yang sangat elegan, kamu tidak akan merasa malu sedikit pun di jamuan makan. Kamu akan menjadi orang tercantik di ruangan itu dan kamu akan membuat semua orang ternganga!”

Dan begitulah cara aku menjadi penata gaya Karen pada malam perjamuan itu.

Chapter 5 memilih gaun bersama nenek

“Apa yang kamu lakukan, Shiro?” nenekku bertanya padaku saat aku duduk sambil melihat tabletku pada malam setelah ngobrol dengan Karen. Dia baru saja keluar dari kamar mandi dan membungkus rambutnya yang basah dengan handuk. Dia menjatuhkan dirinya ke lantai di sebelahku dan menyilangkan kakinya.

“Gaun?” dia bertanya sambil melirik ke layar. Suaranya dan cara bicaranya sama persis dengan nenek yang selama ini kukenal, tapi aku masih belum terbiasa dengan penampilan barunya.

“Yup, gaun,” kataku sambil mengangguk. “Aku mencari sesuatu yang sepertinya tidak terlalu aneh di Ruffaltio.”

“Kamu memakai gaun sekarang?” katanya. “Aku melihat Kamu telah membuka pintu ke dunia yang benar-benar baru ketika aku pergi.”

“Ini bukan untukku. Ini untuk Karen,” kataku sambil memutar mataku. “Lagi pula, aku tidak terlalu tertarik untuk membuka pintu ke dunia lain, terima kasih banyak.”

“Karen?” Nenekku memicingkan matanya ke arahku. “Oh, gadis walikota itu! Jadi begitu. Jadi kamu punya sesuatu untuknya, kan? Bukankah dia terlihat sedikit tegang? Padahal payudaranya besar. Aku akan memberimu itu.”

“Aku tidak 'punya apa pun' untuknya,” kataku dengan nada kesal. “Aku hanya berjanji padanya, itu saja.”

“Sebuah janji?” dia bertanya. Maksudmu, kamu melamarnya?

“Aku tidak melakukannya!” Aku memprotes dengan cepat. “Aku sudah bilang aku tidak punya apa-apa untuknya! Lihat, seperti ini...”

Aku bercerita pada nenek tentang janjiku pada Karen untuk mencarikannya gaun yang pantas untuk Walikota Ninoritch—cocok untuk wanita anggun—untuk dikenakan pada jamuan makan sang earl. Sebagai seorang penjaja yang bekerja di kota tempat tinggal Karen—dan yang lebih penting lagi, sebagai temannya—aku ingin mencarikannya gaun pesta yang akan membuat semua orang di ruangan itu terpesona.

“Begitu,” kata nenekku setelah aku selesai menjelaskan detailnya. “Baiklah. Serahkan saja padaku, Shiro. Aku akan mencarikannya gaun yang sempurna.” Dia tampak bersemangat dengan gagasan itu.

“Hah? Kamu akan melakukannya?”

“Kenapa kamu menatapku seperti itu?” dia mendengus. “Aku juga seorang wanita, lho. Aku yakin aku akan mampu membantunya lebih dari yang Kamu bisa.”

“Yah, kamu ada benarnya juga, tapi...” Aku terdiam dan melirik ke arahnya. “Nenek, apakah kamu tahu apa itu 'fashion'?”

“Tentu saja, bocah nakal! Selera fesyenku luar biasa!”

“Kamu mungkin akan lebih meyakinkan jika kamu tidak berpakaian seperti wanita tua saat ini,” kataku.

Setelah mandi, dia mengenakan salah satu kemeja klasik “wanita tua” (aku tidak tahu nama sebenarnya, maaf), kemeja yang sama yang biasa dia pakai sebelum dia menghilang, dan dia Aku memadukannya dengan celana panjang ketat dengan warna krem yang sama persis dengan kemejanya. “Ikon fesyen” bukanlah ungkapan yang biasa Kamu gunakan untuk mendeskripsikan dirinya pada saat itu, dan aku tidak sepenuhnya yakin mempercayakan kepadanya tugas mencari gaun untuk Karen adalah ide yang bagus.

“Siapa yang peduli dengan apa yang aku kenakan di rumah aku sendiri?” dia menggerutu. “Dan ini sangat nyaman, aku akan memberitahumu!”

“Aku tidak masalah jika kamu mengenakan pakaian yang nyaman di rumahmu sendiri,” kataku. “Di rumah orang tua aku, si kembar sering berjalan-jalan hanya dengan mengenakan T-shirt dan celana dalam. Tapi yang kamu kenakan saat ini adalah, uh...”

"Apa? Apakah aku satu-satunya yang tidak diperbolehkan memakai apa yang mereka inginkan?" dia mengeluh.

“Wajahmu seperti remaja, tapi kamu mengenakan kemeja wanita tua. Kelihatannya aneh, tahu? Jadi saat kamu memberitahuku bahwa kamu akan mencari gaun untuk Karen dengan pakaian seperti itu, yang ada di benakku hanyalah bagaimana aku bisa menolak tawaranmu tanpa melukai perasaanmu.”

“A-Apa maksudmu 'menolak tawaranku'?!” dia marah. “Dengarkan, kamu. Kamu mungkin adalah cucuku yang berharga, tapi aku tidak akan menerima jawaban 'tidak!'”

Bibirnya mulai melengkung. Sejak reuni kami, ini pertama kalinya aku melihatnya tampak begitu tidak senang.

"Bagus!" katanya setelah hening beberapa saat. "Jika kamu bersikeras, baiklah!"

Masih cemberut, dia menggumamkan mantra pelan-pelan, dan ketika dia selesai, cahaya berwarna pelangi muncul dan menyelimuti tubuhnya.

"Bagaimana dengan ini?" dia bertanya.

Setelah cahayanya menghilang, aku melihat dia kembali ke wujud yang kukenal: wanita tua keriput yang melemparkan tanda perdamaian ganda. Seperti biasa, wajahnya terlihat sedikit nakal, tapi setidaknya kemeja wanita tua yang dia kenakan tidak lagi berbenturan dengan penampilannya.

"Kamu bisa saja mengganti pakaianmu, tapi kamu malah mengubah seluruh penampilanmu, ya?" kataku. "Yah, apa lagi yang bisa kuharapkan darimu?"

"Aku mulai berpikir kamu hanya mengeluh demi mengeluh," katanya sambil mengerutkan kening. "Apakah kamu lebih suka aku tampil lebih i dan berjalan-jalan dengan pakaian dalam seperti Shiori dan Saori?"

"Tolong jangan berikan itu padaku," aku meringis. "Ini mungkin membuatku mimpi buruk."

“Itulah yang kupikirkan,” katanya, menyeringai padaku seperti yang selalu dia lakukan sebelum dia menghilang begitu saja. “Baiklah. Mari kita mulai mencari gaun untuk gadis ini, ya?”

Seperti sebelumnya, dia terdengar sangat bersemangat dengan gagasan itu.



“Aku sudah memilih beberapa gaun yang menurut aku cocok untuk Karen. Bisakah Kamu melihatnya?”

Aku membeli beberapa majalah mode di toko swalayan dan menggunting pakaian yang menarik perhatianku, lalu menempelkannya di buku catatan. Aku juga mencari beberapa gaun di internet, mencetaknya, dan seperti yang ada di majalah, menempelkannya ke dalam buku catatan. Aku telah memilih banyak pakaian, semuanya memiliki gaya berbeda, termasuk beberapa yang lebih tradisional. Aku menyerahkan lembar memo kecil aku kepada nenek dan dia melihat ke dalam.

“Kamu telah melakukan banyak penelitian untuk gadis ini,” katanya.

“Yah, aku berhutang banyak padanya, jadi wajar saja jika aku berusaha lebih keras,” jelasku. “Ngomong-ngomong, bagaimana menurutmu? Aku tidak tahu apa-apa tentang jenis pakaian apa yang saat ini dianggap modis di Ruffaltio, tapi aku yakin setidaknya salah satu dari pakaian ini bisa digunakan, bukan?”

Nenek mengucapkan “hmm” sambil termenung sambil membuka-buka lembar memo, matanya menyipit saat mengamati gambar-gambar itu.

“Oh, aku juga menambahkan beberapa pakaian fantasi dari beberapa serial anime dan artbook video game. Yang ini dari anime yang sedang populer saat ini, jadi kita mungkin bisa menemukannya di toko cosplay atau semacamnya,” kataku dan aku menunjukkan pakaian yang kumaksud di buku catatan untuk menarik perhatiannya.

Nenek memandangnya, berpikir sejenak, sebelum menggelengkan kepalanya. “Tidak buruk, tapi agak biasa saja,” dia memutuskan.

“Aku yakin orang yang mendesain pakaian ini tidak ingin mendengarnya dari orang yang memakai warna krem dari ujung kepala sampai ujung kaki,” kataku.

Nenek mengabaikan olok-olok kecilku dan menunjuk ke pakaian lain. “Aku lebih menyukai yang ini. Bagaimana menurutmu?”

“Benar-benar? Menurutku warnanya kurang cocok untuk Karen,” kataku.

“Lalu bagaimana dengan yang ini? Itu juga akan melindungi kulitnya dari sinar matahari. Itu selalu bagus.”

“Tapi kamu hanya bisa melihat matanya kalau itu saja. Bukankah itu agak tidak sopan? Lagipula, dia akan menghadiri jamuan makan yang diselenggarakan oleh bangsawan di wilayahnya.”

“Hm, ya, mereka mungkin mengira dia adalah seorang pembunuh dan menjatuhkan hukuman mati padanya,” kata nenekku sambil mengangguk.

“Ya, kalau begitu, bukan yang itu. Kenapa kamu menyarankannya sejak awal?” Aku bertanya dengan cemberut.

Dia terkekeh. “Hanya lelucon kecilku.”

“Yup, humormu selalu aneh,” kataku.

Kami berdua terus melihat-lihat lembar memo untuk sementara waktu, dengan nenek yang melontarkan lelucon-lelucon yang tidak lucu sesekali, dan itu membuatku merasa seperti kembali ke masa lalu. Saat aku masih di sekolah menengah, nenek dan aku sering membuka-buka majalah tentang bintang film laga bersama-sama, jadi ini membuatku merasa sedikit bernostalgia. Aku dan Nenek melihat-lihat buku catatan dan berbagi pendapat kami tentang masing-masing pakaian hingga akhirnya...

“Shiro! Yang ini! Yang ini sempurna!” seru nenekku sambil menunjuk ke salah satu pakaian tertentu. “Aku merasa jantung aku melompat keluar dari dada aku ketika aku melihatnya!”

“Itu agak ekstrim,” kataku. “Yang mana tadi?”

“Yang ini di sini! Ah, aku ingat Shiori dan Saori memakai pakaian yang mirip dengan itu saat mereka masih kecil. Oh, tiba-tiba aku merasa sedikit nostalgia.”

Aku melirik pakaian yang ditunjuk nenek.

“Nenek...” kataku, tanpa sadar suaraku berubah menjadi bisikan. “Apakah kamu gila?”

Chapter 6 ayo putuskan pakaian semuanya!

Keesokan paginya, aku pergi ke balai kota dengan Aina di belakangnya.

“Oh, Tuan Shiro!” kata wanita di resepsi ketika dia melihat kami.

“Walikota memberi tahu aku bahwa Kamu akan datang hari ini. Dia menunggumu di kantornya.”

Aku mengucapkan terima kasih dan menuju kantor Karen. Aku mengetuk pintu beberapa kali, dan pintu itu langsung terbuka.

“Aku sudah menunggumu sepanjang pagi, Shiro!” Kata Karen sambil merentangkan tangannya lebar-lebar.

Dia memiliki senyuman di wajahnya, tapi aku bisa melihat kilatan kekhawatiran di matanya, seolah-olah dia sedang menangis minta tolong. Tapi mungkin itu hanya imajinasiku saja.

Aku mengintip ke dalam kantornya dan melihat sekumpulan gaun berserakan, yang memberikan indikasi yang cukup baik tentang seberapa besar usaha yang dia lakukan untuk menemukan pakaian yang cocok untuk jamuan Lord Bashure. Aku mendapat kesan bahwa dia membawa semua pakaiannya ke kantornya untuk aku lihat. Tapi, kalau dipikir-pikir, apakah itu berarti dia praktis membawa seluruh lemari pakaiannya dari rumah ke balai kota sendirian supaya aku bisa memberikan pendapatku tentang apa yang harus dia kenakan? Aku terkesan dengan dedikasinya.

“Oh, aku melihat Aina bersamamu hari ini,” kata Karen, terdengar agak terkejut saat dia melihat Aina yang menempel di bagian belakang bajuku.

“Selamat pagi, Nona Karen!” gadis kecil itu angkat bicara.

“S-Selamat pagi, Aina,” Karen membalasnya sebelum mendekatkan bibirnya ke telingaku dan merendahkan suaranya. “Shiro, aku tidak tahu Aina akan bersamamu. A-Apa kamu memberitahunya tentang, eh, masalah kecilku?”

“Jangan khawatir, aku tidak mengatakan apa-apa,” aku balas berbisik. “Tapi aku memutuskan untuk membawa sertanya. Ada satu hal kecil yang aku perlukan bantuannya.”

“Hal kecil apa?” dia bertanya, tanpa sadar memiringkan kepalanya ke satu sisi.

“Semuanya akan menjadi jelas nanti,” kataku misterius.

“A-Begitukah? Baiklah kalau begitu. Pokoknya, masuklah dan duduklah. Aku akan menyeduh teh untuk kita.”

Karen mempersilahkan kami masuk, lalu mengunci pintu di belakang kami. Apa yang akan terjadi di ruangan ini sangatlah rahasia karena menyangkut martabat Karen sebagai walikota kota ini. Dia tidak ingin orang lain mengetahuinya, itulah sebabnya dia mengadakan pertemuan rahasia ini dan hanya kami bertiga yang diizinkan hadir.

Aina dan aku duduk bersebelahan di sofa dan menunggu dengan sabar saat Karen meletakkan tiga cangkir penuh teh hitam mengepul—yang kuberikan padanya sebagai hadiah beberapa minggu sebelumnya—di atas meja di depan kami sebelum duduk. sofa di seberang sofa kami.

“Aku akan langsung saja, jika kamu tidak keberatan,” katanya dengan ekspresi serius di wajahnya. Pipinya menjadi sedikit merah, mungkin karena dia agak malu dengan topik yang akan kami diskusikan di sini. Dia selalu sangat tenang dan tenang, tapi jauh di lubuk hatinya, dia tetaplah seorang gadis.

“Shiro, apakah kamu membawakanku barang yang aku minta kemarin?” Karen bertanya. “Yang kamu bilang bisa membuat rambut seseorang halus dan berkilau?”

Aku mengangguk. “Tentu saja.” Aku membuka inventaris aku dan mengeluarkan keranjang dengan tiga botol di dalamnya. “Ini dia,” kataku sambil menyerahkan keranjang itu kepada Karen.



Dia mengambil keranjang dari tanganku dan menelannya dengan keras. “Jadi ini barang-barang yang akan membuat rambutku terlihat cantik, kan?” dia bertanya, menginginkan konfirmasi.

Aku mengangguk lagi. “Ya. Sampo, perawatan, kondisioner,” jelasku sambil menunjuk botol masing-masing secara bergantian. “Ketiga produk ini akan memastikan rambut Kamu super halus dan berkilau.”

“Oh, hmm...” katanya sambil mengambil botol sampo, tangannya sedikit gemetar karena yang bisa kuduga hanyalah kegembiraan. “Wadah yang aneh ini. Bisakah aku membukanya?”

"Tentu saja."

Dia mengutak-atik botolnya sebentar, tapi tidak tahu bagaimana cara membukanya. Tunggu, bagaimana cara membukanya?

“Di sini, izinkan aku menunjukkannya kepada Kamu.”

Dia memberiku botol itu dan aku membuka tutupnya. Aroma lavender langsung menyebar ke seluruh ruangan.

“Aroma yang menenangkan,” kata Karen. “Apakah itu sejenis bunga?”

"Ya. Ini dibuat dengan menggunakan bunga tertentu dari tanah airku," jelasku.

“Baunya enak sekali,” kata Aina sambil mendesah sambil melamun. “Aku suka bunga ini!”

Baik Aina dan Karen memejamkan mata dan menghirup udara beraroma lavender dalam-dalam.

“Shiro, ini bukan parfum, kan?” Karen bertanya setelah beberapa detik.

“Tidak, tidak,” aku menegaskan. “Ini disebut 'sampo'. Itu semacam sabun cair yang dicampur sari bunga ke dalamnya.”

"Apa? I-Ini sabun?" Karen bertanya, benar-benar terperangah.

Aku mengangguk dan melanjutkan untuk menjelaskan bahwa sampo adalah sejenis sabun khusus yang dirancang khusus untuk mencuci rambut.

“Aku tidak tahu kamu juga menjual sabun, Shiro,” kata Karen. “Aku rasa aku belum pernah menemukannya di toko Kamu.”

“Itu karena aku belum pernah menjualnya sebelumnya.”

"Mengapa tidak?" Karen bertanya, alisnya naik ke dahinya. “Apakah karena harganya terlalu mahal karena ‘sari bunga’ yang ada di dalamnya?”

Aku menggelengkan kepalaku. “Tidak, bukan itu masalahnya. Aku khawatir sungai akan tercemar jika aku benar-benar mulai menjual sabun.”

Sabun adalah salah satu produk yang aku pertimbangkan untuk dijual di toko aku, namun pada akhirnya, aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Alasannya cukup sederhana: kebanyakan orang di Ninoritch mencuci dan mencuci pakaian di sungai yang mengelilingi kota. Namun jika mereka mulai menggunakan sabun untuk mencuci di sungai, bukankah airnya akan tercemar? Tentu saja, dengan pemikiran ini, aku akan menjual sabun ramah lingkungan yang bebas bahan tambahan secara eksklusif, namun meskipun demikian, sungai adalah jalur kehidupan bagi masyarakat Ninoritch. Tentu saja, jika aku menjual sabun, semua orang akan menyukainya, tetapi aku tidak akan mencemari sungai hanya untuk menghasilkan lebih banyak uang. Jika aku akhirnya menjual sabun, itu hanya akan terjadi di kota besar yang memiliki sistem pembuangan limbah yang baik, seperti yang Nesca ceritakan kepada aku.

"Jadi begitu. Kamu ada benarnya, kata Karen sambil mengangguk. "Kalau begitu, meskipun aku tahu akulah yang pertama kali meminta ini padamu, aku harus mengembalikannya padamu karena alasan itu."

Dia mengulurkan keranjang itu untuk aku ambil kembali, meskipun terlihat jelas dia enggan menyerahkannya.

Dengan lembut aku mendorong keranjang itu kembali ke arahnya. "Tidak apa-apa. Kamu bisa menggunakannya. Kami hanya perlu menemukan cara untuk menghentikan sabun agar tidak berakhir di sungai." Aku mengangkat jari telunjukku dan melanjutkan. "Misalnya, bagaimana jika Kamu mencuci rambut dengan ember besar? Yang harus kami lakukan setelah Kamu selesai adalah membuang air ke tanah di suatu tempat, dan hei, tidak ada sungai yang tercemar. Tentu saja, solusi utamanya adalah mencuci rambut saat mandi, tapi—"

"Mandi?" Karen menyela. "Aku bisa melakukan itu!"

"Oh?" kataku dengan sedikit terkejut. "Apakah ini berarti kamu punya bak mandi di rumahmu, Karen?"

"Tentu saja tidak," ejeknya. "Hanya bangsawan dan saudagar kaya yang cukup kaya untuk bisa mandi sendiri. Tapi ada pemandian umum di Mazela!"

"Oh, itu sempurna!" seruku.

Mazela adalah tempat yang akan dikunjungi Karen untuk jamuan makan malam, dan dari apa yang dia katakan, di sana terdapat pemandian yang terhubung dengan sistem pembuangan limbah yang baik, yang berarti kami tidak perlu khawatir tentang ke mana air sabun akan mengalir setelahnya. .

"Baiklah. Jadi sesampainya di Mazela, Kamu harus mengunjungi pemandian dan menggunakan set sampo ini. Aku jamin kamu akan menyukai hasilnya," kataku.

Karen mengangguk, senang dengan rencana ini. "Aku akan. Terima kasih banyak, Shiro."

Dan begitu saja, masalah sampo telah teratasi.

"Baiklah. Saatnya memilih gaunmu," kataku.

"Apakah ada gaun di antara daganganmu yang menurutmu cocok untukku, Shiro?" Karen bertanya, tampak sedikit malu.

Senyuman puas muncul di wajahku seolah mengatakan tentu saja ada. Aku tertawa kecil berlebihan.

“Jangan khawatir, Karen. Aku terjaga sepanjang malam mencari gaun yang sesuai dengan harapan Kamu. Ini, lihat ini,” kataku dan dengan bangga meletakkan lembar memo yang kubuat sehari sebelumnya di atas meja. Itu penuh dengan gaun dan pakaian nenek dan aku menghabiskan waktu berjam-jam dengan hati-hati memilih hari sebelumnya.

“K-Kamu membawa satu buku penuh gaun?” kata Karen sambil berkedip.

“Kamu telah membantuku berkali-kali di masa lalu, jadi sekarang aku akhirnya mendapat kesempatan untuk membalas kebaikanmu, aku merasa sudah sepantasnya aku meluangkan sedikit waktu untuk hal ini,” aku dikatakan. “Lihatlah sekilas dan jika ada sesuatu yang menarik bagi Kamu, aku dapat membuatnya untuk Kamu.”

“Aku minta maaf karena mengganggumu dengan masalah sepele seperti ini,” kata Karen malu-malu. “Baiklah kalau begitu. Biarkan aku melihat apa yang telah Kamu persiapkan.”

Dia membuka lembar memo dan mulai membolak-balik halamannya. Aina menatapnya

saksama, jelas penasaran dengan isi buku catatan itu.

“Hei, Tuan Shiro?” katanya sambil dengan lembut menarik bajuku.

“Ada apa, Aina?”

“Apakah ada foto gaun di buku yang sedang dibaca Nona Karen?” dia bertanya.

Aku mengangguk. "Ya. Aku mencari pakaian—sebenarnya, terutama gaun—yang menurut aku cocok untuk Karen dan memasukkan semuanya ke dalam buku catatan itu.”

"Wow!" seru gadis kecil itu, matanya berbinar karena kegembiraan. “Aku juga ingin melihatnya! Bolehkah aku menjaganya?”

“Tentu,” kataku sambil tersenyum, dan dia berkata sedikit, “Ya!” sebagai tanggapan.

“Kamu bisa melihatnya sekarang jika kamu mau,” kata Karen, yang mendengar percakapan kami. “Apakah kamu ingin membantuku menemukan gaun, Aina?”

“Bolehkah?”

"Tentu saja. Di Sini."

Karen meletakkan lembar memo itu di atas meja dan memberi isyarat agar Aina datang dan duduk di sebelahnya.

"Terima kasih!" Aina berkata sambil melompat berdiri dan bergegas ke sisi lain meja sebelum menjatuhkan dirinya ke samping Karen.

“Apa pendapatmu tentang yang ini?” Karen bertanya sambil menunjuk ke salah satu gaun.

“Hm, menurutku warna ini akan terlihat lebih cocok untukmu, Nona Karen,” kata gadis kecil itu sambil mengarahkan jarinya ke pakaian lain.

“B-Benarkah? Lalu bagaimana dengan yang ini?”

“Mama bilang, perempuan tidak boleh memakai pakaian yang terlalu menonjolkan dada. Katanya, uh...” Dia terdiam saat mencari kata yang digunakan ibunya. “Ah, 'tidak pantas'! Itu yang mama bilang!”

“Aku mengerti,” kata Karen. “Kalau begitu, jangan pilih yang itu.”

Mereka berdua terus membolak-balik halaman scrapbook dengan ekspresi wajah penuh konsentrasi, kepala mereka begitu berdekatan hingga pipi mereka hampir bersentuhan. Entah kenapa, pemandangan ini terlalu lucu bagiku, dan aku kesulitan menahan diri untuk tidak tertawa. Secara berkala, aku menghirup udara dari lubang hidung aku.

“Ah, Nona Karen! Apa pendapatmu tentang yang ini?” Setelah menatap tajam ke lembar memo selama beberapa menit terakhir, Aina sepertinya telah menemukan sesuatu yang sangat dia sukai, dilihat dari kegembiraan dalam nada suaranya.

“Aku melihat yang satu itu juga menarik perhatian Kamu, Aina,” kata walikota. “Aku hanya berpikir itu akan sangat cocok.”

“Kamu juga berpikir begitu, Nona Karen?” gadis kecil itu bertanya.

"Ya. Warna pakaian ini mengingatkan pada pakaian formal yang mereka sukai di Kerajaan Byfrostil. Desainnya juga sangat berbeda dari apa pun yang pernah kita lihat dalam buku ini hingga saat ini. Itu tidak terlalu mencolok, tapi jelas juga tidak polos. Dan yang paling penting, ini sangat elegan." Karen berhenti sejenak dalam ulasan kecilnya tentang pakaian itu. "Aku tidak percaya gaun seperti ini ada. Sungguh mengejutkan."

"Aku yakin itu akan terlihat sangat bagus untuk Kamu, Nona Karen!" Aina angkat bicara. "Gaunnya lucu sekali! Aku juga ingin memakai yang seperti itu!"

"Sungguh luar biasa," Karen menyetujui. "Ini elegan sekaligus menggemaskan."

Keduanya tampaknya memiliki pemikiran yang sama dalam hal gaun khusus yang mereka temukan. Yah, sepertinya kita sudah punya pemenangnya.

"Oke, aku sudah memutuskan, Shiro. Aku ingin mengenakan gaun ini ke pesta. Apakah itu mungkin?" Karen bertanya sambil menunjuk pakaian di lembar memo.

Saat aku melihat gaun yang dia pilih, secara naluriah aku mengangkat tanganku ke wajah dan mengusap mataku kuat-kuat.

"Lihat, Tuan Shiro, yang ini!" Kata Aina sambil menunjuk ke gaun yang sama yang ditunjukkan Karen. "Inilah yang diinginkan Nona Karen."

Sepertinya aku sama sekali tidak berhalusinasi. “Apakah kamu sedang bercanda denganku sekarang?” Aku bergumam pada diriku sendiri.

Keduanya menunjuk ke gaun yang sama yang nenek pilih malam sebelumnya.

“A-Untuk apa wajah itu? A-Apa kamu tidak menyukainya?” Karen bertanya, gelisah dengan reaksiku.

“Oh, tidak, aku menyukainya, jangan khawatir,” aku segera meyakinkannya. “Hanya saja, uh...” Aku berhenti sejenak saat mencoba memikirkan cara diplomatis untuk menyuarakan pikiranku. “Aku tidak menyangka kamu akan memilih yang itu.”

Mengatakan bahwa aku tidak begitu paham dalam bidang fesyen adalah sebuah pernyataan yang meremehkan—aku benar-benar tidak tahu apa-apa tentang hal itu—tetapi bahkan orang yang benar-benar bodoh dalam bidang fesyen seperti aku pun bingung karena Karen akan memilih gaun khusus ini (jika Kamu bisa menyebutnya begitu). Sepertinya aku tidak akan pernah memahami fashion, bahkan di dunia ini.

“Bagaimanapun, semuanya baik-baik saja. Ini...” Aku berhenti sebentar sambil menunjuk gaun di lembar memo, hanya untuk memastikan. “Ini gaun yang kamu inginkan, ya?”

"Itu dia," kata Karen sambil mengangguk. Aku bisa melihat kilauan di matanya yang belum pernah ada sebelumnya, yang membuatku yakin bahwa dia akhirnya berhasil menemukan gaun modis untuk dikenakan ke pesta. Atau mungkin dia hanya bersemangat dengan gagasan mengenakan gaun yang sepertinya dia sukai. Bagaimanapun, dia adalah seorang gadis.

“Aku berharap dia menunjukkan padaku gaun yang salah, tapi sepertinya dia tidak menunjukkannya,” gumamku pada diri sendiri.

“Hm?” kata Karen. “Apakah kamu mengatakan sesuatu, Shiro?”

“Tidak,” kataku dan mengubah ekspresiku menjadi lebih netral. Sisi baiknya, Karen telah memilih gaunnya. Sekarang yang harus aku lakukan hanyalah membelikannya, terlepas dari perasaan pribadi aku terhadapnya.

“Baiklah. Sekarang setelah Kamu menentukan pilihan, kita dapat melanjutkan ke langkah berikutnya. Aina, kamu sudah bangun,” kataku sambil berbalik ke arah gadis kecil itu.

Dia menjawab dengan sedikit “Benar!” dan mulai mencari sesuatu di ranselnya.

“Kami harus melakukan pengukuranmu, Karen,” kataku.

Matanya melebar. “A-Ukuranku—apa?! Kamu tidak memberitahuku bahwa kamu harus melakukan itu, Shiro!”

“Kamu benar, aku tidak melakukannya. Faktanya, pikiran itu bahkan tidak terlintas di benak aku sampai nenek aku mengingatkan aku bahwa aku membutuhkannya.”

“A-Apakah kamu akan mengukur, um...”—dia gelisah dengan canggung—“seluruh tubuhku?” Dia tampak sedikit malu.

Aku mengangguk. “Ya. Tapi jangan khawatir. Bukan aku yang akan mengukur Kamu. Aina di sini akan melakukannya.”

Dan begitulah. Itulah alasan aku membawa Aina bersamaku menemui Karen. Aku perlu mengukurnya dengan tepat, dan sebagai seorang laki-laki, tidak pantas bagiku untuk melakukannya sendiri, jadi pertama-tama aku melakukan penelitian tentang cara mengukur tubuh seseorang dengan benar, lalu menyampaikan semua yang telah kupelajari kepada Aina. . Aku juga memberinya pita pengukur yang aku beli di toko 100 yen sehingga dia bisa mengukur Karen untuk aku.

“Nona Karen, aku akan mengukur Kamu sekarang, jadi Kamu harus melepas pakaian Kamu,” perintah Aina.

“A-Apa?!” Karen mencicit. “A-Aina, apa yang kamu—”

“Jika kamu tidak melepas pakaianmu, aku tidak bisa mengukurmu dengan benar,” kata gadis kecil itu sambil mengerutkan kening. “Ayo, buka bajumu!”

Dia memegang pita pengukur dengan kedua tangannya dan mengulurkan tangan ke arah Karen, yang langsung melingkarkan kedua tangannya di sekeliling dirinya seolah berusaha melindungi dirinya dari serangan.

“Sekarang, tunggu sebentar, Aina!” dia memohon. “Aku mungkin yang meminta gaun pada Shiro, tapi aku tidak bisa melepas pakaianku begitu saja di hadapannya!”

“Oh, jangan pedulikan aku. Aku akan keluar sebentar,” aku meyakinkannya. “Beri tahu aku jika Kamu sudah selesai. Baiklah, aku serahkan padamu, Aina.”

"Oke!" kata gadis kecil itu sambil mengangguk penuh semangat.

"Terima kasih," kataku dan meninggalkan ruangan. Aku masih bisa mendengar Aina mendesak Karen untuk membuka pakaian saat aku berjalan menyusuri lorong. Kemudian...

"Nona Karen, ukurannya besar sekali!" Aku mendengar Aina berseru ketika aku melangkah keluar dari gedung.

Aku akan berpura-pura tidak mendengarnya.



Terima kasih kepada Aina, sekarang aku sudah mengetahui ukuran pasti Karen, dan begitu sampai di rumah hari itu, aku segera menghubungi perusahaan yang membuat "gaun" tersebut (apakah itu bisa disebut gaun?) agar mereka menyiapkannya untuk Karen. ukuran. Aku mengatakan kepada mereka bahwa aku ingin itu siap dalam beberapa hari ke depan, yang berarti aku harus membayar biaya tambahan, tapi bahkan dengan biaya tambahan itu, itu masih jauh lebih murah dibandingkan jika aku mencoba untuk menyesuaikan di Ruffaltio. Aku tidak menduganya, tapi itu masuk akal. Lagi pula, mesin jahit belum ada di sana, yang berarti semuanya harus dilakukan dengan tangan. Selain itu, benda-benda seperti rok dalam dan crinoline—yang digunakan untuk memastikan rok tetap mempertahankan bentuknya—harus dibuat dari tulang monster, dan semua aksesoris berkilau yang disertakan dengan gaun biasanya dibuat dari permata berharga. Tentu saja, mampu mengubah bahan mentah ini menjadi pakaian terbaik menunjukkan betapa terampilnya para penjahit di dunia lain, tapi itu tentu saja berarti barang dagangan mereka memiliki label harga yang lebih tinggi. Rupanya, membeli gaun baru di Ruffaltio bisa membuatmu mengeluarkan setidaknya satu koin emas, dan gaun modis yang disukai wanita bangsawan harganya beberapa kali lipat dari harga tersebut. Tidak mengherankan jika sebagian besar wanita di dunia lain

tidak dapat dengan mudah melakukan pembelian sebesar itu.

Dibandingkan dengan gaun-gaun itu, gaun yang kupesan tampak sangat murah, dan ketika aku memberi tahu Karen berapa harganya ketika dia mampir ke tokoku keesokan harinya, dia tampak sangat terkejut.

“Apakah kamu yakin tidak apa-apa bagiku untuk mendapatkannya dengan harga serendah itu?” dia bertanya.

Aku mengangguk. “Ya. Ini bukan desain yang populer di Ninoritch, lho. Makanya murah sekali,” aku setengah berbohong. “Oh, tapi itu belum siap. Aku akan mendapatkannya sekitar dua atau tiga hari.”

“Aku tidak keberatan menunggu sebentar jika itu berarti aku bisa mengenakan gaun cantik seperti itu,” katanya sambil tersenyum.

“Aku senang Kamu menemukan gaun yang Kamu sukai, Nona Karen!” Aina angkat bicara.

“Terima kasih, Aina. Itu semua berkat bantuanmu. Lagipula, aku tidak akan bisa mengenakan gaun menakjubkan seperti itu jika kamu tidak mengukurku,” kata Karen sambil mengelus kepala Aina dengan lembut. Gadis kecil itu terkikik dan dengan gembira menutup matanya saat Karen membelai rambutnya.

“Oh, ngomong-ngomong, kapan kamu berangkat ke Mazela?” aku bertanya pada Karen.

“Kebetulan, aku baru saja diberitahu bahwa para ksatria yang akan membawaku ke sana saat ini ada di dua kota, artinya mereka akan tiba di sini dalam empat hari ke depan.”

Untuk menjamin keselamatan perwakilan kota ketika mereka melakukan perjalanan ke ibukota feodal untuk membayar pajak, pemimpin daerah selalu mengirimkan kereta dengan pengawal ke setiap kota dan desa di wilayahnya. Ketika mereka akhirnya sampai di sini, para ksatria akan bermalam di Ninoritch untuk beristirahat sebentar, dan keesokan paginya, mereka akan memuat uang atau hasil panen—atau terkadang keduanya—kota harus membayar kepada earl ke dalam kereta. , sebelum berangkat lagi ke Mazela, ibu kota wilayah tersebut.

“Membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk membawaku ke Mazela sehingga aku bisa membayar pajak kota langsung ke Lord Bashure, tapi setidaknya itu berarti tidak ada pemungut pajak korup yang bisa mencurinya sebelum sampai ke tujuannya. , jadi bisa dibilang, ini adalah hal yang baik,” kata Karen kepada aku.

“Menjadi walikota tentu tidak mudah, ya?” kataku.

Dia menghela nafas. “Ceritakan padaku tentang hal itu.”

“Semoga berhasil, Nona Karen!” Aina angkat bicara.

“Terima kasih, Aina. Aku akan memastikan aku tidak melakukan apa pun yang tidak pantas bagi seorang walikota. Terutama karena Shiro telah memberikanku gaun.” Karen sepertinya selalu merasa sedikit tidak nyaman setiap kali dia membicarakan tentang gaun yang aku pesankan untuknya. Menurutku itu agak lucu.

“Mazela adalah kota perdagangan, bukan? Pasti menyenangkan di sana. Aku yakin banyak sekali pedagang yang menjual barang-barang unik di

sana,” desahku sambil melamun. Selain sebagai ibu kota feodal, Mazela juga merupakan kota perdagangan yang sangat penting.

Sudah lima bulan sejak aku mengambil langkah pertamaku di tanah Ruffaltio, dan selama itu, aku belum pernah meninggalkan Ninoritch sekali pun, kecuali beberapa ekspedisi ke Hutan Gigheena di sebelah timur kota. Hidupku di sini terlalu bagus, artinya aku bahkan belum memikirkannya

mengunjungi kota-kota lain.

“Kamu belum pernah ke sana, Shiro?” Karen bertanya, terdengar penasaran. “Itu aneh. Rute teraman menuju Ninoritch adalah melalui Mazela.”

“Y-Ya, aku tahu. A-aku hanya...” Aku tergagap. “Aku datang ke sini melalui rute lain.” Sebenarnya itu tidak bohong, karena aku telah menggunakan rute lain. Salah satu yang membawaku ke lemariku. “Itulah sebabnya aku tidak begitu tahu tempat seperti apa Mazela itu.”

“Aku mengerti,” kata Karen, sepertinya merenungkan hal ini. “Maukah kamu menemaniku ke sana kali ini?”

Wah. Aku tidak mengira dia akan mengundangku untuk ikut. “B-Bolehkah?”

“Tentu,” katanya sambil mengangguk. “Butuh sekitar enam hari hanya untuk sampai ke Mazela, ditambah beberapa hari yang harus kuhabiskan di sana, ditambah perjalanan pulang...” Dia menghela napas. “Yah, secara keseluruhan, aku akan pergi sekitar setengah bulan. Akan sangat

membosankan bagiku jika aku sendirian sepanjang waktu. Tapi jika aku bisa memiliki teman dekat yang menemaniku, mungkin itu tidak akan terlalu buruk, kan?”

“Tolong izinkan aku ikut dengan—”

“Tolong izinkan aku ikut denganmu,” adalah apa yang hendak kukatakan, tapi aku segera memotong ucapanku sebelum mencapai akhir kalimatku. Mengapa, Kamu mungkin bertanya? Nah, jika aku meninggalkan Ninoritch selama setengah bulan, aku tidak akan bisa menjalankan toko aku. Aina pasti sampai pada kesimpulan yang sama, karena aku bisa melihat wajah mungilnya mengerut hingga dia terlihat seperti akan menangis kapan saja.

“Terima kasih atas undangannya, Karen, tapi sayangnya, aku tidak bisa jauh dari toko selama itu,” kataku.

“Jika kamu mengkhawatirkan Aina, kenapa kamu tidak mengajaknya ikut dengan kami?” saran Karen. “Meskipun, tentu saja, itu tetap berarti menutup toko Kamu selama beberapa minggu.”

"Itu tidak akan jadi masalah. Lagipula, aku punya toko satelit di guild Fairy's Blessing. Bahkan jika aku menutup toko utamaku untuk sementara waktu, toko lainnya itu seharusnya tetap berjalan dengan baik," kataku. "Tapi, apakah kau yakin tidak apa-apa jika Aina ikut juga?"

“Yah, lagipula aku kan walikota. Akan sedikit memalukan jika aku datang ke ibu kota feodal tanpa rombongan, bukan? Lagipula, aku butuh beberapa

membantu mengenakan gaun itu dan aku tidak mungkin bisa memintamu melakukannya. Akan lebih baik jika Aina ikut dengan kami.”

“Baiklah, kau sudah mendengar ucapan wanita itu, Aina,” kataku sambil menoleh padanya.

Gadis kecil itu tersenyum lebar. “Bolehkah aku ikut?” tanyanya.

Karen mengangguk. “Tentu saja. Tapi kau harus membantuku. Bisakah kau melakukannya?”

“Ya! Aku akan menjadi asisten terbaik yang Kamu harapkan, Nona Karen!” kata gadis kecil itu dengan gembira.

“Terima kasih, Aina. Oh, tapi kamu harus mendapat izin dulu dari ibumu ya?”

“Oke! Aku akan bertanya pada mama nanti!”

“Ini cukup penting, jadi sebaiknya kamu tanyakan padanya sekarang, Aina,” kataku.

Dia menoleh ke arahku dan aku melihat matanya berbinar. “Bolehkah?”

“Tentu,” jawab aku. “Dengan baik? Apa yang kamu tunggu? Pergilah.”

“Baiklah, aku akan bertanya pada mama sekarang!” gadis kecil itu mengumumkan dengan riang. “Aku akan segera kembali, Nona Karen, jadi tetaplah di sana!”

Walikota tertawa geli melihat betapa bersemangatnya gadis kecil itu. “Jangan khawatir, aku tidak akan kemana-mana. Aku akan duduk di sini dan ngobrol dengan Shiro sambil menunggu kepulanganmu.”

“Kalau begitu, aku berangkat!” gadis kecil itu berkata sambil berlari keluar dari toko.

Sekitar sepuluh menit kemudian, dia kembali lagi dan terengah-engah, setelah mendapatkan izin ibunya untuk bepergian bersama kami ke Mazela. Maka diputuskan bahwa Aina dan aku akan menemani Karen ke ibu kota feodal.

Chapter 8 mempersiapkan perjalanan

Tentu saja, aku tidak bisa meninggalkan kota selama setengah bulan tanpa memberi tahu siapa pun. Aku memberi tahu semua pelanggan tetap aku serta pedagang lain di pasar bahwa toko aku akan tutup sekitar dua minggu. Aku juga bilang pada nenek aku tidak akan pulang untuk sementara waktu. Dia hanya tersenyum dan menyuruhku untuk bersenang-senang di luar sana, nampaknya sangat senang karena cucunya yang tersayang akhirnya mulai menjelajahi dunia Ruffaltio.

Baiklah. Sekarang untuk satu perhentian terakhir.

"Hah. Jadi, Kamu akan pergi ke Mazela bersama Walikota?" kata petualang pirang tampan di depanku.

"Ya. Aku ingin melihat lebih banyak hal di dunia, dan sepertinya ini adalah kesempatan sempurna," jelas aku.

Aku datang ke Persekutuan Petualang Berkah Elf untuk memberi tahu teman-temanku di sana tentang ekspedisiku yang akan datang ke ibukota feodal. Dua bulan sebelumnya, aku menyewa guild untuk memusnahkan kumbang badak terbang yang membangun sarang mereka di Hutan Gigheena, dan saat menjalankan tugas ini, kami secara tidak sengaja menemukan reruntuhan yang telah dicari guild selama ini. Sejak saat itu, guild Pemberkahan Elf telah menjadi pusat aktivitas yang nyata. Ternyata banyak reruntuhan yang mereka temukan sebenarnya mengarah ke ruang bawah tanah, dan karena itu, guild terus mengirimkan gelombang demi gelombang petualang ke sana untuk mencoba membersihkannya, meskipun mereka masih belum selesai menjelajahi semua reruntuhan. Ruang bawah tanah, ya? Kedengarannya menakutkan. Yah, aku tidak akan pernah menginjakkan kaki di sana, itu sudah pasti.

Teman-temanku di kru Blue Flash juga ditugaskan membersihkan ruang bawah tanah, dan Raiya memberitahuku bahwa dalam satu serangan seperti itu, mereka menghabiskan sepuluh hari penuh dalam satu serangan.

“Tetap saja, aku sangat senang kamu ada di sini hari ini, Raiya,” kataku. “Kalau kamu tidak datang, aku berencana meninggalkan pesan pada Emille, jadi syukurlah aku tidak harus melalui semua itu.”

“Ya, aku tidak akan menempuh jalan itu jika aku jadi kamu. Kalau kamu kenal Emi, dia mungkin akan menagihmu dengan harga yang mahal karena menjadi pembawa pesan,” kata Raiya sambil tertawa sambil melirik ke arah gadis kelinci yang sedang sibuk di belakang meja resepsionis. Seperti biasa, banyak hal yang harus dia lakukan: dia harus membayar para petualang yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya, menatap pria mana pun yang terlihat kaya, dan bersikap acuh tak acuh kepada resepsionis baru yang lucu yang telah disewa oleh guild. Bicara tentang perasaan tergesa-gesa.

Selain Raiya, ada dua orang lain yang harus kuajak bicara di guild. Yang pertama adalah Ney, ketua guild. Saat aku memberitahunya tokoku akan tutup selama dua minggu ke depan, dia menawarkan untuk mengirim beberapa petualang ke pasar setiap hari untuk mendirikan toko sementara di mana mereka bisa menjual barang-barangku saat aku pergi. Alasannya adalah penduduk kota mungkin perlu membeli barang-barang tertentu dalam dua minggu itu dan ini berarti mereka masih bisa. Aku dengan senang hati menerima sarannya, meskipun aku membutuhkan sedikit kegigihan untuk membuatnya menerima aku membayar para petualang untuk melakukan tugas ini. Setelah aku selesai berbicara dengan Raiya dan Ney, ada satu orang terakhir yang harus aku temui.

“Hei, Raiya, dimana Nesca? Apakah dia masih berada di hutan?” aku bertanya.

“Tidak,” katanya sambil menggelengkan kepala. “Dia bilang dia ingin pergi berlatih beberapa hal di tempat latihan.”

“Tempat latihannya, ya?” pikirku. “Aku harap semuanya baik-baik saja.”

“Aku akan datang dan memeriksanya bersamamu, kawan,” kata Raiya.

“Bagus, terima kasih.”



Raiya dan aku berjalan ke tempat latihan di belakang guildhall.

“Hm, aku tidak melihatnya,” kataku sambil melihat sekeliling.

“Dia tidak ada di bagian ini. Dia ada di area latihan khusus, jauh di sana,” jelas Raiya sambil menunjuk ke suatu tempat di pinggiran kota. Aku melihat ke arah yang dia tunjuk dan...

LEDAKAN! Pilar api raksasa muncul dari tanah dengan suara yang memekakkan telinga. Aku melompat keluar dari kulitku dan berteriak kaget.

“Yup, dia ada di sana, oke,” kata Raiya tanpa basa-basi, dan berangkat menuju tempat munculnya tiang api raksasa.

Tempat latihan pribadi Nesca didirikan di sebidang tanah kosong sekitar setengah jalan antara kota dan hutan. Ketika kami semakin dekat, aku melihat tanah hangus di beberapa tempat dan membeku di tempat lain, dan aku yakin ini adalah hasil karya Patty. Nesca saat ini sedang mengajarkan sihirnya.

LEDAKAN! Suara ledakan lain muncul dari tempat latihan pribadi Nesca, segera diikuti oleh suara bernada tinggi Patty.

“B-Bagaimana tadi?”

“Mengerikan,” jawab Nesca, terdengar lesu seperti biasanya. “Mengapa Bola Apimu selalu menimbulkan ledakan?”

“K-Kamu benar-benar berpikir aku tahu kenapa dia melakukan itu?!” Kata Patty, jelas frustrasi.

“Cobalah mengingat apa yang aku ajarkan padamu. Dengarlah, karena aku tidak akan mengatakannya lagi. Kamu harus mencoba mengekang sihir Kamu saat merapal mantra. Bayangkan Kamu menginginkannya hanya keluar dari ujung jari Kamu, bukan seluruh tubuh Kamu.”

“Aku mengerti,” kata Patty sebelum mencoba mantranya lagi. “Bagaimana dengan ini?”

KRAKABOOM! Pilar api yang lebih besar muncul dari tanah.

“Menurutku kamu tidak mengerti,” kata Nesca sambil menghela nafas, kepalanya terkulai karena kekalahan.

Patty sangat buruk dalam mengendalikan sihirnya. Tidak peduli seberapa keras dia mencoba menahannya, mantranya selalu menjadi terlalu kuat. Sudah dua bulan sejak Nesca dengan sukarela mengajarnya cara mengendalikan sihirnya dengan benar, dan yah... Sepertinya dia mulai kehilangan semua harapan agar Patty berhasil.

“Sekali lagi! Aku yakin aku akan melakukannya dengan benar kali ini!” kata elf kecil itu dengan tegas.

Nesca tidak menjawab.

“Hei, Nesca! Katakan sesuatu!” perintah Patty, semakin tidak sabar dengan gurunya.

Namun Nesca hanya diam saja.

“Nesca!” elf kecil mencoba untuk terakhir kalinya.

Ya, ini tidak bagus. Aku perlu menemukan cara agar Nesca berhenti menunduk.

“Hai,” aku memanggil mereka dan mengangkat tanganku ke udara untuk menarik perhatian mereka.

“Shiro!” seru Patty ketika dia melihatku.

“Kerja bagus hari ini, bos. Kami melihat kolom api itu jauh dari guild.”

“I-Itu mungkin tidak terlihat, tapi sebenarnya aku menahan diri saat itu, tahu?” ucapnya sombong, berusaha menyembunyikan rasa malunya meski wajahnya sudah semerah tomat.

“Hal yang sama juga berlaku untukmu, Nesca. Kerja bagus,” kataku pada penyihir itu, yang berlutut di tanah dengan ekspresi putus asa di wajahnya. “Sepertinya bosku telah menyebabkan banyak masalah untukmu hari ini, ya?”

Dia begitu sedih, satu-satunya jawaban yang bisa dia berikan hanyalah “Shiro...” yang lemah.

“Ini, ambillah beberapa di antaranya. Mungkin bisa menghiburmu,” kataku sambil mengeluarkan beberapa kotak kue dari ranselku. Variasi khusus ini baru keluar baru-baru ini, tetapi dilapisi dengan coklat, itulah sebabnya Nesca menyukai kuenya.

“Terima kasih, Shiro. Beberapa motivasi aku telah kembali,” katanya sebelum segera mengisi wajahnya dengan kue.

Setelah beberapa detik mengunyah, dia akhirnya bangkit kembali, sepertinya kekuatannya sudah pulih. Setidaknya, semacam itu. Pacarnya, Raiya, memang harus turun tangan untuk membantunya berdiri. Aku benar-benar merasa iri. Serius, bagaimana keduanya belum hancur berkeping-keping?

“Jadi, apa yang membawamu kemari, Shiro?” Nesca bertanya setelah dia selesai melahap tiga kotak kue utuh. Ada lebih banyak warna pada kulitnya lagi, berkat kekuatan coklat.

“Aku perlu memberitahu bos sesuatu,” kataku.

Patty memiringkan kepalanya ke satu sisi. “Siapa, aku?”

“Ya, kamu, bos.”

"Apa itu?" dia bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Dengan baik..."

Aku menjelaskan kepadanya bahwa Aina dan aku akan meninggalkan Ninoritch selama beberapa minggu untuk pergi ke ibu kota feodal dan dia akan tinggal bersama Stella selama aku pergi.

“Aku ikut dengan kalian!” dia menyatakan begitu aku berhenti bicara.

“Aku ikut juga!”

Yup, itu berjalan persis seperti yang kuharapkan. Tentu saja dia ingin ikut. “Maaf, bos, tapi itu tidak terjadi. Meskipun penduduk Ninoritch mungkin sudah mengenalmu sekarang, penduduk kota lain masih menganggap elf hanya ada dalam legenda dan cerita, bukan?”

Meskipun penduduk Ninoritch bahkan tidak peduli lagi ketika mereka melihat Patty terbang keliling kota, elf masih merupakan makhluk yang sangat langka. Jika aku membawanya ke ibukota feodal, kehadirannya hampir pasti akan menimbulkan kehebohan besar.

“I-Tidak apa-apa asalkan tidak ada yang melihatku, kan? Aku bisa bersembunyi di ransel Aina, seperti dulu,” sarannya.

“Itu—” aku memulai, tapi dia segera memotongku.

“Aku juga ingin mengingatkan Kamu bahwa aku adalah bos Kamu. Kamu harus melakukan apa yang aku katakan!”

Oof, dia menjadi marah. Dia mulai memukul bahu saat dia mengulangi permintaannya untuk dibawa ke ibukota feodal berulang kali, air mata mengalir deras di matanya.

“Patty, berhenti mengganggunya,” sebuah suara pelan berkata di sebelah kami.

“Tapi Nesca...” protes elf kecil itu, meskipun dia berhenti memukulku dan malah mendarat dengan lembut di bahu.

“Mazela adalah kota perdagangan. Artinya banyak orang di sana,” jelas Nesca. “Dan meskipun sebagian besar dari mereka kemungkinan besar adalah orang-orang baik, selalu ada beberapa orang jahat di tempat sebesar itu. Bagaimanapun juga, kamu adalah elf. Makhluk legendaris. Seseorang dengan niat buruk mungkin mencoba menculik Kamu.”

Patty meringis mendengar bagian terakhir itu.

“Dan jika mereka berhasil, kemungkinan besar Kamu tidak akan pernah melihat dunia luar lagi,” kata Nesca, menyampaikan maksudnya. “Mereka akan menjualmu kepada penawar tertinggi dan kamu akan menghabiskan sisa hidupmu di dalam sangkar. Apakah itu benar-benar yang kamu inginkan?”

Patty membuka mulutnya, tapi tidak ada kata yang keluar. Wajahnya mengerut karena frustrasi, tapi yang bisa dia lakukan hanyalah membuka dan menutup mulutnya berulang kali seperti ikan.

Tapi Nesca belum selesai. “Lagi pula, kami belum selesai dengan pelatihanmu. Kamu bahkan belum bisa mengeluarkan Fireball normal. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi mengembara ke kota. Kamu mungkin secara tidak sengaja meledakkan tempat itu.”

Patty mengeluarkan suara merengek bernada tinggi dan menghentakkan kakinya karena frustrasi. Eh, Patty? Itu bahu tempat kamu berdiri. Itu menyakitkan.

“Kalau begitu, aku tidak akan menggunakan sihirku!” elf itu memprotes.

“Tetap saja tidak,” kata Nesca tegas.

Dia menjerit frustrasi lagi dan mulai menghentakkan kakinya lebih cepat lagi, sampai pada titik dimana aku mulai berpikir ada kemungkinan yang sangat nyata bahwa aku tidak akan mampu mengangkat tanganku keesokan harinya.

“Bos...” kataku.

“Apa yang kamu inginkan?” Kata Patty, desisannya terus berlanjut.

“Kota yang akan kita tuju berjarak enam hari perjalanan dengan kereta,” kataku padanya.

"Dan?" katanya dengan marah.

“Nah, apakah kamu benar-benar bisa bersembunyi di dalam ransel selama enam hari berturut-turut?” aku bertanya.

Dia segera berhenti menghentakkan kakinya. “B-Tidak bisakah aku keluar dari waktu ke waktu?” dia bertanya.

“Tidak,” kata Nesca dan aku serempak.

"Mengapa tidak?" elf itu cemberut. “Hanya beberapa menit saja!”

Sekali lagi, Nesca dan aku menjawab dengan “Tidak” yang selaras sempurna, membuat kami semakin frustrasi

rengekan dari elf kecil.

Raiya—yang sampai saat ini hanya menyaksikan percakapan kecil kami dalam diam—tertawa terbahak-bahak.

“Sebaiknya kau menyerah saja, Patty,” katanya. “Lagipula, Shiro bilang akan ada dua ksatria yang mengawal mereka ke Mazela, jadi kecil kemungkinannya kamu bisa keluar dari tas Aina sama sekali.”

“Ksatria?” ulang elf kecil itu sambil mengerutkan kening.

“Ya, para ksatria. Mereka adalah orang-orang yang sangat membosankan dan kaku yang melayani para bangsawan. Dan kamu bisa bertaruh jika seorang bangsawan menyuruh para ksatrianya untuk menangkapmu, mereka akan mempertaruhkan nyawanya untuk mematuhi perintah tuannya. Mereka benar-benar kelompok yang merepotkan.”

“B-Benarkah?” elf kecil bertanya.

“Ya,” Raiya membenarkan.

“Aku mengerti...”

“Sepertinya kali ini kamu harus melewatkannya, Patty,” kata Raiya.

Bahu elf kecil itu terkulai. Sepertinya dia akhirnya pasrah untuk tidak datang.

“Hei, bos. Kamu tidak bisa ikut bersama kami kali ini, tapi akan selalu ada waktu berikutnya,” kataku, sambil menepuk punggungnya dengan lembut untuk mencoba menghiburnya. “Begini saja—lain kali, kita semua bisa pergi ke sana bersama-sama. Kamu, aku, Aina, dan bahkan kru Blue Flash!”

“Shiro...”

“Itulah mengapa, hingga hari itu tiba, kamu harus bekerja super keras untuk menjadi lebih baik dalam mengendalikan sihirmu. Oke bos?”

Dia tidak mengatakan apa pun mengenai hal ini, jadi aku mencoba menyengolnya lagi dengan jariku. "Dengan baik?"

Dia terdiam selama satu menit penuh sebelum akhirnya mengangguk.

"Baiklah! Kamu sebaiknya mengajakku bersamamu lain kali! Ini perintah dari atasanmu, Shiro!" katanya dengan sikap mementingkan diri sendiri seperti biasanya.

Setelah beberapa saat, Patty menyatakan dia akan berlatih lagi, yang merupakan isyarat bagiku untuk berangkat. Aku memastikan untuk memberi Nesca beberapa kotak kue lagi agar dia bisa bertahan mengajari Patty sihir lebih lama, lalu Raiya dan aku kembali ke guild bersama sebelum berpisah.

“Hm? Apakah itu kamu, Tuan Shiro?” Aku mendengar suara berkata di belakangku saat aku hendak keluar dari aula guild dan pulang ke rumah. Aku menoleh dan melihat bahwa orang yang berbicara kepada aku adalah seorang pria paruh baya. Aku yakin aku pernah melihatnya sebelumnya, tapi di mana?

“Oh, itu benar-benar kamu!” katanya. “Sudah lama tidak bertemu.”

Sial, aku yakin aku mengenalnya. Siapa orang ini?

Setelah beberapa detik memutar otak, akhirnya aku teringat siapa dia. "Ah! Tuan Gerald!"

Ya, benar. Pria yang berdiri di depanku adalah Gerald, yang terakhir kali kulihat di kota empat bulan lalu, ketika Guild Petualang ini masih bernama Silver Moon, sebelum menjadi cabang dari guild Fairy's Blessing. Ketika aku pertama kali bertemu dengannya, dia datang ke Silver Moon untuk mendesak agar uang yang dia pinjamkan ke guild dilunasi, dan Emille telah bersujud di depannya dan memohon padanya untuk memberinya lebih banyak waktu untuk mengumpulkan dana.

"Oh, kamu ingat aku? Sudah beberapa bulan, bukan?" katanya sambil mengulurkan tangannya kepadaku untuk berjabat, dan aku menurutinya.

"Tentu saja. Apakah kamu di sini untuk membeli barang jarahan?" aku bertanya dengan santai.

"Ya. Sejak guild ini menjadi bagian dari Berkah Elf, aku bisa membeli lebih banyak jarahan daripada sebelumnya. Aku sudah untung besar dengan menjual semuanya," kata Gerald, lalu tertawa terbahak-bahak.

Aku melirik pakaiannya dan memperhatikan bahwa, meskipun pakaiannya tidak terlalu lusuh saat kami pertama kali bertemu, kualitasnya sekarang sudah pasti lebih baik. Sepertinya dia benar-benar telah "melakukan pembunuhan".

"Wah, bagus sekali. Aku iri," kataku sambil tersenyum sopan.

“Itu semua berkatmu, Tuan Shiro. Jika kamu tidak menjual hasil rampasan grizzly pembunuh itu ke Silver Moon hari itu, aku akan memutuskan semua hubungan dengan mereka dan tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk berbisnis dengan guild Fairy's Blessing. Aku sangat berterima kasih padamu untuk itu!”

Gerald adalah satu-satunya pedagang barang rampasan yang berbisnis dengan Cabang Ninoritch dari Berkat Elf, yang berarti dia mempunyai monopoli penuh dalam hal membeli barang rampasan berharga yang diperoleh guild, dan setelah mengambil semuanya, dia akan menjual semuanya. grosir ke bisnis dan Guild pedagang di kota-kota lain. Hal ini jelas berhasil baginya, karena ia berhasil menabung cukup uang untuk membeli gerobak baru agar pengangkutan barang menjadi lebih mudah dan bahkan berencana membuka cabang baru bisnisnya—Gerald & Co.—di kota lain. .

“Toko cabang, ya? Itu luar biasa. Kamu benar-benar membuatku iri sekarang, Tuan Gerald.”

“Apa yang kamu katakan, Tuan Shiro? Seorang pedagang yang mahir seperti Kamu dapat dengan mudah mendirikan toko cabang di ibu kota dan meraih kesuksesan besar!” kata pria itu.

aku tertawa. “Aku sudah cukup sibuk mengelola toko aku di Ninoritch. Sayangnya, aku juga tidak punya waktu untuk mendirikan dan mengelola toko cabang. Namun, jika peluang itu benar-benar muncul di masa depan, siapa yang tahu? Bolehkah Kamu memberi aku sedikit nasihat tentang bagaimana menurut Kamu aku harus 'bercabang'? Jika aku memutuskan untuk melakukannya, itu saja.

"Tentu saja!" kata pria itu dengan ramah. "Aku selalu siap menerima saran, Tuan Shiro."

"Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih padaku!" Dia tertawa. "Baiklah, mari kita lihat sekarang..." katanya sambil memikirkan pertanyaan yang aku ajukan. "Jika Kamu ingin tetap dekat dengan Ninoritch, aku sarankan untuk mendirikan toko cabang Kamu di kota berbenteng Gufka, atau Domtro di barat laut. Kamu juga bisa mencoba Mazela, ibu kota feodal. Ini adalah kota perdagangan yang sangat makmur dan aku sangat merekomendasikannya sebagai tempat untuk berbisnis."

Penyebutan Mazela membuatku penasaran. "Apakah Kamu pernah ke Mazela, Tuan Gerald?" aku bertanya.

"Hanya sekali, beberapa tahun yang lalu. Ini kota yang cukup besar, seperti yang Kamu harapkan dari sebuah ibu kota feodal."

"Jadi begitu. Sebenarnya aku akan segera kesana, jadi aku sedikit penasaran tempatnya seperti apa," jelasku.

"Ah, benarkah? Bolehkah aku bertanya mengapa Kamu pergi ke sana? Ah, apakah ini untuk memeriksa beberapa lokasi toko cabang Kamu di masa depan? Atau mungkin kamu punya urusan dengan Guild pedagang di sana?" Gerald bertanya.

Aku menggelengkan kepalaku. "Tidak, kali ini tidak. Aku kebanyakan akan melakukan sedikit jalan-jalan."

“Oh, benarkah? Nah, jika Kamu berencana mendirikan toko cabang di Mazela, aku sarankan untuk bergabung dengan salah satu Guild pedagangnya.”

“Guild pedagang?” ulangku, tertarik.

"Ya. Ada lima Guild pedagang besar di Mazela," jelas Gerald. "Aku dengar jika Kamu tidak bergabung dengan salah satu dari mereka, Kamu akan kesulitan berbisnis di kota."

Menurut Gerald, bergabung dengan salah satu dari lima Guild pedagang di Mazela adalah suatu keharusan jika ingin berdagang di sana sebagai bisnis, alasannya karena semua pajak terhadap pedagang dilakukan melalui Guild itu sendiri. Mazela dibagi menjadi beberapa distrik, dengan masing-masing Guild pedagang mengelola subdivisi kotanya sendiri, dan dengan demikian, Guild-Guild besar ini dikenal sebagai “Lima Besar” Mazela.

“Atau setidaknya, begitulah yang pernah kudengar,” Gerald menyimpulkan. “Aku juga bukan ahli Mazela.”

“Itu sangat informatif,” aku meyakinkannya. "Terima kasih."

“Bagaimanapun, aku harus menyelesaikan urusan dengan guild, jadi aku berangkat sekarang,” kata Gerald, minta diri.

“Aku berharap bisa segera bertemu denganmu lagi,” kataku padanya, lalu kami berpisah dan aku berangkat dari guildhall.

Dan kemudian, begitu saja, keesokan paginya pun tiba. Earl telah mengirim beberapa kereta ke Ninoritch untuk hasil panen yang akan digunakan sebagai bagian dari pajak kota, ditambah kereta tertutup untuk Karen, Aina, dan aku untuk bepergian. Kami juga bertemu dengan dua ksatria yang akan mengantar kami ke Mazela.

mengeong.

Yang pertama adalah seorang pria paruh baya pendiam yang terlihat tidak ramah. Dia memiliki mata yang tajam dan bayangan jam lima yang memberinya pesona yang kuat.

“Silakan lewat sini, Nona Sankareka,” kata ksatria kedua kepada Karen. Dia sepertinya seumuran denganku, memiliki rambut pirang berkilau dan wajah tampan, dan yang terpenting, dia juga cukup tinggi. Segala sesuatu tentang dirinya meneriakkan keanggunan.

mengeong.

Meskipun Raiya tampan dalam arti “anak nakal”, pria ini adalah gambaran yang sangat halus. Ksatria laki-laki cantik ini mengulurkan tangannya ke arah Karen untuk membantunya masuk ke dalam kereta tertutup.

“Aku yakin kita sudah pernah membicarakan hal ini di masa lalu tentang tidak memanggil aku 'Nona Sankareka,' Sir Lestard,” Karen merengut. “Aku akan mengambil peran ini sebagai walikota dan perwakilan Ninoritch. Jadi mohon jangan memanggil aku 'Nona Sankareka', karena dapat merusak reputasi aku di hadapan perwakilan lainnya.”

“Aku minta maaf, Walikota Sankareka,” dia mengoreksi dirinya sendiri. “Kamu sangat cantik, itu hilang begitu saja. Dan tolong, panggil aku Duane.”

“Sanjungan tidak akan membawa hasil apa pun, Sir Lestard,” kata Karen, setenang dan tenang seperti biasanya. Dia mengabaikan tangan yang disodorkan ksatria itu dan naik ke kereta tanpa bantuan.

mengeong.

“Dan mungkinkah kalian berdua akan menjadi rombongan Walikota Sankareka?” laki-laki cantik itu bertanya kepada kami, sepertinya akhirnya menyadari kehadiran Aina dan aku.

“Y-Ya,” aku tergagap. “Aku memiliki toko di Ninoritch. M-Namaku Shiro Amata. Senang berkenalan dengan Kamu,” kataku, sebelum menambahkan “Tuan” yang tergesa-gesa dan bergumam karena aku merasa kurang sopan.

“Dan aku Aina! Maksudku, namaku Aina,” dia mengoreksi dirinya sendiri, merasa pengenalan awalnya terlalu santai untuk acara ini. “Senang bertemu dengan Kamu...”—ada jeda singkat—“Tuan,” gadis kecil itu berseru, mengikuti teladan aku.

Aku belum pernah berbicara dengan seorang ksatria sebelumnya. Sejujurnya, itu agak menegangkan. Dan bukan hanya aku yang merasakannya: Aina kecil yang malang gemetar seperti daun. Tentu saja aku sudah terbiasa berurusan dengan para petualang, tapi pria ini adalah seorang ksatria. Jika kita berasumsi bahwa para ksatria di dunia ini sama

seperti para pejuang yang ada berabad-abad yang lalu di Jepang, maka wajar saja jika orang biasa sepertiku merasa gugup saat berada di dekatnya.

mengeong.

“Kamu tidak perlu bersikap sopan saat berada di dekatku,” kata pria itu sambil tersenyum. “Aku juga terlahir sebagai orang biasa, Kamu tahu. Lord Bashure menjadikanku seorang ksatria, tapi aku tidak berbeda dengan kalian berdua.”

Berengsek. Pria ini tidak hanya sangat tampan, dia bahkan memiliki kepribadian yang unggul.

“Seperti yang aku katakan kepada Walikota Sankareka, tolong panggil aku Duane,” tambahnya.

“Sepertinya Karen tidak menerimamu dalam hal itu, tapi mungkin saja, Duane,” kataku sambil tersenyum.

“B-Bolehkah aku memanggilmu Tuan Duane?” Aina bertanya.

Seringai di wajah Duane semakin lebar. “Tentu saja bisa. Bagaimanapun juga, sudah hampir waktunya kita berangkat, jadi kalian berdua mungkin sebaiknya naik kereta bersama Walikota Sankareka.”

Meong!

Aina dan aku tidak bergerak.

“Um, Duane...” kataku.

"Apa itu?" dia bertanya.

“Sebelum kita naik kereta, bolehkah aku mengajukan pertanyaan?”

Meong!

"Tentu saja. Oh, tapi sebelum Kamu bertanya: tidak, aku tidak bertemu siapa pun saat ini. Tapi aku mungkin punya perasaan terhadap seseorang tertentu.”

“Tidak, bukan itu yang ingin aku tanyakan...”

Aku mengabaikan pernyataan Duane yang agak misterius dan mengalihkan pandanganku sekitar dua puluh sentimeter ke kanan wajahnya. Akhirnya aku keluar begitu saja dan mengatakan apa yang ada di pikiranku. “Mengapa ada kucing di bahunya?”

Itu benar. Semua “mengeong” yang kami dengar selama ini berasal dari seekor kucing hitam kecil yang duduk di bahu Duane.

“Oh, kucing hitam ini maksudmu? Aku menjemput pria kecil ini di pinggir jalan dalam perjalanan. Dia mengeong dengan sangat menyedihkan dan aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja di sana. Monster biasanya tidak datang sedekat ini ke jalan raya, tapi hal ini sering terjadi, jadi aku memutuskan untuk membawanya bersama kami,” Duane menjelaskan sambil menggendong kucing kecil itu dan menunjukkannya kepada kami.

“Kucing yang lucu sekali,” Aina kagum.

“Apakah kamu ingin mengelusnya?” Duane bertanya.

“Benarkah?”

Ksatria itu mengangguk. “Silakan saja. Dia sepertinya tidak takut pada manusia sama sekali.”

Aina perlahan mengeluarkan tangannya ke arah kucing itu, yang langsung menjilatnya.

"Imut-imut sekali!" gadis kecil itu memekik dan mulai mengelus kucing hitam itu dengan lembut, yang mengeong gembira mendengar perhatian itu.

“Sepertinya dia anak kucing,” kataku. “Aku ingin tahu apakah dia terpisah dari ibunya.”

“Kurasa itu mungkin saja,” kata Duane sambil mengangguk. “Tetapi aku tidak bisa meninggalkannya sendirian di sana. Selain itu, kucing hitam adalah simbol keberuntungan, jadi itu nilai plusnya.”

“Simbol keberuntungan?” aku bertanya.

Duane menatapku dengan tatapan bingung. “Kamu tidak mengetahuinya? Di Kerajaan Giruam, jika Kamu bertemu kucing hitam, itu dianggap pertanda keberuntungan.”

"Tidak, aku tidak mengetahuinya," aku mengakui. “Di tempat asal aku justru sebaliknya. Jika kucing hitam melintasi jalan Kamu, itu dianggap sebagai pertanda nasib buruk.”

"Benar-benar? Tapi mereka sangat lucu,” kata Duane. “Takhayul yang kejam.”

Aku mengangguk. “Harus kuakui, aku merasa kasihan pada mereka. Kucing-kucing malang itu tidak melakukan kesalahan apa pun, namun mereka dituduh membawa kesialan.”

Setelah percakapan kecil antara Duane dan aku, ksatria muda itu sekali lagi dengan lembut mendesak Aina dan aku untuk naik ke kereta, dan kali ini, kami menurutinya. Aku masuk lebih dulu, dan Aina mengikuti dari belakang, Duane membantunya berdiri.

mengeong.

Hampir pada saat yang sama ketika Aina masuk ke dalam kereta, anak kucing hitam itu mengeong dan melompat ke sana bersama kami juga.

"Hah. Sepertinya si kecil menyukai kalian berdua,” kata Duane sambil tersenyum saat anak kucing itu mendengkur pelan dan mencium Aina. “Jika kamu tidak keberatan, bisakah dia tinggal bersamamu di sana untuk saat ini?”

“Yah, kamu dengar laki-laki itu, Aina,” kataku pada gadis kecil itu.

Seringai lebar terlihat di wajahnya. “Dia bisa tinggal bersama kita?” dia bertanya.

“Sepertinya Duane tidak memperlmasalahkannya,” kataku sambil mengangguk.

“Kalau begitu aku ingin kucing lucu itu tetap tinggal!” kata gadis kecil itu, dan anak kucing itu mengeluarkan beberapa suara mengeong gembira sebagai tanggapannya.



“Kami semua duduk sekarang,” aku memberi tahu pengemudi setelah kami bertiga duduk di gerbong. Meskipun gerbong tertutup membuat penumpangnya cukup terkena angin, gerbong tersebut masih cukup nyaman, dan Lord Bashure sangat bermurah hati untuk menyediakan transportasi yang baik kepada pengikutnya secara gratis. Ya, setidaknya itulah yang dikatakan Karen.

“Baiklah kalau begitu. Saatnya kita berangkat, semuanya,” Duane mengumumkan.

“Tunggu! Jangan pindahkan gerobak itu dulu! Tunggu sebentar!” sebuah suara yang terdengar feminin terdengar dari suatu tempat di belakang kami.

Aku berbalik dan melihat sosok di kejauhan dengan telinga kelinci sedang menuju ke arah kami dari sisi lain kota.

“Hm? Apa itu Emi?” Kata Karen sambil mengintip melalui celah penutup gerobak.

“Tentu saja mirip dia,” kataku sambil mengangguk.

Emille memerlukan waktu beberapa saat untuk sampai ke tempat kami, namun akhirnya dia sampai di kereta. “T-Tuan, Karen...” dia terengah-engah, benar-benar kehabisan napas. “Kalian berdua...”—terengah—“Kalian berdua sangat jahat! Kamu...”—hah—“Kamu akan pergi jauh-jauh ke Mazela dan kamu...” —hah—“kamu bahkan tidak memberitahuku! Kamu bahkan tidak mengundangku untuk ikut bersamamu!”

“Mengundangmu?” kata Karen. “Bagaimana dengan pekerjaanmu di guild?”

Aku mengangguk. “Ya, Karen benar. Kamu tidak bisa ikut dengan kami. Kamu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan. Selain itu, kami hanya pergi ke Mazela agar Karen dapat membayar pajak tahun ini kepada penguasa wilayah tersebut. Tidak ada gunanya kamu ikut, kan?”

“Aku tahu itu! Aku tahu aku tidak bisa ikut denganmu karena pekerjaan. Tapi...” Dia terdiam, lalu tiba-tiba berkata, “Aku hanya ingin pergi ke Mazela bersamamu, tuan! Terkadang aku bosan tinggal di kota kecil yang terpencil ini. Aku sangat ingin pergi ke kota besar selama beberapa hari dan mendengarkan perubahan dengan baik!” Gadis kelinci itu menghentakkan kakinya dengan frustrasi.

Wah, kamu punya nyali menyebut Ninoritch sebagai “kota kecil terpencil” di depan walikota, Emille. Aku bisa melihat pembuluh darah di dahi Karen berdenyut-denyut, dan senyuman sopan yang ia paksakan di wajahnya mulai terlihat sedikit menakutkan.

“Yah, karena aku tidak bisa ikut denganmu, aku ingin kamu memiliki ini, tuan,” si kelinci

kata gadis itu, sambil mengeluarkan sesuatu dari saku dadanya dan menyorongkannya ke tanganku.

“Surat?” Kataku ketika aku melihat apa itu.

"Ya!" Emille membenarkan. “Aku mencurahkan hati dan jiwa aku untuk menulis surat itu, Pak. Aku ingin kamu mengetahui perasaanku yang sebenarnya. Berjanjilah padaku kamu akan membacanya!”



Menyaksikan adegan yang terjadi dari pinggir lapangan, Duane bersiul pelan. “Kau pria yang sangat suka wanita, bukan, Shiro?”

Dan apa sebenarnya yang Kamu maksudkan?

Di sampingku, Aina mendekatkan mulutnya ke telinga Karen.

“Hei, Nona Karen,” bisik gadis kecil itu.

“Ada apa, Aina?” Karen berkata dengan suara yang sama rendahnya.

“Apakah menurutmu itu adalah 'surat cinta' yang baru saja Nona Emi berikan kepada Tuan Shiro?”

"Apa?!" Karen tergagap sambil tetap berusaha merendahkan suaranya. “Surat cinta AA?! Emi memberi Shiro...” Dia terdiam sejenak. "Tunggu. Dia sebenarnya mungkin melakukannya. Maksudku, itu bukan hal yang mustahil, bukan? Jangan bilang Emi suka...” Dia juga tidak bisa menyelesaikan kalimat itu.

Uh, kalian berdua sadar kami bisa mendengar semua yang kalian katakan, bukan?

“Semoga perjalananmu aman, Pak,” kata Emille. “Dan berjanjilah padaku...” Dia berhenti dan meraih tanganku dengan kedua tangannya. “Berjanjilah padaku kamu akan kembali!”

Dia mencengkeram tanganku erat-erat dan sepertinya diliputi emosi. Aku perhatikan wajahnya bahkan sedikit mengerut, seperti dia hampir menangis, dan suaranya bergetar. Dia benar-benar tampak ketakutan karena aku tidak akan kembali.

“Hei, tidak perlu terlihat sedih, Emille. Aku tidak berencana meninggalkan Ninoritch selamanya,” aku meyakinkannya.

“Kamu berjanji?” dia mengendus.

“Aku berjanji.”

"Aku akan sangat marah jika kamu tidak kembali," cemberutnya.

"Jangan khawatir. Aku pasti akan kembali lagi," ulangku. "Aku bahkan akan membawakanmu oleh-oleh, jadi bersikap baiklah dan tunggu dengan sabar sampai aku kembali, oke?"

Begitu kata “suvenir” terucap dari bibirku, dia mulai meremas tanganku

lebih ketat. “Suvenir?” serunya. “A-Aku akan baik-baik saja, aku janji!”

Kami semua mengucapkan selamat tinggal padanya, dan tidak lama kemudian, kami akhirnya berangkat.

“Segera kembali, tuan!” Emille berteriak mengejar kami, melambai dengan penuh semangat saat kereta kami meninggalkan kota.



“Tuan Shiro, apa isi surat Nona Emi?” Aina bertanya setelah beberapa saat, rasa penasarannya menguasai dirinya.

“Y-Ya, silakan baca suratnya. Jangan pedulikan kami. Ayo. Bukalah,” desak Karen padaku sambil mulai beraksi.

mengeong.

Sepertinya semua orang di kereta sangat ingin mengetahui isi surat Emille.

“Astaga, kalian sangat tidak sabar,” desahku. “Tunggu sebentar kalau begitu. Biarkan aku membukanya.”

Aku memasang sikap acuh tak acuh saat aku melihat lebih dekat pada amplop itu. Itu telah disegel dengan lilin, dan aku melihat lambang guild Pemberkahan Elf di atasnya. Amplopnya saja menunjukkan betapa besar perhatian Emille dalam menulis surat ini.

"Baiklah, aku akan membukanya," aku mengumumkan.

"Ayo ayo!" Aina mendesakku, dan dia sangat bersemangat, dia hampir melompat-lompat di kursinya.

“Emi sepertinya tidak sabar menunggumu membacanya,” kata Karen. “Demi dia, aku yakin kamu tidak perlu membuang waktu lebih lama lagi, dan kamu harus membukanya sekarang juga.”

Aku mengangguk dan membuka segel di bawah tatapan mereka yang seperti elang. Di dalam amplop, aku menemukan selembar kertas berkualitas sangat baik yang telah dilipat menjadi dua. Tentunya itu bukan surat cinta sungguhan, bukan? Aku melanjutkan membaca surat itu dan...

“Tuan Shiro?” Aina berkata setelah beberapa detik.

“A-Apa isi surat itu, Shiro?” Karen bertanya.

Aku menyerahkan kertas itu kepada Aina dalam diam. Gadis kecil itu menatapku dengan bingung sebelum menatap surat di tangannya.

“Bacalah dengan keras, Aina,” desak Karen.

“Um, coba lihat di sini... 'Bros dari J-Jarzl's. Hiasan rambut dari Lerkan. Permen dari Borzlm. Syal dari Silver Fox...” gadis kecil itu membaca perlahan, lalu berhenti. “Tuan Shiro, ini...” Dia terdiam dan mengangkat kepalanya untuk menatapku, ekspresi kebingungan terlihat di wajahnya.

Aku mengangguk, wajahku hampir mirip dengan wajahnya, lalu menghela napas dalam-dalam. “Ya. Itu daftar hal-hal yang Emille inginkan dari Mazela,” kataku.

“Hal-hal yang dia inginkan?” ulang Aina. “Tapi ada banyak sekali item di sini!”

“Itu mungkin hal yang tidak bisa dia dapatkan di Ninoritch. Dia juga memasukkan ini ke dalam amplop,” kataku sambil menunjukkan pada

mereka berdua apa lagi yang kutemukan dalam surat itu. Itu adalah satu koin tembaga.

“Koin tembaga? Jangan bilang padaku...” Ada jeda yang mengejutkan saat Karen memproses ini. “Apakah Emi benar-benar mengharapkanmu membeli semua yang ada di daftar itu hanya dengan satu koin itu?”

“Menurutku aman untuk mengatakan bahwa kamu sudah berhasil,” kataku sambil mengangguk.

Karen dan aku bertukar pandang, lalu menghela nafas bersamaan.



Kami sudah berada di perjalanan cukup lama pada saat ini, namun Karen masih kesal dengan surat Emille.

“Sumpah, Emi itu...” gumamnya. “Shiro, hanya untuk memastikan, kamu tahu bahwa kamu tidak perlu membelikannya apa pun, kan?”

“Tentu saja aku tahu itu,” kataku.

Dia menghela nafas lega. “Senang mengetahuinya.” Dia kemudian menoleh ke Aina dengan senyum di wajahnya. “Ngomong-ngomong, Aina, aku tidak tahu kamu bisa membaca,” katanya, terdengar terkesan.

“Mama mengajarku membaca dan menulis!” kata gadis kecil itu dengan bangga dan membusungkan dada kecilnya. Dia masih mengelus anak kucing itu.

"Aku mengerti," kata Karen sambil mengangguk kecil. “Itu mengesankan. Kebanyakan orang di Ninoritch tidak bisa membaca dan menulis. Aku tidak yakin setengah dari orang dewasa pun bisa.”

Tampaknya tingkat melek huruf di dunia ini cukup rendah. Karen terlihat sangat terkesan karena gadis berusia delapan tahun ini sudah bisa membaca dan menulis, dan terus menyanyikan pujian Aina selama beberapa menit lagi.

“Aku meminta mama untuk mengajarku menulis karena aku ingin menulis surat untuk seseorang,” kata gadis kecil itu dengan pipinya yang sedikit memerah.

"Oh? Surat apa? Tunggu! Mungkinkah itu surat cinta?" Karen menggodanya.

Gadis kecil itu terkikik manis. “Itu rahasia!”

Mau tak mau aku bertanya-tanya kepada siapa Aina menulis suratnya.

Chapter 10 mazella, kapten feodal

Perjalanan menuju Mazela sungguh sangat panjang. Pada hari pertama dan kedua, kami terpaksa tidur di udara terbuka. Pada hari ketiga, kami tiba di sebuah desa kecil dan bermalam di sana. Pada hari keempat, kami menginap di sebuah penginapan di kota kecil yang hanya sedikit lebih besar dari Ninoritch. Syukurlah, hari kelima menjadi hari terakhir kami harus tidur di bawah bintang, karena sekitar tengah hari di hari keenam, kami akhirnya sampai di Mazela.

“Jadi ini ibu kota feodal, ya?” Kataku, mengagumi lingkungan baru yang kami temukan.

“Ini sangat besar!” Aina memekik penuh semangat di sampingku.

“Memang benar,” aku setuju. “Aku tak sabar untuk mencari tahu apa yang menanti kita di sini.”

Mazela adalah kota besar, dan hal ini bukanlah suatu kejutan mengingat pemimpin wilayah tersebut, Lord Bashure, tinggal di sana. Seluruh kota dikelilingi oleh benteng, dan karena ini adalah kota perdagangan, ada banyak orang yang keluar masuk. Bahkan, antrean panjang pun terbentuk di depan gerbang kota.

“Apakah kita harus ikut antrean?” tanyaku pada Karen sambil menunjuk ke arah kerumunan.

Dia menggelengkan kepalanya. “TIDAK. Ada gerbang lain yang kami gunakan saat datang untuk membayar pajak.”

“Itu gerbang yang sama yang kami gunakan. Begitu pula anggota keluarga Lord Bashure. Letaknya di sisi timur kota,” tambah Duane.

Dia memimpin kami melewati kerumunan yang berkumpul di depan gerbang kota dan menuju gerbang samping yang akan kami lewati. Di sana, dia bertukar kata dengan para ksatria yang berjaga dan mereka segera membukakan gerbang untuk kami.

“Shiro. Aina. Kalian berdua di sini sebagai bagian dari rombongan Walikota Sankareka hari ini, jadi kalian tidak perlu membayar tol untuk memasuki kota. Tapi kalau kuingat benar, kalian berdua adalah pedagang ya? Jika Kamu berencana melakukan bisnis apa pun di Mazela, Kamu harus bergabung dengan salah satu bisnis tersebut

Guild pedagang di sini dan membayar pajak yang sesuai,” jelas Duane.

Aku mengangguk. "Dicatat. Terima kasih."

“Bagus,” kata Duane sambil tersenyum. “Sekarang, hadirin sekalian, izinkan aku secara resmi menyambut Kamu di kota Mazela yang indah.”

Setelah menghabiskan beberapa bulan di Ruffaltio, akhirnya tiba saatnya aku menginjakkan kaki di kota besar di sini.



“Baiklah, jadi inilah yang terjadi, Shiro. Sir Lestard akan menemaniku ke rumah earl untuk membayar pajak. Sementara itu, apa yang akan kamu

dan Aina lakukan? Kalau mau, kalian bisa istirahat dulu di penginapan," kata Karen.

"Yah, hari masih muda, jadi mungkin kita akan jalan-jalan dulu," kataku sebelum menoleh ke sahabat kecilku untuk konfirmasi. "Benarkah, Aina?"

Dia mengangguk penuh semangat. "Ya! Aku ingin melihat beberapa kota!"

"Oke, tentu saja. Itu juga berhasil," kata Karen. "Apakah kamu ingat nama penginapan tempat kita menginap?"

"'Kesatria yang Melimpah' di East Street, kan?" jawabku.

Duane mengangguk. "Bingo. Ingatanmu bagus, Shiro. Meskipun menurutku itu tidak terlalu mengejutkan, apalagi kamu yang menjadi pedagang dan sebagainya."

Ksatria muda itu adalah orang yang telah memesan kamar untuk kami di penginapan, dan karena kami datang jauh-jauh ke Mazela agar Karen dapat membayar pajak Ninoritch, itu tentu saja berarti kami tidak perlu mengeluarkan satu koin pun. pada akomodasi. Kami pada dasarnya mendapatkan liburan gratis hanya untuk membayar pajak yang harus kami bayar. Aku sangat terkesan dengan kemurahan hati Lord Bashure. Aku jelas belum pernah bertemu pria itu, tapi aku yakin dia pasti pria yang sangat baik karena melakukan semua ini untuk kami.

"Untung saja kamu ingat," kata Karen sambil mengangguk setuju. "Yah, yang perlu kukatakan sekarang hanyalah berhati-hati di luar sana. Meskipun Mazela adalah kota yang aman, Kamu tidak pernah tahu apa

yang mungkin terjadi. Oh, dan...” Dia berhenti sejenak dan melirik ke arah anak kucing hitam itu. “Bagaimana dengan Perdamaian? Haruskah aku membawanya bersamaku?”

Tapi anak kucing itu hanya mengalihkan pandangannya, jelas tidak tertarik untuk pergi bersama Karen. Seperti disebutkan di atas, perjalanan ke Mazela sangatlah panjang, dan kami punya banyak waktu luang. Faktanya, kami menghabiskan waktu terbaik selama tiga hari untuk mencoba memutuskan nama untuk anak kucing hitam itu. Namun pada akhirnya semuanya baik-baik saja, karena kami berhasil menemukan nama yang dapat disepakati oleh kami bertiga: Perdamaian.

“Little Peace, apakah kamu mau ikut denganku saja?” saran Aina.

Kucing itu mengeong dan melompat ke bahu Aina. Aku hampir bisa mendengar bentuk hati yang mengiringi dengkurannya.

“Sepertinya dia sangat menyukaimu, Aina,” kata Karen.

“Dia benar-benar melakukannya,” aku setuju. “Setiap kali aku mencoba menggendongnya, dia mulai mencakarku, tapi dia bertingkah seperti bayi manja di dekat Aina.”

“Oh, dia juga mencakarmu, Shiro? Dia mencakarku cukup parah sebelumnya. Ini, coba lihat,” kata Karen dan menarik lengan bajunya untuk memperlihatkan lima tanda merah di lengannya, akibat serangan Peace.

Meong!

“Damai, hentikan! Itu menggelitik!” Aina terkikik saat anak kucing kecil itu menjilat wajahnya, dengan gembira mengeong. Jika Patty ada di sini untuk menemui mereka, dia pasti akan berperang melawan kucing itu, karena secara teknis bahu Aina adalah tempatnya.

Karen menatap anak kucing itu beberapa saat lebih lama sebelum menghela nafas kecil. “Baiklah, kalau begitu, aku harus membayar pajak ini saja.”

“Oh, jangan khawatir mengenai hal itu, Walikota Sankareka. Aku akan menemanimu,” Duane meyakinkannya.

“Jadi, nikmati jalan-jalanmu, Shiro. Nanti kita ketemu di penginapan,” kata Karen, dengan anggun mengabaikan komentar Duane. Aku hanya bisa tertawa mendengarnya.

“Oke, sampai jumpa lagi, Karen. Oh, dan terima kasih untuk semuanya, Duane.”

“Semoga berhasil, Nona Karen! Tuan Duane!” kata Aina.

Mereka berdua berpamitan, lalu melanjutkan perjalanan. Aku dan Aina pun memutuskan untuk berangkat, Kedamaian masih bertengger di bahu gadis kecil itu.

Akhirnya tiba waktunya menjelajahi kota besar pertama yang aku kunjungi di Ruffaltio.



“Lihat, Tuan Shiro! Ada banyak sekali toko di sini!” Aina kagum ketika kami sampai di pasar.

“Tentu saja ada,” aku setuju. “Betapa sibuknya tempat ini.”

“Hei, lihat! Mereka menjual makanan di sana! Menurutku itu daging!” seru gadis kecil itu sambil dengan penuh semangat menunjuk ke sebuah kios.

“Sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku mulai merasa sangat lapar,” kataku.

“Dan lihat ke sana! Bunga!” katanya sambil menunjuk ke sebuah toko bunga dan melompat-lompat. “Wow, seluruh toko hanya menjual bunga!”

Dia berkeliaran tanpa tujuan di sekitar pasar, dan menunjukkan semua hal yang menarik perhatiannya.

“Tuan Shiro! Lihat itu!”

“Hm? Apa yang kamu ingin aku lihat?”

“Itu di sana!”

Sepertinya Aina sedang bersenang-senang. Dia terbang ke mana-mana dan menikmati setiap pemandangan dan suara, seolah-olah itu hanyalah permainan yang tidak bersalah. Singkatnya, dia bertingkah seperti gadis berusia delapan tahun, dan tentu saja memang itulah dia.

“Hei, Tuan Shiro,” katanya setelah beberapa saat.

“Hm? Apa itu?” aku bertanya.

“Bisakah kamu...” Dia ragu-ragu. “Bisakah kamu memegang tanganku?” dia bertanya dengan malu-malu dan menatapku dengan mata anak anjing.

Ya, ini baru. Biasanya, dia hanya meraih tanganku tanpa bertanya. Apakah ada sesuatu yang terjadi padanya hari ini?

“Tentu saja bisa,” kataku, memberinya senyuman yang meyakinkan dan menggenggam tangan kecilnya. “Ini dia. Ada banyak orang di sini, jadi jangan lepaskan, oke?”

"Kay," jawabnya dengan anggukan tegas.

Bergandengan tangan, kami melanjutkan penjelajahan kota Mazela, sesekali menghentikan orang yang lewat untuk menanyakan tempat wisata apa saja yang wajib dikunjungi. Kami menyaksikan beberapa pengamen jalanan melakukan aktivitas mereka, dan entah bagaimana berhasil membuat kami tersesat, meskipun pada akhirnya kami menemukan jalan lagi. Kami bersenang-senang, sebelum kami menyadarinya, senja telah tiba.

“Kau tahu...” Aina memulai saat kami berjalan kembali ke penginapan, tangannya masih di tanganku, sementara matahari terbenam memancarkan cahaya merah jingga di jalanan Mazela. “Pertama kali aku pergi ke kota besar bersama papa, dia bilang padaku: 'Hei, Aina, ayo kita menjelajah!' dan kami berjalan-jalan dalam waktu yang sangat lama, sama seperti yang kami lakukan hari ini, Tuan Shiro.”

“Begitukah?”

“Ya. Itu sangat menyenangkan,” katanya, dan dia menatapku dengan senyum lebar di wajahnya. “Berjalan keliling kota bersamamu hari ini mengingatkanku pada saat itu bersama ayahku. Aku sangat senang saat ini!” Dia menyela kalimatnya dengan meremas tanganku erat-erat.

Meskipun, pada saat itu, yang berjalan bersamanya adalah aku, aku merasa bahwa dalam imajinasinya, sebenarnya bukan aku yang berdiri di sampingnya—ayahnya yang berdiri di sampingnya. Kami terus berjalan perlahan di jalanan, tanganku menggenggam erat tangannya dan tidak melepaskannya—tidak sekali pun—sementara Peace mengeong secara sporadis untuk mengingatkan kami akan kehadirannya.

“Ini dia, Shiro dan Aina! Ini adalah salah satu dari sekian banyak pemandian di Mazela!” Kata Karen sambil menunjuk salah satu bangunan, pipinya memerah karena kegembiraan.

Ketika Aina dan aku sudah check-in ke penginapan tempat kami menginap, kami benar-benar kelelahan karena kesenangan kami namun berjalan sangat jauh. Beberapa saat kemudian, Karen bergabung dengan kami juga, semua kewajiban membayar pajaknya akhirnya diselesaikan. Saat kami bertiga bersatu kembali, muncul pertanyaan: apa yang harus kami lakukan sekarang? Hari sudah cukup larut, jadi pilihan kami adalah makan malam atau mandi. Setelah angkat tangan sebentar, opsi mandi memenangkan pemungutan suara secara mengesankan, tiga banding nol. Dan dengan itu, kami bertiga menuju ke salah satu pemandian Mazela.

"Wow. Ini sangat besar!" aku berkomentar.

Kami memutuskan untuk pergi ke pemandian umum terdekat dari penginapan. Bangunan itu terbuat dari batu, berbentuk kubah, dan jauh lebih besar dibandingkan bangunan lain mana pun di kawasan itu, yang menunjukkan betapa banyaknya uang yang mengalir di kota Mazela jika kota itu mampu menghabiskan begitu banyak uang untuk satu bangunan umum. pemandian. Aku juga memperhatikan ada dua pintu masuk: satu untuk pria, satu lagi untuk wanita. Karen, Aina, dan aku hanya berdiri di depan gedung dan mengaguminya sebentar. Kedamaian tidak menyertai kami, karena seperti di Jepang, hewan peliharaan juga tidak diperbolehkan berada di pemandian di dunia ini, jadi kami meninggalkannya di penginapan.

“Dahulu kala, ada semacam epidemi di Mazela,” Karen menjelaskan kepada kami. “Jadi tuan feodal pada saat itu memutuskan untuk

menggunakan sebagian besar kekayaan pribadinya untuk membangun sistem pembuangan limbah yang baik, serta membangun pemandian umum di setiap sudut kota untuk menghentikan perkembangan penyakit ini.”

“Kebersihan yang baik sangat penting untuk menghentikan penyebaran penyakit,” kataku sambil mengangguk dengan bijak.

“Apakah itu benar, Tuan Shiro?” Aina bertanya, kepalanya dimiringkan ke satu sisi.

“Ya. Kebanyakan penyakit disebabkan oleh bakteri atau virus...” Aku terdiam. “Hm, dia mungkin tidak akan mengerti kata-kata seperti itu, kan?” Aku berkata pada diriku sendiri dengan tenang. “Biarkan aku berpikir...” Aku sejenak merenungkan bagaimana menjelaskan maksudku, sebelum menemukan cara yang menurutku mungkin

bekerja. “Baiklah, Aina. Jadi di dunia sekitar Kamu, ada benih penyakit kecil di mana-mana, bukan? Dan ketika mereka masuk ke dalam tubuh Kamu, mereka mulai bertunas dan menyebarkan akarnya ke mana-mana, itulah sebabnya Kamu sakit.”

Sungguh penjelasan yang jelas dan mudah dipahami! Pergilah, aku! Atau itulah yang kupikirkan, sampai aku melihat air mata mengalir di mata Aina.

“Benih penyakit akan masuk ke dalam diriku? Dan itu akan menyebarkan akarnya?” dia bergumam, suaranya bergetar dan ketakutan terlihat jelas di wajahnya.

“Itu hanya metafora,” kataku, buru-buru mencoba meyakinkannya.

“Jangan takut, Aina. Selain itu, jika Kamu makan dengan benar, banyak istirahat, dan menjaga kebersihan, Kamu tidak akan terlalu sering sakit.”

“Jadi itu sebabnya aku harus cuci tangan dan berkumur setiap hari, kan?” kata Aina.

“Ya, tepat sekali!” Aku membalasnya dengan anggukan, merasa bangga karena dia mengingat apa yang kukatakan padanya. “Jika kamu melakukan semua itu dengan benar, kamu tidak akan sakit! Dan untuk itu, kamu harus menggunakan item yang kuberikan padamu sebelumnya. Kamu membawanya, ya?”

“Ya!” Dia membuka ranselnya dan mengeluarkan bungkus kecil darinya. “Sabun!” dia menyatakan. Di dalam kemasannya ada sabun batangan beraroma jeruk yang kuberikan padanya sebelumnya.

“Oh? Apakah Shiro juga memberimu sabun sebagai hadiah, Aina?” Karen bertanya, penasaran.

“Ya! Tuan Shiro bilang aku bisa menggunakannya saat mandi!” kata gadis kecil itu dengan seringai lebar di wajahnya sambil dengan gembira mengusap bungkus kecil itu ke pipinya.

“Kelihatannya sangat berbeda dengan 'sampo' yang kamu berikan padaku, Shiro,” kata walikota.

“Itu karena jenis sabunya tidak sama. Yang kuberikan pada Aina untuk membersihkan tubuhmu, sedangkan yang kuberikan padamu untuk rambutmu,” jelasku.

“Hm, menarik. Bolehkah aku melihat sabunmu, Aina?” Karen bertanya pada gadis kecil itu.

"Tentu! Ini dia!" Ucap Aina sambil menyerahkan bungkusannya itu pada Karen.

“Kemasan ini terbuat dari kertas berkualitas baik,” kata Karen sambil memeriksa

sabun. “Aku tidak tahu dari mana asal pengrajin yang membuat ini, tapi mereka pasti menghabiskan banyak waktu untuk membuat ini. Tampaknya sangat rumit.”

“Kamu bisa membukanya kalau kamu mau,” usulku.

"Apa kamu yakin?" dia bertanya.

“Yah, lagipula Aina akan menggunakannya saat mandi, jadi sebaiknya kamu membukanya sekarang. Jika kamu mau, itu saja.”

Karen mengangguk mendengarnya dan mulai membuka bungkus sabunya. "Oh! Baunya enak sekali!" dia kagum. “Rasanya agak menenangkan, dan sangat berbeda dari jenis sabun lain yang pernah aku gunakan sebelumnya.” Dia berhenti sejenak sambil menghirup udara beraroma jeruk. “Aku tidak pernah tahu sabun bisa berbau harum ini. Ah, kuharap... kuharap aku bisa terus mengendus sabun ini selamanya.”

Dia mendekatkan hidungnya ke sabun yang sebagian besar masih terbungkus dan menghirup aromanya dalam-dalam, senyuman bahagia di wajahnya. Siapa pun yang lewat saat ini pasti bertanya-tanya ada apa dengan dia, pikirku dalam hati sambil menonton. Tetap saja... aku menambahkan, sambil mencatat dalam hati, Karen sepertinya sangat menyukai barang-barang yang berbau harum, ya?

Aku tertawa canggung. “Aku memberikannya pada Aina, jadi jangan ragu untuk menggunakannya juga jika kamu mau,” kataku.

“Terima kasih, Shiro. Aku akan menerima tawaran itu.”

“Yah, sabun memang dibuat untuk digunakan,” kataku sambil tersenyum. “Omong-omong, apakah kamu membawa set sampo yang kuberikan padamu?”

“Tentu saja,” kata Karen sambil mengangguk sambil mengeluarkan set sampo dari tasnya. “Oh, itu mengingatkanku. Aku lupa bertanya bagaimana aku harus menggunakannya. Bisakah kamu memberitahuku?”

“Tentu. Pertama, kamu menggunakan sampo untuk menghilangkan kotoran dari rambutmu, lalu kamu menerapkan perawatan untuk melembabkan rambutmu, dan...” Aku ragu-ragu, sebelum bergumam pada diriku sendiri, “Hm. Sebenarnya tidak diperlukan penjelasan sebanyak itu, bukan?” Aku menoleh ke Aina. “Apakah kamu ingat urutan penggunaan sampo, Aina?”

“Ya, benar!” ucap gadis kecil itu dengan riang, lalu dia memperhatikan baik-baik botol-botol yang ada di tangan Karen. “Pertama, kamu pakai samponya,” jelasnya sambil menunjuk ke salah satu botolnya, “lalu kamu oleskan perawatannya ke rambutmu dan diamkan sebentar. Kemudian

setelah itu, kamu gunakan, uh...”—dia ragu-ragu dan mencoba menemukan kata yang dia cari—“the co...”—pause—“the con...”—pause—“Ah! Penipu-show-ner! Kamu menggunakan con-dee-show-ner terakhir! Apakah jawabanku benar, Tuan Shiro?”

Itulah sedikit kejeniusan bagi Kamu! Aina berhasil mengingat semua kata yang sangat rumit itu, meskipun dia tidak benar-benar paham dalam pengucapannya.

“Ya, jawaban sempurna!” Kataku dengan anggukan puas. “Apakah kamu pikir kamu bisa membantu Karen menggunakan set sampo?”

“Baik!” dia menjawab dengan gembira. “Aku akan mencuci rambut Nona Karen!”

Aina belum pernah mandi dengan benar sebelumnya, tapi kami sudah membicarakan tentang pergi ke pemandian umum selama beberapa hari saat ini, dan menilai dari raut wajahnya, terlihat jelas dia sangat bersemangat dengan gagasan untuk membawanya. pertama kali mandi.

“Kalau begitu. Sampai ketemu lagi nanti,” kataku sebelum berbalik dan menuju pintu masuk pemandian pria.

“Sampai jumpa lagi, Shiro.”

“Sampai jumpa, Tuan Shiro!”

Aku melambai pada mereka, lalu masuk ke pemandian.



“Belum pernah melihatmu mengelilingi bagian ini sebelumnya. Kamu seorang musafir?” pria kekar di belakang meja resepsionis bertanya kepadaku ketika aku sudah sampai di barisan depan.

Aku mengangguk.

“Mengerti. Biaya masuknya adalah lima koin tembaga untuk wisatawan. Apakah Kamu berencana membeli sabun? Enam koin tembaga untuk sabun lemak hewani kualitas rendah, dan dua puluh koin tembaga untuk sabun berbahan dasar rumput laut,” jelasnya.

“Wow, perbedaan harganya sangat besar,” kataku.

Lelaki itu menatapku dengan tatapan geli. “Apa yang kamu harapkan? Sabun berbahan lemak hewani bau, jadi lebih murah. Tapi Kamu hanya bisa menggunakannya di satu pemandian tertentu, karena baunya busuk.”

“Aku mengerti,” kataku. “Lalu bagaimana dengan sabun beraroma? Apakah kamu membawanya?”

Dia menatapku seolah-olah aku telah menjadi orang kedua. “Kamu idiot atau apa? Kamu tidak akan menemukan hal seperti itu di sini. Jika Kamu ingin sabun beraroma, cobalah di rumah bangsawan.”

Jadi di dunia ini, sabun wangi adalah barang mewah yang hanya mampu dibeli oleh orang kaya. Senang mengetahuinya, senang mengetahuinya.

“Ngomong-ngomong, kamu berencana membeli sabun atau tidak?” pria itu bertanya lagi, sepertinya semakin tidak sabar.

“Aku membawa sabun sendiri, jadi semuanya baik-baik saja,” jawabku.

“Mengerti. Kalau yang berbahan lemak hewani, Kamu hanya bisa menggunakan bak mandi di sebelah kanan. Jika aku jadi kamu, aku tidak akan mencoba mengeluarkannya di pemandian lain. Nah, jika kamu ingin meninggalkan tempat ini dalam keadaan utuh, itu saja.”

aku tertawa. “Ini bukan jenis sabun yang berbau, jadi aku akan baik-baik saja.”

Resepsionis itu menatapku dengan curiga saat aku mengeluarkan lima koin tembaga dari kantongku dan menyerahkannya padanya. Dia pasti mengira aku membawa semacam sabun murahan yang bau. Aku pergi untuk membuka pakaian, lalu akhirnya memasuki bagian pemandian dengan semua bak mandi, handuk diletakkan secara strategis di atas selangkanku. Hal pertama yang kuperhatikan adalah betapa besar tempat itu. Kau tidak akan tahu dari luar, tetapi pemandian di sini sebenarnya sebagian berada di bawah tanah. Pandangan sekilas ke sekeliling ruangan yang luas itu memberitahuku bahwa ada tiga bak mandi, semuanya berukuran besar, sementara area mencuci—tempat di mana kau biasanya menggosok tubuhmu sebelum berendam—juga cukup besar.

“Beda banget sama pemandian umum di Jepang,” kataku tanpa sengaja sambil melihat-lihat lagi.

Dua pria bertubuh kekar sedang adu kekuatan di salah satu sudut ruangan, sementara di area cuci, seorang pria paruh baya sedang mengajak seorang pria muda—kemungkinan besar adalah pegawai di sini—untuk membantunya mencuci menggunakan semacam benda berbentuk silinder. . Seorang beastman sedang bersantai di salah satu pemandian, airnya mencapai bahunya, sementara di pemandian lain, tubuh dan kepalanya terendam seluruh tubuh dan kepalanya.

Sepertinya ada orang-orang dari berbagai ras di sini, ya? Aku rasa itu masuk akal:

Mazela adalah kota perdagangan. Yah, setidaknya tidak ada yang akan terlalu memperhatikan pria Jepang kurus dan berambut hitam di sini.

“Baiklah. Waktunya mencuci,” kataku dalam hati sambil duduk di area cuci.

Aku mengambil sebatang sabun beraroma lavender, bebas bahan tambahan, dan mulai menggosokkannya pada spons loofah alami yang kubawa. Aku biasanya adalah tipe pria yang menyukai kain lap, tetapi karena hal tersebut tidak terlalu penting di sini, aku memutuskan untuk memilih menggunakan loofah alami. Aku menuangkan air ke atas loofah dan mulai menggosok tubuhku, sabunya berbusa saat bergesekan dengan kulitku.

“Hm? Apakah hanya aku atau tiba-tiba ada sesuatu yang berbau harum di sini?” Aku mendengar seorang pria di dekatnya bertanya.

“Sepertinya aku berada di ladang bunga atau semacamnya,” kata yang lain.

“Mengingatkanku pada kampung halamanku di musim semi,” desah pria ketiga.

“Apakah mereka sudah mulai membakar dupa di sini?”

“Kamu bodoh atau apa? Kamu benar-benar berpikir mereka akan membiarkan kami menikmati dupa berkualitas tinggi tanpa membuat kami membayar ekstra untuk itu?”

“Aromanya semakin kuat dan kuat...” Pembicara berhenti sejenak sambil menghirup udara beraroma lavender dalam jumlah besar. “Sial, baunya enak.”

“Aku yakin 'taman dewi' yang kamu baca di dongeng berbau persis seperti ini.”

Aroma lavender meresap ke dalam ruangan. Semua pria di pemandian itu tampak sangat terpesona olehnya, dan mereka mulai mencari-cari sumber aroma tersebut.

“Hei, menurutku itu datang dari pria berambut hitam di sana,” kata seseorang sambil menunjuk ke arahku.

“Aku pikir Kamu tertarik pada sesuatu. Ruangan itu mulai berbau berbeda ketika dia mengeluarkan sabunya.”

“Dia seorang bangsawan, menurutmu?”

“Kamu benar-benar mengira seorang bangsawan akan terlihat di pemandian umum?”

“Tapi hanya pria berkantong tebal yang bisa membeli sabun wangi.”

“Mungkin dia hanya seorang bangsawan yang sangat aneh.”

Semua pria di ruangan itu mulai berspekulasi tentang sabun dan pemiliknya. Yup, mereka semua menatap lurus ke arahku. Hah. Mungkin sekaranglah kesempatanku.

Aku menarik napas dalam-dalam dan menahannya sebelum menuangkan isi ember ke kepalaku untuk membilas sabun. Aku kemudian berbalik menghadap pria-pria (telanjang bulat) yang sedang menatap aku dan melontarkan senyuman minta maaf kepada mereka semua.

“Sepertinya sabun khususku mengganggu waktu mandimu. Aku minta maaf,” kataku, memastikan untuk memberikan penekanan ekstra pada kata “spesial.” “Aku sebenarnya seorang pedagang, dan sabun ini adalah salah satu dagangan aku.” Aku berhenti dan menunggu reaksi mereka.

“Dia seorang pedagang?”

“Yah, itu menjelaskan banyak hal.”

“Tetap saja, dia pasti kenyang jika dia membawa sabun berkualitas tinggi ke sini.”

Kebanyakan dari mereka terus bergumam satu sama lain, tapi seorang pria paruh baya berbadan tegap datang untuk berbicara langsung denganku. “Bolehkah aku bertanya di mana kamu membeli sabun itu? Apakah di Urola? Atau Jelarlis, mungkin? Kamu tahu, aku sendiri adalah pedagang keliling, dan meskipun aku belum pernah menjual sabun sebelumnya, mau tak mau aku bertanya-tanya di mana Kamu menemukan produk ini.”

Senyumku tak tergoyahkan, aku mendekatkan satu jari ke bibirku. “Aku minta maaf, tapi aku tidak bisa memberitahumu. Itu informasi rahasia.”

Pria itu menghela nafas. “Aku sudah memperkirakannya, tapi itu layak untuk dicoba. Lagi pula, tidak ada gunanya bagi bisnis Kamu jika Kamu mengungkapkan sumber produk luar biasa itu dengan begitu mudahnya.” Dia sepertinya tidak terlalu kecewa, dan dari kata-katanya, terlihat jelas dia sudah mengantisipasi jawaban yang kuberikan.

“Maaf soal itu,” aku terkekeh sebelum berbalik untuk melihat ke arah orang-orang yang berkumpul lagi. “Permisi, semuanya. Bolehkah aku mendapatkan perhatian Kamu? Sebagai permintaan maaf karena mengganggu waktu mandi Kamu, apakah ada di antara Kamu yang tertarik untuk mencoba sendiri sabun ini?”

Mata pedagang itu melebar. “B-Benarkah kita bisa?”

“Tentu saja,” kataku. “Apa yang kamu katakan? Apakah Kamu ingin merasakan aroma bunga yang menakjubkan ini—oof!”

Bahkan sebelum aku menyelesaikan promosi penjualanku, terjadi perkelahian besar-besaran di pemandian. Aku terdorong keluar saat semua pria bergegas menuju tempat sabun.

“Minggir! Biarkan aku menggunakannya dulu!” kata seorang pria.

“Aku berjanji pada istriku untuk bersenang-senang malam ini, jika kamu mengerti maksudku, serahkan saja!” yang lain menyambung.

“Tidak, aku akan menggunakannya dulu!”

“H-Hei! Akulah yang datang untuk berbicara dengannya, jadi sebaiknya aku yang menggunakannya terlebih dahulu,” bantah pedagang itu.

“Siapa yang peduli dengan hal itu? Yang datang duluan, dilayani dulu nih sobat,” salak seorang lelaki kekar sambil menyambar sabun. Sayangnya, dia akhirnya memberikan terlalu banyak tekanan pada sabun itu dalam upayanya untuk mencegah pria lain mencurinya, dan sabun itu terlepas dari tangannya dan terbang melintasi ruangan, dan semakin banyak pria telanjang yang bergegas mengejarnya. Kemudian hal yang sama terjadi lagi. Dan lagi. Dan lagi.

Syukurlah Aina dan Karen tidak ada di sini untuk melihat ini, pikirku sambil melihat tampilan yang tidak pantas itu.

“Aku sebenarnya masih punya beberapa batang lagi jika kalian mau—oof!”

Sekali lagi, aku bahkan tidak berhasil menyelesaikan kalimatku sebelum aku dikerumuni oleh sekelompok pria telanjang yang semuanya mendorongku keluar untuk mengambil sabun. Aku memutuskan untuk membuat sedikit jarak antara aku dan orang-orang yang berkelahi, dan melanjutkan mencuciku menjauh dari kerumunan. Aku keramas

rambutku, lalu menuangkan seember air panas lagi ke kepalaku untuk menghilangkan semua sampo.

Butuh waktu sekitar satu jam hingga pertarungan hingga sabun akhirnya mereda.



“Yooo! Tuan Shiro!”

Aku baru berjalan beberapa langkah keluar dari pemandian ketika aku mendengar suara kecil memanggil

kepada aku. Aku melihat sekeliling, dan benar saja, Aina berdiri di sana, melambai padaku.

“Aina! Maaf membuatmu menunggu,” kataku sambil berjalan menghampirinya.

Gadis kecil itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Tidak apa-apa. Aku baru saja keluar juga!”

Pipinya sedikit memerah karena terlalu lama berendam di bak mandi, yang menunjukkan bahwa dia mengatakan yang sebenarnya dan tidak hanya mengatakannya untuk membuatku merasa lebih baik.

“Rambutmu terlihat sangat halus,” kataku. “Bagaimana pengaturan samponya?”

“Rasanya sangat, sangat, sangat menyenangkan!” serunya sambil melompat-lompat di tempat setiap kali dia mengucapkan kata “super”. “Dan rambutku sekarang berbau seperti bunga!” tambahnya sambil berseri-seri.

Aina sangat menyukai bunga, bukan? Pikirku sambil menatap penuh kasih sayang pada wajah kecilnya yang tersenyum. Dia jelas sangat gembira karena rambutnya berbau seperti bunga yang sangat dia cintai.

“Aku senang kamu bahagia, Aina,” kataku sambil membalas senyumannya. “Ngomong-ngomong, dimana Karen? Apakah dia masih di dalam?”

Aku melihat sekeliling untuk melihat apakah dia sedang menunggu kami agak jauh, tapi aku tidak melihat tanda-tanda keberadaannya.

Aina menggelengkan kepalanya dan menunjuk ke tempat ramai di dekat pinggir jalan. “Tidak, dia ada di sana.”

"Hah? Di mana?" Kataku, menajamkan leherku untuk mengintip ke arah yang ditunjuk Aina.

Setelah menatap kerumunan selama beberapa detik, akhirnya aku berhasil membedakan siluet tampan Karen di tengah lingkaran. Aku menyaksikan dengan penuh minat saat dia mengacak-acak rambutnya dan berpose di depan orang banyak, lalu mengulangi tindakan yang sama berulang kali saat rambutnya berkibar tertiuup angin.

“Eh, Aina?” kataku.

"Ya?" jawab gadis kecil itu.

“Apa sebenarnya yang dilakukan Karen di sana?”

“Yah, rambutnya menjadi lembut dan halus setelah dia menggunakan sampo dan perawatan serta con-dee-show-ner yang kamu berikan padanya...” gadis kecil itu memulai, ekspresi wajahnya bermasalah.

“Uh-hah...”

“Dan dia merasa sangat senang dengan hal itu, jadi menurutku dia pergi ke suatu tempat dengan banyak orang dan mulai membual tentang hal itu.”

Aku tidak mengatakan apa pun. Aku terlalu terkejut untuk berbicara.

“Lihat, Tuan Shiro! Nona Karen terlihat sangat bahagia! Aku belum pernah melihatnya sebahagia itu sebelumnya!”

“Ya, kamu benar,” kataku sambil mengangguk kecil setelah jeda singkat.

Aku dan Aina terus menonton, terpesona dengan penampilan Karen yang merapikan rambutnya dengan tangannya—sekali, dua kali, tiga kali—dan sesekali tawa kecil keluar dari bibirnya seolah-olah dia baru saja mendengar sesuatu yang lucu. Dia terang-terangan pamer, dan masih banyak lagi.



Kerumunan di sekitar Karen sebagian besar terdiri dari wanita, semuanya menatap iri padanya.

“Apakah menurutmu dia akan segera kembali ke sini?” Aina bertanya setelah beberapa saat.

“Mungkin tidak, sejujurnya.”

“Aku lapar.”

"Aku juga."

Aina dan aku bertukar pandang. Karen mungkin tidak akan bergabung kembali dengan kami untuk sementara waktu.

Chapter 12 selanjutnya hentikan Guild pedagang

Hari berikutnya tiba. Perjamuan Lord Bashure masih lima hari lagi, dan kami bebas melakukan apa pun yang kami suka di Mazela sampai saat itu.

“Tuan Shiro, apa yang akan Kamu lakukan hari ini? Pergi jalan-jalan lagi?” Aina bertanya padaku setelah sarapan.

Semangatnya sama tingginya dengan hari sebelumnya, dan dia jelas bersemangat dengan gagasan untuk melihat lebih banyak lagi kota ini.

“Aku yakin kalian berdua masih punya banyak hal untuk dilihat. Mazela adalah kota yang sangat besar. Sekarang aku punya waktu luang juga, aku bisa mengajak Kamu berkeliling jika Kamu mau,” saran Karen.

Rambutnya yang baru dicuci berkilau dan halus, dan mau tak mau aku berpikir dia tampak lebih cantik dari biasanya—bahkan mungkin lima kali lebih cantik. Apa yang sering nenek katakan tentang perempuan dan rambut mereka? Oh ya! “Rambut seorang gadis adalah hidupnya,” atau semacamnya. Pada saat itu, aku merasa benar-benar memahami arti kata-kata itu. Begitulah cantiknya penampilan Karen hari ini.

“Bagaimana menurutmu, Shiro? Aku pernah mendengar ada jalan yang penuh dengan restoran-restoran ternama yang semuanya menyajikan makanan lezat di sisi barat kota,” kata Karen.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. “Terima kasih atas tawarannya, tapi aku akan lulus untuk hari ini. Ada sesuatu yang ingin aku periksa.”

"Oh? Apa itu?" dia bertanya.

“Aku sedang berpikir untuk mengunjungi Guild pedagang,” aku menjelaskan. “Aku sudah datang jauh-jauh ke kota perdagangan, jadi sebaiknya aku melakukan sesuatu yang 'seperti pedagang' selagi aku di sini, kan?”

Karen mengangguk. “Pikiranmu sedang bekerja seperti biasanya. Itu kamu sekalian.”

Aku terkekeh. “Aku hanya berpikir aku bisa belajar beberapa hal tentang berbisnis di tempat sebesar ini.”

“Jadi begitu. Yah, aku tidak ingin mengganggu urusanmu. A-Aku sebenarnya berpikir untuk kembali ke pemandian lagi. Bagaimana denganmu, Aina?” Karen bertanya sambil melirik gadis kecil itu.

Aina mengeluarkan “Hmmm...” sambil termenung dan membiarkan pandangannya berkeliaran di sekitar ruangan, mula-mula berhenti padaku, lalu Karen, lalu si kecil Peace, yang tertidur di tempat tidur.

“Aku akan tinggal di sini bersama Peace hari ini, menurutku,” katanya sambil terkikik kecil.

Aku berlutut di depan gadis kecil itu, alisku menyatu. “Aina. Kamu benar-benar ingin pergi ke pemandian bersama Karen, bukan?” aku bertanya padanya.

“T-Tidak, aku tidak keberatan tinggal di sini,” gadis kecil itu tergagap.

"Benar-benar? Kamu tidak bisa menyembunyikan sesuatu dariku, kamu tahu, Aina. Aku melihat rasa iri di matamu saat kamu melihat rambut Karen."

Dia tetap diam saat air mata mulai mengalir di matanya.

"Benarkah itu, Aina?" Karen bertanya.

"Aku-aku memang melihat rambutmu, Nona Karen, tapi..." Dia berhenti di tengah kalimatnya.

"Ayolah, Aina, kamu bisa mengatakan yang sebenarnya. Kamu sebenarnya ingin pergi ke pemandian bersama Karen, bukan?"

Dia tidak mengatakan apa pun selama beberapa detik, tapi pada akhirnya, dia mengangguk. "Yah, ya..." katanya ragu-ragu. "Tetapi jika aku pergi juga, Damai kecil akan sendirian lagi!"

"Kupikir kamu akan mengatakan itu," kataku dengan anggukan penuh pengertian.

Aina adalah gadis kecil yang baik hati, dan dia selalu mendahulukan perasaan orang lain di atas perasaannya sendiri, meskipun itu berarti kehilangan apa yang sebenarnya ingin dia lakukan. Dan itu berlaku bahkan untuk kucing yang sulit disayangi seperti Peace. Dia mungkin tidak bisa menanggung rasa bersalah karena meninggalkan si kecil sendirian selama dua hari berturut-turut.

"Baiklah, aku punya saran untukmu, Aina," kataku.

"Apa itu?" gadis kecil itu bertanya.

Aku berjalan ke tempat tidur, meraih tengkuk kucing yang menguap itu, dan meletakkannya di bahunya. "Aku akan membawa Peace bersama aku hari ini. Dan sebagai gantinya, aku ingin kamu bersenang-senang dengan Karen di pemandian. Apa yang kamu katakan?"

"Tapi—" gadis kecil itu mulai memprotes, tapi aku memotongnya.

"Jangan khawatirkan aku. Aku hanya ingin kamu bersenang-senang. Itulah satu-satunya hal yang penting bagiku," aku dengan lembut meyakinkannya.

"A-Apa kamu yakin?" dia bertanya.

"Ya."

"Seperti, tentu saja?"

"Seperti, tentu, tentu, tentu."

Gadis kecil itu mentraktirku dengan seringai seterang matahari. Sepertinya kami akhirnya mengambil keputusan.

"Terima kasih, Tuan Shiro," katanya.

"Dengan senang hati," kataku, balas tersenyum padanya. "Oh, ngomong-ngomong, jika kamu pergi ke pemandian, bisakah kamu membantuku sedikit? Kamu juga, Karen, jika kamu tidak keberatan."

"Bantuan?" Aina bertanya.

"Aku tidak keberatan, tapi ada apa?" kata Karen.

"Yah, kamu tahu..."

Aku memberi tahu mereka permintaan kecil aku.

"Aku bisa melakukan itu!" Kata Aina sambil mengangguk penuh semangat.

"Tentu. Kedengarannya tidak terlalu sulit," kata Karen.

Kami mengucapkan selamat tinggal satu sama lain dan mereka berdua berangkat ke pemandian. Beberapa saat kemudian, aku pergi ke arah salah satu Guild pedagang dengan Peace, anak kucing yang tidak menyenangkan itu masih bertengger di bahunya.



Berjalan kaki singkat kemudian, aku tiba di Guild pedagang pertama dalam daftar aku. Aku memutuskan untuk melihat salah satu dari "Lima Besar" yang Gerald ceritakan kepada aku, bernama "Ruby dan Jade". Guild

itu terletak di sebuah gedung besar, dan itu benar-benar ramai, dengan para pedagang mengangkut berbagai barang masuk dan keluar.

“Wow, aku tidak menyangka guildhall akan sebesar ini,” kataku dalam hati sambil menatap gedung besar itu, merasa sedikit cemas tentang kemungkinan masuk ke dalam.

Ayo, Shiro. Kamu tidak berjalan sejauh ini tanpa hasil, bukan? Aku dalam hati menampar diriku sendiri sedikit, menarik napas dalam-dalam, dan berjalan masuk. Begitu masuk, aku langsung menuju ke meja resepsionis.

“Bolehkah aku mendapatkan surat rekomendasi Kamu?” kata pemuda di belakang konter.

“M-Surat rekomendasiku?” aku bergumam.

“Ya, surat rekomendasimu,” ulang resepsionis itu, menatapku dengan tatapan kesal. “Jangan bilang kamu tidak punya.”

“Yah, ini sebenarnya pertama kalinya aku berada di Mazela, dan...” Aku terdiam, berharap keheninganku bisa menjadi penjelasan yang cukup.

“Pertama kalinya bagimu?” kata pemuda itu, lalu mendecakkan lidahnya. “Oh, bagus. Orang kampung,” gumamnya pelan, sebelum meninggikan suaranya dan berkata, “Silakan pergi.”

“Tunggu sebentar. Setidaknya izinkan aku menunjukkan dagangan aku. Aku berjanji itu akan sepadan dengan waktumu,” kataku, mencoba bernegosiasi dengan pemuda itu.

Tapi dia hanya menggelengkan kepalanya. “Aturan tetaplah aturan. Maaf.”

“Tidak bisakah kamu membuat pengecualian?” aku memohon.

"Tidak. Jika Kamu tidak memiliki surat rekomendasi, Kamu tidak diterima di sini. AKU

tidak akan mengatakannya lagi: silakan pergi. Guild ini bukan tempat untuk orang-orang kecil sepertimu.”

“Kamu benar-benar tidak bisa?” aku bersikeras. “Aku berjanji guild tidak akan menyesal jika Kamu mengizinkan aku bergabung.”

“Ya ya. Aku pernah mendengarnya sebelumnya. Faktanya, kira-kira sepuluh kali sehari, ”kata pemuda itu sambil memutar matanya. “Dan tak seorang pun yang mengatakan hal itu memiliki sesuatu yang benar-benar berharga untuk ditunjukkan kepada kita.”

Kalau saja aku bisa menunjukkan daganganku padanya, aku yakin dia akan berubah pikiran, pikirku.

Aku baru saja akan mendesak sekali lagi agar dia mengizinkanku menunjukkan kepadanya apa yang bisa kutawarkan ketika sebuah suara menggelegar bergema di seluruh ruangan. “Wah, wah, kalian berdua berisik sekali. Bolehkah aku bertanya apa yang terjadi di sini?”

Seorang pria berusia sekitar empat puluh atau lima puluh tahun yang aku sebut sebagai “orang kaya baru” berjalan ke arah kami dengan senyuman terpampang di wajahnya.

“G-Guildmaster...” resepsionis itu tergagap saat memberi salam saat tubuhnya tampak tegang. Ekspresinya yang agak acuh tak acuh dan sedikit jengkel telah digantikan oleh kekhawatiran.

Jadi orang ini adalah guildmasternya, ya?

"Dengan baik? Apa alasan semua keributan ini?" guildmaster bertanya pada resepsionis.

“I-Penjual ini ingin bergabung dengan guild kita,” pemuda itu tergagap, mungkin karena betapa gugupnya dia.

"Oh? Begitu,” kata guildmaster. “Dan siapa yang menulis surat rekomendasinya?”

“Dia...” resepsionis itu memulai. “Dia tidak punya, Tuan.”

“Dia tidak punya?” guildmaster mengulangi setelah jeda.

“I-Itulah yang dia katakan.”

“Begitu,” kata GM untuk kedua kalinya, mengakhiri kalimatnya dengan anggukan kecil sebelum menoleh ke arahku, senyumnya tak tergoyahkan.

“Aku minta maaf atas masalah ini. Di sini, di Ruby dan Jade, kami hanya menerima rekrutan baru jika mereka memiliki surat rekomendasi dari setidaknya tiga pedagang yang sudah ada di guild kami, atau dari salah satu bangsawan yang berbisnis dengan kami,” pria itu menjelaskan.

Apa-apaan? Itu tidak mungkin! Aturan yang bodoh! Tidak mungkin aku bisa mendapatkan surat rekomendasi seperti itu!

“Jika kamu tidak keberatan aku bertanya, dari mana asalmu?” kata GM.

“Ninoritch,” jawabku. “Itu adalah kota kecil di sebelah timur sini.”

Mendengar hal ini, GM tampak terdiam sesaat. “Menarik. Ninoritch, katamu? Menurutku, kamu juga menjual 'korek api' itu?”

“Kamu tahu tentang pertandingan, ya?” tanyaku, agak terkejut dengan hal ini.

“Yah, tentu saja. Kebetulan ada beberapa pedagang kita yang menjualnya,” ujarnya sambil mengangguk.

Aku pernah mendengar cerita tentang orang-orang yang menjual kembali korek apiku di kota lain, tapi aku tidak pernah membayangkan mereka akan sampai ke Mazela sebelum aku bisa melakukannya.

“Aku mengerti,” kataku. “Ya, aku memang menjual korek api, tapi aku juga punya banyak item menarik lainnya. Misalnya...”

Aku berhenti sejenak saat melepas ranselku dan meletakkannya di lantai, lalu berjongkok di depannya dan membuka ritsletingnya. Tapi saat aku sedang mengambil salah satu barang yang ingin kutunjukkan pada mereka, aku mendengar GM terkekeh.

“Itu tidak perlu.”

Aku merasakan cairan dingin dituangkan ke kepala aku. Kedamaian mengeong dengan marah di telingaku, karena dia juga disiram air itu.

“Apa yang...” gumamku dari tempatku di lantai. Aku mendongak untuk melihat GM memegang vas.

“Aku minta maaf. Sepertinya kamu tidak mengerti bagaimana keadaan di sini, jadi kupikir aku akan membantumu dan membantumu sedikit menenangkan diri.”

Butuh beberapa detik bagiku untuk mengetahui apa yang terjadi, tapi akhirnya aku mendapat satu sen

terjatuh. Ketua guild telah menuangkan air dari vas dan ke kepalaku. Kedamaian mendesis padanya, meskipun lelaki itu tampaknya tidak sedikit pun terganggu oleh reaksi kucing itu.

“Sungguh menjengkelkan sekali harus berurusan dengan orang sepertimu, hari demi hari,” kata pria itu, menatapku dengan tatapan dingin.

“Oportunis yang berpikir jika mereka memperkenalkan diri mereka sebagai 'pedagang dari Ninoritch,' aku akan langsung membiarkan mereka masuk ke dalam guild aku. Ada begitu banyak tipe Kamu selama beberapa bulan terakhir. Yah, aku bosan.”

Melihat aku tidak punya kata-kata untuk diucapkan menanggapi hal ini, GM melanjutkan. “Dan di sinilah Kamu, orang lain yang disebut sebagai 'pedagang' yang melenggang ke kota, berpikir bahwa ada pembunuhan yang bisa dilakukan dengan menjual korek api di sini. Maaf, aku harus memberitahukan hal ini kepada Kamu, tapi kami sudah menjual korek api. Dan bukan hanya kami saja: semua guild lain juga demikian. Jadi jangan berpikir kamu bisa bergabung dengan guild bergengsi seperti Ruby dan Jade hanya karena kamu kebetulan menjual korek api.”

Aku tetap diam sambil perlahan berdiri tegak lagi. Aku mengeluarkan saputangan dari sakuku dan menggunakannya untuk mengeringkan Peace kecil yang malang, yang basah kuyup seperti aku.

mengeong.

“Ayo, Tuan 'Pedagang dari Ninoritch.' Kamu tahu di mana pintu keluarnya,” cibir guildmaster. “Tapi aku memperingatkanmu: jangan menginjakkan kaki di guildku lagi. Lain kali aku melihat wajahmu yang menyesal, kamu tidak akan bisa lolos hanya dengan sedikit air yang ditumpahkan ke kepalamu.”

Dia menekankan kata-katanya dengan melemparkan vas itu ke lantai, di mana vas itu pecah dengan suara yang memekakkan telinga, pecahannya beterbangan ke segala arah.

Kali ini vasnya. Lain kali, itu kamu. Pasti itulah yang ingin disampaikan oleh guildmaster kepadaku. Peace kembali mengeong marah, tapi aku hanya menggelengkan kepalaku.

“Ayo pergi dari sini, Damai,” kataku, mencoba menenangkan kucing yang marah itu saat aku keluar dari Ruby dan Jade.



“Sepertinya bergabung dengan guild pedagang di sini tidak akan semudah yang kukira,” desahku. “Tapi tidak apa-apa. Masih ada empat lagi yang harus dilalui. Mari berharap segalanya menjadi lebih baik di pertandingan berikutnya.”

Aku mampir ke penginapan untuk berganti pakaian kering dan mencoba bangkit kembali.

Tentu saja, pria itu tidak terlalu ramah, tapi itu tidak seberapa dibandingkan dengan betapa buruknya mantan bosku memperlakukanku. Pikiran itu membuatku bersemangat, jadi aku pergi ke guild kedua dalam daftarku.

“Bolehkah aku melihat surat rekomendasi Kamu?” resepsionis bertanya padaku.

mengeong.

Bagus. Mari kita coba guild ketiga.

“Jadi maksudmu adalah, kamu tidak punya surat rekomendasi?”

mengeong.

Mungkin pesonanya yang keempat kalinya?

“Kamu tidak punya surat rekomendasi? Mengapa kamu menyia-nyiakan waktuku? Keluar!”

mengeong.

Dan begitu saja, aku ditolak dari keempat guild yang aku kunjungi hari itu. Serius, apa masalahnya dengan semua guild ini dan obsesi mereka terhadap surat rekomendasi? Gerald telah memberitahuku bahwa berbisnis di Mazela tidaklah mudah jika kamu tidak bergabung dengan salah satu guild pedagang, tapi dia lupa menyebutkan betapa sulitnya bergabung dengan salah satu guild itu! Aku meluangkan waktu sejenak untuk berterima kasih kepada siapa pun yang ada di sana atas betapa mudahnya mendirikan toko aku di Ninoritch.

“Saatnya mencoba guild terakhir,” kataku sambil menghela nafas saat aku berdiri di depan gedung terakhir dalam daftarku. “Ayo Shiro, ada satu lagi? Bangkrut!” Aku berkata pada diriku sendiri dalam upaya untuk membangkitkan semangatku yang sedih.

Aku menarik napas dalam-dalam dan membuka pintu ke guild kelima. Aku berjalan ke meja resepsionis, bilang aku ingin bergabung dengan guild, bla bla, yadda yadda, dan...

“Bolehkah aku melihat surat rekomendasi Kamu?”

"Ya, itulah yang kupikir akan kamu katakan," desahku.

Tentu saja aneh. Mereka juga menginginkan surat rekomendasi di sini.

“Ah, kalau dilihat dari ekspresimu, aku berasumsi kamu tidak memilikinya,” kata wanita muda di belakang meja resepsionis, senyum menggoda terlihat di bibirnya.

“Apakah sudah jelas?” kataku dengan murung.

“Sedikit saja. Kamu terlihat kelelahan. Aku kira Kamu mencoba guild lain dan ditolak di sana sebelum datang ke sini, ya?”

"Bingo."

“Yup, itulah yang kupikirkan,” katanya sambil mengangguk. “Aku melihat banyak orang seperti Kamu, jadi aku belajar mengenali tanda-tandanya.”

“Apakah hal itu sering terjadi?” kataku.

“Ya!” dia menjawab. “Bagaimanapun, Mazela adalah kota perdagangan. Banyak pedagang datang ke sini berharap menjadi kaya.”

“Dan kemudian impian mereka dihancurkan oleh Guild pedagang yang tidak berperasaan dan mereka harus bergegas pulang dengan ekor di antara kaki mereka,” kataku, menyelesaikan kalimatnya.

Dia tertawa. “Aku kira itu salah satu cara untuk menjelaskannya.”

"Baik," aku menghela nafas. "Aku kira kali ini aku harus menyerah dalam upaya berbisnis di Mazela dan mencoba bersenang-senang menjelajahi kota."

"Menurutku itu mungkin pilihan terbaikmu, ya," kata resepsionis itu sambil mengangguk. "Meskipun..." dia memulai. "Maksudku, jika kamu benar-benar ingin berbisnis di Mazela, pasti ada caranya, tapi..." Dia melihat sekeliling dan memberi isyarat agar aku mendekat ke meja.

"A-Apa itu?" Aku bertanya ketika aku melakukan apa yang diperintahkan.

"Guildmaster tidak akan senang jika dia mendengarku memberitahumu hal ini, tapi..." katanya, merendahkan suaranya.

"Tetapi?" tanyaku, dengan lembut mendesaknya untuk melanjutkan.

"Yah, begini, selain Lima Besar, ada satu Guild pedagang lain di Mazela."

Mataku melebar seperti piring. "Benar-benar?"

"Ya, sungguh!" dia membenarkan. "Dan aku cukup yakin mereka juga menerima orang tanpa surat rekomendasi."

"Wow! Itu bagus!" kataku. "Dan dimana guild ini?"

"Di bagian selatan kota. Ini disebut 'Janji Abadi'. Jika kamu beruntung..." Dia berhenti dan mengoreksi dirinya sendiri. "Tidak, gores itu. Jika Kamu

benar-benar pedagang yang baik, aku yakin Kamu akan menghasilkan banyak uang di sana.”

“Jadi itu semua tergantung pada kemampuanku, ya? Aku suka suaranya!” kataku.

“Bukankah itu bagus?” resepsionis itu setuju sambil tertawa kecil.

“Tapi kenapa kamu memberitahuku ini?” aku bertanya. Lagi pula, dia tidak berkewajiban untuk membiarkanku terlibat dalam semua ini, jadi mau tak mau aku menjadi sedikit penasaran kenapa dia mau melakukannya.

Mata wanita penerima tamu itu melirik ke bahu. Atau lebih tepatnya, pada Peace, yang masih duduk di bahu.

“Apa yang bisa aku katakan? Aku suka kucing,” katanya. “Terutama yang berkulit hitam, seperti milikmu. Jadi aku berpikir: mengapa tidak membantu Kamu sedikit saja?” Dia mengakhiri kalimatnya dengan mengedipkan mata.

“Terima kasih banyak,” kataku padanya. “Baiklah, kalau begitu, aku akan bergabung dengan guild 'Eternal Promise' ini.”

“Semoga beruntung,” kata wanita itu sambil melambaikan tangan saat aku keluar dari guild.

Duane pernah memberitahuku bahwa, di dunia ini, kucing adalah pertanda keberuntungan.

mengeong.

Aku rasa itu mungkin benar.

“Oh, Tuan Shiro!”

Aku sedang dalam perjalanan menuju bagian selatan kota dengan Kedamaian masih bertengger di pundakku ketika aku mendengar seseorang memanggilku. Aku berbalik dan melihat Aina dan Karen berjalan ke arahku. Rambut mereka tampak halus dan berkilau, yang menandakan bahwa mereka sudah selesai mandi.

“Aina! Karen!” Aku menelepon balik dengan senyum mengembang di wajahku. “Kebetulan sekali, bertemu kalian berdua di sini!”

“Kami pergi ke pemandian yang berbeda dari yang kami kunjungi kemarin,” kata Karen menjelaskan. “Setiap pemandian di Mazela memiliki karakternya masing-masing, jadi hari ini, kami memutuskan untuk mencobanya di bagian kota ini.”

“Aku mengerti,” jawabku.

“Mencoba berbagai jenis pemandian di kota adalah hal yang populer untuk dilakukan turis,” lanjut Karen. “Selain itu, kami harus memenuhi permintaanmu.”

Aku terkekeh. “Ya, benar. Sekali lagi terima kasih.”

Mereka berdua memberitahuku bahwa mereka berencana mengunjungi pemandian lain malam itu. Di satu sisi, Mazela agak mirip dengan distrik sumber air panas yang biasa Kamu temukan di Jepang, hanya saja di sini daya tarik utamanya adalah pemandian. Aku memutuskan untuk juga mampir ke pemandian di kemudian hari.

“Tuan Shiro, Nona Karen dan aku akan pergi makan pai!” Aina memberitahuku dengan penuh semangat.

"Pai?" tanyaku sambil menatap Karen dengan tatapan bingung.

“Resepsionis di pemandian itu memberi tahu kami tentang sebuah restoran tidak jauh dari sini yang konon menyajikan pai yang sangat enak,” jelasnya. “Jadi Aina dan aku pikir kita akan memeriksanya.”

“Oh, begitu.”

“Kenapa kamu ada di sini, Tuan Shiro?” Aina bertanya. “Apakah kamu pergi ke sana untuk makan pai juga?”

Aku terkekeh. “Tidak juga. Aku sebenarnya sedang dalam perjalanan untuk memeriksa salah satu Guild pedagang.”

Aku menjelaskan situasinya kepada mereka, memberitahu mereka bagaimana aku ditolak di depan pintu masing-masing guild pedagang Lima Besar karena aku tidak punya surat rekomendasi, dan bahwa aku telah diberitahu bahwa satu-satunya guild di kota itu yang tidak mengharuskan aku untuk menunjukkan dokumentasi apa pun yang berlokasi di bagian selatan Mazela. Setelah mereka mendapat informasi terbaru, Karen dan Aina bertukar pandang dan mengangguk.

“Aku mengerti,” kata Karen. “Biarkan aku ikut denganmu kali ini.”

"Apa kamu yakin?" aku bertanya. "Kupikir kalian berdua akan pergi makan."

"Kita bisa pergi nanti. Selain itu, meskipun Ninoritch mungkin hanya sebuah kota kecil, aku masih seorang walikota. Mendampingiku mungkin bisa membantu meyakinkan mereka untuk mengizinkanmu masuk ke dalam guild mereka, bukan begitu?"

"Aku setuju!" Aina angkat bicara. "Kita sudah bersenang-senang di kamar mandi, dan aku ingin membantumu lebih dari sekedar ingin makan pai, Tuan Shiro!"

Nah, melihat betapa antusiasnya mereka berdua dalam membantuku, aku tidak bisa menolaknya begitu saja, bukan?

"Terima kasih. Kamu baik sekali. Baiklah, haruskah kita berangkat?"

Meong!

Maka, kami bertiga ditambah Peace menuju bagian selatan kota.



"Ini alamat yang benar, bukan?"

Aku telah mengikuti petunjuk yang diberikan resepsionis kepadaku hingga membentuk huruf T, dan bahkan bertanya kepada beberapa orang yang lewat di mana guild itu berada, jadi ini pasti tempatnya, tapi...

“Apakah ini guildnya, Tuan Shiro?” Aina bertanya.

“Menurutku mungkin begitu,” kataku ragu-ragu.

Gadis kecil itu menatap gedung itu dalam diam. “Kelihatannya tua,” katanya setelah beberapa saat.

“Aku terkejut bahkan ia masih berdiri,” aku setuju.

“Itu mengingatkanku pada rumah yang dulu aku dan mama tinggal.”

Dia benar. Bangunan di depan kami terlihat agak kumuh bahkan terkesan agak condong ke satu sisi. Jadi ini guild pedagang keenam di Mazela, ya? Lima guildhall lainnya adalah bangunan yang besar dan mengesankan, jadi sudah jelas kalau aku tidak menyangka kalau guildhall ini begitu kecil dan kumuh.

“Dengar, Shiro. Ada tanda dengan nama guild di sini,” kata Karen.

“Oh, kamu benar,” kataku sambil melihat ke arah yang dia tunjuk.
“Meskipun sudah sangat tua, huruf-hurufnya hampir tidak terbaca.”

“Jika Kamu menyipitkan mata, itu tidak sepenuhnya tidak terbaca. Mari kita lihat di sini...” Mata Karen menyipit saat dia mencoba menguraikan tanda itu dengan susah payah. “The... The Eter... Abadi... Janji. 'Janji Abadi.' Apakah itu nama guild yang kamu cari, Shiro?”

"Ya, benar," kataku pelan. "Wah, kurasa itu artinya kita sudah sampai di alamat yang benar."

Dari apa yang dapat kulihat, selain menjadi Guild pedagang, Eternal Promise juga berfungsi ganda sebagai toko, tetapi aku tidak dapat melihat seorang pun memasuki atau meninggalkan gedung tersebut. Mungkin Guild tersebut telah tutup?

"Baiklah, kurasa kita harus masuk." Aku mengetuk dan mendorong pintu hingga terbuka. "Permisi!"

Kami melangkah beberapa langkah ke dalam gedung yang gelap itu, meskipun mengatakan bahwa gedung itu "gelap" adalah pernyataan yang meremehkan karena di sana hampir gelap gulita. Sepertinya tidak ada lampu atau apa pun yang menerangi bagian dalam, dan gedung-gedung tinggi yang mengelilingi balai Guild sebagian besar menghalangi cahaya alami masuk melalui jendela. Aku merasakan Aina menyelipkan tangan kecilnya ke tanganku. Makhluk malang itu pasti sangat ketakutan.

"Eh, permisi. Ada orang di sana?" seruku ke dalam kegelapan.

Terjadi keheningan total selama beberapa detik.

"Hm? Apakah ada yang masuk?" sebuah suara yang terdengar lesu berkata, di suatu tempat dalam kegelapan.

"Di-Dimana kamu?" aku bertanya.

"Di sini," jawab suara itu.

“Oke, tapi di mana 'di sini'?”

Peace mengeong, matanya tertuju pada salah satu sudut ruangan. Aku mengikuti pandangan kucing itu dan melihat bayangan besar berbentuk lonjong di sana.

“Apa yang kalian bertiga lakukan di sini?” suara lesu itu bertanya.

Aina pasti memperhatikan bayangan itu juga karena sedikit “Eek!” lolos dari bibirnya. Karen tidak mengatakan sepatah kata pun, tapi dia secara refleks mengaitkan lengannya ke tanganku.

“Oh, kamu mungkin tidak bisa melihat apa pun. Maaf tentang itu. Aku bisa melihat dalam kegelapan, jadi biasanya aku tidak peduli dengan cahaya di sini,” kata suara itu, dan beberapa saat kemudian, sebuah lentera menyala, cahaya redupnya menampakkan penampakan tuan rumah misterius kami.

Itu adalah burung hantu raksasa. Tidak seperti Kilpha dan Emille, yang terlihat sangat mirip manusia tetapi dengan sedikit kelembutan ekstra di area tertentu, seluruh tubuhnya ditutupi bulu dan ciri-cirinya lebih mirip burung hantu daripada manusia. Seseorang pernah memberitahuku bahwa manusia binatang jenis ini dikenal sebagai “manusia burung”. Bayangkan seekor burung hantu seukuran manusia berjalan dengan dua kaki dan Kamu mungkin tidak akan jauh lagi.



“Apa yang membawamu ke sini hari ini?” tanya burung hantu, masih terdengar lesu.

Aku langsung menegakkan tubuh. “Namaku Shiro Amata, dan aku pedagang dari Ninoritch. Senang bisa berkenalan dengan Kamu,” kataku, beralih ke mode bisnis penuh untuk memperkenalkan diri.

“A-aku Aina. Aku bekerja di toko Tuan Shiro.”

“Dan aku Karen Sankareka, walikota Ninoritch.”

“Jadi kamu seorang pedagang, hm?” kata burung hantu setelah beberapa detik.

“Ya,” kataku sambil mengangguk.

“Dan gadis kecil ini adalah muridmu?” lanjutnya.

“Aku aku,” Aina membenarkan, meskipun dia masih terlihat sedikit cemas.

“Dan Kamu adalah walikota Ninoritch?” kata burung hantu pada Karen.

“Ya,” jawabnya sambil mengangguk.

Burung hantu itu menatapnya dengan heran. “Aku mengerti mengapa seorang pedagang datang ke sini, tapi apa yang dilakukan walikota di guild kita?” dia bertanya padanya.

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

“Yah, Shiro ini adalah pedagang dari Ninoritch, dan dia sangat mahir dalam hal itu. Aku hanya ingin menemaninya ke sini.”

Burung hantu itu tampak berpikir sambil mempertimbangkan hal ini. “Hm. Itu sangat mengesankan. Kamu pastilah seorang pedagang yang luar biasa jika walikota di kotamu datang sejauh ini bersamamu,” katanya sambil menatapku dengan tatapan tajam.

Aku terkekeh. “Aku bertanya-tanya tentang itu. Tentu saja, aku tidak akan menyebut diriku luar biasa atau sangat ahli atau semacamnya, tapi aku yakin barang yang aku jual tidak terlalu buruk,” kataku, membiarkan senyuman puas terlihat di wajahku.

“Barang?” kata burung hantu, matanya melebar. “Aku pikir Kamu datang ke sini untuk meminta kami mengumpulkan beberapa pekerja untuk Kamu. Jangan bilang kamu sebenarnya ingin berbisnis di Rag Street?”

“Jalan Kain?” kataku bingung.

“Bagian kota ini penuh dengan pengemis-pengemis yang kotor dan compang-camping, sehingga orang-orang biasa menyebutnya sebagai 'Jalan Kain',” jelas burung hantu. “Meskipun menurutku guild kita tidak terlihat jauh lebih baik daripada orang-orang itu saat ini, hoot hoot hoot!” katanya sambil menertawakan leluconnya sendiri.

Burung hantu melanjutkan untuk menjelaskan situasi Janji Abadi saat ini kepada kami. Bagian Mazela ini pada dasarnya adalah daerah kumuh, dan guild hanya bertanggung jawab atas satu pasar, yang terletak di jantung Rag Street. Saat ini, sebagian besar bisnis yang dilakukan guild adalah dengan

bertindak sebagai agen di mana masyarakat daerah kumuh dapat mendaftarkan diri mereka sebagai pekerja sementara untuk disewa oleh guild pedagang lain—dan terkadang, guild pengrajin.

“Tempat ini juga toko lho,” lanjut burung hantu. “Meskipun kita tidak pernah mendapatkan pelanggan, hoot hoot hoot!” Tawa burung hantu yang mencela diri sendiri bergema di seluruh ruangan.

Aku melirik ke sekeliling dan menyadari memang ada barang yang dijual di rak, meski sebagian besar tertutup debu. “Yah, kalau tempat ini selalu gelap, wajar saja kalau tidak ada orang yang masuk,” kataku.

Burung hantu itu menggelengkan kepalanya. “Sayangnya, meski aku menyalakan lentera, kami tetap tidak mendapatkan pelanggan.”

“Dan itu sebabnya kamu menjauhkannya?” aku bertanya.

“Yah, minyak lentera memang mahal,” kata burung hantu sebagai penjelasan. Tampaknya guild berada dalam situasi yang sulit, mereka bahkan tidak mampu membeli minyak lentera.

Karen mengeluarkan “hm” kontemplatif saat dia mengamati barang-barang di rak. “Ini semua adalah barang yang tidak biasa,” katanya.

Benda apa ini? Aina bertanya sambil menunjuk sesuatu di rak lain.

Ada berbagai macam barang yang berjejer di samping satu sama lain: boneka kayu yang berubah bentuk, pisau yang terbuat dari berbagai jenis

batu, beberapa baju besi, tombak... Jelasnya, guild ini hanya menjual apa pun yang berhasil mereka dapatkan.

“Beri tahu aku jika ada yang menarik perhatianmu,” kata burung hantu. “Meskipun aku cukup yakin kamu tidak akan menemukan apa pun yang kamu suka di tempat kecil ini, hoot hoot hoot!” Dia tertawa lagi.

“Bisakah kamu sedikit mengurangi sikap mencela diri sendiri?” aku menyarankan.

“Hah!” burung hantu itu mendengus. “Kau tahu, kami belum menjual apa pun selama lima tahun.”

“Lima tahun...” ulangku pelan.

“Ya, lima tahun. Bukankah ini mengesankan dengan caranya sendiri? Huhuhuhuhuhu!”

“Menurutku itu bukan sesuatu yang patut ditertawakan,” kataku.

“Nah, apa lagi yang kamu ingin aku lakukan?” kata burung hantu itu sebelum kembali tertawa terbahak-bahak.

Saat burung hantu itu berdiri di sana sambil tertawa riang, aku mendengar Aina mengeluarkan suara penasaran "Hah?" yang menunjukkan dia telah menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya.

"Apa ini?" tanyanya sambil mengangkat sebuah gelang dengan pola aneh. Tampaknya itu satu-satunya barang di toko yang tidak tertutup debu tebal.

"Oh, itu disebut 'Gelang Janji,'" kata burung hantu.

"Gelang Janji?" ulang gadis kecil itu sambil memiringkan kepalanya ke satu sisi.

"Ya. Ada suku yang tinggal di utara yang dikenal sebagai suku Kozma, dan setiap kali mereka bersumpah, mereka menggunakan gelang-gelang ini sebagai buktinya," burung hantu itu menjelaskan. "Mereka juga menggunakannya untuk ritual-ritual tertentu. Gelang-gelang ini sangat langka dan sakral."

Aina menatap gelang di tangannya. "Um..." dia memulai, lalu berhenti. "Berapa harganya? Aku ingin membelinya," katanya setelah beberapa detik. Jarang sekali Aina meminta apa pun, apalagi aksesoris untuk dipakai. Dia pasti sangat menyukai gelang itu.

"Hm? Kamu ingin gelang itu, gadis kecil?" burung hantu bertanya.

"Y-Ya!" katanya sambil mengangguk penuh semangat.

"Jadi begitu. Maaf, Nak, tapi gelang itu tidak untuk dijual. Ini kenang-kenangan dari ayahku."

"Sebuah kenang-kenangan?" katanya.

"Ya. Dari ayahku," ulang burung hantu itu. Dia mengulurkan tangannya yang berbulu dan Aina menjatuhkan gelang itu ke dalamnya. "Kau tahu, sebenarnya aku ingin menutup guild dua-bit ini selamanya, tapi aku tidak bisa. Jika aku melakukannya, masyarakat daerah kumuh akan kesulitan

mendapatkan pekerjaan dan makanan, dan yang paling penting, aku melanggar janjiku pada ayahku."

"Kepada ayahmu?" aku bertanya.

Burung hantu itu mengangguk. "Ya. Pakulah yang mendirikan guild ini, tahu." Burung hantu itu berhenti sejenak ketika pandangannya tertuju pada gelang di tangannya, tatapan sedih di matanya. "Belum lama ini, ada dua guild pedagang yang sangat besar di Mazela, dan Janji Abadi adalah salah satunya. Namun suatu hari, ayahku—yang merupakan ketua guild pada saat itu—berpergian ke kota terdekat untuk membeli barang, dan sayangnya, dia diserang oleh perampok dalam perjalanan dan dia tidak pernah kembali ke rumah."

"Itu..." aku memulai, tapi burung hantu itu menyela.

"Aku tidak membutuhkan kata-kata penghiburan. Itu terjadi sepuluh tahun yang lalu," kata burung hantu sambil mengangkat bahu.

"Bagaimanapun, ayahku adalah tipe orang yang selalu menepati janjinya, itulah sebabnya dia memilih 'Janji Abadi' sebagai nama guildnya. Sekarang, tentang Gelang Janji ini..." Dia berhenti sejenak dan mengangkat gelang itu. "Saat aku masih muda, ayahku selalu mengatakan hal yang sama kepadaku berulang kali..." Dia berhenti, berdeham, dan mengeluarkan suara kasar. "'Saat Kamu menjadi pedagang penuh, Kamu harus mencari mitra bisnis yang dapat Kamu percayai sepenuhnya dan memberi mereka gelang ini.' Kemudian dia mengingatkanku bahwa aku harus memilih

dengan hati-hati, karena aku harus terus berbisnis dengan pedagang itu, apa pun yang terjadi, dan bla bla, yadda yadda,” sang burung hantu menyimpulkan, kembali ke aktivitas normalnya. suara untuk bagian terakhir.

“Sepertinya ayahmu adalah seorang pedagang teladan,” kata Karen.

Mata burung hantu itu menyipit saat dia tertawa lagi. “Ya, bukan? Selalu mengomeli semua orang tentang 'janji' dan 'kesepakatan'. Aku juga punya ini...” Burung hantu itu berhenti dan mengangkat tangannya yang lain untuk menunjukkan kepada kami Gelang Janji lainnya yang mengintip dari balik bulu halus di pergelangan tangannya. “Ini adalah bukti janji yang kubuat pada ayahku. Kubilang padanya aku akan menjadi ketua guild kedua dari Janji Abadi. Sejujurnya aku menyesal pernah mengatakannya, tapi janji tetaplah janji. Jika aku melanggarnya sekarang, aku tahu ayahku akan sangat kecewa padaku,” kata burung hantu.

Ini mungkin terdengar seperti dia sedang mengeluh, tapi aku tahu dari ekspresi dan nada suaranya bahwa dia sebenarnya sangat bangga dengan janji yang dia buat. Jelas terlihat bahwa dia sangat mengagumi ayahnya dan masih menjunjung tinggi ayahnya.

“Kami bahkan saling memberi Gelang Janji,” lanjut burung hantu. “Jadi aku benar-benar tidak bisa menarik kembali kata-kataku. Pokoknya, itu semua untuk meminta maaf, gadis kecil, tapi aku tidak bisa menjual gelang ini. Bukan untukmu, atau pada orang lain.” Burung hantu itu membungkuk sedikit pada Aina untuk menggarisbawahi betapa menyesalnya dia. “Tetap saja, aku terkejut kamu bahkan menginginkan sampah ini. Kamu orang yang aneh, Nak.”

Aina tersenyum malu-malu. “Hanya saja...” dia memulai. “Ayahku punya gelang seperti itu.”

"Benar-benar?" burung hantu bertanya, alisnya terangkat ke dahinya.

Gadis kecil itu mengangguk dan berkata dengan pelan, “Ya.”

“Hm. Apakah itu berarti kamu juga dari suku Kozma?” burung hantu bertanya.

Aina tidak berkata apa-apa.

“Ada apa, gadis kecil?” burung hantu itu menekannya dengan lembut.

“Aku...” gadis kecil itu memulai setelah beberapa saat terdiam, sambil memegang roknya dengan kedua tangannya. “Aku tidak begitu ingat ayah aku.”

Aku berjalan ke arahnya dan dengan lembut memeluknya dari belakang. Dia mencondongkan tubuh ke arahku, berterima kasih atas sikapnya.

“Maaf menanyakan sesuatu yang sangat pribadi, gadis kecil,” kata burung hantu.

Aina menggelengkan kepalanya. “Tidak, tidak apa-apa. Aku minta maaf karena meminta Kamu untuk menjual gelang itu kepada aku padahal itu sangat penting bagi Kamu.

“Jangan khawatir,” kata burung hantu sambil mengangkat bahu.

“Aku benar-benar minta maaf,” desak gadis kecil itu.

“Karena kita berdua punya sesuatu untuk dimintai maaf, mari kita sepakat untuk menerima permintaan maaf satu sama lain, oke?” saran burung hantu, mengakhiri kalimatnya dengan tawa yang lebih keras.

mengeong.

Kedamaian dengan cepat melompat dari bahunya ke bahu Aina dan mulai mengeong berulang kali di telinganya saat dia mengusap kepalanya ke pipinya.

“Hentikan itu, Damai. Itu menggelitik!” Aina terkikik sambil mencoba mendorong anak kucing itu menjauh.

Meong!

Namun Kedamaian tidak mau digoyahkan, dan dia terus melakukannya hingga senyuman akhirnya kembali tersungging di bibir Aina.

“Kedamaian terkadang sangat berguna, ya?” Karen berbisik padaku.

Aku mengangguk. “Tapi sayang sekali dia bertingkah seperti orang brengsek bagi kita.”



“Pokoknya, kembali ke topik yang sedang dibahas. Apakah Kamu yakin ingin mencoba berbisnis di Rag Street?” burung hantu bertanya padaku setelah Aina kembali menjadi dirinya yang ceria lagi.

Aku langsung beralih kembali ke mode bisnis dan memberikan anggukan tegas. “Ya. Itu sebabnya aku datang ke sini sejak awal.”

“Hm. Yah, menurutku itu membutuhkan banyak hal. Oh!” Mata burung hantu itu tiba-tiba berbinar seolah dia menyadari sesuatu. “Aku mengerti sekarang! Kamu mencoba guild lain terlebih dahulu, tapi kamu tidak punya surat rekomendasi, jadi mereka menolakmu! Apakah aku benar?”

“Bingo,” desahku. “Aku tidak tahu bahwa aku memerlukan surat rekomendasi apa pun, jadi aku langsung masuk ke sana dan segera berbalik. Tapi resepsionis di guild terakhir yang aku kunjungi mengatakan kepada aku bahwa aku harus mencoba keberuntungan aku di guild Kamu.”

“Resepsionis? Oh! Maksudmu dia. Ya, ya, aku mengerti sekarang,” kata burung hantu dengan anggukan pengertian sambil menyilangkan tangannya.

“Oh, apakah dia temanmu?” aku bertanya.

“Teman masa kecil tepatnya,” jelasnya. “Kami berasal dari kota yang sama.”

"Benar-benar? Jadi itu sebabnya dia mengirimku ke sini," kataku.

"Dia selalu menjadi orang yang sibuk, sejak kami masih kecil. Pokoknya..."—burung hantu itu berhenti—

"apakah kamu yakin ingin bergabung dengan guild kami?"

Aku mengangguk. "Aku. Dan yah, meskipun aku tidak bergabung, ini adalah satu-satunya guild yang bisa aku ikuti jika aku ingin berbisnis di Mazela, jadi..."

"Kau sungguh aneh," kata burung hantu dengan tajam. "Bagaimana jika kamu akhirnya menyesal bergabung dengan guild ini?"

"Di daerah asal aku, ada pepatah yang mengatakan: 'Lebih baik menyesali sesuatu yang telah Kamu lakukan daripada menyesal tidak melakukannya sama sekali.'"

"Hm, itu pandangan yang sangat optimistis," kata burung hantu. "Biasanya, ketika kamu menyesal melakukan sesuatu, itu karena kamu akhirnya kehilangan sesuatu karenanya, bukan? Jika aku bisa membantu, aku lebih suka tidak menyesal sama sekali."

"Aku pribadi tidak keberatan," kataku, sebelum menambahkan, "Yah, asalkan kerugian yang dimaksud tidak terlalu besar."

"Sungguh hal yang luar biasa untuk dikatakan," burung hantu terkekeh. "Kalau begitu, menurutku kamu orang kaya? Yah, bagaimanapun, aku tidak akan mencoba menghentikanmu jika kamu sudah bertekad untuk

bergabung dengan guild ini.” Dia berhenti dan menyerahkan selembar kertas kepadaku. “Kamu bisa membaca, ya? Ini kontrakmu. Oh, perlu diingat bahwa kamu tidak bisa menjadi anggota dari dua guild pada saat yang sama di Mazela, sesuai dengan keputusan sang earl.”

“Tercatat,” kataku sambil mengangkat kontrak untuk membacanya.

“Biaya bergabungnya adalah 30 koin tembaga,” lanjut burung hantu. “Jelas Kamu tidak bisa menjual barang curian apa pun. Kami juga mengambil komisi dua puluh persen untuk setiap penjualan yang Kamu lakukan. Aku tidak akan membiarkan satu koin tembaga pun tergelincir, jadi sebaiknya Kamu terus membayar pembayaran itu.”

“Dua puluh persen?” aku bertanya.

Burung hantu itu memelototiku. “Tolong jangan mulai mengeluh karena uangnya terlalu banyak. Dari dua puluh persen itu, kami harus membayar sepuluh persen kepada earl, jadi secara keseluruhan, kami hanya dapat menyimpan setengahnya.”

“Oh, tidak, menurutku itu tidak berlebihan sama sekali,” kataku cepat. “Justru sebaliknya. Kedengarannya sangat masuk akal bagiku.”

“Ya, bukan? Guild Ruby dan Jade mengambil empat puluh persen dari setiap penjualan untuk diri mereka sendiri,

ditambah lagi ada sepuluh persen yang masuk ke earl di atas, jadi pada akhirnya, Kamu hanya dapat menyimpan setengah dari uang yang Kamu hasilkan. Dan biaya bergabung mereka adalah 10 koin emas! Sudah

kubilang, mereka hanyalah sekelompok pengerutu uang yang busuk. Itulah mereka!”

Sepuluh juta yen hanya untuk bergabung dengan guild mereka? Berengsek. Aku mulai berterima kasih pada bintang keberuntunganku karena mereka telah menolakku di depan pintu. Meskipun begitu, tampaknya agak mencurigakan jika biaya bergabung untuk Janji Abadi hanya 3.000 yen jika dibandingkan. Aku menggumamkan “hmmm” pelan saat aku memindai kontraknya, meskipun sepertinya kontrak itu hanya menyatakan kembali hal yang persis sama yang baru saja dikatakan burung hantu itu kepadaku.

“Jadi yang harus aku lakukan hanyalah menandatangani di sini, kan?” Aku bertanya kepadanya setelah aku selesai membaca.

“Ya. Tapi apakah kamu benar-benar yakin ingin bergabung dengan guild ini?” dia bertanya untuk yang kesekian kalinya. “Kamu tidak akan menghasilkan banyak uang dengan berbisnis di Rag Street, Kamu tahu.”

Bukankah dia baru saja mengatakan dia tidak akan mencoba menghentikanku bergabung dengan guild? Namun dia pergi lagi, mencoba menghalangi aku. Tapi aku tahu dia pria yang baik. Dia bisa saja mengambil uangku tanpa berkata apa-apa, tapi dia memutuskan untuk memperingatkanku sebelumnya bahwa aku tidak akan bisa mendapat banyak uang di sini.

“Oh, aku tidak khawatir,” kataku. “Ingat apa yang kubilang padamu? Barang daganganku tidak terlalu buruk.”

“Yah, jika kamu berkata begitu. Dan hei, siapa yang tahu? Jika Kamu berhasil mendapatkan banyak uang, Kamu mungkin akan menarik

perhatian salah satu dari Lima Besar. Jika ada di antara mereka yang mengundang Kamu untuk bergabung dengan guild mereka setelah kontrak Kamu dengan kami habis, terima tawaran tersebut. Ya, jika Kamu berhasil menghasilkan uang di Rag Street, itu saja. Huhuhuhuhuhuhu!” kata burung hantu sambil tertawa sekali lagi. Dia pada dasarnya menyuruhku untuk melompati kapal sebelum kapal ini tenggelam.

“Aku bukan orang yang mudah menyerah sehingga aku akan langsung menerima tawaran dari sekelompok parasit yang haus uang dan bahkan tidak mengizinkan aku menunjukkan dagangan aku kepada mereka. Apalagi jika guildmaster itu yang menuangkan air ke tubuhku saat melakukan undangan itu,” kataku sambil menuliskan namaku di kontrak. “Shi-ro Am-a-ta. Di sana.”

Aku menyerahkan kontrak yang aku tandatangani kembali ke burung hantu.

“Kamu benar-benar orang yang aneh,” renung burung hantu sambil melihat kontraknya. “Oke, semuanya tampak beres. Kalau begitu...” Burung hantu itu berhenti sejenak. “Selamat datang di Janji Abadi, Shiro. Aku Zidan, ketua guild kedua di guild ini. Aku menantikannya

bekerja denganmu.”

Dia mengulurkan tangannya kepadaku untuk berjabat dan aku menurutinya, meskipun cakarnya menusuk kulitku saat tangan kami bersatu. Itu sangat menyakitkan.



“Selamat datang di Jalan Rag.”

Sekarang setelah semua formalitasnya diselesaikan, burung hantu—Zidan—membawaku ke pasar sehingga aku bisa melihat apa yang akan kukerjakan.

“Ini pasarnya?” kataku, tercengang.

Burung hantu itu tertawa lagi. “Hoot hoo hoo! Itu tidak benar-benar menghasilkan uang, bukan?”

Rag Street tampak persis seperti apa yang kubayangkan sebagai daerah kumuh. Ada beberapa kios yang tersebar di sekitar pasar, tetapi sebagian besar barang dagangan di sana adalah sayuran busuk, roti yang tampak basi, atau peralatan mentah. Selain itu, sepertinya hampir tidak ada orang di sekitar.

“Tuan Shiro, apakah Kamu benar-benar akan membuka toko di sini?” Aina bertanya padaku, ekspresi khawatir di wajahnya.

“Aku juga khawatir, Shiro. Aku tahu Kamu adalah pedagang yang sangat mahir, tetapi aku kesulitan membayangkan bagaimana Kamu bisa menghasilkan keuntungan di tempat yang suram seperti ini,” tambah Karen.

Suasana umum di Rag Street pasti membuat mereka berdua sedikit gelisah, karena sepertinya aku tidak bisa menjual apa pun di sini.

“Soalnya, hanya orang miskin yang datang ke sini untuk berbelanja,” Zidan memberi tahu kami. “Aku tidak begitu tahu barang apa yang ingin Kamu

jual, tapi betapapun bagusnya barang dagangan Kamu, orang-orang di daerah kumuh mungkin tidak akan mampu membelinya.”

Dia melanjutkan dengan memberi tahuku bahwa barang yang benar-benar berkualitas tinggi hanya akan dijual seharga lima koin tembaga di sini.

“Oh, aku tidak khawatir,” kataku. “Seperti yang kubilang, daganganku tidak terlalu buruk.”

“Hm. Baiklah, kalau kamu bilang begitu,” kata Zidan sambil mengangkat bahu.

“Jika orang-orang mulai membeli dagangan aku, hal itu akan menarik lebih banyak pelanggan,” aku menjelaskan. “Satu-satunya masalah aku saat ini adalah tidak banyak orang di sini, yang berarti aku tidak yakin mampu melakukan penjualan pertama yang bisa membuat bola bergulir.”

“Kamu benar-benar memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bukan? Baiklah, aku menantikan untuk melihat bagaimana hasilnya bagi Kamu. Kapan Kamu berencana membuka toko Kamu?” Zidan bertanya.

Aku menyilangkan tanganku di depan dada dan memikirkan hal ini. Aku sudah tahu apa yang akan aku jual di sini, jadi yang perlu aku lakukan sekarang hanyalah memutuskan kapan akan memulainya. Aku melirik ke arah Karen.

“A-Ada apa, Shiro?” dia bertanya.

Aku tidak menjawab. Aku melirik Aina selanjutnya.

“Apakah ada yang salah, Tuan Shiro?” kata gadis kecil itu.

Sekali lagi, aku tidak menjawab. Sebaliknya, aku memejamkan mata dan mencoba membayangkan jalanan sibuk di Mazela.

“Ya. Aku yakin akan hal itu sekarang. Aku akan mendapat untung besar di sini,” kataku sambil mengangguk tegas. “Baiklah!” Aku menoleh ke Zidan. “Aku sudah memutuskan. Aku akan mendirikan toko dalam waktu enam hari.”

“Enam hari? Kenapa tidak besok?” dia bertanya, agak terkejut dengan jadwal yang diusulkan ini.

“Aku punya beberapa hal yang perlu aku persiapkan terlebih dahulu. Sebenarnya...” kataku sambil memikirkan sesuatu, “Aku punya permintaan yang sangat kecil untukmu, jika kamu tidak keberatan.”

“Untukku? Apa itu?”

“Maksudku, permintaan untuk guildmu, tapi ya. Jadi pada dasarnya...”

Aku menguraikan permintaan aku.

“Yah, tentu saja. Aku bisa melakukan sebanyak itu,” kata burung hantu sambil mengangguk, tampak yakin bahwa dia bisa memenuhi permintaanku tanpa terlalu banyak kesulitan.

Dan itulah akhirnya aku menjadi anggota Guild pedagang di Mazela.

Chapter 14 Gaun karen

Lima hari telah berlalu sejak kunjunganku ke guild Janji Abadi. Yup, benar: hari perjamuan Lord Bashure akhirnya tiba, dan segera setelah hari mulai gelap di luar, Karen membawa kami ke istana sang earl. Ketika dia memberi tahu penjaga di gerbang bahwa kami adalah perwakilan dari Ninoritch, mereka segera mengizinkan kami masuk. Begitu berada di dalam istana, kedua gadis itu pergi ke ruangan lain, sehingga Karen bisa bersiap-siap, sementara aku—mengenakan jaket merahku yang biasa. , yang menurutku cukup mewah untuk jamuan makan—memutuskan untuk memeriksa tempatnya.

“Kami di sini, Tuan. Selamat datang di jamuan makan.” Kepala pelayan berambut abu-abu itu membungkuk ketika dia membuka pintu yang menuju ke luar menuju taman.

Kesan pertama aku adalah bahwa ruang yang dialokasikan untuk jamuan makan itu sangat besar—mungkin sebesar empat lapangan tenis jika disatukan. Ada air mancur di tengahnya dan rumput terasa sangat lembut saat aku berjalan melintasinya. Sayang sekali ada orang di sekitar. Jika aku di sini sendirian, aku akan melepas sepatuku dan berlarian di rumput ini, pikirku dalam hati sambil melihat sekeliling.

Kedua bulan bersinar terang di langit malam di atas, menyinari taman dengan cahaya pucat. Sepertinya jamuan makannya akan menjadi perayaan bergaya prasmanan, karena beberapa meja telah disiapkan, semuanya penuh dengan makanan.

“Sesuai instruksi Lord Bashure, kami telah mengadakan pesta malam ini di taman, karena bulan kembar sangat indah malam ini,” kepala pelayan menjelaskan kepadaku.

"Jadi begitu. Rasanya menyenangkan dan terbuka. Aku menyukainya. Dan aku setuju, bulan kembarnya terlihat menakjubkan malam ini," kataku sambil tersenyum sopan.

Kepala pelayan membalas senyumanku. Dilihat dari perkataannya, dia sepertinya sangat menyukai dan menghormati tuannya, Lord Bashure.

"Sekarang aku akan kembali ke tugas aku dan mengantarkan tamu-tamu lain ke sini. Aku harap Kamu menikmati perayaan malam ini," katanya dan membungkuk sebelum kembali ke aula depan.

"Baiklah. Aku masih punya sedikit waktu sebelum Aina dan Karen siap tampil secara megah. Sementara itu, apa yang harus aku lakukan?" Aku bergumam pada diriku sendiri sambil melihat sekeliling taman untuk kedua kalinya.

Aku perhatikan para pengunjung pesta membagi diri menjadi tiga kelompok besar. Kelompok pertama terdiri dari beberapa wanita dan gadis muda yang berpakaian agak mewah, yang kemungkinan besar adalah kerabat Lord Bashure. Mereka berjalan mengelilingi taman seolah-olah merekalah pemilik tempat itu, mengobrol tentang hal-hal seperti perhiasan dan gaun. Kelompok kedua tampaknya sebagian besar terdiri dari pedagang kaya, dan di tengah-tengah mereka, aku melihat orang bodoh itu, ketua guild Ruby dan Jade. Aku mendengarkan percakapan dari jauh dan itulah yang Kamu harapkan dari sekelompok pedagang.

"Harga gandum terus berfluktuasi."

"Harga garam tahun ini lebih mahal dibandingkan tahun lalu."

“Perak akan terjual dengan baik di ibu kota tahun ini.”

Bla bla, yadda yadda, uang, uang, uang. Aku membuat catatan mental untuk tidak mendekati kelompok ini dalam keadaan apa pun. Aku tidak ingin kejadian Ruby dan Jade terulang kembali.

Kelompok terakhir tampaknya terdiri dari apa yang aku asumsikan hanyalah para walikota dan perwakilan dari kota-kota dan desa-desa lain di wilayah tersebut. Beberapa dari mereka sudah menjejali wajah mereka di meja prasmanan, sementara yang lain sibuk menjilat para wanita bangsawan dan para pedagang. Pakaian mewah mereka terlihat sangat tidak pantas, sehingga mudah dikenali bahkan ketika berbaur dengan kelompok lain.

“Ada begitu banyak jenis orang di sini,” gumamku pada diri sendiri.

Aku masih bingung apa yang harus kulakukan sambil menunggu Karen dan Aina turun. Makanannya terlihat sangat enak dan aku mulai lapar, tapi aku tidak ingin mulai makan tanpa mereka berdua, jadi itu tidak bisa dilakukan untuk saat ini. Mungkin sebaiknya aku pergi minum saja, pikirku, dan aku baru saja mulai bergerak menuju salah satu meja ketika kudengar seseorang memanggilku.

“Hai, Shiro.”

Pria muda yang baru saja menyebut namaku berambut pirang dan sangat tampan.

“Duan!” seruku.

Beberapa ksatria telah dikirim ke pesta untuk memastikan tidak ada urusan yang lucu dan sepertinya Duane ada di antara mereka. Dia tampaknya mengenakan pakaian formal khas negara ini, bukan baju besi yang dia kenakan terakhir kali aku melihatnya.

“Mau anggur?” katanya sambil menawariku segelas, yang dengan senang hati kuterima.

"Terima kasih banyak."

“Kalau begitu. Bersulang!” katanya, dan kami berdentingkan gelas.

Aku menyesapnya dan menyadari bahwa rasanya agak asam menurut seleraku, meski masih bisa diminum, tidak seperti anggur yang harus kami tahan di kota kecil tempat kami singgah dalam perjalanan ke sini.

“Apakah ini pertama kalinya kamu menghadiri pesta seperti ini?” dia bertanya.

“Ya,” aku menegaskan. “Meski sejujurnya, memikirkan aku saat ini berada di tempat yang sama dengan sang earl membuatku gelisah.”

Dia terkekeh. “Kamu tidak perlu terlalu gugup! Lord Bashure sebenarnya adalah orang yang sangat baik,” dia meyakinkan aku. “Oh, lihat. Dia ada di sana,” katanya sambil mengintip ke salah satu sudut taman. Aku mengikuti pandangannya dan mataku tertuju pada seorang lelaki tua pendek kurus yang duduk di kursi.

“Itu Tuan Bashure?” aku bertanya.

“Kamu terdengar terkejut.”

"Aku. Maksudku, aku berharap dia menjadi lebih, um, mengesankan.”

"Aku tahu maksudmu," katanya, terdengar geli. “Setiap orang mempunyai reaksi seperti itu ketika mereka melihat Lord Bashure untuk pertama kalinya.”

Yah, bisakah aku disalahkan karena begitu terkejut? Lelaki tua yang duduk di kursi itu tampaknya mengenakan pakaian yang agak mewah, tetapi pakaian itu masih polos, dan dia sepertinya tidak mengenakan aksesoris apa pun. Dia mempunyai senyuman hangat di wajahnya dan mau tak mau aku berpikir bahwa dia mempunyai pandangan yang sangat baik terhadapnya.

“Oh, tapi jangan menilai dia hanya dari penampilannya saja, paham?” Duane memperingatkanku. “Dia sebenarnya jenius dalam hal strategi militer. Setiap orang di negara-negara yang berbatasan dengan kami tahu namanya.”

"Benar-benar? Jadi dia serigala berbulu domba, ya?”

“Ooh, aku suka perbandingan itu. Aku harus memberi tahu Lord Bashure lain kali aku berbicara dengannya,” katanya sambil tersenyum lebar.

“Aku tidak keberatan, tapi katakan saja padanya akulah yang mengatakannya jika kita bisa melewati malam ini tanpa dia membenciku, oke?” kataku tidak yakin.

Duane tertawa terbahak-bahak. “Itulah pedagang untukmu. Selalu memikirkan segalanya secara berlebihan. Tapi ya, tentu saja. Aku tidak akan menyebutkan nama Kamu jika Kamu tidak menginginkannya.”

Duane dan aku berdiri dan mengobrol dengan santai sementara aku menunggu Karen dan Aina datang dan bergabung dalam pesta. Sobat, wanita tentu membutuhkan waktu untuk berpakaian, bukan? aku pikir. Aku yakin dia juga melakukan sesuatu dengan rambutnya, jadi itu mungkin berarti dia akan melakukannya selamanya.

“Oh, ngomong-ngomong soal pedagang, apakah kamu berhasil bergabung dengan Guild pedagang, Shiro?” Duane bertanya.

“Ya, benar.”

“Itu bagus! Aku dengar sangat sulit untuk bergabung jika Kamu tidak memiliki koneksi yang tepat,” katanya. "Dengan baik? Kamu akhirnya bergabung dengan guild mana? 'Doa yang Berlimpah'? Atau 'Ruby dan Jade', mungkin?”

“Tidak, tidak satu pun dari itu,” kataku.

“Hm. ‘Skala Emas’?”

Aku menggelengkan kepalaku.

“Ah, mengerti! ‘Piala Berlian’!”

"Tidak."

“Kalau begitu, itu hanya menyisakan Imajinasi 'Dewa'.' Aku pernah mendengar mereka berspesialisasi dalam menjual harga murah.

memberi harga barang kepada sebanyak mungkin orang. Kebanyakan pedagang akhirnya bergabung dengan pedagang itu.”

“Tidak, bukan Imajinasi Dewa juga,” kataku sambil menggelengkan kepala lagi. “Guild yang aku ikuti jauh lebih kecil dari semua guild itu. Itu disebut Janji Abadi.”

“Janji Abadi? Belum pernah mendengar tentang mereka. Tunggu!” Dia berhenti, matanya melebar. “Kalau dipikir-pikir lagi, aku pernah mendengar tentang guild pedagang lain di bagian selatan kota yang mengkhususkan diri dalam menghubungkan guild lain dengan pekerja sementara dari daerah kumuh.”

“Ya, mungkin itu dia,” kataku. “Aku tidak memiliki koneksi apa pun di kota ini, jadi hanya itu guild yang bisa aku ikuti.”

"Jadi begitu. Tapi, eh, bukankah akan sedikit sulit bagimu untuk mendapat untung di sana?" Duane berkata, tampak sedikit khawatir. “Hei, tunggu, aku tahu! Jika Kamu mau, aku bisa menyampaikan kabar baik kepada Kamu kepada para ketua guild dari Lima Besar. Kurasa aku melihat guildmaster Ruby dan Jade di sekitar sini tadi...” Dia mengamati berbagai

macam tamu sebelum sepertinya menemukan orang yang dia cari. “Ah, bicaralah tentang iblis. Itu dia!”

Dia memberi isyarat agar aku mengikuti pandangannya, dan benar saja, ada pria yang menuangkan air ke tubuhku lima hari sebelumnya. Dia tampak sedang memberikan hadiah kepada seorang wanita dengan gaun yang sangat mewah. Aku perhatikan dia memiliki cincin bertatahkan permata yang sangat besar di semua jarinya. Apakah mungkin untuk terlihat lebih kaya daripada orang ini?

“Countessnya, um, sangat menyukai hal-hal indah. Ketua guild Ruby dan Jade mengetahui hal ini, dan itulah mengapa dia memberinya hadiah itu,” kata Duane mengelak sambil tersenyum malu.

Jadi wanita itu adalah istri sang earl, ya? Sepertinya aku telah melihat sesuatu yang sebenarnya tidak seharusnya kulihat.

“Baiklah, kembali ke topik yang sedang dibahas,” kata Duane sambil menyedap anggur untuk menyembunyikan kecanggungan.

“Meskipun mungkin sebagian karena mereka mendapat dukungan dari Countess, Ruby dan Jade adalah salah satu guild paling berpengaruh di kota. Jika Kamu bergabung dengan mereka, Kamu bisa mendapatkan keuntungan besar dalam waktu yang sangat singkat. Bagaimana menurutmu, Shiro? Haruskah aku berbicara dengan guildmaster mereka untukmu? Bagaimanapun juga, aku adalah seorang ksatria. Dia mungkin akan memberimu kesempatan.”

Aku sedikit tersentuh dengan tawaran baik hati Duane, tapi aku tidak mungkin menerimanya

karena itu adalah ketua guild yang menuangkan air ke tubuhku, artinya aku sama sekali tidak punya niat untuk bergabung dengan guildnya dan bersikap baik-baik dengan bajingan itu. Selain itu, sudah terlambat untuk itu. Aku sudah menjadi bagian dari guild Janji Abadi.

“Aku menghargai tawaran itu, tapi—”

Aku belum sempat menyelesaikan kalimatku, karena saat aku mulai berbicara, suara dentingan sepatu hak tinggi terdengar ke arah kami. Suaranya sangat menyenangkan sehingga semua orang di taman menoleh untuk mencari tahu dari mana asalnya. Pintu istana yang menuju ke taman terbuka dengan derit keras, dan semua orang langsung terdiam. Satu-satunya yang terdengar hanyalah suara klak-klak sepatu hak tinggi di lantai marmer di balik pintu. Kepala pelayan muncul di ambang pintu, diikuti oleh...

“Maaf membuatmu menunggu, Shiro.”

Itu adalah Karen. Rambutnya yang halus berkibar tertiuip angin dan aku perhatikan dia memakai sedikit riasan.

“A-Bagaimana menurutmu, Shiro? Bagaimana...” katanya ragu-ragu. “Bagaimana penampilan gaun yang kamu beli untukku?”

Oh, dan dia mengenakan kostum gadis penyihir.

Aku benar-benar kehilangan kata-kata. Melihat tubuh pembunuhnya dalam pakaian gadis penyihir mengingatkan kita pada para cosplayer yang selalu tampil habis-habisan dalam kostum mereka, tapi meskipun gaunnya adalah cosplay sungguhan, entah bagaimana itu berhasil membuatnya

terlihat halus, anggun, dan imut di saat-saat tertentu. waktu yang sama. Hal ini sangat kontras dengan Countess dan wanita bangsawan lainnya di pesta itu, yang gaunnya begitu berani dan mewah hingga terlihat mencolok. Selain itu, pakaian ini dirancang untuk menonjolkan kecantikan alami pemakainya, bukan berusaha menutupinya. Kamu seharusnya tidak meremehkan gadis penyihir, pikirku. Ada alasan yang sangat bagus mengapa pakaian semacam ini menjadi populer sejak awal era Heisei, sekitar dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu.

“Itu terlihat luar biasa untukmu. Kamu terlihat cantik sekali malam ini, Karen,” kataku setelah beberapa saat. Otakku masih berusaha memproses gambaran Karen dengan rambut disanggul, tapi kupikir aku sudah membuatnya menunggu cukup lama untuk mendapat jawaban. Melihatnya dalam kostum gadis penyihir membuatku terkejut pada awalnya, tapi ternyata tidak

berbohong padanya; Aku benar-benar berpikir dia tampak luar biasa mengenakannya.

“Jadi begitu. Te-Terima kasih, Shiro,” kata Karen lemah, wajahnya semerah tomat.

Tetap saja, meskipun dia mungkin terlihat memukau, aku khawatir bagaimana reaksi tamu-tamu lain ketika dia mengenakan kostum gadis penyihir ke pesta sang earl—terutama karena akulah yang pertama kali menemukan gaun itu untuknya.

“Wah, wah, wanita yang cantik sekali,” aku mendengar seorang pria berkata.

“Dia berasal dari keluarga mana?” orang kedua bertanya.

“Siapa stylist yang mendesain gaun itu?” seorang wanita muda tersentak.

“Kain tembus pandang di sekitar pinggulnya sangat menarik. Aku bertanya-tanya di mana stylist menemukan sesuatu seperti itu!”

“Maukah kamu melihat betapa indahnyanya gaunnya! Bagian birunya bahkan bersinar!”

“Apakah ada yang tahu siapa wanita baik ini?”

“Rambutnya sangat indah. Tampaknya berkilauan di bawah cahaya bulan kembar.”

Syukurlah, kekhawatiran aku sama sekali tidak berdasar, karena semua orang tampaknya menyukai penampilan baru Karen. Bahkan Duane tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. “Dia cantik sekali...” bisiknya takjub.

Setiap orang di taman menatap tajam pada Karen. Di belakangnya, Aina perlahan muncul dari pintu rumah bangsawan.

“Tuan Shiro...” dia memulai, ekspresi malu di wajahnya. “Bagaimana penampilanku?”

Untuk perjamuan malam ini, Aina juga mengenakan kostum gadis penyihir. Gaun itu hampir sama persis dengan yang dikenakan Karen, hanya saja warnanya berbeda, dan dia tampak sangat menggemaskan saat mengenakannya. Kedamaian bertengger di bahunya, yang membuatnya semakin terlihat seperti gadis penyihir kecil yang sempurna.

“Kamu terlihat sangat cantik, Aina! Seperti seorang putri,” kataku padanya.

"Benar-benar? Aku sangat senang!" dia terkikik manis, sebelum praktis melemparkan dirinya ke pelukanku, Peace mengeong karena terkejut dengan gerakan tiba-tiba itu. Aku mengelus kepalanya, dan saat jemariku menelusuri rambutnya, aku menyadari rambutnya terasa jauh lebih halus dari biasanya. Set sampo tampaknya berhasil.

“Ya ampun! Lihat gadis kecil yang lucu di sana!” seru seorang wanita di antara kerumunan ketika dia melihat Aina.

“Apakah dia seorang putri dari negara tetangga?” yang lain bertanya.

“Gaunnya sepertinya dibuat oleh orang yang sama yang mendesain pakaian untuk wanita cantik lainnya,” kata orang lain.

“Aku tidak tahu Lord Bashure mengundang seorang putri ke pesta! Aku harus memberi penghormatan kepadanya!”

Tak lama kemudian, perhatian penonton beralih ke Aina. Mereka entah bagaimana meyakinkan diri mereka sendiri bahwa dia adalah seorang putri dari negara lain. Kita mungkin harus memberi tahu mereka bahwa dia sebenarnya bukan seorang putri atau ini mungkin akan menimbulkan masalah bagi kita di kemudian hari, pikirku.

“Shiro. Aina. Ayo kita sapa Lord Bashure,” kata Karen, dan dari sorot matanya, aku tahu dia mempunyai kesimpulan yang sama denganku.

Di bawah pengawasan tamu-tamu lain, kami pergi ke tempat Lord Bashure duduk, dengan Karen memimpin.

“Karen dari Ninoritch,” dia menyapanya dengan hormat. “Terima kasih telah mengundang kami ke perjamuan malam ini, Tuanku.”

Earl menatapnya, matanya selebar piring. “Walikota Karen! Aku hampir tidak mengenalimu!” serunya. “Betapa indahnyanya gaun yang kamu kenakan malam ini! Aku tidak percaya aku pernah melihat sesuatu yang begitu indah! Bahkan di ibukota kerajaan pun tidak!”

Kami berdiri di sana selama beberapa menit sementara sang earl mengoceh panjang lebar tentang pakaian Karen.



Ini merupakan waktu yang menyenangkan sejak Karen tampil secara megah, dan yah...

“Walikota Karen, bolehkah aku tahu siapa yang membuat gaun yang Kamu kenakan malam ini?”

“I-Itu—”

“Aku juga ingin tahu! Tapi, sungguh indah sekali gaunnya. Itu pasti dibuat oleh penjahit terkenal, ya?”

“Sebenarnya, itu—”

“Semakin aku melihatnya, semakin aku menginginkannya! Bisakah Kamu memberi tahu aku bahannya terbuat dari apa?”

Karen yang malang benar-benar terkepung. Begitu dia selesai berbicara dengan Lord Bashure, semua wanita di taman—termasuk Countess sendiri—datang kepadanya untuk menanyakan tentang gaun itu, dan mereka tidak berhenti membombardirnya dengan pertanyaan selama satu jam terakhir. Dia bahkan tidak punya waktu untuk menjawab satu pertanyaan pun sebelum pertanyaan berikutnya dilontarkan padanya. Aina dan aku menghabiskan satu jam terakhir menonton adegan ini dari pinggir lapangan.

Menggeram.

Ah. Itu adalah perutku yang mencoba memberitahuku sesuatu. Aina dan aku telah merencanakan untuk menunggu sampai Karen selesai bercanda sebelum memakan makanan apa pun yang telah disajikan, dan perutku sudah hampir kosong pada saat ini.

Menggeram.

Kali ini, suara itu datang dari suatu tempat di sisiku.

“Aina, apakah kamu lapar?” Aku bertanya pada gadis kecil itu.

“A-Bukan perutku yang mengeluarkan suara itu! Aku berjanji!” katanya sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Tapi kemudian...

Menggeram.

Perutnya keroncongan lagi, kali ini lebih keras. Dia menunduk karena malu dan dengan cepat memeluk bagian tengah tubuhnya.

Aku terkekeh. “Ayolah, Aina, kamu tahu tidak makan saat lapar itu buruk untukmu.

Haruskah kita makan sambil menunggu Karen datang dan bergabung dengan kita?”

"TIDAK! Aku ingin makan bersama Nona Karen!" protes gadis kecil itu.

“Baiklah, kalau begitu, kita bisa menunggu lebih lama lagi.”

Lagipula, saat ini mereka sudah membicarakan gaun Karen selama satu jam penuh. Pasti mereka sudah hampir kehabisan kata-kata sekarang, bukan? Nah, tentang itu...

“Kamu bilang namamu Karen, kan?” seorang wanita muda berkata padanya. “Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu sejak pertama kali aku melihatmu. Rambutmu sungguh indah. Bisakah Kamu memberi tahu aku bagaimana Kamu bisa memiliki rambut yang begitu halus dan berkilau? Apa rahasiamu? Tolong beritahu aku. Aku sangat ingin mengetahuinya!”

"Aku juga!"

“Aku juga ingin tahu!”

“Sekarang, sekarang, semuanya. Agak tidak pantas bagi wanita untuk berperilaku seperti ini, setujuakah Kamu? Cukup berkicau dan melengking, terima kasih banyak.”

Wanita yang meninggikan suaranya di atas kerumunan tidak lain adalah Countess sendiri. Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, semua wanita di sekitar Karen terdiam.

“Lebih tepatnya seperti itu,” kata Countess sambil mengangguk puas. “Sekarang, Karen, kamu boleh menjawab. Tolong beri tahu kami rahasia bagaimana Kamu bisa memiliki rambut yang begitu indah.”

Mulutnya tersembunyi di balik kipas lipat warna-warni, jadi agak sulit membaca ekspresinya, tapi kilatan di matanya jelas terlihat. Dia tampak seperti seorang pemburu yang baru saja melihat mangsa berikutnya. Karen tetap diam selama beberapa detik.

“Ada apa, Karen? Apakah Kamu mungkin tidak ingin memberi tahu kami rahasia Kamu? Tentu saja hal itu tidak mungkin terjadi, bukan?” desak Countess, menyela pertanyaan terakhir ini dengan tawa yang anggun.

Karen tampak seperti rusa di lampu depan, dan dia melihat sekeliling dengan senyum kaku di wajahnya. Saat tatapannya bertemu denganku, aku bisa melihat matanya berteriak minta tolong.

“Aina, bisakah kamu memegang ini untukku sebentar?” Kataku pada gadis kecil itu sambil menyerahkannya

segelas anggurku.

“Baik.”

"Terima kasih."

Aku menggabungkan ciri-ciriku menjadi ekspresi bisnis ramah yang biasa kulakukan pada kesempatan ini dan berusaha menyelamatkan Karen.

“Walikota Karen! Maukah Kamu memperkenalkan aku kepada semua wanita cantik ini?” Kataku sambil berjalan ke arah kerumunan.

Semua wanita langsung menoleh ke arahku, dan Karen menghela nafas lega. Sebaliknya, para wanita di sekitarnya menatapku dengan curiga, mungkin bertanya-tanya siapa aku sebenarnya dan mengapa aku menyela pembicaraan mereka.

"Tentu saja. Nona, ini Shiro Amata. Dia bekerja sebagai pedagang di Ninoritch," Karen mengumumkan.

“Senang bertemu dengan kalian semua, nona-nona yang baik,” kataku sambil membungkuk sedikit ke arah sekelompok wanita.

“Kamu seorang pedagang?” kata Countess ragu-ragu, matanya menatap tajam ke arahku. “Kamu nampaknya sangat berbeda dari pedagang yang kami kenal.”

Nada suaranya tidak terlalu ramah, tapi aku tidak membiarkan senyumanku hilang sekejap pun. Lagipula, sambutan dingin ini tidak ada

apa-apanya dibandingkan dengan pelecehan yang aku derita di pekerjaanku sebelumnya.

“Shiro sebenarnya berasal dari negara lain,” kata Karen dalam upaya menjelaskan pakaianku yang agak tidak biasa.

“Oh? Dia bukan dari sini?” kata Countess sambil mengangkat alisnya.

“Tidak, bukan dia,” Karen membenarkan. “Namun, dagangannya sungguh luar biasa. Misalnya saja...”—dia berhenti sejenak sambil mencubit lembut kain roknya—“dialah yang memberiku gaun yang akan kupakai malam ini, serta sabun yang kugunakan untuk mencuci rambutku. Dia bahkan memberiku parfum yang aku pakai saat ini.”

Saat kata-kata ini keluar dari mulutnya, dengungan kejutan melanda taman. Yup, itu benar: semua orang mulai membicarakanku, mulai dari wanita bangsawan, kerabat sang earl, hingga sang earl sendiri. Aku bisa melihat guildmaster Ruby dan Jade menatapku dengan kaget juga, meski dari raut wajahnya, sepertinya dia tidak terkejut.

mengenali aku.

“Jadi, kamulah yang menemukan gaun itu?” seseorang bertanya padaku.

“Ya,” aku menegaskan. “Walikota Karen meminta aku untuk memberinya gaun untuk malam ini, dan inilah yang kami putuskan.”

“Dan berkatmu juga rambutnya berkilau dan halus, seperti sutra?”

“Aku memberinya sabun khusus dari tanah airku ya,” kataku.

Aku mencoba bersikap sekaku bisnis saat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, memastikan suaraku tetap datar dan bahkan sepanjang waktu. Aku berharap jika aku tetap tenang dan tenang, hal ini dapat mengesankan tamu-tamu lain, dan pada gilirannya, meningkatkan status sosial Karen. Tapi tiba-tiba, Countess berlari ke arahku.

“B-Bisakah kamu memberiku sabun itu juga?” dia bertanya dengan keras, matanya berbinar karena iri. Bukankah dia pernah menegur wanita lain atas perilaku serupa sebelumnya, menyebutnya tidak pantas bagi seorang wanita atau semacamnya?

“Tolong berikan tempat untukku, ibu!” kata seorang wanita muda, yang kuduga adalah salah satu putri Countess. “Aku ingin sabun itu juga!”

"Aku juga!"

“Jangan lupakan aku!”

“Aku juga ingin beberapa...”

Dalam sekejap mata, aku mendapati diriku berada di tengah kerumunan wanita bangsawan. Aku sedang mencoba mencari tahu apa yang harus aku katakan kepada mereka ketika, tiba-tiba, aku sadar bahwa ini adalah peluang bisnis yang luar biasa.

“Sekarang, sekarang, semuanya. Mohon bersabar,” kataku sambil memasang senyum paling ramah yang bisa kumiliki saat mengamati wajah

mereka. “Aku sebenarnya membawa beberapa set sabun seperti yang aku berikan kepada Walikota Karen, dan aku berpikir untuk membagikannya kepada Kamu semua, sebagai semacam hadiah terima kasih karena mengizinkan aku menghadiri pesta malam ini. , ”aku mengumumkan.

Hal ini membuat aku mendapat tanggapan kolektif “Oh!” dari para wanita di sekitarku.

“Sekarang, permisi sebentar, aku bisa segera mengambilkannya untuk Kamu.”

Para wanita bertukar pandang satu sama lain, tetapi tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun sampai Countess sendiri memecah kesunyian setelah beberapa saat. “K-Kamu boleh pergi,” katanya singkat.

“Terima kasih. Aku akan segera kembali.”

Aku berjalan keluar dari taman dan mencari tempat di mana aku bisa menggunakan skill aku secara diam-diam. Setelah aku memastikan tidak ada orang di sekitarku yang mungkin melihat apa yang aku lakukan, aku mengeluarkan beberapa set sampo dari inventarisku. Tapi ini tidak seperti botol sampo murahan yang kugunakan saat pergi ke pemandian. Tidak, itu adalah barang yang sama yang aku beli untuk Karen di toko khusus di Omotesando, sebuah jalan raya di Tokyo yang terkenal dengan gerai fesyen dan barang mewah, dan harganya mahal, dijual dengan harga sekitar 30.000 yen per buah. Syukurlah aku memutuskan untuk membeli banyak, untuk berjaga-jaga, pikirku.

“Aku minta maaf karena membuat Kamu semua menunggu. Ini sabun khusus yang kuberikan pada Karen yang membuat rambutnya halus dan berkilau,” aku mengumumkan begitu aku kembali ke taman, memastikan

untuk memberikan penekanan ekstra pada bagian-bagian yang ingin kuingat . Aku mulai membagikan set tersebut kepada wanita bangsawan yang telah membanjiri aku sebelumnya, menjelaskan kepada mereka dalam urutan apa mereka harus mengaplikasikan produk tersebut saat aku melakukannya.

“Oh, aku baru ingat. Aku ada urusan yang belum selesai yang harus aku urus,” Countess mengumumkan sebelum segera bergegas menuju rumah sambil memegang set samponya.

“B-Ibu!” salah satu putrinya berseru. “Jangan bilang kamu...” Dia terdiam ketika dia menyadari dengan tepat mengapa ibunya keluar dari taman dengan kecepatan seperti itu. “Ah, itu sangat tidak adil! Aku ingin mandi juga!”

“Aku juga!”

“Aku ikut juga!”

Dan begitu saja, Countess dan putrinya keluar dari taman dengan tujuan bersama untuk mencuci rambut mereka. Akhirnya terbebas dari semua pengawasan, Karen menghela nafas lega, dan Aina serta aku akhirnya bisa makan.

Chapter 15 harga diri

Sekitar satu jam kemudian, pintu rumah bangsawan terbuka, dan para wanita yang pergi mandi kembali ke taman.

“Sayang, apa pendapatmu tentang rambutku?” Countess memanggil suaminya, yang berada di seberang taman.

“Ayah! Lihat betapa halusnyanya rambutku sekarang!” salah satu putrinya membual.

“Rambutku terasa sangat berbeda dari sebelumnya!” kata yang lain.

Aku perhatikan mereka semua telah berganti gaun malam berbeda yang bahkan lebih rumit dari yang mereka kenakan sebelumnya. Namun bukan gaun mewah mereka yang menarik perhatian para pengunjung pesta.

“Istri tersayang! Putriku sayang!” seru sang earl. “Rambutmu sangat indah! Aku hampir tidak mengenalmu! Kamu terlihat seperti dewi!”

Sang earl tampak sangat terpesona melihat istri dan putrinya, rambut mereka berkilauan di bawah cahaya bulan kembar, dan dia mulai menghujani mereka dengan pujian. Tadi malam, rambut putri-putri sang earl sudah kering seperti jerami, sementara rambut Countess tampak sangat berminyak, mungkin karena produk apa pun yang dia gunakan. Namun berkat set sampo yang aku berikan, rambut mereka kini tampak bersih, ternutrisi, dan terhidrasi, sehingga terlihat halus dan berkilau.

“Rambut yang sangat indah!” seru seorang wanita.

“Aku tidak percaya betapa lembutnya tampilannya...” komentar yang lain.

“Nyonya, Kamu terlihat sangat luar biasa malam ini.”

“Bahkan para dewa pun pasti iri!”

Pujian berterbangan ke arah Countess dan putri-putrinya dari segala arah saat mereka berjalan menuju tempat sang earl menunggu mereka. Rasanya seperti menyaksikan bintang-bintang Hollywood berjalan di karpet merah.

“Charlotte, sayangku! Datang dan tunjukkan padaku rambut indahmu!” seru sang earl, seolah tak sabar menunggu lebih lama lagi untuk melihat rambut istrinya dari dekat.

“Lihat, sayang! Lihat betapa mulusnya itu!” Countess berkokok sambil menyibakkan rambutnya ke belakang agar semua orang yang hadir dapat melihatnya dengan baik.

“Ayah, tolong lihat rambutku juga!”

“Dan milikku!”

Sama seperti ibu mereka, putri-putri earl juga mengibarkan rambut mereka ke belakang. Sorak-sorai meningkat dari kerumunan di layar.

"Sangat indah! Kalian semua cantik!" sang earl menyatakan, dan dia mulai bertepuk tangan.

Aku hampir tidak percaya ini adalah pria yang sama yang tampak begitu tenang saat duduk di kursinya tadi. Perbedaan antara gambar sebelum dan sesudah sangat mencolok. Dia pasti sangat terkejut dengan perubahan yang terjadi pada istri dan putrinya.

“Kamu bilang namamu Shiro, ya?” Countess bertanya padaku.

“Ya,” aku menegaskan dengan anggukan.

“Sabunmu itu luar biasa,” komentarnya.

Ya, ya! Countess memuji daganganku! Aku bersorak dalam hati, meskipun aku memastikan kegembiraanku tidak terlihat di wajahku, senyum sopanku yang sopan tak tergoyahkan. “Terima kasih banyak atas kata-kata baik Kamu, Nyonya,” kataku.

“Apakah kamu pedagang sabun?” adalah pertanyaan berikutnya.

“Aku biasanya tidak mengkhususkan diri pada sabun, tidak. Namun, aku mendengar pemandian umum adalah fitur yang menonjol di Mazela, jadi aku memutuskan untuk mencoba menjual sabun saat aku berada di kota. Set sampo yang kuberikan padamu sebenarnya hanya satu dari sekian banyak dagangan yang kubawa, ”jelasku.

“Hanya satu...” gumam Countess sambil menelan ludahnya dengan suara yang terdengar. “Aku ingin membeli sabun itu lagi. Berapa banyak yang tersisa?”

Sama seperti sebelumnya, kipas lipatnya terbentang lebar di depan mulutnya, tapi matanya seperti mata seorang pemburu yang sedang mengincar mangsa berikutnya. Target pertamanya adalah Karen, tapi sepertinya aku kini berada dalam jangkauannya. Dan itu bukan hanya dia juga. Semua wanita yang aku beri set sampo memiliki pandangan yang sama, bertekad untuk tidak membiarkan aku—atau set sampo—luput dari genggamannya mereka.

“Hm, itu pertanyaan yang bagus...” kataku, berpura-pura sedang berpikir keras sambil mengamati reaksi mereka.

Tatapan kolektif mereka menjadi semakin intens, jika itu mungkin. Yup, aku yakin sekarang: para wanita ini akan sangat bersedia memberikan banyak uang untuk mendapatkan satu set sampo lagi. Faktanya, aku cukup yakin mereka akan membelinya meskipun aku memasang label harga yang keterlaluan. Hal ini membuat kepalaku berputar-putar, dan aku memutuskan untuk menyerah sama sekali pada rencana awalku, menggantinya dengan rencana baru yang sudah aku pikirkan saat itu juga. Pada saat aku memikirkan hal itu, para wanita yang berkerumun di sekitarku mulai menjadi tidak sabar, dan seluruh tempat menjadi sunyi, semua tamu mendengarkan setiap kata-kataku.

“Sabun yang kuberikan padamu sangat istimewa, lho,” kataku perlahan. “Saat ini, sepertinya aku hanya punya sepuluh lagi—”

“Aku akan membeli semuanya!” Countess mengumumkan, memotongku bahkan sebelum aku menyelesaikan kalimatku.

“Mereka semua?” aku bertanya.

“Ya, semuanya!” dia mengulangi. Di belakangnya, putri-putrinya dan kerabat lainnya tampak bersukacita dalam hati atas hal ini, dan harus aku akui, aku pun demikian.

“Tunggu sebentar, Charlotte.”

Ya, sampai sang earl sendiri ikut campur.

"Tersayang!" seru istrinya, marah atas intervensi tersebut. “Sabun yang disediakan pedagang ini sungguh luar biasa. Berapa pun harganya, aku bertekad untuk mendapatkannya! Bayangkan reaksi keluarga kerajaan jika kita menawari mereka sabun ini! Atau lebih baik lagi, kita bisa meminjamkannya kepada keluarga bangsawan lain dan membuat mereka berhutang budi kepada kita,” itu

Countess menjelaskan kepada suaminya, matanya berbinar.

Tunggu sebentar. Apakah sampo aku dibuat luar biasa sehingga dia berencana menggunakannya untuk tujuan politik? Sial, kawan. Shampoo mewah memang sesuatu yang luar biasa.

“Sayang, aku punya ide yang luar biasa!” lanjut Countess. “Bagaimana kalau menjadikan pedagang ini sebagai pemasok sabun eksklusif kami, dan—”

“Charlotte sayangku, janganlah kita gegabah,” sang earl menegur istrinya dengan lembut. “Semua transaksi harus dilakukan melalui guild pedagang, ingat? Sayangnya, kami tidak terkecuali dalam aturan itu.”

"Oh. Kamu benar," gumam istrinya, sepertinya sudah sadar.

"Tuanku benar, Nona Charlotte. Memang akan memalukan bagiku jika kamu berbisnis dengan orang ini tanpa melalui Guild pedagang terlebih dahulu. Wah, itu akan menempatkan kita semua sebagai guildmaster pada posisi yang agak canggung!"

Pria yang meninggikan suaranya mengatasi hiruk pikuk kerumunan adalah ketua guild Ruby dan Jade, guild pedagang terbesar di Mazela—alias bajingan yang menyiramkan air ke sekujur tubuhku.

"Lagipula, di sini, di Mazela, setiap pembelian dan penjualan harus melalui Guild pedagang. Benar kan, Nyonya?" lanjut pria itu.

"Ya, benar. Aku minta maaf. Sepertinya aku agak terburu-buru," kata Countess, menyembunyikan wajahnya dengan kipas lipatnya sebelum melangkah mundur untuk mengizinkan GM Ruby dan Jade turun ke lantai.

"Oh, tolong jangan minta maaf, Nyonya. Aku yakin sabun ini pasti luar biasa sampai Kamu begitu terpesona olehnya," kata pria itu sebelum menoleh ke arah aku. "Nah, sekarang. Kamu bilang namamu Shiro, kan?"

Perbedaan sikapnya terhadap aku sekarang dibandingkan pertemuan pertama kami lima hari yang lalu adalah siang dan malam. Saat itu, dia bersikap singkat, dingin, dan tampaknya sama sekali tidak peduli terhadap aku. Tapi di sini, di jamuan makan, dia bertingkah seolah sedang mengobrol dengan seorang teman lama, senyum ramah terpampang di wajahnya.

"Ya. Namaku Shiro Amata. Aku pedagang dari Ninoritch," kataku, memberikan penekanan ekstra pada kata terakhir. Mungkin itu akan membantunya mengingatku.

"Dari Ninoritch, katamu? Oh!" serunya, jelas sedang memikirkan sesuatu. "Mungkinkah kamu adalah pedagang yang pertama kali mulai menjual korek api juga?"

"Yup, itu aku," kataku sambil mengangguk.

"Jadi itu benar-benar kamu! Pertandingan adalah hal yang luar biasa. Aku sendiri sebenarnya yang menjualnya lho," ujarnya sambil tersenyum.

"Ah, benarkah? Menarik sekali, karena aku belum pernah menjualnya di mana pun selain di tokoku sendiri," jawabku getir.

Pria itu berani tertawa mendengar jawabanku. "Yah, sebagai sesama pedagang, aku yakin Kamu tahu bagaimana keadaannya. Terkadang, barang yang Kamu jual menjadi sangat populer, Kamu tidak lagi memiliki kendali nyata atas distribusinya."

"Aku sudah memperhatikannya, ya."

Dilihat dari reaksinya, dia jelas tidak mengingatku, padahal baru beberapa hari berlalu sejak dia menuangkan air ke kepalaku.

"Pertama, korek api itu, dan sekarang, sabun ini..." dia kagum. "Aku hampir tidak percaya seorang pedagang mahir sepertimu telah tinggal di kota kecil terpencil seperti Ninoritch! Meskipun, kalau dipikir-pikir,

sebenarnya aku mendengar rumor tentang seorang pedagang luar biasa yang membuka toko di sana beberapa bulan yang lalu,” renung pria itu sebelum menggelengkan kepalanya. “Tapi rumor itu sebagian besar tidak masuk akal.”

“Oh, apakah itu sekarang?” kataku.

“Ya, benar-benar tidak masuk akal. Misalnya saja, seseorang mengatakan bahwa pedagang ini bahkan berhasil mendapatkan alkohol legendaris yang dikenal sebagai fairy mead.”

Aku dan kru Blue Flash sebenarnya baru saja menyelesaikan pesanan fairy mead terbaru yang dibuat Patty beberapa hari sebelum aku berangkat ke Mazela. Jika kuingat dengan benar, Kilpha telah mabuk seperti sigung pada akhirnya, dan yah, aku tidak akan menjelaskan terlalu banyak detailnya, tapi Kilpha yang mabuk benar-benar merupakan pemandangan yang patut untuk dilihat.

“Orang lain mengatakan pedagang ini juga kerabat Alice sang Penyihir Abadi!” sang guildmaster melanjutkan.

Yup, dia nenekku. Apa yang akan kamu lakukan?

"Sejujurnya. Itu membuatmu bertanya-tanya siapa orang waras yang akan mempercayai cerita aneh seperti itu!" katanya, dan dia menggelengkan kepalanya sekali lagi untuk mengukurnya.

“Orang sering kali cenderung membuat segala sesuatunya terdengar lebih megah daripada yang sebenarnya,” kataku sambil mengangguk penuh pengertian.

“Kata yang lebih benar tidak pernah terucap. Dan kalau dipikir-pikir, jika rumor ini sedikit lebih masuk akal, aku akan naik kereta menuju Ninoritch beberapa bulan yang lalu untuk memintamu datang dan bergabung dengan guildku.” Dia berhenti dan melangkah ke arahku. “Aku rasa aku belum memperkenalkan diri. Aku adalah ketua guild dari guild pedagang Ruby dan Jade. Namaku Bard Furst,” katanya sambil dengan paksa meraih tanganku dan menjabatnya. “Sabun yang Kamu berikan kepada Lady Charlotte dan putrinya sungguh luar biasa! Senang sekali Kamu bergabung dengan guild kami, Tuan Shiro.”

“Kamu ingin aku bergabung dengan guildmu?” aku bertanya.

“Ya, tentu saja.” Dia masih tersenyum, tapi aku tahu dari sorot matanya bahwa dia benar-benar bertekad untuk mengajakku bergabung dengan guildnya.

“Aku dengar kamu memerlukan surat rekomendasi untuk bergabung dengan guild Ruby dan Jade,” kataku. “Jika aku mengingatnya dengan benar, aku memerlukan surat dari tiga pedagang yang sudah terdaftar di guildmu, atau satu dari bangsawan.”

“Aku melihat Kamu cukup berpengetahuan,” katanya sambil mengangguk setuju. “Mungkinkah kamu sudah berencana untuk bergabung dengan guild kami?”

aku tertawa. “Kamu menemukanku. Sebenarnya, tadi,” kataku, memberikan penekanan ekstra pada bagian “adalah”.

“Yah, itu berita bagus! Seolah takdir mempertemukan kita malam ini,” Bard bersukacita, gagal menangkap nada bicaraku. “Memang benar aku biasanya meminta calon guild untuk menunjukkan surat rekomendasi, tapi kau dan aku sekarang berteman, artinya kau tidak memerlukannya karena aku akan menjaminmu secara pribadi,” katanya. Dia mengambil dua gelas wine dari nampan yang dipegang oleh seorang server yang kebetulan lewat. “Sekarang, Tuan Shiro, izinkan kami bersulang dan merayakan bergabungnya Kamu dengan guild kami!”

“Bagaimana dengan kontraknya?” Kataku sambil mengangkat alis.

“Kita bisa menangani semua itu nanti. Tapi yakinlah, aku akan pastikan aku berkonsultasi dengan Kamu mengenai persentase yang diterima guild dari penjualan Kamu, dan aku bahkan bersedia menurunkannya sampai

Kamu puas dengan itu. Sekarang...” Dia berhenti sejenak dan mengangkat gelasnya, seolah menungguku untuk ikut bersulang dengannya.

Namun, itu tidak ada dalam rencanaku. “Aku minta maaf, Tuan Bard, tapi aku tidak punya niat untuk bergabung dengan guild Kamu. Oleh karena itu, aku harus menolak tawaran Kamu untuk bersulang.”

Dia membeku. “Apa yang baru saja kamu katakan?” dia bertanya, ekspresi bingung di wajahnya.

“Sudah kubilang aku tidak punya niat untuk bergabung dengan guildmu,” ulangku.

Segera setelah kata-kata ini keluar dari mulutku untuk kedua kalinya, taman dipenuhi dengan obrolan saat semua orang menyuarakan kebingungan mereka secara bersamaan.

“Bolehkah aku bertanya mengapa kamu tidak menginginkannya? Ruby dan Jade adalah guild pedagang terbesar di Mazela. Kami memiliki cabang di seluruh kerajaan,” kata Bard.

“Begitukah? Baiklah, izinkan aku mengajukan pertanyaan, Tuan Bard. Bagaimana perasaan Kamu bekerja dengan seseorang yang menuangkan air ke kepala Kamu?” kataku.

"Air? Apa yang kamu..." Dia berhenti, lalu tersentak kaget, matanya membelalak lucu. "Oh! J-Jangan bilang kamu..."

“Ah, sepertinya kamu akhirnya mengingatku!” kataku sambil tersenyum lebar.

“Tidak, itu tidak mungkin...” gumamnya, benar-benar tercengang dengan wahyu ini.

“Sudah berapa lama sejak pertemuan terakhir kita? Lima hari, ya?” kataku. “Kamu benar-benar melakukan sesuatu padaku saat itu, memercikkan air ke seluruh kepalaku seperti itu! Aku bisa saja terkena flu, tahu.”

Dia tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia hanya menatapku seolah-olah aku telah menjadi orang kedua.



“Aku percaya kamu sekarang mengerti kenapa aku tidak ingin bergabung dengan guildmu, ya?” kataku sinis.

“Aku-aku meminta maaf sebesar-besarnya atas perbuatanku! Aku tidak...”—dia tersandung pada kata-katanya yang langsung terlontar ke mulutnya—“Aku tidak tahu! Aku tidak tahu bahwa Kamu adalah pedagang dari Ninoritch yang sering aku dengar!”

"Ah, benarkah? Ya, itu menarik. Karena aku yakin aku sudah memberitahumu saat itu bahwa aku bekerja sebagai pedagang di Ninoritch," kataku sambil menyilangkan tangan di depan dada.

Dalam sekejap, Bard menjadi pucat pasi. “I-Itu, um...” gumamnya. “Yah, aku punya alasan sendiri, dan...”

“Oh, jangan khawatir. Aku mengerti betul,” kataku dengan nada pura-pura simpati. “Seperti yang kamu katakan padaku dengan sangat jelas ketika kita pertama kali bertemu, kamu harus berurusan dengan apa yang disebut 'pedagang dari Ninoritch' yang menuntut untuk bergabung dengan guildmu hampir setiap hari, bukan? Wajar jika Kamu merasa kesal jika ada satu orang lagi yang muncul di depan pintu Kamu dan melakukan hal yang sama.”

"Ya! Tepat!" serunya, terdengar lega karena aku melihatnya dari sudut pandangnya.

“Bagaimanapun,” kataku, sambil berhenti sejenak di antara setiap suku kata untuk memberikan penekanan, “hal itu tidak memberimu hak untuk menuangkan air ke kepala seseorang ketika kamu baru saja bertemu dengannya, bukan? Aku mungkin masih pemula dalam menjajakan burung ini, namun aku telah memutuskan untuk hanya berbisnis dengan

orang yang aku percayai sepenuhnya. Sebut saja 'harga diri', ya? Dan yah...”—Aku berhenti sejenak sambil menatap lurus ke mata Bard—“Aku tidak berencana bergabung dengan guildmu. Tidak sekarang. Tidak pernah. Dan aku menolak berbisnis dengan Kamu dalam kapasitas apa pun.”

Bard mengatupkan giginya dan menatapku dengan tatapan penuh racun. Sepertinya warna asli seseorang akhirnya terungkap ya? Aku berpikir dalam hati saat dia tertawa terbahak-bahak.

“Aku tidak akan begitu yakin akan hal itu jika aku jadi kamu,” katanya. “Aku akan mengatakannya lagi: Aku adalah ketua guild dari guild pedagang terbesar di Mazela. Hanya satu kata dari aku sudah cukup untuk memastikan Kamu tidak pernah berbisnis lagi di kota ini.”

“Oh? Apakah itu sebuah ancaman?” tanyaku sambil mengangkat alis.

Dia tertawa lagi. “Tentu saja tidak. Anggap saja itu peringatan. Oh, dan jangan repot-repot melamar

ke salah satu guild lain juga. Aku dan guildmaster yang lain sangat kenal baik, jadi meskipun sejujurnya aku yakin sabunmu ini luar biasa, sayangnya, bukan kamu yang menjualnya di Mazela.”

“Begini,” kataku sebelum menghela nafas berlebihan dan berbalik menghadap Countess, yang telah menyaksikan adegan itu terjadi. “Aku minta maaf, Nyonya, tapi seperti yang baru saja dikatakan Tuan Bard, sepertinya aku tidak bisa menjual sabun yang ingin Kamu beli.”

Dia terkesiap, lalu menatap ke arah Bard—dengan sangat intens, seperti yang terjadi. Faktanya, jika penampilan bisa membunuh, Bard pasti akan bersulang. Dan bukan hanya Countess saja; setiap wanita bangsawan di taman menatap tajam ke arahnya. Seperti yang nenek katakan kepadaku, rambut seorang wanita adalah nyawanya, dan siapa pun yang berkenan mencoba mengacaukannya akan langsung digolongkan sebagai musuh.

"Tn. Bard, apakah menurutmu kamu tidak bertindak terlalu jauh di sana?" tanya Countess.

"Charlotte benar," suaminya menegurnya. "Sebagai administrator wilayah ini, aku tidak mungkin membiarkan Kamu mengatakan hal-hal yang keterlaluan seperti itu."

Yah, sepertinya seseorang sudah begitu terpikat oleh amarahnya, dia lupa bahwa kami sedang berada di tengah-tengah pesta dan semua orang—termasuk sang earl dan keluarganya—telah mendengarkan percakapan kami.

"I-Ini tidak seperti yang kamu pikirkan!" Bard berkata buru-buru, sepertinya sadar kembali. "K-Kami baru saja bernegosiasi!"

"Sepertinya aku perlu berdiskusi dengan guildmaster lain tentang bagaimana kamu bernegosiasi dengan mereka," kata earl dingin.

"Tapi Tuan Bashure!" Bard mulai memprotes.

Namun, sang earl jelas tidak ingin berurusan lagi dengannya.

"Menyingkirlah dari hadapanku," katanya. "Penjaga! Usir orang ini keluar!"

Saat kata-kata ini keluar dari mulut sang earl, beberapa ksatria lapis baja bergerak ke arah kami.

“Tuan Bashure! Nona Charlotte! Aku mohon! Mohon maafkan aku atas pelanggaran aku!” katanya, tapi melihat bahwa dia tidak akan mendapatkan respon yang dia inginkan, dia menoleh ke arahku

alih-alih. “Dan Tuan Shiro, mohon maafkan aku atas perbuatan aku terhadap Kamu! Tunggu, aku punya ide!”

Dia mengangkat gelas anggurnya ke atas kepalanya dan menumpahkan isinya ke seluruh tubuhnya. Orang ini sangat suka membuang-buang air dan anggur berkualitas, bukan? Aku berpikir dalam hati, setengah geli dengan kejadian ini. Dia kemudian mengambil beberapa gelas anggur lagi dari meja dan, satu per satu, menuangkannya ke dirinya sendiri.

“Lihat, Tuan Shiro! Bisakah kamu memaafkanku sekarang?” katanya, menatap liar ke arahku dengan mata merah saat dia meraih sebotol anggur yang ada di atas meja, dan ya, kamu dapat menebaknya: dia menuangkan semuanya ke dirinya sendiri.

Semua orang di taman menatapnya dengan campuran kaget dan ngeri. Bahkan para ksatria yang maju pun menghentikan langkah mereka, benar-benar terkejut dengan situasi yang sedang berlangsung.

“Dengar, Tuan Bard,” kataku. “Tidak peduli berapa kali kamu meminta maaf, aku tidak akan bergabung dengan guildmu.”

“Tapi—” dia mulai membantah, tapi aku memotongnya.

“Lagipula, aku pernah mendengar bahwa di sini, di Mazela, kamu hanya bisa menjadi bagian dari satu guild dalam satu waktu. Benar kan?” aku bertanya.

Earl adalah orang yang menjawab pertanyaanku. “Itu benar. Akulah yang membuat aturan itu untuk memastikan semuanya berjalan adil,” katanya, menatap tajam ke arah Bard saat kata terakhir keluar dari mulutnya.

“Itulah yang kupikirkan,” kataku sambil mengangguk. “Soalnya, aku sebenarnya sudah menjadi bagian dari Guild pedagang.”

Orang-orang mulai bergumam satu sama lain lagi setelah mendengar ini.

“Dan kabar baiknya adalah, mulai besok, kalian semua bisa membeli sabun yang kuberikan kepada Countess melalui guild itu!”

Obrolan semakin intensif.

“Bolehkah aku bertanya di guild mana kamu menjadi bagiannya, Shiro?” kata Countess. “Doa yang Berlimpah, mungkin? Atau mungkin Skala Emas?”

“Tidak, tidak satupun dari itu.”

“Kalau begitu, Piala Berlian?”

Ini kedua kalinya aku melakukan percakapan yang persis sama hari ini, kataku sambil menggelengkan kepala untuk menunjukkan bahwa itu bukan guild itu juga.

"Jadi begitu. Kalau begitu, itu pasti imajinasi para Dewa."

"Sebenarnya tidak," kataku sambil menggelengkan kepala sekali lagi.

Aku berhenti. Semua orang menatapku dengan saksama, menungguku memberi tahu mereka semua nama guild misterius tempatku bergabung.

"Aku adalah anggota dari guild pedagang Janji Abadi," aku akhirnya menyatakan setelah menunda ketegangan beberapa detik lebih lama.

Tidak ada yang mengatakan sepatah kata pun. Aku tahu dari raut wajah mereka bahwa semua orang menanyakan hal yang sama: di mana sebenarnya guild itu?

“A-A-Apa yang sebenarnya terjadi di sini?!” Zidan, ketua guild Janji Abadi, memekik kaget ketika dia muncul di Rag Street pagi itu. Reaksinya tidak terlalu mengejutkan karena...

“Aku ingin sampo!”

“Aku dengar di sini tempat membeli sabun yang bisa membuat rambut aku halus dan berkilau. Apakah itu benar?”

“Istriku terus mendesakku untuk membeli sabunmu itu!”

“Sama di sini, hanya saja putriku yang terus-terusan bicara tentang 'sampo' ini.”

“Aku di sini untuk membeli beberapa untuk tunanganku!”

“Sejak wanita muda yang baik itu mengizinkan aku menggunakan sabunya di pemandian, aku tidak bisa berhenti memikirkannya.”

“Minggir! Aku ingin sabun itu dan aku menginginkannya sekarang!”

Rag Street yang biasanya sepi dipenuhi orang, dan sepertinya mereka semua ada di sini karena alasan yang sama: ingin sampo.

“I-Itu banyak sekali orangnya, Tuan Shiro,” Kata Aina yang berdiri di sampingku. Dia menelan ludahnya dengan jelas.

Aku mengangguk. “Tentu saja.”

“Shiro...” Karen memulai, terlihat sama gugupnya dengan Aina.
“Tentunya Kamu tidak berencana hanya kita bertiga yang berurusan dengan semua pelanggan ini, bukan?”

“Tentu saja tidak,” aku segera meyakinkannya. “Aku memperkirakan hal seperti ini mungkin terjadi

terjadi, jadi aku meminta Zidan mengirim beberapa orang untuk membantu kami menjaga toko.”

Saat itu masih sangat pagi—kira-kira pukul tujuh pagi—tapi hal itu tidak menghalangi orang untuk datang jauh-jauh ke Rag Street untuk membeli sampo. Aku tidak tahu persis berapa banyak orang yang datang ke kiosku pagi itu, tapi menilai dari banyaknya kerumunan di depan kami, aku perkirakan pasti ada tiga ribu pria dan wanita yang menunggu untuk membuat pesanan mereka. pembelian.

“S-Shiro! Bawk-bawk. Bawk-bawk. Ba-kawk!”

Zidan yang malang begitu terkejut dengan kerumunan massa, dia mulai berkotek seperti ayam. Sungguh ironis, mengingat dia adalah seekor burung hantu.

“Tarik napas dalam-dalam, Zidan,” usulku. “Cobalah untuk tenang, ya?”

“CCC-Tenang? Bagaimana kamu mengharapanku melakukan itu?!” dia mencicit. Nada lesunya yang biasa telah hilang sama sekali, dan entah mengapa, keterkejutan melihat begitu banyak orang berkumpul di Rag Street pada saat yang sama tampaknya membuatnya jauh lebih agresif.

“Ke-Kenapa ada begitu banyak orang di sini?!” serunya, sebelum tiba-tiba terengah-engah seolah baru saja memikirkan sesuatu. “Shiro! K-Kamu melakukan sesuatu, bukan?” katanya sambil menatapku dengan tatapan menuduh.

“Yah, aku tidak bisa bilang aku tidak melakukannya,” kataku sambil mengangkat bahu.

Saat aku memintanya untuk mengirimkan beberapa pekerja pada hari sebelumnya, aku bilang sekitar lima puluh sudah cukup, tapi melihat situasi di sini dan saat ini, aku menyadari bahwa aku mungkin sedikit meremehkan jumlah tersebut. orang-orang yang akan muncul pada hari itu. Kami pasti bisa menyelesaikan pekerjaan dengan sekitar seratus pekerja lagi selain lima puluh pekerja yang sudah aku minta.

“Shiro, b-bagaimana kamu bisa mengumpulkan begitu banyak orang di sini?!” Zidan melanjutkan, sangat terkejut dengan pemandangan di depannya. Maksudku, selain pengemis, tidak ada yang pernah datang ke Rag Street!

“Aku baru saja melakukan sedikit kampanye iklan untuk toko aku. Meski sejujurnya, aku tidak mengira ini akan berjalan sebaik ini,” kataku sambil menunjuk ke arah penonton.

“Kampanye iklan? Apa itu?” Zidan mendesah, tercengang.

“Oh, maksudnya aku cerita daganganku ke orang-orang, itu saja,” jelasku.

Untuk lebih spesifiknya, aku telah menerapkan tiga strategi pemasaran. Yang terbaru adalah aksi kecilku di pesta sang earl malam sebelumnya, saat aku mengumumkan kepada semua orang—termasuk Countess dan orang malang itu, guildmaster Ruby dan Jade—bahwa aku akan menjual set sampoku. Jalan Rag hari ini. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa ada begitu banyak pedagang yang mengantri, selain semua pelayan dan pelayan yang berada di sini atas nama tuan dan nyonya mereka.

Ide aku selanjutnya adalah memanfaatkan budaya mandi Mazela. Aina, Karen, dan aku menghabiskan lima hari menjelang jamuan makan berkeliling di berbagai pemandian di Mazela dan menawarkan kesempatan kepada para pemandian untuk mencoba set sampo secara gratis. Sekarang Kamu mungkin berpikir bahwa ini semua adalah gerakan PR yang bagus, tentu saja, tapi pastinya hal tersebut tidak akan menarik perhatian banyak orang seperti yang ada di depan kios aku saat itu. Dan Kamu benar tentang itu. Ada satu bagian terakhir dari rencanaku.

“Tetap saja, ini semua tidak terduga,” kata Karen. “Aku tidak menyangka banyak orang yang tertarik membeli sampo.”

"Benar-benar? Sejujurnya, aku sendiri tidak terlalu terkejut," kataku. "Sebenarnya justru sebaliknya. Lagi pula, menurutku tidak ada wanita yang tidak mau membeli sampo setelah melihat betapa indahnya rambutmu setelah menggunakannya, Karen."

Ya, benar. Bagian PR terakhirku adalah Karen sendiri. Hanya dengan mengajaknya berjalan-jalan di Mazela dengan rambutnya yang halus dan berkilau sudah cukup untuk menarik perhatian, bahkan ada orang yang

menghentikannya sesekali untuk menanyakan apa rahasia rambut indahnyanya, dan saat itulah mereka akan mendengar tentang “sampo”. ” untuk pertama kalinya. Shampo menjadi pembicaraan di kota dalam waktu singkat. Selain itu, beberapa orang yang beruntung yang benar-benar sempat mencobanya di pemandian tidak berhenti berbicara tentang betapa menakjubkannya hal itu, yang pada gilirannya membuat orang-orang semakin penasaran tentangnya dan, pada akhirnya, menyebabkan kerumunan orang yang sangat banyak. pelanggan yang berdiri di depan aku pada saat ini. Mereka semua berkumpul di sini dengan tujuan yang sama: mendapatkan sampo.

“Shiro...” Zidan memulai. “Tahukah kamu akan ada orang sebanyak ini?” Dia jelas masih belum pulih dari keterkejutannya melihat begitu banyak orang berkumpul di Rag Street.

“Sampai batas tertentu,” kataku.

“Apa maksudmu 'sampai batas tertentu'?” burung hantu berseru. “Sampai sejauh mana tepatnya?!”

“Yah, bagaimanapun juga, ini bisa berubah menjadi kerusuhan jika kita tidak segera mulai melayani masyarakat,” kataku, mengabaikan komentarnya. “Oh, kalau kamu ada waktu luang, Zidan, tolong bantu kami menghitungnya.”

“Dengarkan aku, Shiro!” burung hantu memprotes.

Sekali lagi, aku tidak memperhatikan keberatannya. “Aina, kamu bertanggung jawab atas set sampo biasa, oke?” kataku pada gadis kecil itu.

Dia menjawab dengan anggukan penuh semangat dan sedikit semangat, “Kay!”

“Karen, tugasmu adalah menjual perangkat kelas atas. Sebagian besar pelanggan yang menginginkannya mungkin adalah wanita bangsawan, jadi pastikan untuk mengingat hal itu,” kataku padanya.

“Dimengerti,” katanya.

Aku menoleh ke arah kerumunan dan meninggikan suara aku sehingga semua orang dapat mendengar aku. “Baiklah semuanya! Terima kasih banyak telah menunggu! Kami sekarang siap untuk mulai menjual sabun khusus untuk rambut, yang juga dikenal sebagai 'sampo!'”

Penonton langsung bersorak sorai.

“Set sampo ini adalah edisi terbatas, jadi kami mohon Kamu membatasi pembelian tidak lebih dari dua per orang,” lanjut aku.

Sekali lagi, orang-orang di kerumunan menunjukkan persetujuan mereka dengan kembali bersorak nyaring.

“Kubilang dengarkan aku, Shiro!”

Dengan teriakan marah Zidan yang masih bergema di sekitar Rag Street, akhirnya aku mendapat kesempatan berbisnis di Mazela.

Pada akhirnya, kami menghasilkan cukup banyak uang. Faktanya, banyak sekali uang. Itu berjalan sangat baik, kami semua terjual habis pada siang hari.

“Ini dia, Zidan. Potonganmu dari penjualan hari ini,” kataku sambil menjatuhkan tas kulit yang berat ke meja kasir. Sudah beberapa jam sejak kami kehabisan sampo, dan kami kembali ke guildhall. “Ada 600 koin perak di sana,” tambahku.

“S-Enam ratus ?!” Zidan memekik kaget.

“Ya, enam ratus. Dua puluh persen dari total penjualan hari ini, sebagaimana tercantum dalam kontrak aku. Dan di sini...” kataku sambil mengangkat tas kulit kedua dengan sedikit tulisan “Heave-ho!” dan meletakkannya di konter di sebelah yang pertama, “...ada 150 koin perak. Itu untuk semua pekerja yang membantu kami menangani kerumunan itu dan membantu kami dalam penjualan. Ada lima puluh di antaranya, jadi masing-masing bernilai tiga koin perak. Hari ini cukup sibuk pada akhirnya, jadi aku putuskan untuk membayar mereka sedikit lebih mahal dari rencana awalku,” kataku sambil tersenyum.

Zidan hanya menatapku dengan tatapan kosong di wajahnya dan mulutnya menganga.

Zidan? kataku.

Aku tidak langsung mendapat jawaban, tetapi setelah beberapa detik, dia tampak menenangkan diri.

“Kau pedagang yang luar biasa, Shiro,” katanya singkat, dengan nada lesu seperti biasanya.

“Tentu saja. Dan aku sangat bangga dia memilih untuk memulai bisnisnya di kota aku,” kata Karen, memberikan penekanan ekstra pada dua kata terakhir tersebut.

“Kamu dari Ninoritch, kan?” Zidan berkata padanya. “Aku tidak pernah menyangka akan ada pedagang yang mahir seperti Shiro di kota kecil di antah berantah.”

“Yah, mungkin orang-orang akhirnya akan mulai menyadari bahwa mereka harus berhenti meremehkan kota-kota kecil,” kata Karen sambil membusungkan dadanya dengan bangga. “Selain itu, kami telah melihat pertumbuhan signifikan dalam perekonomian Ninoritch sejak Shiro tiba di kota.”

“Kamu benar-benar sesuatu yang lain, Shiro,” desah Zidan saat pandangannya beralih kembali ke arahku. “Aku belum pernah melihat pedagang yang terampil seperti Kamu.”

“Hei, Tuan Shiro, Tuan Zidan mengatakan banyak hal baik tentangmu!” Aina berkata kepadaku dengan penuh semangat.

“Ya...” kataku perlahan sebelum mengangkat bahu. “Meskipun menurutku aku tidak sehebat dia membuatku terdengar.”

Zidan, Karen, dan Aina semuanya memperlihatkan ekspresi pencapaian di wajah mereka, jelas puas dengan apa yang terjadi hari itu. Jika saat itu bukan tengah hari, aku akan menyarankan untuk pergi minum bir untuk merayakan hari pertama bisnis yang sukses.

“Baiklah, terima kasih untuk ini, Shiro,” kata Zidan sambil menunjuk ke dua tas yang terisi penuh dengan koin perak, yang dia ambil dan masukkan ke dalam laci yang segera dia kunci. “Tetap saja, aku tidak bisa cukup menekankan betapa kamu benar-benar membuatku terkesan hari ini.”

Dia menghela nafas, lalu tersenyum. “Aku bersenang-senang. Itu mengingatkanku pada saat aku dulu bekerja dengan ayahku. Hanya perasaan begitu sibuk, Kamu hampir tidak punya waktu untuk mengatur napas. Ditambah lagi, melihat semua uang itu menumpuk...” Dia sejenak tenggelam dalam kenangannya, sebelum menambahkan, “Rasanya seperti aku kembali ke masa lalu.”

Dia berhenti sejenak saat senyumnya semakin lebar. “Terima kasih, Shiro. Maksudku itu. Terima kasih banyak. Ketika ayahku meninggal, kupikir aku tidak akan pernah bisa melihat Rag Street yang begitu ramai lagi. Itu membuat aku sangat bahagia.” Matanya berkilauan cerah dengan air mata yang tak tertumpah. Memikirkan ayahnya jelas membuatnya sangat emosional.

“Aku juga bersenang-senang hari ini. Bagian favoritku adalah melihatmu kehilangan kendali saat kau muncul di Rag Street pagi ini,” godaku.

“Itu karena apa yang kamu lakukan sangat bodoh dan berlebihan!” burung hantu berseru.

Aku tertawa, dan dia memelototiku.

“Berhentilah tertawa!” dia mendengus, tapi aku tahu dari nada suaranya bahwa dia sebenarnya tidak marah.

Kami berdiri di sana dan hanya saling memandang selama beberapa detik sebelum dia melanjutkan. “Aku tidak akan pernah melupakan apa yang terjadi hari ini, Shiro. Aku akan selalu mengingat bagaimana rasanya bekerja dengan Kamu.”

“Kenapa kamu tiba-tiba berbicara seolah kita tidak akan pernah bertemu lagi?” aku bertanya.

“Karena kami tidak akan melakukannya,” kata Zidan tanpa basa-basi sambil meletakkan selebar kertas di meja kasir. Aku melirikinya, melihat tanda tangan aku di bagian bawah halaman, dan segera memahami apa yang terjadi. Dia mengembalikan kontrak yang telah aku tandatangani dengan guild.

“Ini, ambillah,” Zidan mendorong, mendorong kontrak itu ke arahku.

"Mengapa?" tanyaku bingung.

"Pertanyaan apa? Pedagang luar biasa sepertimu tidak termasuk dalam guild kecil yang lemah ini," ejeknya, seolah-olah ini adalah sesuatu yang tidak perlu dikatakan lagi. “Bergabunglah dengan guild lain. Kamu akan menghasilkan lebih banyak uang. Lagipula, kamu terlalu berat untuk kami tangani.”

“Hei, itu bukan hal yang baik untuk dikatakan,” jawabku.

Zidan mengabaikanku. “Cepat ambil,” katanya sambil memegang kontrak yang telah ditandatangani dan berulang kali menyodorkannya padaku. “Jika tidak, aku sendiri yang akan menghancurkannya.”

“Baik,” kataku setelah beberapa detik dan mengambil kontrak darinya.

"Butuh waktu cukup lama," ejek Zidan.

“Kalau begitu...” kataku, lalu berhenti sejenak untuk memberikan efek dramatis dan menatap lurus ke matanya. “Aku ingin melamar untuk bergabung dengan Janji Abadi.”

“A-Apa?!” Zidan tergagap. “Apa yang kamu katakan?! Apakah kamu menyadari kata-kata apa yang keluar dari mulutmu, Shiro?!”

"Aku bersedia."

"Kemudian-"

Aku mengangkat tangan untuk menghentikan protesnya. “Ketika Kamu memberi tahu kami alasan Kamu

menjalankan guild ini, kata-katamu benar-benar membuatku tersentuh. Kamu tidak terlalu menyukai pekerjaan ini, namun kamu tetap melakukannya demi ayahmu dan orang-orang miskin yang tinggal di Rag Street. Menurut aku itu sangat mengagumkan. Itu sebabnya aku ingin terus

menjadi bagian dari guild Janji Abadi. Aku ingin terus bekerja bersamamu, Zidan,” kataku.

Zidan tampak terkejut dengan kata-kataku. “Shiro, kamu...” dia memulai, tapi dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

“Jadi, apa yang kamu katakan? Bisakah kita berdua terus bekerja sama?” tanyaku sambil tersenyum padanya.

“Apakah kamu benar-benar yakin ingin terus berbisnis dengan orang sepertiku?” kata burung hantu.

“Ya,” aku menegaskan. “Memang benar, kamu mungkin sedikit canggung, tapi aku sangat mengagumimu atas semua yang telah kamu lakukan untuk menepati janjimu kepada ayahmu. Itu sebabnya aku ingin terus bekerja sama dengan Kamu.”

“Kau idiot,” katanya, tapi tidak ada nada kebencian dalam suaranya.

“Ya, aku sering mendapatkannya.”

“Idiot sekali,” dia mengoreksi dirinya sendiri. “Tapi yah, bohong kalau aku bilang aku tidak ingin bekerja denganmu juga, bodoh seperti kamu.”

"Jadi?" Aku bertanya dengan seringai yang mengancam akan membelah wajahku menjadi dua.

“Selamat datang kembali di guild,” katanya, dan kami berjabat tangan sebagai tanda dimulainya perjanjian bisnis kami untuk kedua kalinya minggu itu.



“Oh, aku hampir lupa,” kata Zidan setelah beberapa saat.

Dia menuju ke sudut ruangan dan mulai mengobrak-abrik beberapa laci, sebelum kembali dengan membawa pita logam di tangannya.

“Shiro, aku ingin kamu memiliki ini,” katanya sambil menunjukkan padaku Gelang Janji yang Aina katakan dia inginkan terakhir kali kami berada di ruangan ini. “Tapi kamu mungkin tidak menginginkannya, jadi bagaimana kalau memberikannya kepada murid kecilmu di sini?” dia menambahkan.

Aina tersentak kaget mendengar Zidan menyebut dirinya. Dia menatap gelang itu, matanya selebar piring. “Tapi...” dia tergagap, bingung. “Itu...”

Yah, wajar saja jika dia terkejut dengan saran yang tiba-tiba ini. Bahkan belum seminggu yang lalu Zidan memberitahunya bahwa gelang itu tidak untuk dijual padahal dia sudah memberitahunya bahwa dia menginginkannya.

“Aku...” gumamnya. “Aku tidak bisa menerimanya.” Dia menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Oh, ayolah, kamu masih kecil. Kamu tidak seharusnya mengatakan hal seperti itu. Aku tahu kamu menginginkannya,” Zidan menyemangatnya.

“Tapi...” gadis kecil itu berkata pelan, tampak bingung. Dia menatapku, berharap aku memberitahunya apa yang harus dia lakukan.

“Zidan, bukankah kamu bilang gelang itu adalah kenang-kenangan dari ayahmu?” aku bertanya.

“Ya,” katanya sambil mengangguk sambil dengan lembut membelai gelang itu dengan ekspresi sentimental di wajahnya. “Tapi ingat janji yang kubuat pada ayahku? Dia mengatakan kepadaku jika aku bertemu dengan seorang pedagang yang dapat kupercayai sepenuhnya, aku harus memberikan gelang ini kepada mereka.”

Dia berhenti dan menatapku, lalu ke Aina.

“Tapi sejujurnya,” dia melanjutkan, “menurutku gelang ini tidak cocok untukmu, Shiro. Dan yah, itu mungkin masih sedikit menguntungkan bagi murid kecilmu, tapi tetap saja, menurutku dia harus memilikinya.”

Aku cukup yakin Zidan hanya menggunakanku sebagai alasan agar dia bisa memberikan gelang itu kepada Aina, karena dia terlihat sangat, sangat menginginkannya saat pertama kali kami berada di sini.

“Apakah kamu yakin tentang ini, Zidan?” aku bertanya.

Dia mengangguk. “Ya. Aku tidak akan pernah menarik kembali kata-kataku.”

“Yah, Aina, kamu dengar laki-laki itu,” kataku pada gadis kecil itu sambil tersenyum.

Dia tidak menjawab. Dia masih terlihat sangat tidak yakin dengan apa yang harus dia lakukan, tapi aku bisa melihat di matanya bahwa dia sangat menginginkan gelang itu. Yang malang pasti sangat berkonflik.

“Hei, berhentilah berpikir berlebihan, Nak,” kata Zidan padanya, kemungkinan besar mencapai kesimpulan yang sama denganku. “Mendengarkan. Saat Kamu berada di toko dan melihat sesuatu yang Kamu sukai, bahkan sebelum Kamu memikirkan harga dan sebagainya, hal pertama yang harus Kamu tanyakan pada diri sendiri adalah: 'Apakah aku benar-benar menginginkannya?' Kamu mengerti?”

Gadis kecil itu mengangguk dan menggumamkan pelan, “Ya.”

“Jadi, Nak, bagaimana menurutmu? Apakah kamu benar-benar menginginkan gelang ini?” Zidan bertanya.

Sekali lagi, Aina diam-diam menatapku minta tolong. Aku meletakkan tanganku di kepalanya dan dengan lembut membelai rambutnya.

“Yah, kurasa kalau begitu, aku sendiri yang akan mengambil gelang itu,” kataku sambil mengambilnya dari tangan Zidan. Aina mengeluarkan suara “Ah!” seperti yang aku lakukan. “Zidan, kamu memberikan gelang ini kepadaku karena kamu percaya padaku, kan?” Aku berkata pada burung hantu untuk mendapatkan konfirmasi.

Dia mengangguk. “Ya. Kamu benar-benar aneh, tapi aku percaya padamu.”

"Terima kasih." Aku menoleh ke gadis kecil di sebelahku. “Ini dia, Aina,” kataku sambil tersenyum sambil menjatuhkan gelang itu ke tangan kecilnya.

Sekali lagi, dia tidak bisa berkata-kata, wajah kecilnya mengerut kebingungan.

“Aku ingin memberikan ini padamu sebagai bukti bahwa aku mempercayaimu,” kataku lembut. “Maukah kamu menerimanya?”

Air mata langsung mengalir ke matanya dan mulai mengalir di pipinya. “Bolehkah aku memilikinya?” dia bertanya, terdengar tercekat.

“Tentu saja bisa. Sejak aku datang ke Ninoritch, kamu telah banyak membantuku,” jelasku. “Aku senang akhirnya menemukan cara untuk menunjukkan betapa aku mempercayai Kamu.”

Dia mengangguk, tapi dia terlalu diliputi emosi untuk berbicara.

“Terima kasih atas segalanya, Aina,” kataku.

Dia mengangguk lagi sebelum melingkarkan tangannya di gelang itu dan memeluknya di dadanya.

“Terima kasih, Tuan Shiro,” katanya, setelah dia akhirnya bisa berbicara lagi.

Aku tersenyum padanya. “Sama-sama.”

“Dan terima kasih, Pak Zidan,” katanya pada burung hantu sambil sedikit membungkuk.

“Jangan khawatir, Nak,” jawabnya. “Sebaiknya kamu merawat gelang itu dengan baik, pikiran.”

"Aku akan!" katanya dengan anggukan tegas, senyum berseri-seri terlihat di wajahnya. Masih memegang gelang itu di dadanya, dia menoleh ke arahku lagi. “Aku sungguh sangat senang bisa datang ke Mazela bersamamu, Tuan Shiro!”

Aku memutuskan untuk memberikan hak eksklusif kepada guild Janji Abadi untuk mendistribusikan sabun dan sampo di Mazela. Ketika aku sudah selesai menandatangani kontrak yang sesuai, sudah waktunya bagi kami untuk pergi. Zidan mengantar kami ke pintu.

“Sampai jumpa lagi, Zidan,” kataku sambil tersenyum lebar pada burung hantu itu.

"Aku harap begitu! Sampai jumpa, kalian!" katanya sambil melambaikan tangan kepada kami.

Tidak lama setelah itu, Karen, Aina, Peace, dan aku naik ke kereta yang akan membawa kami pulang ke Ninoritch, sementara kucing itu mengeong keras saat matahari terbenam.

Chapter 18 pengunjung tak terkecuali

Sudah sekitar setengah bulan sejak aku berangkat ke Mazela bersama Karen, dan akhirnya aku kembali ke rumahku sendiri. Pagi hari setelah aku kembali, aku membangunkan nenek dengan pagi-pagi sekali sehingga kami dapat membersihkan tempat itu secara menyeluruh, dan pada saat kami selesai, rumah itu sudah bersih dan berkilau. Faktanya, secara harfiah. Saat kami sedang bersih-bersih, nenek mengucapkan mantra yang membuat kilauan muncul di mana-mana. Rupanya, hal itu dimaksudkan untuk mencegah rumah tersebut menunjukkan usianya atau semacamnya.

“Dan, seperti yang Kamu lihat, banyak hal yang terjadi di Mazela. Tapi yang paling mengejutkanku adalah betapa populernya gaun yang kamu pilih itu,” kataku, mengakhiri kisah petualangan kecilku ke ibu kota feodal sementara aku dan nenekku makan siang sambil duduk berhadapan di meja makan rendah.

Nenek terkekeh. “Yah, aku sudah memberitahumu untuk tidak meremehkan selera fesyenku, bukan?” dia membual.

Dia tidak mengenakan warna krem dari kepala hingga ujung kaki seperti terakhir kali aku melihatnya, melainkan memilih T-shirt bergambar Mel Kipson di Dead Max, yang dia pesan secara online sebelumnya. Aku berangkat dalam perjalananku. Yup, nenek memang fangirl cowok itu, sampai-sampai dia pesan baju yang ada wajahnya. Dia juga kembali ke penampilan muda aslinya, mengklaim dia tidak mungkin menunjukkan wajah keriput pada “Mel-sama tersayang”.

“Aku juga benar-benar tidak menyangka set sampo itu akan terjual dengan baik!” kataku.

“Yah, ingat apa yang aku katakan? Rambut seorang gadis adalah hidupnya. Gadis mana pun akan memanfaatkan kesempatan untuk membuat rambutnya terlihat lebih cantik.”

Aku menceritakan semua yang terjadi selama perjalananku ke Mazela sambil menyantap telur dadar gulung Jepang yang dibuat nenek (yang rasanya enak sekali). Aku mengambil mangkukku yang sekarang sudah kosong dan hendak berdiri untuk mengambil nasi lagi dari dapur ketika aku mendengar suara “ding-dong” yang keras.

“Itu tadi interkomnya, kan?” aku bertanya pada nenek.

“Sepertinya seseorang datang mengunjungimu. Bisakah kamu membukakan pintunya?”

“Ya tentu saja. Meskipun aku sedikit bingung. Ini pertama kalinya dibunyikan sejak aku pindah. Aku penasaran siapa yang menelepon...” renungku.

“Yah, kamu akan mengetahuinya ketika kamu membukakan pintu, bukan?” nenek menunjukkan.

Aku mengangguk. “Kukira. Tapi bukankah kamu memberitahuku bahwa kamu akan memasang penghalang di sekitar rumah sehingga hanya saudara sedarahmu yang bisa mendekatinya atau semacamnya? Apakah kamu menurunkannya?”

“Tidak.”

Dingdong!

Lalu siapa itu? Aku bertanya-tanya dengan suara keras.

“Yah, bukankah sudah jelas? Itu pasti salah satu hubungan kita—”

Diiiiing-dooong!

Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong!
Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong!
Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong!
Dingdong! Dingdong! Dingdong! Dingdong!

Diiiiing-dooong!

“Oh, demi...” gumamku. “Siapa itu?!” Bentakku ketika aku semakin jengkel dengan suara interkom.

“Ini adalah pembunuhan di telingaku,” erang nenek. “Cepat buka pintunya, Shiro.”

Aku meletakkan mangkukku di atas meja dan dengan marah membanting sumpitku ke atasnya sebelum berdiri dengan maksud untuk memberikan sebagian pikiranku pada orang yang tak henti-hentinya membunyikan bel pintu, ketika tiba-tiba, aku mendengar suara-suara. dari luar.

“Hai! Keluar, keluar, kakak!”

“Buka pintunya, kawan!”

Suara-suara itu...

Senyuman sentimental langsung muncul di wajah nenek.

“Apakah itu...” dia memulai, tapi dia terdiam sebelum menyelesaikan pemikirannya.

Aku menghela nafas dalam-dalam dan mengangguk. “Ya. Itu Shiori dan Saori. Tidak diragukan lagi.”

Itu benar. Dua orang idiot yang berteriak di luar pintu depan adalah cucu perempuan nenek yang “menggemaskan”, atau dikenal sebagai adik perempuanku.



"Kawan! Tidak bisakah kamu setidaknya mengirim pesan kepada kami dari waktu ke waktu untuk memberi tahu kami bahwa kamu masih hidup?" Saori menegurku.

“Kamu tidak pernah menjawab saat kami menelepon,” tambah Shiori. “Kami mulai bertanya-tanya apakah kamu benar-benar mati, kawan!”

Mereka berdua menyerbuku begitu aku membuka pintu.

Hadirin sekalian, izinkan aku memperkenalkan Kamu kepada adik perempuan aku: saudara kembar identik, Shiori dan Saori. Orang yang rambutnya diikat menjadi sanggul tinggi di kedua sisi kepalanya adalah Shiori, yang lahir pertama dari keduanya. Dia adalah tipe orang yang malas dan santai, sementara Saori, yang rambutnya mencapai bahunya, lebih nakal dan lancang.

“Astaga, apa kamu tahu sudah berapa kali kami mencoba meneleponmu sejak kamu pindah ke sini?” Saori berkata, jelas-jelas marah padaku.

Oh ya. Aku benar-benar lupa tentang ponsel cerdas aku. Karena aku telah menghabiskan begitu banyak waktu di Ruffaltio, aku sebenarnya tidak perlu (atau mampu) menggunakannya terlalu sering akhir-akhir ini. Aku segera mengambilnya—sudah terpasang dan mengisi daya entah sudah berapa hari sekarang—dan mengintip riwayat panggilan masuk aku. Benar saja, itu dipenuhi dengan nama Shiori dan Saori. Serius, sudah berapa kali mereka mencoba meneleponku? Mereka mungkin adalah adik perempuanku, tapi tetap saja itu agak menyeramkan.

"Maaf, salahku," kataku sambil terkekeh. “Aku jarang menggunakan ponselku akhir-akhir ini.”

“Mama dan papa juga bertanya-tanya apa yang terjadi padamu, kawan,” Shiori

ditambahkan. “Mereka bilang mungkin Kamu begitu tertekan karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan baru, sehingga Kamu akhirnya bunuh diri!”

“Ayah dan Ibu terlalu khawatir,” desahku. “Tidak bisakah mereka sedikit percaya padaku? Bukannya aku akan bunuh diri karena hal seperti itu.”

“Saori dan aku juga khawatir! Kamu tidak pernah mengangkat teleponmu, dan itu membuat kami berpikir mungkin kami telah melakukan kesalahan dan kamu membenci kami!” Shiori berkata sambil menggembungkan pipinya dan cemberut. Aku bisa melihat air mata mengalir di matanya. Mereka pasti sangat mengkhawatirkanku, ya?

“Maaf sudah membuatmu khawatir. Aku hanya, uh...”—Aku berhenti sejenak saat mencari kata yang tepat— “Aku baru saja melakukan perjalanan kecil ke suatu tempat yang cukup jauh bersama beberapa teman. Aku akhirnya menjadi sangat sibuk dan tidak punya waktu untuk melihat ponsel aku.” Yah, itu tidak bohong, kan?

Aku meletakkan tanganku di kepala Shiori dan dengan lembut membelai rambutnya saat dia berdiri di sana dengan pipinya yang masih menggembung. Aku mencoba melakukan hal yang sama pada Saori, tapi dia menepis tanganku sebelum tanganku mencapai kepalanya. Sepertinya ada yang sedang dalam fase memberontak, pikirku sambil terkekeh dalam hati.

“Ngomong-ngomong, apa yang kamu lakukan di sini? Tentunya kamu tidak datang sejauh ini hanya untuk memeriksaku, kan?” aku bertanya.

“Tentu saja tidak,” kata Saori, lalu menyorongkan sebuah amplop ke tanganku.

“Apa ini?” aku bertanya.

“Ini dari papa. Katanya mereka sedang mengadakan acara besar untuk memperingati meninggalnya nenek. Kami mengadakan pemakaman,

upacara peringatan, dan upacara peringatan satu, dua, dan enam kematiannya di hari yang sama,” jelasnya. Di Jepang, merupakan kebiasaan untuk menandai meninggalnya seorang kerabat dengan mengadakan upacara yang melibatkan doa pada berbagai peringatan kematian mereka.

“Karena kamu tidak pernah menjawab telepon ketika kami meneleponmu, kami datang untuk memberitahumu secara langsung,” Shiori menjelaskan.

Aku melirik surat ayah, yang pada dasarnya menyatakan hal yang sama yang Saori katakan padaku, ditambah tanggal pemakamannya. Aku terdiam beberapa saat sambil mempertimbangkan bagaimana membalas berita ini. Bukannya aku bisa berbalik dan berkata, “Kau tahu,

nenek sebenarnya masih hidup dan sehat, dan tidak perlu ada pemakaman sama sekali,” bukan?

“Semua upacara itu dalam satu hari? Itu cukup drastis,” kataku akhirnya.

“Aku tahu, kan? Tapi papa bilang kalau begini akan lebih murah,” jelas Shiori.

Aku menghela nafas panjang lebar. “Tentu saja itu alasannya. Apa lagi yang bisa kuharapkan dari ayah kita yang pelit, ya?”

“Dia juga menyuruhmu untuk datang dan menyapa sesekali. Kamu bahkan tidak pulang saat malam tahun baru, kawan!” Saori berkata sambil menatapku dengan tatapan menuduh.

“Yah, itu karena pekerjaanku yang dulu,” jelasku. “Aku tidak pernah mendapat waktu libur untuk Tahun Baru.”

Mereka berdua hanya mengangguk mendengarnya. Sekarang mereka telah: 1) memastikan aku masih hidup; dan 2) memberiku surat ayah, kupikir mereka akan pulang, tapi Saori sepertinya belum selesai berbicara.

“Hei, kawan...” dia memulai, terdengar sedikit malu.

“Hm?”

“Jadi, um...” Dia ragu-ragu. “Aku sudah lama ingin bertanya padamu sejak kita tiba, tapi um...” Dia terdiam, dan aku bisa melihat matanya berpindah dari wajahku ke sesuatu di belakangku. “Yah, begini, um...” dia memulai lagi, tapi sekuat tenaga, dia tidak bisa mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata yang tepat. Apa pun yang ada di kepalanya, jelas dia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari apa pun yang menarik perhatiannya di belakangku.

“Kak...” kata Saori, datang untuk menyelamatkan adiknya. “Siapa gadis itu?” dia bertanya sambil menunjuk ke belakangku.

Aku berbalik, dan benar saja, ada nenek yang berdiri di sudut ruangan, dengan tenang menyesap hojicha-nya.



“Ayo gan, tumpah. Siapa dia? Dia sangat cantik!” Saori bertanya lagi setelah kami berempat pindah ke kamar tempat aku dan nenek makan siang belum lama ini.

“Ya, siapa dia?” Shiori menggema.

Mata mereka berbinar penuh minat saat mereka menatapku dan menunggu dengan tidak sabar hingga aku menjawab. Sial, sial, sial! Apa yang harus kukatakan pada mereka? Aku berpikir dalam hati, sedikit panik. Nenek, sebaliknya, hanya melihat situasi yang terjadi dengan senyuman di wajahnya. Dia sangat menikmati ini, bukan?

“Tunggu sebentar, Shiorin!” Saori tersentak, menunjuk ke arah nenek lagi. “Lihat kausnya. Ini sangat jelek! Tidak mungkin itu miliknya. Artinya dia memakai kaos kakak kita!”

Shiori menjawab pengamatan kakaknya dengan napas yang lain. “Dan lihat, Saorin! Dia juga tidak memakai riasan apa pun!”

“Oh. Em. Wah. Kamu benar! Jadi dia nongkrong di rumah kakak kita tanpa riasan dan mengenakan pakaiannya...” Saori menyimpulkan. “Shiorin, apakah ini maksudnya menurutku?”

“Menurutku begitu, Saorin,” kata Shiori sambil mengangguk. “Sepertinya kawan akhirnya mendapatkan seseorang yang spesial! Selamat, kawan!” katanya bersemangat sambil berbalik ke arahku. “Aku turut berbahagia untukmu!”

Mereka memahaminya dengan sangat, sangat, sangat salah, hingga hampir menyakitkan. Setiap bagian dalam diriku berteriak kepadaku untuk

mengatakan, “Tidak! Dia bukan pacarku!” jadi hal itu tidak akan kembali mengganguku di kemudian hari, tapi apa yang akan kukatakan pada mereka? Aku menghabiskan waktu dua detik untuk memikirkan bagaimana aku harus memperkenalkan versi muda nenek kami kepada si kembar, sebelum memutuskan apa yang tampaknya merupakan pilihan paling aman.

“Oh, aku belum memperkenalkanmu, kan?” kataku dengan santai.

Si kembar tersentak.

“Shiori-chan, Saori, ini...” aku memulai.

“Ini adalah...” mereka mengulangi dengan tidak sabar, memotong ke arahku.

“Ini temanku, Alice-san,” aku berhasil tergagap.

Ya. Aku memutuskan untuk memperkenalkan nenek sebagai “teman” aku. Nah, apa lagi yang harus aku lakukan? Katakan yang sebenarnya pada mereka? “Hei, gadis-gadis, aku tahu dia terlihat enam puluh tahun lebih muda

dibandingkan terakhir kali kamu melihatnya, tapi gadis cantik ini sebenarnya adalah nenek kita! Ya, benar. Dia masih hidup! Jadi tidak perlu lagi mengadakan pemakaman itu! Bukankah itu bagus?” Seolah aku bisa mengatakan itu!

“Alice-san?” Saori mengulangi.

“Jadi dia temanmu, kawan?” kata Shiori.

Bersamaan, mereka berdua memiringkan kepala ke satu sisi dengan bingung.

“Y-Ya! Namanya Alice-san dan dia adalah temanku,” kataku lagi.

Mereka berdua menatapku dalam diam. Setelah beberapa saat, Saori menoleh ke adiknya. “Shiorin, kita perlu mengadakan pertemuan krisis.”

“Aku setuju, Saorin,” kata Shiori dengan anggukan tegas.

Mereka berdiri dan meninggalkan ruangan, dengan Saori menutup pintu di belakang mereka. Aku bisa mendengar mereka mendiskusikan situasi di lorong.

“Apa pendapatmu tentang gadis itu, Shiorin?”

“Yah, aku yakin dia pasti pacarnya, tapi kawan-kawan bilang dia hanya teman. Apakah itu berarti mereka belum meresmikannya?”

“T-Tapi dia memakai kaos bro! Itu berarti mereka pasti sudah cukup dekat, kan?”

“Mungkin? Aku tidak begitu tahu. Oh, tapi aku pernah dengar kalau kamu sudah dewasa, terkadang kamu melakukan hal lain sebelum resmi mulai berkencan.”

“A-Apa?! Apa menurutmu saudara kita yang melakukan itu? Dia menyebalkan! Alice yang malang!”

Entah kenapa, mereka berdua terdengar seperti sedang marah padaku, padahal sebelumnya mereka sangat mencintaiku. Apakah ini berarti mereka membenciku sekarang? Saat aku duduk di sana, tenggelam dalam rasa kasihan pada diri sendiri, pintu terbuka lagi dan si kembar kembali ke ruangan, “pertemuan krisis” mereka mungkin telah berakhir. Pasangan itu berlutut di hadapanku dengan punggung tegak, tangan bertumpu pada lutut, dan wajah mereka terlihat sangat serius. Aku sedikit terkejut dengan perubahan sikap mereka yang tiba-tiba.

“Um, ada apa?” aku bertanya. Aku mulai merasa tidak nyaman ditatap terlalu lama.

Mereka tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Saori?” aku memberanikan diri.

Dia tidak bergerak sedikit pun.

“Shiori-chan?”

Tidak ada apa-apa. Mereka hanya duduk diam selama satu menit sebelum Saori akhirnya membuka mulutnya.

“K-Kak!” katanya dengan sedikit tergagap.

“Y-Ya?”

“Aku pikir...” dia memulai dengan ragu-ragu. “Menurutku apa yang kamu lakukan itu t-tidak baik!” katanya, alisnya berkerut. “Kamu laki-laki, bukan? Jadi kamu harusnya lebih, um...” Dia berhenti dan mencoba lagi. “Kamu harus...”

“Kamu harus bertanggung jawab atas tindakanmu terhadap Alice-san, kawan,” Shiori melompat, membantu adiknya.

“R-Tanggung Jawab?” kataku, tercengang.

“Ya, tanggung jawab!” Shiori mengulanginya dengan anggukan. “Lihat, masalahnya dengan kami para gadis adalah kami cenderung sedikit takut membicarakan perasaan kami di depan orang yang kami sukai. Alice mungkin belum berani memberitahumu apa yang sebenarnya dia inginkan.”

“Katakan padaku apa sebenarnya? Apa yang kamu bicarakan?” aku bertanya.

“Astaga, dari dulu kamu sepadat ini gan? Sudah jelas, bukan? Alice-san ingin...” Saori berhenti sejenak dan melihat ke arah adiknya.

“Dia ingin...” ulang Shiori.

“Dia ingin menjadi pacarmu!” mereka berdua menyatakan pada saat yang sama.

“Apa yang kalian berdua katakan?!” Aku memekik dengan sangat ketakutan. Serius, apa ini tadi? Semacam sandiwara?

Aku mendengar tawa dari sampingku. Aku berbalik dan menemukan bahwa nenek telah menghentikan tindakan "percakapan-ini-tidak-memprihatinkan-aku" sepenuhnya dan tertawa terbahak-bahak melihat kejadian itu, lengannya melingkari bagian tengah tubuhnya dengan erat. Tatapan si kembar juga beralih padanya, ekspresi bingung di wajah mereka berdua.

“Astaga. Aku sudah lama tidak tertawa,” nenek terengah-engah ketika dia akhirnya berhasil menenangkan diri kembali. Dia tertawa terbahak-bahak, matanya mulai berair, dan dia harus mengangkat satu jari ke matanya untuk menyeka air mata yang hampir mengalir di pipinya. Dia tersenyum lembut pada si kembar. “Jadi kalian berdua adalah adik perempuan Shiro, hm?” katanya, berpura-pura tidak mengenal mereka.

Shiori mengangguk. “Ya. Aku saudara kembar yang lebih tua, Shiori, dan kantong kotoran ini adalah kakak laki-lakiku.”

“Dan aku Saori. Aku juga adik perempuan idiot ini.”

Aduh. Mengapa tiba-tiba timbul kebencian terhadap kakak laki-laki tercintamu, gadis-gadis?

“Kamu benar-benar menggemaskan,” kata nenek, senyumannya semakin lebar hingga hampir membuat wajahnya terbelah dua. “Seperti yang Shiro katakan, aku adalah temannya. Namaku Alice. Kakakmu dan aku sudah saling kenal sejak lama.”

"Benar-benar?" Shiori berkata, matanya melebar karena terkejut. Dia tampak sangat tertarik dengan informasi baru ini.

"Ya. Kami bahkan biasa mandi bersama!" kata nenek dengan sombong.

Si kembar mengeluarkan suara terkejut yang kacau secara bersamaan dan menatapku dengan bingung, seolah diam-diam bertanya padaku apakah ini benar.

Dengan enggan aku mengangguk. "Oh, tapi tunggu sebentar, gra—Uh, maksudku, Alice-san. Kamu memberi tahu mereka hal-hal sejak aku masih sangat, sangat kecil. Aku rasa aku bahkan belum duduk di bangku sekolah dasar pada saat itu!" Katakku, mencoba menjelaskan situasinya sedikit.

Nenek terkekeh. "Ya, kamu benar. Ah, masa lalu yang indah."

Si kembar saling memandang dengan ekspresi serasi di wajah mereka yang merupakan campuran keterkejutan dan kegembiraan.

"Shiorin, apakah kamu mendengar apa yang baru saja aku dengar? Mereka biasa mandi bersama!" Saori berbisik keras kepada adiknya.

"Aku dengar! Artinya..."

Mereka berdua mengangguk serempak.

“Dia adalah teman masa kecilnya!” seru Saori.

“Teman masa kecil kakak-kakak!” Shiori mengulangnya dengan anggukan.

“Aku tidak tahu kalau kawan punya teman yang lucu!”

“Sekarang setelah kamu menyebutkannya, sepertinya aku belum pernah melihatnya sebelumnya...” kata Shiori sambil merenung. “Tetap saja, kawan-kawan punya teman masa kecil yang sangat lucu, bukan?”

“Jadi itu sebabnya mereka bertingkah berpasangan! Aku mengerti sekarang!” Saori berkata penuh kemenangan.

Ya, keduanya sepertinya yakin bahwa nenek dan aku adalah teman masa kecil. Kamu tahu apa? aku pikir. Mari kita lanjutkan saja.

“Yup, gra—maksudku, Alice-san dan aku sudah saling kenal sejak lama,” aku menegaskan. “AA beberapa hari yang lalu, dia bilang padaku dia akan kembali ke Tokyo sebentar, jadi aku bilang padanya dia bisa tinggal di sini daripada membuang-buang uang di hotel,” aku berbohong.

Syukurlah, nenek memutuskan untuk mengikuti ceritaku. “Ya,” katanya sambil mengangguk. “Rumah Shiro cukup besar, jadi dia bilang aku bisa menginap di sini saat aku di kota. Aku sangat berterima kasih padanya.”

“Hah? Kalau begitu, Alice-san—Ah, bolehkah aku memanggilmu seperti itu?” Saori bertanya.

“Tentu saja bisa,” jawab nenek.

“Terima kasih. Jadi, um, apakah itu berarti kamu juga akan tinggal di sini?”

Tunggu. “Juga”?

“Um, Saori, apa maksudmu dengan ‘juga’?” tanyaku bingung. “Apakah ada orang lain yang berencana tinggal di sini?”

“Yah, ya!” katanya sambil memutar matanya ke arahku seperti remaja pemurung. “Apakah kamu benar-benar mengira Shiorin dan aku datang jauh-jauh ke sini hanya untuk memberimu surat papa?”

“Ya?” kataku ragu-ragu.

Shiori terkekeh. “Mustahil. Banyak universitas mengadakan acara open house saat ini, dan Saorin serta aku ingin memeriksanya!”

“Acara open house?” aku ulangi.

Si kembar mengangguk sebelum menjelaskan lebih detail. Pada dasarnya, mereka telah memutuskan bahwa, karena mereka harus datang jauh-jauh ke sini untuk memberikan surat ayah kepadaku (dan memastikan aku tidak gantung diri), mereka akan mengambil kesempatan ini untuk menginap bersamaku selama istirahat dan pergi. periksalah beberapa calon universitas, karena rumahku lebih dekat dengan pusat kota Tokyo dibandingkan dengan rumah orang tua kami.

“Jadi...” aku memulai, mencoba memastikan bahwa aku memahami situasinya. “Kalian berdua akan tinggal di sini sebentar?”

Mereka berdua menatapku dengan senyum lebar.

“Ya! Terima kasih telah mengizinkan kami tinggal, kawan!” Saori berkicau, meskipun aku tidak menyetujui hal semacam itu.

“Bisakah kita makan hot pot malam ini?” tanya Shiori, yang sepertinya sudah merasa seperti di rumah sendiri.

Dan dengan itu, aku entah bagaimana terikat untuk membiarkan adik perempuanku tinggal bersamaku dan nenek sebentar.

Chapter 19 meninjau kembali kenangan lama

Atas permintaan semua orang, makan malam malam itu berakhir dengan hot pot. Setelah pertarungan sengit di mana kami berempat berebut potongan terakhir daging wagyu, tibalah waktunya untuk hidangan penutup.

“Hei kawan. Seperti apa nenek itu?” Saori tiba-tiba bertanya ketika kami sedang menikmati serbat.

“Aku juga ingin tahu!” Shiori angkat bicara, mengangkat tangannya pada saat yang sama seperti sedang menanyakan pertanyaan kepada guru.

"Nenek?" aku ulangi.

Si kembar mengangguk.

“Ya, nenek. Shiorin dan aku masih kecil ketika dia menghilang, jadi kami tidak begitu mengingatnya dengan baik,” Saori menjelaskan.

“Apa yang kamu katakan? Kalian berdua masih anak-anak,” aku menyindir.

“Bukan itu intinya,” kata Saori dengan lancang, sambil menendangku dengan cepat ke bawah meja.

“Maaf, maaf,” kataku sambil tertawa. “Tapi kenapa kamu tiba-tiba bertanya tentang dia?”

“Aku hanya berpikir mungkin kamu bisa menceritakan kepada kami sedikit tentang dia, karena kamu lebih mengingatnya,” kata Saori sambil mengangkat bahu.

“Saorin agak emosional, ada apa dengan pemakaman nenek yang akan datang dan sebagainya,” bisik Shiori di telingaku.

“Lagi pula, kalian berdua cukup dekat, bukan?” Lanjut Saori. “Maksudku, kamu sangat menyukainya, kamu bahkan pindah ke rumah lamanya.”

“Ya ampun. Apakah itu benar?” tanya nenek sambil tersenyum menggodaku.

Betapa menyebalkannya dirimu, pikirku.

“Yup, mereka sangat dekat, Alice-san!” Kata Saori sambil mengangguk antusias. “Oh, kawan, apakah kamu memberitahunya tentang nenek? Seperti, tentang bagaimana dia menghilang dan sebagainya.”

“Ya, dia tahu. Padahal kami sudah lama berteman, aku tak heran kalau dia lebih mengenal nenek daripada aku,” aku datar sambil menatap lurus ke arah nenek yang masih nyengir ke arahku.

“Wow! Yah, menurutku itu adalah teman masa kecilmu!” Saori berkicau.

“Jadi kamu juga mengenal nenek, Alice-san?” Shiori bertanya.

Si kembar menatap nenek dalam wujudnya yang lebih muda, mata mereka berbinar penuh kegembiraan.

“Kalau begitu, aku akan menanyakan beberapa pertanyaan pada kalian berdua!” Saori memutuskan, lalu berdeham. “Ehem. Pertama, bagaimana kamu menggambarkan nenek?”

Dia mengepalkan tangannya dan mendekatkannya ke wajahku seolah-olah dia sedang memegang mikrofon di dalamnya.

“Tunggu, sebelum itu semua, aku punya pertanyaan untuk kalian berdua,” kataku pada si kembar. “Mengapa tiba-tiba tertarik pada nenek?”

Keduanya saling memandang dan senyum sedih muncul di wajah mereka.

“Hanya saja, uh...” Saori memulai. “Shiorin dan aku tidak terlalu mengingat nenek. Tidak, itu tidak benar. Kami mengingatnya. Tentu saja kami melakukannya. Kami ingat dia mengajak kami ke festival, dan mandi bersamanya, dan bahkan saat itu kami naik perahu bersama ke Odaiba.”

“Tapi kami baru berusia sembilan tahun ketika dia menghilang,” Shiori menjelaskan.

“Ya,” kata Saori sambil mengangguk. “Jadi, um...” Dia berhenti. “Kami tidak mengerti apa yang sedang terjadi saat itu. Kami tidak benar-benar mengerti apa maksudnya ketika kami mendengar dia menghilang, dan bahwa dia mungkin...”—dia berhenti lagi—“...bahwa dia mungkin sudah mati.”

“Kami punya banyak kenangan tentang nenek, tapi kami ingin tahu lebih banyak tentang dia sebagai pribadi, tahu?” Shiori berkata sambil mengambil tongkat estafet. “Beberapa hari yang lalu, kami bertanya kepada mama tentang dia dan dia menceritakan semua cerita tentang dia kepada kami. Dia tampak seperti dia sedikit

aneh, tapi itu membuat kami ingin mengetahui lebih banyak tentang dia.”

Ah, jadi itu sebabnya mereka ingin kita memberi tahu mereka tentang dia. Nenek menghilang ketika si kembar masih kecil, jadi mereka tidak pernah benar-benar mengenalnya dengan baik. Mereka ingin menciptakan gambaran dalam pikiran mereka tentang orang seperti apa dia dulu, yang hanya bisa mereka lakukan dengan menggabungkan ingatan mereka tentang nenek dengan cerita yang mereka dengar tentang nenek dari orang lain yang mengenalnya. Sudah tujuh tahun sejak terakhir kali ada orang yang melihatnya (jika Kamu mengabaikan perkembangan terakhir), dan dia akhirnya dinyatakan meninggal setelah sekian lama. Menjelang pemakaman, si kembar pasti menyadari bahwa mereka tidak akan pernah bisa bertemu dengannya lagi.

“Jadi itu sebabnya kalian berdua ingin tahu tentang dia, ya?” gumamku.

Si kembar mengangguk serempak.

“Sudahlah, kawan! Tumpahan!” tuntutan Saori.

“Ceritakan pada kami tentang dia, kawan!”

Aku mengangguk. “Baiklah kalau begitu. Hm...” renungku. “Tapi aku harus mulai dari mana?”

“Bagaimana dengan kecelakaan kecilmu di bioskop?” nenek menyarankan dengan seringai penuh arti di wajahnya.

“T-Tidak mungkin!” aku tergagap. “Itu adalah informasi yang sangat rahasia!”

“Ooh, apa yang terjadi? Apa yang telah terjadi? Beritahu kami tentang hal itu, kawan!” Saori angkat bicara.

“Ya! Atau mungkin Alice-san bisa?” Shiori menyarankan.

“Tentu, aku tidak keberatan,” kata nenek sambil tersenyum lebar.

“Tidak, jangan! Kamu benar-benar tidak bisa memberi tahu mereka tentang hal itu! aku memprotes.

“Beri tahu kami! Silakan!” si kembar memohon.

Kami akhirnya merayakan reuni keluarga pertama kami dalam waktu yang sangat lama dengan mengobrol hingga dini hari.



“Aku sangat lelah...” gumamku pada diriku sendiri sambil bangkit dari tempat tidur.

Saat itu jam enam pagi. Aku baru tidur jam empat. Aku menyeret diriku ke kamar mandi dan mandi air panas sebelum menyikat gigi dan berpakaian untuk hari itu. Aku berjingkat ke ruangan yang terdapat altar peringatan nenek—tempat Shiori dan Saori tidur—dan diam-diam membuka pintu lemari.

“Kak-kawan...”

"Kawan..."

Nafasku tercekak saat mendengar si kembar memanggilku. Aku berbalik dan melihat kedua adik perempuanku tertidur lelap di futon mereka dengan air liur mengalir di dagu mereka.

“Oh, mereka hanya ngobrol sambil tidur,” gumamku dalam hati sambil menghela napas lega. “Aku panik di sana sebentar.”

Aku terus menggeser pintu lemari sampai terbuka penuh, lalu melangkah masuk— “masuk kembali” ke Ruffaltio—dan menutup pintu di belakangku.

“Fiuh, hampir saja! Syukurlah mereka tidak bangun saat itu juga,” kataku sambil merentangkan tanganku ke atas kepala saat aku melangkah keluar dari portal dan masuk ke ruang istirahat tokoku.

“Ayo, Shiro. Ada pekerjaan yang harus kamu selesaikan,” gumamku dalam upaya untuk menyemangati diriku untuk hari yang akan datang. Aku berjalan ke bawah dan pergi ke pintu depan, tetapi ketika aku membukanya, aku disambut oleh pemandangan...

"Hah? A-Aina?"

Gadis kecil itu sedang duduk di tanah tepat di depan pintu.

"Apa yang kamu lakukan di sini sepagi ini?" Aku bertanya padanya, benar-benar bingung. "Kamu tidak seharusnya bekerja untuk..." Aku terdiam saat akhirnya menyadari matanya merah dan wajahnya berlinang air mata. "Tunggu sebentar. Apakah kamu menangis? Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

Tetesan lain mengalir di pipinya. Dia masih menangis. Apa yang mungkin terjadi padanya?

"Tuan Shiro, aku... aku..." dia mendengus sebelum melemparkan dirinya ke dalam pelukanku. "Aku... aku..." "Apa yang terjadi, Aina?" Aku bertanya padanya dengan lembut, mengusap punggungnya untuk mencoba menghiburnya. "Aku... Mama... aku..." gadis kecil itu tergagap.

"Apakah sesuatu terjadi pada Stella?" aku bertanya. Aina kembali menangis tersedu-sedu.

"Aku... aku membuat mama menangis," dia akhirnya berhasil memberitahuku dengan suara lemah.

Istirahat

Ketika Aina baru berusia empat tahun, papanya pergi dan tidak pernah kembali. Dia masih sangat kecil saat itu, dia tidak begitu mengingatnya dengan baik. Namun ada beberapa kenangan yang dia miliki tentang pria itu yang tidak akan pernah dia lupakan: perjalanan yang mereka lakukan ke kota yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya; banyaknya tepukan kepala yang dia berikan padanya; kehangatan tangannya saat menggenggam tangannya setiap malam tanpa henti sampai dia tertidur; gelang berkilau yang selalu dia kenakan di pergelangan tangannya, yang sangat cantik dan memiliki ukiran simbol aneh di atasnya. Setiap kali dia berjanji padanya, ayah Aina selalu mengatakan hal yang sama: “Aku bersumpah demi gelang ini.”

Aina ingat dia mengatakan itu sambil mengulurkan gelang itu ke arahnya sehingga dia bisa menggerakkan jari kelingkingnya di atasnya. Dia ingat dia dengan lembut membelai rambutnya saat dia mengatakannya.



“Yah, itu perjalanan yang panjang! Aku akan menutup tokonya sampai besok, jadi kamu pulanglah dan ambil cuti sepanjang hari, Aina, kamu dengar? Aku akan kembali ke toko sekarang. Sampai jumpa lagi, Aina dan Karen,” kata Shiro ketika mereka akhirnya berhasil kembali ke Ninoritch pada sore hari di hari keenam setelah meninggalkan Mazela.

Seperti yang dia katakan, Shiro berangkat ke arah tokonya, sementara Karen langsung menuju balai kota. Aina perlahan mulai pulang, dengan Peace—anak kucing hitam kecil—bertengger di bahunya. Pergi ke Mazela bersama Shiro sungguh menyenangkan bagi gadis kecil itu. Dia belum pernah ke kota besar sebelumnya, dan dia belajar banyak hal yang belum pernah dia dengar sebelumnya. Segalanya sungguh luar biasa! Namun yang

paling menakjubkan dari semuanya adalah Gelang Janji yang diberikan Zidan padanya.

“Aku penasaran bagaimana reaksi mama saat melihatnya,” ucapnya ke udara di sekitarnya sambil memeluk gelang itu di dadanya.

Saat dia melihat gelang itu, Aina merasakan dunia berhenti. Shiro dan Zidan telah berada di tengah-tengah percakapan, tapi suara mereka bahkan tidak terdengar lagi di telinganya, dan semua barang aneh di rak guild—yang terlihat begitu

menarik baginya beberapa saat sebelumnya—tiba-tiba menjadi tidak begitu menarik. Satu-satunya hal yang ada dalam pikirannya hanyalah gelang itu, dan butuh beberapa menit hingga dia sadar kembali. Tapi siapa yang bisa menyalahkannya? Dia baru saja melihat gelang yang mirip dengan yang biasa dipakai ayahnya. Siapa pun akan mempunyai reaksi yang sama jika berada di posisinya.

“Gelang itu sama persis dengan yang selalu dipakai papa. Mama akan menyukainya! Benar, Damai?”

Anak kucing itu mengeong dan dengan lembut mengusapkan kepalanya ke pipi Aina. Itu mungkin berarti dia setuju denganku, pikir gadis kecil itu. Dia menjawab dengan sedikit, “Aku tahu!”

Ibu Aina juga memiliki gelang yang mirip dengan milik ayahnya, namun tidak seperti suaminya, dia hanya memakainya pada saat yang dianggapnya sebagai “acara khusus”: Malam Tahun Baru, ulang tahun Aina, ulang tahun pernikahan mereka, dll. Hanya pada hari-hari itulah dia mengenakan gelangnya dan berdansa hingga dini hari bersama ayah Aina.

“Aku akan kembali. Aku bersumpah atas gelang ini,” kata ayah Aina kepada mereka berdua sebelum dia pergi, gelang itu terpasang erat di pergelangan tangannya seperti biasanya. Tapi dia tidak pernah kembali.

Sejak hari itu, ibu Aina berhenti memakai gelangnya sama sekali. Aina tahu mengapa itu terjadi. Dia pikir ibunya mungkin merasa akan sangat kesepian jika dia memakai gelangnya tanpa separuh gelang lainnya ada di sana. Pasti itulah sebabnya dia berhenti memakainya.

“Sekarang kita punya gelang lain, dia bisa memakai gelangnya lagi!” Kata Aina sambil menjelaskan teori kecilnya kepada anak kucing itu.

Ibunya selalu terlihat sangat bahagia setiap kali dia memakai gelangnya. Aina dengan polosnya berpikir jika dia memberikan gelang yang dia temukan di toko Zidan, mungkin ibunya akan bahagia kembali, seperti saat mereka bertiga. Tentu saja, ibunya tidak tersenyum sama sekali. Dia melakukannya. Setiap kali dia melihat ke arah Aina, dia selalu tersenyum lembut padanya. Dia sangat baik. Faktanya, Aina menganggap ibunya adalah orang paling baik di seluruh dunia. Namun Aina telah memperhatikan bahwa, terkadang, ketika ibunya mengira dia tidak melihat, dia akan menatap ke langit, dan pada saat-saat ini, dia selalu terlihat sangat sedih. Dan Aina tahu alasannya.

“Papa...” gumam gadis kecil itu.

Ibunya sedih karena merindukan suaminya. Jadi Aina berpikir jika dia memberikan gelang itu kepada ibunya, mungkin dia akan bahagia lagi. Gadis kecil itu sangat berharap

dia benar.

“Aina...” bisik ibunya dengan terengah-engah saat Aina menunjukkan gelang itu padanya malam itu. “Di mana kamu menemukan ini?”

“Seorang pria baik hati di Mazela memberikannya kepadaku,” gadis kecil itu menjelaskan sambil tersenyum lebar.

Stella menatap gelang itu. “Kenapa...” dia memulai. “Kenapa kamu...”

Dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Tenggorokannya tercekat, dan bahkan sebelum dia menyadarinya, dia sudah berlutut dengan aliran air mata membanjiri pipinya. Saat dia melihat reaksi ibunya, Aina mengerti bahwa mengembalikan gelang itu adalah kesalahan besar.

“Aku akhirnya...” Stella cegukan, terisak tak terkendali. “Aku akhirnya berhasil melupakan dia dan kamu...” Dia mendengus. “Dan kamu...”

“Mama...” gumam Aina ngeri.

Dia hanya ingin ibunya bahagia.

“Dia... Dia tidak ada di sini lagi... Dia tidak akan pernah kembali!” ibunya menangis sambil menangis.

Dia hanya ingin dia tersenyum lagi.

Ratapan panjang dan menyakitkan keluar dari bibir Stella.

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

“A-Ada apa?!” Patty berseru ketika dia terbang ke kamar dan langsung menuju Stella secepat yang dia bisa.

Tapi Aina sudah pergi. Dia telah berpaling dari ibunya dan teman perinya dan mulai berlari. Dia telah membuat kesalahan besar dan dia tidak bisa bertahan. Jadi Aina berlari dan berlari dan berlari secepat yang dia bisa, melewati kota yang semakin gelap. Ketika dia sadar kembali, dia menyadari bahwa dia telah berlari jauh ke tempat yang hampir seperti rumah kedua baginya. Tanda di atas pintu bertuliskan “Toko Shiro.”

Saat ibunya mulai menangis, otak Aina membeku. Yang terpikir olehnya hanyalah berlari secepat yang bisa dibawa oleh kaki kecilnya, sementara air mata mengalir di wajahnya. Dia akan menemui orang yang paling dia percayai di seluruh dunia—yah, setelahnya

ibunya, tentu saja.

“Tuan... Shiro...” dia terisak saat kakinya lemas dan dia terjatuh ke tanah di depan tokonya.

Dia memeluk lututnya dan membiarkan air mata mengalir di wajahnya tanpa henti. Dia tampaknya tidak memiliki kekuatan untuk menghapusnya. Peace mengeluarkan sedikit “meong” dan mulai menjilati pipi Aina.

“Apakah kamu mencoba menghiburku, Damai?” gadis kecil itu mendengus.

mengeong.

“Terima kasih...” katanya, lalu memeluknya. Bahkan melalui pakaiannya, dia bisa merasakan kehangatan anak kucing kecil itu. Saat itu, dia sangat bersyukur memiliki pria itu di sisinya.

“Hei, Damai...”

mengeong.

“Apakah menurutmu mama membenciku sekarang?”

Kucing itu mengeong dua kali berturut-turut, seolah berkata, “Tidak mungkin!”

“Aku sangat, sangat menyayangi mama...” gadis kecil itu terisak, dan dia memeluk Peace sekuat yang dia bisa, merasa nyaman dengan betapa hangatnya anak kucing kecil itu.

Pagi masih sangat jauh.

“Ini,” kataku sambil meletakkan secangkir kopi susu di depan Aina.
“Panas sekali, jadi tiuplah sebelum diminum, kau dengar?”

Gadis kecil itu mengangguk dan melakukan apa yang diperintahkan, meniup cairan yang mengepul itu beberapa kali sebelum menyapnya.
“Bagus,” gumamnya.

“Aku senang kamu menyukainya.”

“Terima kasih,” katanya setelah beberapa detik.

“Jangan sebutkan itu. Apakah kamu merasa sedikit lebih baik?” Aku bertanya, dan dia menjawab dengan anggukan kecil.

Ketika aku menemukannya duduk di tanah di depan toko aku, dia sedang memeluk Peace dan menangis. Aku membawanya ke lantai dua dan menyuruhnya duduk di sofa di ruang istirahat sebelum membungkusnya dengan selimut hangat dan pergi ke dapur untuk membuatkan dia secangkir kopi hangat yang enak. Saat aku kembali ke ruang istirahat, isak tangisnya sudah mereda menjadi isak tangis pelan.

“Aina, bisakah kamu memberitahuku apa yang terjadi?” aku bertanya dengan lembut.

Sekali lagi, dia menjawab dengan anggukan lemah.

“Tidak perlu, jika kamu tidak mau,” jelasku.

Kali ini, dia menggelengkan kepalanya. “Aku ingin,” katanya pelan.

Jadi aku duduk di sofa dan mendengarkan dia menceritakan apa yang terjadi malam sebelumnya.



"Jadi begitu. Jadi saat dia melihat gelang itu, Stella..." Aku terdiam.

Aina mengangguk, air mata kembali mengalir di matanya. “Ya...” dia mendengus. “Aku membuat mama menangis.”

Aku akhirnya mengerti mengapa dia bersikeras menginginkan gelang itu.

“Kupikir mama akan senang lagi jika aku membawakannya kembali gelang ini, karena gelang ini mirip dengan yang biasa dipakai papa.”

Pada akhirnya, itu semua demi ibunya.

Aku belum banyak mendengar tentang ayah Aina. Satu-satunya hal yang aku tahu pasti adalah dia tidak bersama kami lagi. Namun aku mengerti mengapa gadis kecil itu merasakan hal yang sama. Dia masih sangat muda ketika ayahnya meninggal, dia tidak memiliki banyak kenangan tentang ayahnya. Tapi dia ingat gelangnya. Itu menjelaskan mengapa, ketika dia menemukan sebuah gelang yang terlihat hampir sama dengan yang biasa dipakai ayahnya, dia merasa tertarik padanya, dan ingin ibu tercintanya melihatnya juga, karena mengira itu akan membuatnya bahagia lagi.

“Aku tidak ingat banyak tentang ayahku,” lanjut gadis kecil itu.

"TIDAK?"

"Tidak terlalu. Aku ingat berjalan-jalan dan pergi ke festival bersamanya, dan merayakan ulang tahun pernikahan mama dan papa, dan ulang tahunku, dan um..."

Dia telah menghitung setiap ingatannya dengan jarinya saat dia berbicara denganku, tapi tiba-tiba, dia berhenti.

“Aku...” dia berkata pelan, “Dulu aku mengingat lebih banyak lagi. Tapi aku mulai melupakan banyak hal. Ini seperti...” Dia berhenti. “Sepertinya aku hampir sepenuhnya melupakan papa,” jelasnya, suaranya bergetar.

“Aku mengerti,” kataku lembut.

“Itu... Aneh, bukan?” dia mendengus saat air mata mulai mengalir di pipinya lagi. “Aku sayang ayahku, tapi...” Isak tangis lain menginterupsinya sejenak. “Tetapi...”

mengeong. Kedamaian mulai menjilat air mata di pipi Aina, seolah dia berusaha menghiburnya. Aku mengulurkan tanganku dan dengan lembut mengusap punggungnya sementara tubuh kecilnya bergetar.

Setelah beberapa menit, dia mulai berbicara lagi. “Saat aku masih kecil...” dia memulai, dan aku mengangguk beberapa kali untuk menyemangatnya agar terus maju. “Aku... aku...”

"Ya?"

"Aku... aku bertanya pada mama tentang papa," katanya. "Aku pikir mungkin dia akan mengingat lebih banyak hal tentang dia daripada aku. Kupikir dia bisa memberitahuku banyak hal."

"Dan apa yang Stella katakan?"

"Dia..." Aina mendengus. "Dia mulai menangis."

Aku terdiam beberapa saat, sebelum menghela nafas pelan, "Begini."

"Ini adalah..." kata gadis kecil itu. "Ini kedua kalinya aku membuat mama menangis."

Jelas sekali dia ingin tahu lebih banyak tentang ayahnya. Dia menyadari bahwa dia tidak akan pernah melihatnya lagi, dan yang tersisa darinya hanyalah ingatannya, tetapi seiring berjalannya waktu, bahkan ingatan ini pun semakin sedikit jumlahnya. Jadi dia bertanya kepada ibunya tentang dia, dengan harapan itu akan membantunya mengingat orang seperti apa dia. Pikiranku melayang pada bagaimana Shiori dan Saori memintaku untuk memberitahu mereka tentang nenek. Aku bangkit dari sofa sambil berkata pelan, "Baiklah!"

"Aina, bisakah kamu menunggu di sini sebentar?" kataku padanya.

Dia menatapku dengan mata lebar dan tidak mengerti dan memiringkan kepalanya ke satu sisi. Aku memberinya senyuman yang meyakinkan dan dengan lembut membelai rambutnya.

"Aku akan bicara dengan Stella," kataku.

"Untuk mama?" dia bertanya sambil berkedip berulang kali dengan ekspresi bingung di wajahnya.

"Ya. Bisakah kamu menjadi gadis yang baik dan menungguku di sini dengan Damai?" Pandanganku beralih pada kucing sulit disayangi yang masih bertengger di bahu gadis kecil itu. "Damai, bisakah kamu menjaga Aina selama aku pergi?" aku bertanya pada kucing itu.

Anak kucing itu mengeong seolah berkata, "Kamu bisa mengandalkanku!"

"Aku mungkin tidak akan kembali untuk sementara waktu, jadi kenapa kamu tidak tidur siang sebentar, Aina?" aku menyarankan.

"Kay," katanya pelan.

Aku memberinya senyuman hangat lagi sebelum meninggalkan ruangan dan menuju ke rumah Stella.

Setelah sekitar lima belas menit berjalan, aku sampai di tujuan.

“Stella?” Aku memanggil ketika aku mengetuk pintu. “Apakah kamu di dalam?”

Tidak ada jawaban.

“Mungkin dia sedang tidur...” gumamku pada diriku sendiri. “Ah, siapa yang aku bercanda? Aku tidak bisa membayangkan dia sedang tidur sekarang.”

Aku memutuskan untuk mencoba mengetuk sekali lagi. Jika aku tidak mendapat jawaban kali ini, aku akan mencoba memaksa pintu, tapi saat aku hendak mengangkat tinjuku ke pintu untuk kedua kalinya, pintu itu terbuka.

“Oh, itu hanya kamu, Shiro,” kata orang yang menjawab.

"Bos?" kataku.

Patty—yang saat ini tinggal di rumah Stella dan Aina—berdiri di balik pintu, tapi dia tidak terlihat ceria seperti biasanya. Alisnya dirajut menjadi satu dan wajahnya terlihat sangat khawatir.

“Apakah Stella ada di dalam, bos?” aku bertanya padanya.

“Y-Ya, benar. Dia menangis di kamarnya sejak kemarin,” kata elf kecil itu, kerutan di antara alisnya semakin dalam.

“Jadi dia juga menangis, ya?” aku merenung keras.

Patty menatapku dengan tatapan bingung. “Apa yang kamu maksud dengan ‘juga’?”

“Aina menangis saat aku menemukannya pagi ini,” jelasku. “Dia mungkin masih menangis saat kita berbicara.”

“D-Dia ada di tokomu sekarang?”

“Ya.”

“Aku mengerti,” katanya dengan sedikit anggukan. “Dia tiba-tiba kabur dari sini tadi malam, dan aku tidak tahu harus berbuat apa.”

“Ya, dia memberitahuku apa yang terjadi,” kataku. “Dia merasa sangat tidak enak karena membuat Stella menangis.”

Bahu Patty merosot. “Mungkin sebaiknya aku menjejarkannya,” gumamnya.

“Mungkin, tapi itu berarti meninggalkan Stella sendirian. Aku tahu Kamu tidak akan pernah sanggup melakukan itu.”

Dia menjawab dengan anggukan lemah lainnya. “Ya. Ditambah lagi, Aina membawa monster itu di bahunya. Apa nama benda itu lagi? Seekor

kucing? Apakah itu benar? Jadi dia tidak sendirian. Tapi kalau aku pergi...” Patty berhenti sejenak dan menggigit bibir bawahnya. “Jika aku pergi, Stella tidak akan memiliki siapa pun di sini bersamanya.”

Aku tidak bisa menahan senyum mendengarnya. “Kamu baik sekali, bos. Kamu sebenarnya.”

“Ke-Kenapa kamu tiba-tiba mengatakan itu?!” bentaknya, wajahnya memerah.

“Hm? Oh, tidak ada alasan khusus,” kataku, senyumku semakin lebar. “Tetap saja, aku yakin Stella pasti sangat menghargai kehadiranmu di sisinya.”

Hanya dari mendengar apa yang dikatakan Aina kepadaku, aku sudah tahu betapa kejadian itu telah mengguncang Stella. Untung saja Patty tetap tinggal bersamanya, karena siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi kalau dia tidak tinggal bersamanya?

“Terima kasih, bos. Aku akan bicara dengan Stella sekarang, jadi bisakah kamu menemani Aina sementara ini? Aku yakin dia akan senang jika kamu ada di sisinya saat ini.”

“A-Apa menurutmu begitu?” dia bertanya, terdengar tidak yakin.

Aku memberinya anggukan paling antusias yang bisa kukumpulkan. “Ya, aku yakin akan hal itu. Jadi bisakah kamu pergi dan menjaganya untukku?”

“T-Tentu saja! Serahkan padaku, Shiro!” katanya, sambil memukulkan tinjunya ke dada untuk menunjukkan betapa percaya dirinya dia.

Aku mengucapkan terima kasih dan dia berangkat dengan kecepatan tinggi menuju toko aku. Aku yakin bahwa kehadiran Patty yang selalu ceria di sisinya akan sedikit membantu mengangkat semangat Aina. Tapi agar dia bisa kembali ke dirinya yang ceria seperti biasanya...

“Dia perlu melihat ibunya tersenyum,” kataku tegas.



“Stella? Itu Shiro. Bolehkah aku masuk?” Aku berseru ketika sampai di pintu kamar Stella.

Pertanyaanku ditanggapi dengan keheningan, tapi meski begitu, aku tahu dia ada di sana. Yah, aku tidak punya banyak pilihan sekarang, kan?

“Aku masuk,” kataku dan membuka pintu meskipun aku belum diberi izin untuk mengganggu.

Aku melirik ke sekeliling ruangan dan langsung memperhatikan dua Gelang Janji, yang satu—kemungkinan besar gelang yang Aina dapatkan dari Zidan—tergeletak di lantai, sedangkan satunya lagi sedang dipeluk erat di dada Stella. Dia setengah berlutut di lantai dengan tubuh bagian atas bersandar di tempat tidur. Gelang yang dipegangnya pasti miliknya—gelang yang mengingatkannya pada suaminya. Seperti yang Aina katakan, kedua gelang itu identik.



“Stella...” Aku memanggilnya dengan lembut.

Meskipun wajahnya terkubur di balik selimut dan dia tidak mengeluarkan suara, aku tahu dia menangis karena bahunya bergetar. Perlahan-lahan aku mendekatinya dan, setelah ragu-ragu selama beberapa detik, aku mulai mengusap punggungnya selembut mungkin, seperti yang kulakukan pada Aina. Dia meraih tanganku tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan meremasnya sekuat yang dia bisa. Aku mundur dan kami tetap terkunci bersama seperti itu untuk waktu yang lama. Ketika dia akhirnya mengangkat kepalanya, aku tidak tahu berapa lama waktu telah berlalu.

"Tn. Shiro..." gumamnya, menatapku dengan mata basah, wajahnya berlinang air mata. Saat itu, dia tampak persis seperti putrinya.

“Ada apa, Stella?” aku bertanya dengan lembut.

“Apakah Aina...” dia memulai. “Apakah dia baik-baik saja?”

Aku tersenyum padanya. “Dia ada di tokoku. Bos dan anak kucing kecil itu, Peace, keduanya bersamanya, jadi dia tidak sendirian.”

"Aku mengerti," bisiknya.

Aku mengangguk. Stella memejamkan mata dan mulai menggigit bibir bawahnya.

“Aku seorang ibu yang buruk,” katanya setelah beberapa saat. “Aku membuat Aina menangis lagi.”

“Aina mengatakan hal yang sama,” kataku padanya. “‘Aku membuat mama menangis’ adalah kata-kata yang persis dia gunakan.”

Stella tidak berkata apa-apa, hanya diam-diam mendekatkan gelang yang dipegangnya ke wajahnya dan menempelkannya ke pipinya.

“Dia membawakanku gelang itu ke sana. Kelihatannya sama seperti yang dimiliki suamiku, dan...” Dia terdiam, lalu melanjutkan. “Aku tidak bisa menahannya. Aku mogok, ”dia menjelaskan dengan suara lemah.

"Ya?" Jawabku, untuk menunjukkan bahwa aku mendengarkan baik-baik apa yang dia katakan.

“Aku yakin dia mengira gelang itu akan membuat aku bahagia. Dia punya niat baik. Tapi aku...” Dia mendengus. “Aku akhirnya menyakitinya.” Dia tampak sangat menyesal.

“Hal seperti ini sering terjadi, Stella. Percayalah, semuanya baik-baik saja,” aku meyakinkannya. “Kalian berdua hanya mengalami sedikit masalah komunikasi, itu saja.”

Dia tetap diam.

“Kamu bisa memperbaikinya, Stella,” lanjutku.

“Benarkah?” dia bertanya, senyum sedih di wajahnya. “Aku ibu Aina. Akulah satu-satunya keluarga yang tersisa, namun, aku...” Kata-kata selanjutnya terdengar menyakitkan. “Aku menyakitinya.”

“Hei, tidak apa-apa. Hal-hal ini terjadi, terutama di kalangan keluarga.”

"Tetapi..."

"Tidak ada, tapi," aku menegurnya dengan lembut. “Tidak ada satu keluarga pun di mana pun yang tidak berdebat, bukan? Kalian berdua akan bertengkar sesekali. Kamu bahkan mungkin akan saling menyakiti. Namun setelahnya, kalian akan berbaikan, dan cinta kalian satu sama lain akan semakin kuat. Itulah arti sebuah keluarga, bukan?”

Dia tidak mengatakan apa pun.

“Sekarang bukan waktunya memikirkan kesalahanmu, Stella,” lanjutku. “Kamu perlu memikirkan apa yang akan Kamu lakukan untuk memperbaikinya.”

“Menurutmu...” dia memulai. “Apakah menurutmu Aina akan memaafkanku?”

“Aku yakin dia mungkin memikirkan hal yang sama saat ini.”

"Apa maksudmu?"

“Dia merasa sangat menyesal telah membuatmu menangis. Dia sudah berulang kali mengatakan bahwa dia seharusnya tidak membawakanmu Gelang Janji ini,” kataku sambil memungut gelang metal yang tergeletak di lantai.

Tatapan Stella beralih dari gelang yang dipegangnya ke gelang yang ada di tanganku.

“Suamiku...” desahnya, “...berasal dari suku Kozma.”

Aku baru saja beranjak dewasa saat pertama kali bertemu dengannya. Hari itu, aku pergi ke pegunungan untuk mengumpulkan sayuran liar ketika aku tiba-tiba diserang oleh serigala. Untungnya, seseorang datang menyelamatkan aku, dan seseorang itu adalah dia. Setelah membunuh serigala, dia membawaku kembali ke kota, karena aku terluka dan hampir tidak bisa berjalan. Jantungku berdebar sangat kencang, aku ingat bertanya-tanya apakah dia bisa mendengarnya.

Dia mengenakan gelang indah di kedua pergelangan tangannya, dan ketika aku bertanya kepadanya tentang gelang itu, dia mengatakan kepada aku bahwa gelang itu sangat penting bagi sukunya. Ya itu benar. Gelang metal ini adalah salah satu gelang yang dia kenakan hari itu. Dia membawa yang satunya ketika dia pergi berperang. Dia mengatakan kepada aku bahwa dia adalah seorang musafir dan baru saja lewat.

“Apakah kamu keberatan tinggal di kota ini lebih lama lagi?” aku sudah bilang padanya. Bagaimanapun, dia telah menyelamatkan hidupku, dan aku ingin berterima kasih padanya dengan benar. Selain itu, aku memiliki kamar kosong di rumah aku sehingga aku tidak tahu harus berbuat apa.

Baiklah, baiklah. Itu semua hanyalah alasan. Kalau dipikir-pikir lagi, aku mungkin jatuh cinta padanya pada pandangan pertama dan sangat ingin dia tetap berada di sisiku. Pada saat itu, dia hampir tidak bisa berbicara bahasa aku dan dia sering mengatakan hal yang salah, yang menyebabkan kesalahpahaman dengan penduduk kota lainnya. Kapanpun itu terjadi, aku harus turun tangan dan mencoba menenangkan kedua belah pihak. Faktanya, aku harus menghentikan perkelahian agar tidak terjadi lebih dari yang dapat aku hitung dengan satu tangan. Itu mulai tidak terkendali, jadi aku memutuskan untuk melakukan sesuatu dan mulai mengajarnya kata-kata baru. Setiap hari, kami mengobrol selama berjam-jam, dan pada

akhirnya, berkat pelajaran aku, dia belajar cara berkomunikasi dengan lebih baik dan berhenti terlibat dalam banyak pertengkaran. Segalanya terasa menyenangkan dan tenang selama beberapa saat setelah itu.

Lalu, suatu hari, dia tiba-tiba berkata dia ingin aku memiliki salah satu gelangya. Dia menjelaskan bahwa gelang itu disebut “Gelang Janji,” dan alasan sebenarnya dia bepergian adalah untuk mencari pasangan. Dia juga memberitahuku bahwa, di sukunya, memberi seseorang Gelang Janji adalah caramu meminta mereka untuk menikah. Ya, tentu saja aku menjawab ya. Aku sangat gembira! Aku sudah jatuh cinta pada pria ini sejak pertama kali aku melihatnya. Tidak ada apa pun di dunia ini yang lebih kuinginkan selain menjadi istrinya.

Tahun berikutnya, aku dikaruniai seorang bayi perempuan cantik, yang kami beri nama Aina. Sungguh menyenangkan menyaksikan dia mengajarkan kata-kata baru padanya ketika dia akhirnya mulai berbicara. Baik Aina dan aku mencintai pria itu dengan sepenuh hati, dan dia juga mencintai kami. Namun hari-hari itu tidak akan bertahan lama.

Perang pecah. Dia harus pergi berperang demi bangsa kita, dan dia tidak pernah kembali. Dia berjanji di gelangya bahwa dia akan pulang dan memintaku untuk menjaga Aina sampai dia pulang. Tapi dia tidak pernah pulang. Setiap hari, tanpa henti, Aina akan duduk di depan pintu berjam-jam dan menunggunya kembali. Hatiku hancur melihatnya seperti itu.

Suatu hari, dia mendatangi aku dan meminta aku mengajarnya cara menulis. Pada saat itu, aku sudah kehabisan ide bagaimana membuatnya berhenti duduk di depan pintu sepanjang hari, jadi aku memanfaatkan kesempatan itu. Setiap hari setelah itu, kami duduk bersama selama berjam-jam dan aku mengajarnya cara membaca dan menulis, wajah kecilnya mengerut dalam konsentrasi. Pada saat-saat itu, dia sangat mengingatkanku pada ayahnya, membuatku hampir sedih melihatnya.

Setelah beberapa minggu, dia kurang lebih mampu menulis, dan saat itulah dia mengatakan kepada aku bahwa dia ingin menulis surat.

Hm? Oh tidak. Tidak bagiku, tidak. Dia menulis surat kepada kepala pendeta di kuil setempat kami. Aku penasaran dengan suratnya, jadi kuputuskan untuk membacanya sekilas sebelum menyerahkannya pada kepala pendeta. Lagi pula, bagaimana jika dia menulis sesuatu yang tidak sopan? Aina selalu menjadi gadis yang baik, tapi kamu tidak pernah tahu kalau berhubungan dengan anak-anak. “Kepada Imam Besar” tertulis di amplop itu, dan ketika aku membukanya, aku perhatikan bahwa, selain surat itu, ada amplop lain dengan tulisan “Kepada Tuhan” di atasnya. Baiklah, aku mengakuinya. aku membacanya. Dan sampai hari ini, aku ingat dengan jelas apa yang dikatakannya.

Ya Tuhan

Tolong kembalikan ayahku

Jika kamu mengembalikan ayahku, aku berjanji akan menjadi gadis yang baik

Aku belum mengatakan apa pun padanya tentang hal itu, tapi dia mengerti bahwa ayahnya tidak akan kembali. Setelah itu, aku memutuskan untuk meninggalkan kota itu, dan aku membawa Aina bersamaku. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku meninggalkan negara tempat aku dilahirkan dan dibesarkan, dan seperti mendiang suamiku, kami berkeliling dunia bersama. Singkatnya, aku mengkhianatinya. Dia berjanji

dia akan kembali. Tapi aku tidak menunggunya. Aku lari.

Aku telah gagal. Baik sebagai seorang istri maupun sebagai seorang ibu.

“Aku telah gagal. Baik sebagai seorang istri maupun sebagai seorang ibu.”

Saat kata-kata itu keluar dari bibir Stella, air mata mulai mengalir di wajahnya sekali lagi. Aku meletakkan tanganku di bahunya dan meremasnya untuk menenangkan.

“Kamu tidak melakukannya. Kamu sama sekali tidak melakukannya,” kataku tegas.

“Tapi—” dia mulai membantah, tapi aku langsung memotongnya.

“Tidak ada 'tetapi'. Apa maksudmu kamu 'menggagalkan' suamimu? Kamu tidak melakukannya,” ulangku. “Kamu berjanji padanya bahwa kamu akan menjaga Aina, dan itulah yang kamu lakukan selama ini. Kamu sangat mencintainya, kan?”

Dia tidak menjawab apa pun, tapi aku sudah menduganya.

“Aina juga mencintaimu,” lanjutku. “Tanyakan pada siapa pun di kota ini dan mereka semua akan memberitahumu hal yang sama: Aina mencintaimu, dan kamu mencintainya.”

Tolong biarkan perasaanku mengenai hal ini sampai padanya.

“Aku membuatnya menangis,” katanya lemah.

“Tentu, tapi kamu juga menangis, jadi anggap saja ini seri. Apa yang kamu katakan?”

Tolong biarkan perasaan Aina sampai padanya.

“Aku tidak menunggu dia pulang,” katanya pelan.

“Kau tidak melakukannya,” aku mengakui. “Tapi lihat Aina sekarang. Dia sering tertawa dan tersenyum akhir-akhir ini. Itu bukti bahwa Kamu membuat keputusan yang tepat dengan pergi.”

Tolong biarkan perasaan suaminya sampai padanya.

“Aku...” dia tergagap. "AKU..."

“Stella, berhentilah menyalahkan dirimu sendiri karena hal ini, oke?”

"Tn. Shiro..."

“Kamu tidak bisa menjadi ibu yang sempurna seratus persen setiap saat,” kataku lembut. “Lagipula, kamu baru menjadi seorang ibu selama delapan tahun. Atau sebut saja sembilan, karena kita mungkin harus menghitung sembilan bulan kehamilanmu dengan Aina juga. Masih banyak yang belum kamu ketahui. Dan itu bagus. Kamu akan terus tumbuh sebagai seorang ibu.”

“Benarkah?” dia berbisik.

Aku mengangguk. “Kamu akan melakukannya,” aku meyakinkannya. “Tidak apa-apa untuk khawatir. Tidak masalah jika membuat kesalahan. Yang penting adalah ikatan antara kamu dan Aina, dan juga...”—Aku berhenti sejenak dan mengalihkan pandanganku ke gelang di tangan Stella—“ikatan antara kamu dan suamimu.”

Isak tangis tercekat keluar dari bibirnya.

“Hei, dengarkan. Tidak apa-apa, Stella,” ulangku. “Ikatan antara kamu dan suami masih kuat. Kamu belum mengkhianatinya dengan meninggalkan rumah lama Kamu. Kalian berdua masih suami-istri.”

“Kamu benar,” katanya.

Air mata mulai mengalir di pipinya lagi, tetapi tidak seperti sebelumnya, tatapannya terasa hangat, dan kesedihannya tampak berkurang.

“Aina membawakanmu kembali gelang ini karena menurutnya itu akan membuatmu bahagia,” lanjutku. “Tapi menurutku itu bukan satu-satunya alasan.”

Aku memikirkan kembali percakapanku dengan Shiori dan Saori.

“Menurutku dia ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk menanyakan banyak hal tentang ayahnya padamu,” kataku. “Dia ingin tahu lebih banyak tentang dia.”

Aku berhenti lagi dan dengan lembut menggenggam tangan Stella.

“Lebih khusus lagi, dia tertarik mendengar tentang kenanganmu tentang dia. Aku yakin akan hal itu. Dia pasti mengira membawakanmu gelang ini akan membuatmu bicara

secara terbuka dengannya tentang ayahnya.”

Stella tetap diam saat aku membantunya berdiri. "Tn. Shiro," katanya akhirnya, ekspresi tekad di wajahnya.

"Ya?" kataku.

“Aku akan pergi menjemput Aina,” dia menyatakan dengan tegas.

Aku mengangguk. "Oke."

“Tapi...” Dia berhenti saat suaranya sedikit bergetar. “Aku takut. Bisakah kamu ikut denganku?”

Aku meremas tangannya. "Tentu saja. Ayo. Ayo pergi.”

"Ya, ayo," desahnya sambil meremas tanganku kembali. “Terima kasih banyak, Tuan Shiro.”



Stella dan aku kembali ke tokoku dan langsung menuju ruang istirahat di lantai dua. Aku mendorong pintu hingga terbuka dan kami bertemu

dengan pemandangan Aina yang tidur nyenyak di sofa. Bertengger di belakang sofa, Patty segera mendekatkan satu jari ke bibirnya untuk menyuruh kami diam, dan aku mengangguk sebelum berjingkat ke dalam kamar, berusaha membuat suara sesedikit mungkin. Sayangnya, Peace belum mendapatkan memo itu, karena dia mengeong cukup keras begitu dia melihat kami. Patty dan aku segera mencoba mendiamkannya, tetapi kerusakan sudah terjadi.

“Hm? Tuan Shiro?” Aina bergumam sambil grogi membuka matanya.

“Halo, Aina,” kataku.

Stella mendekat untuk berdiri di depan putrinya dan mulai membelai rambutnya dengan lembut.

“Mm...” gadis kecil itu bergumam sebelum tiba-tiba berseru “M-Mama!” terkejut ketika dia menyadari siapa orang itu.

Dia langsung menjadi kaku, mungkin karena dia tidak yakin reaksi apa yang diharapkan dari ibunya. Lagipula, gadis kecil itu telah membuatnya menangis, lalu kabur keluar rumah saat malam semakin larut. Aku bisa melihat wajah kecilnya mengerut kebingungan. Orang miskin

jelas tidak tahu harus berkata apa atau bagaimana harus bereaksi dalam situasi ini. Stella mengambil satu langkah ke depan dan tanpa berkata-kata memeluknya.



“Aku mencintaimu, Aina,” akhirnya dia berbisik.

Mata Aina melebar seperti piring. “M-Mama...” dia merintih, lalu langsung menangis.

“Aku minta maaf karena menangis. Dan aku minta maaf telah membuatmu menangis juga,” kata Stella kepada putrinya dengan suara lembut. “Aku sangat mencintaimu, Aina.”

Gadis kecil itu menangis tersedu-sedu pada saat ini, seperti yang biasa Kamu harapkan dari anak seusianya.

“Aina, aku akan memberitahumu semua yang ingin kamu ketahui tentang dia. Tentang ayahmu, maksudku. Semuanya,” kata Stella padanya.

“Kamu akan memberitahuku tentang papa?” gadis kecil itu cegukan di sela isak tangisnya.

“Ya. Menurut Kamu apa yang harus aku mulai? Oh, aku tahu! Bagaimana dengan bagaimana kita berdua bertemu?” Stella menyarankan.

Isak tangis gadis kecil itu mereda hingga akhirnya hanya berupa isak tangis. “Ya, mulailah dengan itu,” katanya.

“Tentu, sayang,” jawab ibunya sambil tersenyum. “Yah, semuanya dimulai jauh sebelum kamu lahir. Aku pergi ke hutan untuk...”

Aku meraih si kecil Peace—yang sudah duduk di sofa lagi, tampaknya siap untuk tidur siang lagi—di tengkuknya dan memberi isyarat kepada Patty untuk menghampiriku, lalu kami bertiga keluar dari kamar. Percakapan ini tidak terdengar oleh siapa pun selain Aina dan Stella.

“Yah, sepertinya aku juga akan menutup tokoku hari ini,” gumamku pada diriku sendiri sambil memasang tanda “Tutup untuk Hari Ini” di pintu.

Lalu aku melangkah keluar bersama Patty dan Peace di belakangnya dan menatap ke langit. Matahari bersinar terang dan tidak ada satupun awan yang terlihat.

Epilog

“Hei, kakek. Sudah lama tidak bertemu. Maaf aku tidak datang lebih cepat,” kataku sambil berjongkok di depan makam mendiang kakekku.

Nenek dan aku datang ke pemakaman untuk mengunjunginya. Dari apa yang nenek ceritakan padaku tentang dia, kakek benar-benar benci jika dia difoto.

“Tapi kami tidak punya foto untuk altar peringatanmu!” dia rupanya sering mengomelinya berulang kali.

Altar peringatannya? Serius, nenek? Kamu tidak dapat menemukan sesuatu yang lebih baik untuk meyakinkan dia agar mengambil fotonya?

Namun sebagai orang tua yang keras kepala, kakek hanya mengangkat bahu dan menjawab bahwa, jika keluarganya benar-benar ingin berbicara dengannya setelah dia pergi, mereka bisa pergi ke kuburan untuk menemuinya. Ibu dan ayah menganggap itu sebagai permintaan terakhir dan belum membuatkan altar peringatan untuknya ketika dia akhirnya meninggal.

"Di Sini. Aku membawakanmu camilan favoritmu: dango. Aku mencoba tempat baru yang baru saja dibuka di lingkungan sekitar dan makanan mereka lumayan enak," kataku sambil menyalakan dupa dan meletakkan sekotak pangsit manis di kuburan keluarga Arisugawa. Isinya dengan pasta kacang merah, seperti yang disukai kakek.

“Sudah sekitar tiga tahun sejak terakhir kali aku datang menemuimu, bukan?” aku merenung keras.

Makam keluarga Arisugawa berada di kampung halaman kakek, sebuah tempat kecil yang dikelilingi pegunungan di antah berantah, sedikit di utara Tokyo. Kami membutuhkan waktu sekitar tiga jam untuk sampai ke sini dari rumah nenek, dan perjalanan tersebut melibatkan banyak perpindahan, menukar kereta dengan bus sebelum naik kereta lain yang membawa kami ke bus berikutnya yang harus kami naiki. Aku dan Nenek memutuskan untuk tinggal di sini sepanjang sisa hari itu untuk menikmati kedamaian dan ketenangan yang ditawarkan di daerah terpencil ini, tempat segala sesuatunya sama persis seperti terakhir kali aku ke sana. Seolah-olah berlalunya waktu tidak memberikan pengaruh apa pun pada tempat ini. Kakek lahir di sini, di pedesaan, sebelum pindah ke Tokyo, tempat dia bekerja gila-gilaan, membangun rumah bagus, dan memulai sebuah keluarga yang penuh kasih sayang. Namun, ketika tirai terakhir sudah dekat, dia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya.

“Tempat ini tidak pernah berubah, kan?” aku berkomentar.

“Sebenarnya tidak,” nenek menyetujui sambil mengangguk.

Sama seperti ketika si kembar datang berkunjung, dia kembali ke wujud aslinya yang muda. Dia bahkan merias wajahnya.

“Ini masih sama persis dengan hari aku bertemu kakekmu,” katanya, senyuman kenangan terlihat di wajahnya.

“Oh, jadi di sinilah kalian berdua bertemu?” aku bertanya.

“Ya. Pada saat itu, aku sedang mengalami beberapa hal, dan terus terang saja, aku kelelahan. Aku telah bermain-main dengan beberapa mantra acak dan akhirnya secara tidak sengaja membuat portal ke dunia lain. Ke dunia ini,” jelasnya.

“Kamu sungguh ceroboh,” kataku.

“Saat itu, aku hanyalah seorang penyihir dari dunia lain dan aku tidak mengenal siapa pun. Tapi kemudian, Masaru-san menemukanku, dan bahkan memberiku nama: Mio. Lalu dia memintaku untuk menikah dengannya dan menyambutku di keluarga Arisugawa,” lanjut nenek. “Aku sangat senang. Aku sudah menjalani hidup yang cukup panjang, seperti yang Kamu ketahui, tapi aku rasa aku belum pernah merasakan kebahagiaan sebanyak yang aku rasakan pada hari dia melamar aku.”

"Jadi begitu. Jadi kamu baru mulai merasa sangat bahagia saat bertemu kakek? Apakah itu?"

Dia menjawab dengan anggukan dan senyuman. Aku tidak ingat pernah melihatnya tersenyum begitu cerah.

“Hei, nenek,” kataku.

"Apa itu?"

“Apakah kamu kembali ke Ruffaltio karena kakek meninggal?” aku bertanya.

Nenek menghilang dari muka bumi tepat satu tahun setelah kakek meninggal. Saat aku bertanya kenapa dia pergi, di malam festival panen, dia hanya mengelak dari pertanyaan itu dengan mengatakan padaku bahwa itu karena sesuatu yang “besar” baginya, tapi bagi orang lain, itu adalah hal

yang “besar”. sepertinya tidak terlalu serius. Tapi kematian kakek telah terjadi

memengaruhi semua orang di keluarga, dan meskipun kami mungkin tidak mencintainya sebesar nenek—bagaimanapun juga, dia adalah cinta dalam hidupnya—dia masih sangat kami sayangi.

“Menurutku, setelah kematian kakek, kamu mulai merasa sangat sedih, jadi kamu memutuskan untuk—” kataku, mulai menjelaskan teoriku, tapi nenek menyela.

“Bukan itu alasanmu kembali,” katanya sambil menggelengkan kepala.

“Jadi, apa yang terjadi?” aku menekan.

Dia tidak mengatakan apa pun selama beberapa saat sebelum akhirnya menghela nafas pasrah. “Yah, kurasa aku bisa memberitahumu.”

Akhirnya. Setelah bertahun-tahun, aku akhirnya mencari tahu mengapa nenek baru saja bangun dan meninggalkan kami tanpa sepatah kata pun.

“Begini, tujuh tahun yang lalu, aku menemukan sesuatu yang sangat serius yang menghancurkan seluruh duniaku,” dia memulai, nada suaranya serius.

“Apa tadi?” aku bertanya dengan tidak sabar.

Nenek tidak langsung menjawab, malah memilih menatap ke kejauhan. Setelah sekitar dua menit hening, dia akhirnya berbicara lagi.

“Tujuh tahun yang lalu, aku membaca bahwa Mel-sama tersayang telah mengumumkan bahwa dia pensiun dari dunia akting.”

Aku terdiam selama beberapa detik. "Apa?" Aku akhirnya berhasil berseru.

“Aku sangat berharap itu adalah tipuan, tapi ternyata tidak. Dia benar-benar pensiun. Dan itu sangat mengejutkan, aku...”

“Kau memutuskan untuk kembali ke Ruffaltio,” kataku, menyelesaikan kalimatnya. “Apakah itu?”

Dia mengangguk dengan sungguh-sungguh. “Ya, benar,” katanya. Tidak ada sedikit pun rasa malu atau semacamnya dalam nada bicaranya.

Untuk beberapa saat, tak satu pun dari kami mengatakan apa pun, namun akhirnya sampai pada titik di mana aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

“Apa-apaan ini, nenek?!” Aku berteriak sekuat tenaga tepat di depan makam kakek. “Alasan macam apa itu?!”

“Yah, aku sudah memberitahumu, bukan?” dia membalas dengan marah. “Itu adalah masalah besar bagiku, tapi aku tahu itu tidak tampak terlalu penting bagimu.”

“Ya, dan kamu benar tentang hal itu!” aku berteriak. “Siapa yang meninggalkan keluarganya begitu saja karena alasan yang tidak masuk akal seperti itu?!”

“Aku sudah bilang padamu! Itu sangat penting bagiku!” bantahnya sambil menggembungkan pipinya dengan marah. Dia tampaknya tidak menyesali tindakannya sedikit pun.

"Meminta maaf! Minta maaf pada kakek sekarang juga!" perintahku sambil menunjuk ke kuburan keluarga.

"Aku yakin dia akan mengerti," balasnya.

“Hei, kakek! Bisakah kamu mendengar kata-kata yang keluar dari mulut nenek saat ini? Kamu harus datang dan berteriak padanya!” Aku berseru ke arah kuburan.

“Masaru-san sebenarnya tidak ada di sana lho,” kata nenek pragmatis. “Abunya memang ada, tapi jiwanya tidak.”

aku terkesiap. “Nenek, kamu buruk sekali! Bagaimana kamu bisa mengatakan hal seperti itu tentang jiwa suamimu sendiri?!”

Dia terkekeh karena menganggap dirinya penting. “Yang kukatakan hanyalah jiwanya tidak ada di sana. Kamu ingin tahu alasannya? Itu karena jiwanya selalu ada di sisiku!” katanya, dan dia meraih kalung yang dia kenakan seolah ingin memamerkannya kepadaku.

"Apa maksudmu?" tanyaku bingung. "Apa hubungannya kalung itu dengan kakek? Oh! Apa kamu punya fotonya di sana atau apa?"

"Tidak, bukan foto. Tapi ada hal lain di sini," katanya misterius.

"Apa itu?" Aku bertanya dengan ragu-ragu.

Ya ampun. Mengatakan bahwa aku punya firasat buruk tentang ini adalah sebuah pernyataan yang meremehkan. Nenek menyeringai nakal seperti anak kecil yang baru saja tertangkap tangannya sedang memasukkan toples kue.

"Jiwa Masaru-san," katanya.

"Apa yang..." aku tergagap.

"Dia bisa saja naik ke surga, tapi dia terus mengeluh bahwa dia ingin berada di sisiku selamanya, jadi aku menggunakan sedikit sihir terlarang untuk memindahkan jiwanya ke dalam kalung ini," jelasnya dengan nada basa-basi. -sebenarnya.

"Apa maksudmu kamu 'menggunakan sedikit sihir terlarang'?! " seruku, dan aku bisa merasakan wajahku memerah karena jengkel.

"Kamu ingin penjelasan lebih lanjut?" Dia menjulurkan lidahnya dan menyeringai nakal padaku. "Tee hee! Bagaimana penjelasannya?" katanya.

“Kenapa kamu tidak bertingkah sesuai usiamu sekali saja?” aku balas membentak. “Masukkan kembali lidah itu ke dalam mulutmu! Lagi pula, jika kamu berjalan-jalan dengan jiwa kakek di dalam kalung itu, mengapa kamu membawaku jauh-jauh ke sini untuk mengunjungi makamnya?”

“Yah, jelas karena di sinilah aku dan dia bertemu. Aku suka kembali ke sini sesekali,” jelasnya dengan ekspresi melamun di wajahnya.

Tapi aku tidak menikmatinya. “Lihat dirimu. Kamu terlihat seperti gadis remaja yang sedang melamun tentang kekasihnya,” aku menyindir.

“Kami para wanita hidup untuk romansa, sayang,” jawabnya sambil nyengir ke arahku.

Aku mengeluarkan suara jengkel, lalu aku dan nenek terus bercanda di depan makam kakek selama beberapa saat setelah itu.



“Fiuh, aku kalah,” kataku sambil menghela nafas ketika nenek dan aku akhirnya berhenti berdebat.

Nenek terkekeh. “Benar-benar? Oh, tapi aku bersenang-senang!”

“Aku akan jadi pucat jika terus berdebat denganmu,” kataku sebelum menghela nafas lebih lama lagi.

“Apakah kamu memberi tahu Masaru-san semua yang ada di pikiranmu?” nenek bertanya padaku.

"Ya. Padahal aku tidak menyangka jiwanya akan berlabuh di kalungmu, bukan di kuburnya," aku mengakui. "Yah, dimanapun dia berada, kuharap dia mendengarkanku."

Nenek menyeringai padaku. "Tentu saja dia melakukannya. Tidak ada alasan dia tidak melakukannya. Bagaimanapun juga, kamu adalah cucunya. Dia selalu mendengarkanmu."

“Yah, jika Alice sang Penyihir Abadi berkata demikian, kurasa itu pasti benar,” candaku.

“Berhentilah mengolok-olokku,” katanya dan mendorongku dengan lembut dengan bahunya.

Aku rindu bercanda dengannya. Aku masih tidak percaya ini nyata dan dia benar-benar ada di sini lagi. Rasanya seperti keajaiban.

“Oh, ngomong-ngomong, Shiro...” katanya setelah beberapa detik.

“Hm? Apa itu?” aku bertanya.

“Beberapa minggu yang lalu, aku menanyakan kemampuan baru apa yang ingin Kamu miliki, ingat?” katanya. “Apakah kamu sudah memutuskan?”

"Kemampuan?" ulangku dengan agak tidak fasih.

Nenek menghela nafas. “Aku tahu wajah itu. Kamu benar-benar lupa tentang hal itu, bukan? Sudah kubilang aku akan dengan senang hati memberikan kepadamu kemampuan apa pun yang kamu inginkan, namun, kamu bahkan tidak memiliki kesopanan untuk mengingat aku memberimu tawaran itu!” dia cemberut.

“Oh, setelah kamu menyebutkannya, kamu memang mengatakan sesuatu seperti itu, bukan? Aku benar-benar lupa,” aku mengakui.

“Aku tidak percaya kamu lupa,” katanya sambil menghela nafas lagi. “Kamu sebenarnya tidak serakah, kan?”

"Di situlah kesalahanmu," aku mengoreksinya. “Aku suka uang.”

“Begitukah?”

“Tentu saja.”

Senyuman nakal perlahan mengembang di wajah nenek. Oh bagus. Apa yang dia rencanakan sekarang?

“Ke-Kenapa kamu tersenyum?” aku bertanya.

“Oh, tidak ada alasan khusus,” katanya sambil mengangkat bahu. “Aku baru saja berpikir lucu jika Kamu menyebut diri Kamu serakah padahal, selama beberapa minggu terakhir, Kamu memprioritaskan kesejahteraan teman Kamu daripada menghasilkan uang di Ruffaltio.”

“Dan bagaimana kamu tahu? Kamu bahkan tidak ada di sana,” ejekku.

“Kau benar, aku tidak melakukannya,” akunya. “Tapi aku memang melihat semuanya.”

Aku sangat terkejut dengan hal ini, yang bisa kulakukan hanyalah mengucapkan “Hah?”

Nenek mengeluarkan tongkat ajaibnya dan mengarahkannya ke bayangannya.

mengeong.

Dan apa yang kamu tahu? Sedetik kemudian, seekor anak kucing hitam yang tampak familier melompat keluar dari bayangan nenek.

“Wah, wah, wah. Tunggu sebentar. Perdamaian?!” seruku, mataku melebar. “N-Nenek! Apa yang terjadi di sini?!”

Dia terkekeh. “Si kecil ini sebenarnya adalah familiarku.”

“'Akrab' kamu? Seperti, yang kamu lihat di film tentang penyihir dan sejenisnya?”

“Aku yakin mereka pasti sangat mirip, ya,” katanya.

Aku tidak dapat menahan diri untuk mengucapkan “Wow” yang panjang dan terkesan pantas. Jadi Peace telah menjadi mata-mata nenek—maksudku, familiar—selama ini?

“Aku memperhatikanmu melalui matanya saat kamu berada di Ruffaltio,” dia menjelaskan sambil tersenyum.

“Seperti, secara real time?”

“Ya.”

Aku kehilangan kata-kata, meski akhirnya aku menemukan suaraku lagi. “Nenek, itu pelanggaran privasi yang serius, lho.”

“Tenang. Bukannya aku memperhatikanmu sepanjang waktu,” katanya. “Meskipun aku punya satu nasihat: Kamu mungkin harus menghilangkan kebiasaan berjalan-jalan di kamar sambil telanjang bulat dan bernyanyi ketika Kamu merasa sendirian.”

“Astaga, apa-apaan ini?” Aku berteriak dan membenamkan wajahku di tanganku karena malu. Itu hanya sekali, aku bersumpah!

Tiba-tiba aku memikirkan hal lain dan tersentak. “Tunggu, apakah kamu memperhatikan ketika aku terjun ke tumpukan koin itu juga?”

“Tentu saja,” kata nenek tanpa basa-basi. “Kamu menghasilkan cukup banyak uang di Ruffaltio, bukan?”

“Bagaimana kalau guildmaster Ruby dan Jade menuangkan air ke sekujur tubuhku?”

“Aku sempat berpikir untuk mengubah si idiot itu menjadi tumpukan abu, tapi aku berhasil menahan diri di menit-menit terakhir.”

“Dan saat aku membuat Peace mencium kakiku padahal aku pikir tidak ada orang lain yang melihat?”

“Si kecil yang malang itu hampir saja mengundurkan diri dari menjadi familiarku saat itu juga,” kenangnya.

“A-Bagaimana dengan saat aku harus membantu Aina mengenakan pakaian bersih pada Karen ketika dia mabuk berat hingga dia muntah-muntah?”

“Oh, aku tidak tahu tentang itu. Tolong beritahu aku kamu tidak mengambil keuntungan dari gadis walikota malang itu ketika dia sedang mabuk,” kata nenek sambil memelototiku.

“Tentu saja tidak! Dan...” Aku terdiam. “Tunggu, apa aku baru saja mengekspos diriku sendiri? Ah, persetan!” teriakku sambil menyembunyikan wajahku di tanganku lagi.

Nenek terkekeh seperti hyena. “Yah, aku memang bilang aku tidak memperhatikanmu sepanjang waktu.” Dia berhenti saat senyumnya sedikit tersendat. “Itulah sebabnya aku tidak memperhatikan karyawan kecil Kamu yang lucu itu menangis,” katanya. “Tapi, untungnya, kamu berhasil menghiburnya. Sebenarnya dia dan ibunya. Hanya untuk menunjukkan betapa kuatnya ikatan di antara kalian bertiga.”

“Benarkah?” pikirku. “Aku harap Kamu benar.”

"Aku. Kalian bertiga memiliki ikatan yang sama seperti yang dulu dimiliki Masaru-san dan aku.”

Nenek berhenti lagi sebentar. “Ngomong-ngomong, sudahkah kamu memutuskan kemampuan apa yang kamu inginkan?” katanya, mengubah topik pembicaraan.

“Hm, biarkan aku berpikir...” Aku menyilangkan tanganku dan merenungkan pertanyaan itu. “Bisakah aku memiliki waktu lebih banyak untuk memutuskan?” akhirnya aku berkata.

Nenek tampak terkejut karena aku tidak menjawab, tapi tidak butuh waktu lama hingga senyuman kembali terlihat di wajahnya. “Apa yang akan aku lakukan terhadap cucu yang bimbang?” dia menggoda.

“Aku yakin aku akan segera mendapatkan kemampuan yang aku inginkan. Beri aku waktu sebentar lagi,” kataku.

“Tentu,” katanya. “Lagi pula, aku sudah terbiasa menunggu.”

“Terima kasih, nenek! Aku mencintaimu!” kataku sambil tersenyum padanya.

“Ap—” dia tergagap, wajahnya memerah seperti tomat. “Jangan mengatakan hal seperti itu secara tiba-tiba!” Dia merasa malu, dan bukan hanya sedikit.

Aku tidak bisa menahan tawa keras mendengarnya. “Sejak apa yang terjadi antara Stella dan Aina beberapa hari yang lalu, aku berpikir aku harus menunjukkan kepada keluargaku betapa aku juga menghargai mereka.”

Ada alasan mengapa aku belum meminta kemampuan baru kepada nenek.

“Itu tidak berarti kamu bisa menjatuhkan bom L begitu saja padaku begitu saja!” nenek berteriak. “Masaru-san satu-satunya orang yang pernah mengucapkan kata-kata itu kepadaku sebelumnya!”

Terus terang saja, aku takut dia akan bangkit dan pergi lagi setelah dia mengabulkan permintaanku.

“Nenek dan kakek duduk di pohon!” Aku mulai bernyanyi.

Wajah nenek semakin memerah. “Hentikan! Jika kamu terus menggodaku seperti itu, jangan berpikir aku tidak akan membalas!”

“A-Apa maksudmu?”

Tetapi...

“Aku akan memberitahu semua orang rahasiamu yang terdalam dan paling intim!” dia menyatakan.

“Hei, itu tidak adil!” aku memprotes.

“Aku seorang penyihir. 'Tidak adil' adalah hal terbaik yang kami lakukan,” dia terkekeh. “Sekarang, mari kita lihat...” gumamnya, memikirkan bagaimana dia akan mendapatkan balasannya. “Mungkin sebaiknya aku pergi dan bicara dulu dengan gadis walikota cantik itu, hm?”

Nenek tidak perlu mengetahui hal itu, bukan?

“Aku tidak tahu apa yang ingin kamu katakan padanya, tapi aku akan melakukan apa pun untuk menghentikanmu!” aku nyatakan.

“Oh, maukah kamu melakukannya sekarang?” dia menggoda. “Apakah kamu tidak mendengar apa yang baru saja aku katakan? Aku seorang penyihir.”

"Aku tahu. Tapi tahukah kamu siapa aku ini?" kataku sambil nyengir dan berhenti secara dramatis untuk mengukurnya. "Aku adalah cucu seorang penyihir!" kataku dengan bangga.



Ketika pertengkaran kecil kami akhirnya mereda, nenek dan aku memutuskan untuk pulang. Setelah tiga jam perjalanan yang menyiksa, kami akhirnya kembali ke rumah lagi.

"Akhirnya! Kupikir kita tidak akan pernah bisa kembali," desahku.

“Kau tahu, kita bisa kembali ke sini dalam waktu kurang dari dua detik jika kau mengizinkan aku menggunakan sihir teleportasiku,” kata nenek.

“Untuk terakhir kalinya, nenek tidak bisa menggunakan sihir di dunia ini!”
Aku menegurnya.

“Aku tahu, aku tahu,” katanya dengan suara nyanyian.

Aku memasukkan kunciku ke dalam gemboknya dan membuka pintu depan.

“Hm? Sepatu siapa itu?” tanyaku sambil menunjuk dua pasang sepatu di dalam pintu yang belum pernah kulihat sebelumnya.

“Si kembar?” saran nenek.

“Oh benar. Mereka sudah sampai di rumah? Kupikir acara open house mereka akan berlangsung lebih lama,” renungku sambil melepas sepatuku sendiri.

Aku sudah memberikan kunci cadangan kepada si kembar agar mereka bisa datang dan pergi sesuka hati.

“Yah, ini sudah larut, jadi bagaimana kalau kita mulai makan malam?” aku menyarankan. “Kami juga bisa memasak pangsit yang kami beli sebagai oleh-oleh. Bagaimana menurutmu, gra—Alice-san?”

Aku sudah memutuskan untuk tidak memanggil nenek dengan sebutan “nenek” selama Shiori dan Saori tinggal di rumah bersama kami, meskipun si kembar sebenarnya tidak berada di ruangan yang sama. Lagi

pula, seperti kata pepatah: dinding punya telinga. Dan jangan biarkan aku memulai tentang bagaimana media sosial selalu memata-matai kita.

Nenek terkekeh.

“Mengapa kamu tertawa?” tanyaku sambil mengerutkan kening.

Dia mungkin menganggapnya lucu setiap kali aku memanggilnya dengan nama “penyihir” -nya.

“Oh, tidak apa-apa, tidak apa-apa,” katanya, senyum puas terpampang di wajahnya. “Ayo kita cari Saorin dan Shiorin, lalu makan malam.”

Si kembar mengira nenek dan aku adalah teman masa kecil, dan meskipun mereka tidak mengatakannya secara eksplisit, aku tahu mereka yakin dia adalah pacarku.

“Hei, jangan pegang lenganku!” Aku memprotes saat nenek memeluk tanganku.

“Oh, ayolah. Tidak apa-apa!” godanya, jelas sangat menikmati situasi ini. Aku berusaha mati-matian untuk melepaskannya saat kami berjalan ke lorong.

“Shiori, Saori, kita pulang!” aku memanggil.

Tidak ada jawaban.

"Mungkin mereka tertidur," renungku keras-keras. Kami tidur larut malam sebelumnya, jadi mungkin mereka berdua memutuskan untuk tidur lebih awal.

"Sepertinya mereka ada di ruangan itu," kata nenek sambil menunjuk ke ruangan yang terdapat altar peringatannya.

Mungkin kepergianku mengunjungi makam kakek mendorong mereka untuk membakar dupa untuk nenek atau semacamnya? Pikirku sambil membuka pintu kamar.

"Um, nenek?" Katakku sambil memanggilnya masuk ke kamar, lalu menunjuk si kembar yang sedang duduk di lantai dengan wajah kosong di depan pintu lemari yang menuju ke Ruffaltio. Terbuka lebar.

"Oh, sepertinya mereka sudah tahu tentang portal itu," kata nenek dengan nada suara ceria.



Penutup

Terima kasih telah membeli *Peddler in Another World* volume ketiga: *Aku Bisa Kembali ke Dunia Aku Kapanpun Aku Mau!* Aku penulisnya, Hiroyuki Shimotsuki.

Dalam volume ini, Shiro harus pergi dan berbisnis di kota besar! Butuh tiga jilid penuh, tapi akhirnya aku membuatnya menjadi “penjaja” yang tepat, seperti yang disarankan dalam judul serinya. Atau setidaknya kuharap begitu. Di jilid berikutnya, tentu saja aku akan membuatnya terus berbisnis, tapi aku juga ingin menulis alur cerita yang sangat lucu dan menyenangkan!

Dan sekarang, ke ucapan terima kasih:

Kepada Takashi Iwasaki-sensei, sekali lagi, terima kasih atas ilustrasi indah untuk volume ini. Ketika aku menerima ilustrasi *Kamu* tentang si kembar, aku menjadi sangat bersemangat sampai-sampai jari kelingking aku tidak sengaja terantuk di rak buku. Itu sangat menyakitkan.

Untuk Shizuku Akechi-sensei, karya bagus untuk manganya. Aku sangat menantikan volume pertama yang keluar!

Kepada editor aku dan seluruh bagian editorial *HJ Bunko*, terima kasih atas bantuan berharga yang *Kamu* berikan kepada aku kali ini juga.

Kepada keluargaku, teman-temanku, dan anjing-anjingku, terima kasih atas dukunganmu.

Kepada teman-teman penulis aku, terima kasih telah meluangkan waktu Kamu untuk memberi aku saran untuk seri ini.

Dan terima kasih yang paling besar dan paling besar ditujukan kepada Kamu, pembaca, karena telah membaca hingga saat ini!

Terakhir, aku sekali lagi akan mendonasikan sebagian royalti buku ini kepada asosiasi yang membantu anak-anak di Jepang. Dengan memberi mereka dukungan keuangan dan pendidikan, aku berharap dapat membantu memberikan mereka kehidupan yang layak bagi setiap anak. Jadi dengan membeli buku ini, Kamu juga berkontribusi dalam memberikan kehidupan tersebut kepada mereka. Menurutku alangkah baiknya jika anak-anak ini menjadi penggemar light novel saat mereka besar nanti.

Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa di volume berikutnya!

Hiiro Shimotsuki

Daftar ke milis kami di J-Novel Club untuk mendengar tentang rilis baru!

Buletin

Dan Kamu dapat membaca bab terbaru (seperti Vol. 4 seri ini!) dengan menjadi Anggota Klub J-Novel:

Keanggotaan Klub J-Novel

Penjual di Dunia Lain: Aku Bisa Kembali Kapanpun Aku Mau! Jilid 3
oleh Takashi Iwasaki

Diterjemahkan oleh Jadilah baik kembali Vourdon

Diedit oleh SMR

Buku ini adalah sebuah karya fiksi. Nama, tokoh, tempat, dan kejadian merupakan hasil imajinasi penulis atau digunakan secara fiktif. Kemiripan dengan peristiwa, lokasi, atau orang yang sebenarnya, hidup atau mati, adalah suatu kebetulan.

Hak Cipta © Hiiro Shimotsuki

Ilustrasi oleh Takashi Iwasaki

Semua hak dilindungi undang-undang.

Edisi asli Jepang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Hobby Japan

Edisi bahasa Inggris ini diterbitkan atas kesepakatan dengan Hobby Japan, Tokyo Terjemahan bahasa Inggris © 2023 J-Novel Club LLC

Semua hak dilindungi undang-undang. Sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta AS tahun 1976, pemindaian, pengunggahan, dan pembagian bagian mana pun dari buku ini secara elektronik tanpa izin penerbit

merupakan pembajakan yang melanggar hukum dan pencurian kekayaan intelektual penulis.

J-Novel Club LLC j-novel.klub

Penerbit tidak bertanggung jawab atas situs web (atau kontennya) yang bukan milik penerbit.

Ebook edisi 1.0: Mei 2023

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>



Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**